Popy Novita

Meraih Cinta BIDADARI Surga



"Araselly Salsabella.
Seorang wanita yang terlahir dari mata air surga.
Jadilah engkau bidadariku."

Meraih Cinta Bidadari Surga

By : Popy Novita



Meraih Cinta Bidadari Surga
Popy Novita
14 x 20 cm
553 halaman

ISBN

Cover

Layout / Editor :
Nayasmita

Diterbitkan oleh :



Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang
All right reserved

Kata Pegantar

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji syukur ke-hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'atnya di akhirat nanti. Ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada teman teman pembaca cerbung 'Aku Mencintaimu Karena Allah' yang kini telah berganti judul *"Meraih Cinta Bidadari Surga' (Reihan dan Araselly).* Antusias dan semangat dari kalian membuat saya termotivasi untuk menerbitkan buku ini.

Terima kasih juga kepada Pak Isa Alamsyah dan Bunda Asma Nadia selaku pendiri Komunitas Bisa Menulis di facebook. KBM adalah wadah untuk mengembangkan bakat menulis. Alhamdulillah, dari sanalah saya belajar menulis.

Ini adalah cerita pertama yang saya tulis di KBM. Benar benar pemula yang sama sekali tidak tahu tata cara menulis yang benar. Terima kasih untuk Mbak Sahtriani Hastuti, orang pertama yang memberi kritik dan saran, tentang dialog tag dan lain-lain. Terima kasih juga untuk teman-teman lainnya yang sudi membagi ilmunya. Belajar bersama di sana benar-benar menyenangkan. Selain mendapat ilmu secara cuma-cuma, juga bisa menambah persaudaraan antar pecinta literasi.

Spesial ucapan terima kasih untuk sahabat saya, Tati Putri di Malaysia.

Demikian, semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Hong Kong, Desember 2018

Daftar Isi

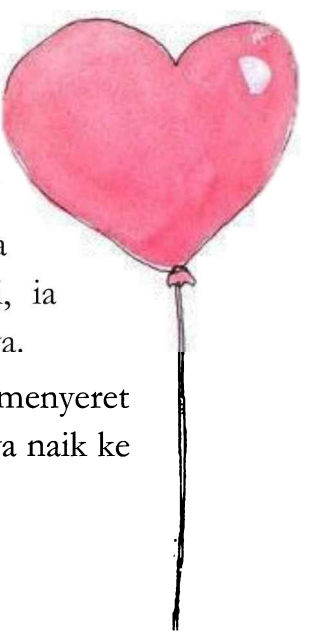
Prolog..... 7
1. Penyesalan..... 26
2. Pesta..... 41
3. Sebuah Mimpi..... 52
4. Hari Baru..... 68
5. Perkenalan..... 84
6. Saat Ego Memilih..... 99
7. Pemilihan Calon Istri..... 112
8. Pilihan Terakhir..... 131
9. Sebuah Pilihan..... 143
10. Sebuah Petunjuk..... 155
11. Kampung Halaman..... 169
12. Trauma Masa Lalu..... 181
13. Jatuh Sakit..... 199
14. Kepergian Eyang Ratih..... 214
15. Pernikahan Dalam Duka..... 232
16. Suasana Baru..... 246
17. Awal Permasalahan..... 259

18. Pelampiasan 275
19. Nasihat Pak Hasan 288
20. Dua Kali Terlambat 302
21.Hati Yang Mulai Mencair 312
22. Keberanian Ara 322
23. Awal Perjuangan 334
24. Kecewa 346
25. Berteman 363
26.Suasana Yang Mulai Mencair 380
27. Cemburunya Reihan 392
28. Tumbuhnya Sebuah Rasa 406
29. Binar Cinta 422
30. Sebuah Kenyataan 436
31. Benih-Benih Cinta 451
32. Cinta Yang Salah 466
33. Ketika Masalah Datang 480
34. Pencarian ke Kampung Ara 494
35. Pertemuan Istimewa 508
36. Resepsi Pernikahan 522
EPILOG 534
Tentang penulis 550

Prolog

Seorang pria berwajah *chinese* itu keluar dari Bandara Soekarno-Hatta Jakarta, setelah menempuh perjalanan kurang lebih empat belas jam dari London.

Penampilan yang cukup rapih dengan kemeja biru muda lengan panjang yang dilipat sampai siku, celana jeans berwarna netral, potongan rambut tebalnya yang disisir ke belakang, juga kaca mata hitam bertengger manis di hidung mancungnya. Sangat berbeda jika dibandingkan penampilannya beberapa tahun lalu saat masih tinggal di Jakarta, yang masih suka memakai kaos, celana pendek, juga *style* rambut berponi. Kini, ia lebih terlihat dewasa dengan penampilannya.



Pria tersebut terus berjalan dengan menyeret koper ukuran cukup besar. Sampai akhirnya naik ke

dalam taksi menuju perumahan elit di daerah Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Tak ada yang tahu jika hari ini ia telah pulang ke Jakarta.

Ia turun dari taksi dan kembali menyeret kopernya yang sudah dikeluarkan dari bagasi oleh sopir. Bibirnya yang tipis mengembang, mengukir sebuah senyuman saat memandangi rumah yang selama hampir dua tahun lebih ditinggalkan. Dilepasnya kacamata hitam itu dan diselipkan di kemeja bagian dada, lalu melangkah mendekat menuju gerbang.

"Cari siapa ya, Mas?" tanya salah satu satpam dari balik gerbang.

"Tolong buka gerbangnya, Pak." Pria tersebut menjawab dengan santai.

"Mas ini nyari siapa dulu?"

"Tolong buka gerbangnya dulu, Pak." Pria tersebut menghela napas pelan sambil memutar bola mata bosan.

"Maaf, Mas ini mau ketemu siapa? Nanti saya sampaikan sama pemilik rumah ini terlebih dahulu. Saya gak mau sembarangan membukakan gerbang untuk orang yang tidak dikenal." Satpam itu masih keukeuh tidak mau membukakan gerbang untuknya.

Pria itu pun menghela napas panjang. Ia lelah dengan perjalanan yang cukup lama dan sekarang, haruskah ia berdebat dengan satpam yang tidak dikenalnya?

Saat itu juga satpam satunya datang membawa dua cangkir kopi. "Ada apa sih, Ko?" tanyanya saat melihat temannya sedang berdebat dengan seseorang.

"Ini lho, Pak. Ada yang ngeyel mau masuk, ditanya mau ketemu siapa, gak jawab." Pak Joko melapor pada Pak Agung, satpam yang bekerja jauh lebih lama darinya.

"Pak Agung …!" Pria itu memanggil.

Setelah menaruh kopinya di atas meja, Pak Agung mendekat. Matanya langsung terbelalak saat tahu siapa tamu yang dimaksud.

"Astaghfirullah … ini Mas Reihan, bukan?" Pak Agung bertanya dengan mata mengerjapngerjap tak percaya.

"Iya, Pak. Ini saya, Reihan. Cepat buka gerbangnya. Panas banget."

"Iya, Mas, iya." Buru-buru Pak Agung membukakan gerbang. Sedangkan Pak Joko masih kebingungan, tidak tahu siapa itu Reihan.

"Ya Allah, Mas Reihan ... kok beda banget sekarang?" Pak Agung menatap takjub pada pria di depannya.

Reihan tersenyum miring, lalu tanpa rasa risih sama sekali ia memeluk Pak Agung, seorang satpam yang sudah bekerja selama sepuluh tahun di rumah Eyangnya. Pak Agung menyambut pelukan Reihan dengan antusias, senyum bahagia terukir di wajahnya yang sudah mulai menua.

"Bagaimana kabarnya, Pak?" Reihan bertanya setelah melepas pelukannya.

"Alhamdulillah baik, Mas. Bagaimana dengan Mas Reihan?" "Seperti yang Pak Agung lihat. Saya baik-baik saja, kan?"

"Makin ganteng sekarang, Mas." Pak Agung memuji dan disambut gelak tawa oleh Reihan.

"Wah, saya minta maaf, Mas. Saya gak tahu," sela Pak Joko. Reihan menoleh dan tersenyum.

"Kamu ini, Ko. Waktu itu bukannya sudah saya ceritakan kala Eyang Ratih itu punya cucu namanya Reihan, yang sedang kuliah di Inggris." Pak Agung terlihat sewot, merasa tidak enak dengan tuan mudanya.

"Ya maaf, Pak. Saya kan belum pernah ketemu sama cucunya Eyang Ratih." Pak Joko membela diri.

"Sudah-sudah, gak apa-apa. Wajar, soalnya kan, memang belum pernah bertemu. Memangnya baru bekerja berapa lama, Pak?" Reihan bertanya pada Pak Joko.

"Baru setahun Mas, menggantikan Pak Rozak yang sudah gak kuat kerja, sering sakitsakitan." Pak Agung menjawab.

"Iya, Mas." Pak Joko mengangguk.

"Ya sudah, bisa tolong bawakan koper saya ke dalam?"

"Oh, bisa Mas, Bisa." Pak Joko menjawab cepat, langsung mengambil alih koper dari tangan Reihan.

"Eyang ada di rumah, kan?" Reihan bertanya.

"Ada, Mas." Pak Agung dan Pak Joko menjawab bersamaan.

Reihan tersenyum dan mengangguk. Kemudian melangkah menuju rumah diikuti Pak Joko yang membawakan kopernya.

Rumah mewah dengan desain kombinasi dari rumah tradisional Jawa yang dipadu dengan tampilan lebih modern. Kombinasi antara teras, halaman, kolam

renang, memberikan oasis di tengah kepadatan di lingkungan sekitar.

Reihan membuka pintu rumah lebar-lebar, tersenyum dan memejamkan mata sejenak, menghirup aroma dalam rumah yang ternyata juga ia rindukan. Tercium aroma masakan membuat Reihan ingin segera masuk ke dapur. Ia rindu masakan Eyangnya.

"Eyaaanggg …!" Reihan berteriak memanggil sambil terus melangkah masuk. Hampir seluruh ruangan di dalam rumah mewah ini masih sama persis seperti dulu, tak ada yang berubah sedikit pun.

"Oh, Eyaaang!" Suara Reihan semakin keras hingga menggema di dalam ruangan.

Eyang Ratih yang saat itu sedang memasak di dapur bersama beberapa asisten rumah, langsung menghentikan aktivitasnya, saling berpandangan satu sama lain. Buru-buru Eyang Ratih mencuci tangannya, lalu keluar dari dapur yang terbuka, menyatu dengan ruang makan.

Reihan yang saat itu juga berjalan menuju dapur, tersenyum bahagia saat melihat sosok wanita paruh baya yang sangat ia rindukan.

"Eyaaang!" Reihan kembali berteriak, setengah berlari menuju Eyang Ratih yang justru terpaku dengan kedatangan Reihan secara tiba-tiba.

"Reihan!?" Eyang Ratih seolah tidak percaya, ia mengerjapkan matanya berkali-kali.

"Eyaaangg …." Reihan langsung menghambur, memeluk erat eyangnya.

"Ya Allah, Reihan. Kapan kamu pulang? Bukankah masih seminggu lagi kamu pulang? Kenapa bisa tiba-tiba begini sih?" Eyang Ratih mencecar dengan berbagai pertanyaan.

Reihan melepas pelukannya. "Ini namanya kejutan, Eyang sayang." Reihan tersenyum sambil memainkan alis tebalnya naik turun, lalu diciumnya kening juga kedua pipi wanita paruh baya tersebut. Satu-satunya keluarga yang tersisa.

"Dasar anak nakal!" Eyang Ratih menjewer telinga Reihan gemas. "Pulang gak bilang-bilang dulu, bikin kaget Eyang. Hem!"

"Adududuhhh Eyang." Reihan mengadu sambil berusaha melepaskan tangan Eyang Ratih. "Namanya juga kejutan. Kalau Reihan jujur, namanya bukan kejutan," sanggahnya.

Eyang Ratih melepaskan tangannya dan menghela napas pelan. "Kamu ini ya, kalau Eyang gak maksa nyuruh pulang, gak mau pulang. Tega ninggalin Eyang lama-lama. Hah!"

"Ah, Eyang … bilang aja kangen. Sini peluk dulu," goda Reihan lalu kembali memelk eyangnya erat.

"Dasar anak nakal!" gumam Eyang Ratih namun membalas pelukan satu-satunya cucu yang dimilikinya.

"Mas Reihan!" Mbok Sri yang berada di belakang sedang menjemur pakaian, langsung lari tergopoh-gopoh saat Mbak Eni memberitahukan bahwa Reihan pulang.

Reihan melepas pelukannya, menoleh ke asal suara. Senyumnya melebar saat melihat Mbok Sri, seorang wanita yang sudah mengabdikan hidupnya untuk bekerja di sini. Merawatnya dari kecil, yang sudah dianggap seperti keluarga sendiri.

"Mbok Sri!" Reihan langsung menerima pelukan dari Mbok Sri, wanita berusia sekira lima puluh tahun tersebut.

"Ya Allah, Mas Reihan ini akhirnya pulang juga." Mbok Sri memeluk Reihan sangat erat.

"Sudah, jangan nangis. Reihan sudah pulang ini." Eyang Ratih meledek Mbok Sri. Yang biasanya suka menangis karena merindukan Reihan.

"Mbok Sri nangis?" Reihan melepaskan pelukan dan menatap wajah wanita di depannya yang sudah mulai mengeriput. Tertawa kecil menggoda.

Mbok Sri mengusap matanya yang berkaca-kaca. "Mbok, kan kangen Mas."

Reihan tertawa, ternyata banyak juga yang merindukannya. "Sudah jangan nangis lagi, ntar cantiknya ilang," goda Reihan.

Mbok Sri tertawa malu. "Kamu ini!"

Mbak Eni, Mbak Erna, juga Pak Hasan yang baru saja masuk ke ruangan ikut menyalami dan memeluk Reihan. Mereka semua terlihat bahagia melihat Reihan pulang.

"Oh ya, semua oleholeh ada dalam koper. Kalian bagi rata, ya. Dan yang ada nama Eyang itu khusus untuk Eyang. Dan bajubaju saya nanti tolong masukkan ke kamar saya ya, Mbok Sri?" Reihan menatap Mbok Sri.

Mbok Sri mengangguk. Semua terlihat bahagia membuka isi koper. Asisten lainnya pun berhamburan

mendekat. Mbok Sri yang sibuk mengatur dan membagi.

"Kamu mandi dulu, Rei. Kebetulan Eyang sedang masak, selesai mandi langsung makan." Eyang Ratih menepuk pundak Reihan.

"Siap Eyang!" Reihan memberi hormat dengan tangannya seperti saat upacara bendera. Tersenyum lalu melangkah naik tangga menuju kamarnya di lantai atas.

Saat menaiki tangga, ponselnya di kantong celana belakang bergetar. Di ambilnya lalu dibuka, terlihat nama Dewi sebagai pengirim pesan *Whatsapp*.

Rei, gue kangen. Kapan sih lo pulang?

Reihan tersenyum, belum ada yang tahu kalau dirinya sudah berada di Jakarta. Termasuk Dewi, wanita yang tak pernah lelah mengirimkan pesan padanya.

Reihan merebahkan tubuh ke atas ranjang di kamarnya. Sama sekali tak ada yang berubah, masih sama persis seperti saat ditinggalkannya. Kamar dengan luas cukup besar itu berisi ranjang besar dengan sprei warna biru tua motif mobil *sport*. Terdapat nakas dengan lampu tidur unik, lemari dari kayu jati berukuran besar, sofa kecil warna putih, meja cukup

besar berisi komputer dan beberapa buku tertata rapi di bawahnya, serta kamar mandi dalam dengan ukuran cukup luas.

Niat ke kamar untuk mandi lebih dulu, kini ia urungkan karena kantuk yang menyerang tiba-tiba. Duduk di dalam pesawat selama berjam-jam, membuat punggungnya yang semula sakit langsung terasa nyaman saat menyentuh kasur empuk.

Mbok Sri masuk ke kamar membawa pakaian Reihan. Menggelengkan kepala saat dilihatnya Reihan yang tidur tengkurap masih mengenakan sepatu. Setelah memasukan pakaian ke dalam lemari, Mbok Sri membantu melepaskan sepatu dan kaos kaki Reihan. Lalu keluar kamar dengan menutup pintu pelan, agar tidak menganggu tidurnya.



Di kota yang sama, Jakarta Barat, di sebuah kontrakan kecil, seorang gadis dengan wajah yang masih basah oleh air Wudhu tengah melantunkan ayat suci Al-quran. Mukenah putih membungkus seluruh tubuhnya dan duduk di atas sajadah, setelah salat Zuhur.

Ponsel di atas meja kecil berdering. Gadis tersebut menyelesaikan bacaannya terlebih dahulu sebelum

menghentikannya, lalu meraih ponsel. Tertera nama Ayah di layar ponselnya. Tersenyum simpul, lalu menyudahi bacaannya, ditutup alquran itu lalu menaruhnya di atas meja.

"Assalamualaikum, Ayah." Gadis itu mengucap salam pada seseorang yang menelponnya di seberang sana.

"Waalaikumsalam. Ini Ibu, Ra." Suara wanita paruh baya membalas.

"Oh, Ibu. Maaf, Ara baru saja selesai salat dan membaca alquran. Jadi, lupa buat telepon Ayah."

Gadis bernama lengkap Araselly Salsabella itu bekerja di sebuah toko baju muslimah milik Eyang Ratih. Hari ini adalah hari liburnya bekerja. Hal rutin yang tak pernah ia tinggalkan adalah menelpon orang tuanya di kampung saat libur kerja.

"Iya, Ibu tahu. Ibu sama Ayah juga baru pulang dari kondangan. Ayah sekarang lagi makan."

"Oh, salam untuk Puji sudah disampaikan, Bu?" Hari ini adalah hari pernikahan Puji, teman SD Ara. Tentu saja ia tidak bisa datang menghadiri, karena jarak yang begitu jauh. Antara Jakarta dengan kampung halamannya di kabupaten Grobogan atau lebih dikenal dengan sebutan Kota Purwodadi itu bisa menempuh

perjalanan kurang leibh dua belas jam jika naik bus. Itu sebabnya Ara hanya menitipkan amplop untuk Puji. Tak lupa juga meminta Ibunya untuk menyampakan maaf pada Puji karena dia tidak bisa menghadiri pesta pernikahannya.

"Iya tadi sudah Ibu sampaikan. Katanya, kapan kamu nyusul?"

Pertanyaan sama, dan hampir bosan Ara mendengarnya. Ara hanya menanggapi dengan tertawa kecil.

"Kamu tuh kenapa, sih, Nduk? Mbok ya pulang, nikah saja. Ibu sama Bapak juga masih bisa kerja buat kebutuhan sehari-hari." Ara memejamkan mata, menghela napas sejenak.

"Ara belum siap buat nikah, Bu. Ara masih ingin kerja, masih ingin mengejar cita-cita ..."

Belum selesai Ara bicara, ibunya menyahut cepat. "Cita-cita apa sih, Nduk? Kuliah? Mbok yawes toh, ndak usah diteruskan. Kalau memang ndak bisa, ya jangan maksa diri sendiri, sampai lupa kalau kamu itu sudah umur dua puluh tiga tahun, sudah seharusnya menikah. Lihat teman-temanmu, semua sudah menikah, bahkan ada yang sudah punya anak dua."

Ara kembali menghela napas panjang, melepas mukenanya dan menyandarkan tubuh pada dinding.

"Tapi, Bu, menikah itu kan bukan hanya karena desakan usia, tapi butuh persiapan yang matang. Dan Ara sama sekali belum siap untuk itu."

"Iya, Ibu tahu. Tapi, mau sampai kapan? Jangan suka menundanunda, menikah itu juga termasuk ibadah lho, Nduk."

"Ara tahu, Bu. Tapi–"

Ibu Rusma, ibunya Ara kembali menukas. "Jangan tapi-tapi lagi. Sudah pulang saja. Tadi, waktu kondangan, temen Ayah ada yang menanyakan kamu, ingin melamarkan anaknya untukmu. Anaknya itu guru ngaji TPA di Demak lho, Nduk. Jangan sia-siakan kesempatan ini."

"Tapi, Bu, Ara sama sekali belum siap. Apalagi menikah dengan orang yang Ara belum kenal sama sekali." Ara menolak secara halus.

"Nduk Ara, kamu itu kenapa toh? Bukannya dulu kamu itu kepengen sekali bisa nikah sama laki-laki yang paham soal agama?Tapi, kenapa sekarang kamu malah menolaknya? Ibu khawatir kamu sudah terpengaruh sama kehidupan di Jakarta."

Ara kembali menghela napas. "Jakarta atau di kampung itu sama saja kok, Bu. Semua tergantung dari orangnya. Ara di sini tiap hari hanya kerja, berangkat pagi, pulang malam. Berteman dekar juga dengan Arien, hari libur Ara juga lebih sering menghabiskan waktu di dalam kos atau pergi ke toko buku." "Iya, iya, Ibu tahu, tapi sekarang coba kamu pikirkan lagi, jangan sia-siakan kesempatan ini. Pulang dan menikahlah." Ara terdiam dan memejamkan mata. Berpikir sejenak.

"Ara …." Ibunya memanggil karena tak ada jawaban.

"Iya, Bu. Ara akan pulang dan menikah, tapi … boleh kah Ara memilih laki-laki yang Ara inginkan?" "Maksud kamu apa, Nduk? Kamu punya pacar di sana?"

"Astaghfirullah enggak, Bu. Insya Allah Ara masih bisa menjaga diri dari hal-hal yang akan merusak diri Ara sendiri, termasuk pacaran."

"Lalu, maksud kamu apa tadi?"

"Ara kenal dengan seseorang, Bu. Namanya Alief. Dia bekerja di rumah makan dekat dengan tempat Ara bekerja. Insya Allah dia adalah lelaki yang sholeh, Bu." Ara tersenyum sendiri menceritakan tentang pria yang selama ini ia kagumi.

"Orang mana, Nduk? Apa dia pernah menanyakanmu?"

Ara menggigit bibir bawahnya, memikirkan betapa bodoh dirinya. Dia bahkan tidak tahu apakah lelaki yang selama setahun ini telah menyentuh hatinya itu punya perasaan lebih kepadanya? Apakah dia ada niat untuk menikahinya? Bahkan Ara sama sekali tidak tahu tentang hal tersebut. Ia hanya sebatas kenal, untuk mengobrol pun sangat jarang, hampir tidak pernah. Lalu, bagaimana ia bia mengatakan ingin menikah dengan lelaki yang bernama Alief itu?

"Nduk Ara?" ibunya kembali memanggil karena tiba-tiba hening.

"Dia orang Bandung, Bu. Nanti Ara coba tanyakan. Kalau ternyata dia sudah ada calon atau tidak menginginkan Ara, Ara akan pulang dan menikah dengan pilihan Ibu," jawab Ara setenang mungkin, padahal dalam hati ada rasa takut yang menyelimuti.

Terdengar suara Ibu menghela napas panjang lalu berujar, "Ya sudah terserah kamu. Pokoknya segera kabari Ibu."

"Iya, Bu."

"Ya sudah kalau begitu, sudah ya, Assalamu'alaikum."

"Waalaikumussalam."

Ara menarik napas panjang setelah sambungan telepon terputus. Entah bagaiaman bisa ia begitu percaya diri ingin menanyakan tentang perasaan Alief padanya. Saat bertemu saja, ia lebih banyak diam. Namun, mungkinkah ia menyerah begitu saja dan menerima tawaran orang tuanya untuk menikah dengan pilihan mereka. Seorang lelaki yang sudah jelas asal usulnya, sudah jelas pekerjaannya, yang paling penting sudah jelas bahwa keluarganya menginginkannya.

Ara mengusap wajahnya kasar. Gelisah memikirkan itu semua.



Sore itu setelah mandi dan makan, Reihan kembali ke kamar. Ponselnya kembali bergetar, nama yang sama telah mengirimkan pesan whatsapp.

Rei, jawab jujur, lo udah kembali ke Jakarta, kan?

Reihan mengerutkan kening. Menghela napas dan menggeleng pelan. "Ini pasti kerjaan Rudi yang gak bisa jaga mulut." Reihan berdecak kesal.

Pasti Rudi yang kasih tahu, ya? Iya sorry, gue gak kasih tahu lebih dulu. Rencana ingin kasih surprise. Tapi, sekarang gagal sudah.

Tak butuh waktu lama pesan yang dikirimnya telah mendapat balasan.

Gue mau ketemu. Sekarang.

Reihan tersenyum miring. Dewi memang tak pernah lelah mengejarnya, mengharap cintanya sejak SMA hingga sekarang. Terkadang Reihan tidak tega, namun bagaimana? Perasaan tidak bisa dipaksa.

Okey. Sebentar lagi gue jemput. Siap-siap aja.

Pesannya pun mendapat balasan *emoticon* tersenyum dan kecupan. Reihan hanya tersenyum miring, tidak menanggapi. Ia segera bergegas untuk ganti pakaian.

Reihan menyisir rambut di depan cermin. Menambahkan parfum pada pakaiannya. Kaos putih yang dipadu dengan kemeja kotakkotak lengan pendek warna biru yang kancingnya dibiarkan terbuka, serta celana jeans biru, menyempurnakan penampilan.

Reihan meraih kunci mobilnya di atas nakas lalu melangkah keluar kamar.

"Mau ke mana kamu, Rei?" Eyang Ratih yang sedang membaca majalah langsung bertanya saat melihat Reihan yang sudah rapi berjalan menuruni tangga.

"Mau ketemu temen-temen. Kangen," jawab Reihan saat sudah sampai di depan Eyang Ratih dan mencium pipinya, lalu berlalu begitu saja.

"Jangan pulang malam-malam." Eyang Ratih berseru.

"Siaapp!"

Eyang Ratih hanya menggelengkan kepala dan menghela napas panjang. Merasakan bahwa Reihan masih sama seperti dulu, tak berubah, masih suka main-main. Sama sekali belum bisa bersikap dewasa. Mobil mewah *Lambhorgini* warna merah sudah siap di depan rumah setelah di lap bersih oleh Pak Hasan, sopir Eyang Ratih.

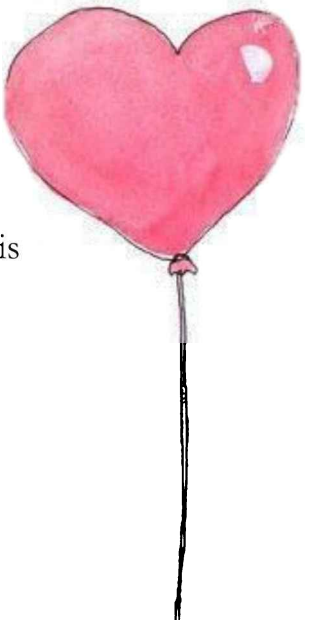
"Wooow! Kamu pasti merindukanku, kan, sayang?!" Reihan tersenyum girang, memandangi mobil favoritnya dengan mata berbinar. "Mari kita jalan-jalan bersama lagi!"

Setelah masuk dan duduk, Reihan membuka bagian atas mobil, kacamata hitam pun telah bertengger manis di hidungnya. Siap meluncur kembali menelusuri Ibu Kota yang telah lama ia tinggalkan.

1. Penyesalan

Seorang gadis berkerudung merah berjalan gontai di sebuah gang menuju jalan raya. Pandangan tidak fokus, kakinya seolah tidak kuat membawa tubuhnya. Ia berjalan sangat pelan, merasakan dada berdenyut sakit.

Karena jalanan gang yang tidak terlalu ramai, sebuah mobil mewah melaju dengan kecepatan cukup kencang di tengah jalan. Terlihat sebuah mobil *Jazz* juga melaju dari arah berlawanan dengan kecepatan sama kencangan, karena jalan gang yang tidak terlalu lebar, membuat pengemudi mobil *Lambhorghini* merah itu membanting setir ke kiri, membuat seorang gadis berkerudung merah tadi tersentak kaget.



"Astaghfirullahal'adziim." Gadis bernama Araselly tersebut mengelus dadanya yang berdetak cepat karena terkejut.

Reihan, pengemudi mobil mewah itu memperlambat lajunya. "*Sorry*!" teriaknya sambil melambaikan tangan kanan, yang kemudian melajukan mobilnya kembali dengan cepat lagi. Ara hanya menggelengkan kepala seraya beristighfar. Menarik napas panjang, menahan dirinya untuk menyumpah serapah pada pria yang mengemudikan mobil tanpa aturan, seolah jalanan ini adalah miliknya pribadi.

Gadis itu kembali memfokuskan dirinya untuk berjalan lebih hati-hati. Sepanjang jalan terus beristighfar, menenangkan hati yang tengah gelisah. Sampai di jalan raya, Ara naik angkot menuju kontrakan.

Reihan melaju dengan tertawa riang, sama sekali tidak merasa bersalah karena hampir saja menyerempet seseorang. Dia justru menikmati perjalanan dengan mobil kesayangan yang sudah lama tak disentuhnya.

Mobil itu terus melaju dengan kecepatan sedang di tengah jalan raya menuju Meruya Utara, Jakarta Barat, di sebuah Apartemen.

Sejurus kemudian, Reihan pun sampai dan langsung mengambil ponsel di *dashboard* mobil serta menghubungi seseorang. "Gue udah sampai. Lo bisa turun sekarang."

Tidak lama kemudian, dua orang pemuda dengan tinggi hampir sama keluar dari pintu utama Apartemen dan langsung berteriak girang. Mereka berlari kecil menuju pemilik mobil mewah yang terparkir di depan apartemen.

"Wow! Lihat siapa yang datang!" teriak salah satu darinya.

"Bos besar datang euy!" Salah satunya menimpali.

Reihan langsung loncat dari mobil dan menyambut pelukan dari dua sahabatnya tersebut. Mereka saling berteriak girang dan berpelukan.

"Okey, buruan ambil mobil lo dan kita pergi jemput dia," ucap Reihan setelah puas berpelukan melepas rindu pada kedua sahabatnya serta menekankan pada kata 'dia'.

Jason dan Rudi saling bertatapan. "Siapa?" Mereka berdua saling bertanya bersamaan.

"Udah gak usah banyak tanya. Ikut aja. Buruan!" Reihan kembali loncat ke dalam mobilnya.

"Eh gue ikut lo aja. Kangen naik mobil mewah." Rudi, pria berkulit sawo matang tersebut langsung berjalan memutari bagian depan mobil dan loncat di bangku sebelah Reihan.

Sedangkan Jason, pria berkulit putih tersebut berdecak dan mendengus kasar. "Sialan! Gue suruh sendirian."

"Udah buruan!" Reihan kembali berkata sambil menyalakan mesin mobil. Sedangkan Rudi malah cengengesan.

"Oke." Tak banyak kata lagi, Jason pun segera melangkah pergi.

"*Let's go!*" Reihan berteriak dan langsung tancap gas, disambut teriakan girang para sahabat.

Mobil mewah tersebut kembali melaju menuju perumahan elit di daerah pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Jason yang membawa mobil BMW merah mengikuti dari belakang.

Kedua mobil tersebut melaju cukup pelan. Menembus keramaian jalan raya yang padat rayap di sore hari. Jakarta, kemacetan sudah menjadi hal yang sangat biasa. Apalagi di saat jam pulang kerja.

"Gue yakin, lo yang cerita ke Dewi tentang kepulangan gue!" Reihan melirik Rudi dari balik

kacamata hitamnya. Setelah berbagai guyonan sepanjang jalan, akhirnya sampai pada obrolan tentang Dewi.

"*Sorry, sorry* gue keceplosan!" Rudi nyengir sambil mengangkat kedua tangannya.

"Kalau bukan temen, udah gue telen lo!" Reihan menjambak rambut depan Rudi.

"Wooi! Berantakan dandanan gue, elah!" Rudi protes dan langsung kembali merapihkan tatanan rambutnya.

Reihan nyengir, merasa tak ada yang berubah dari sahabatnya sejak SMA itu.

Sekitar pukul setengah enam sore, kedua mobil tersebut sampai di depan salah satu rumah di perumahan elit Meruya Utara.

Reihan langsung membunyikan klaksonnya dan tak butuh waktu lama, seorang wanita dengan *dress* tanpa lengan warna biru muda di atas lutut, rambut panjang bergelombang serta *make up* yang natural tersenyum ceria saat tatapannya tertuju pada Reihan. Namun senyumnya langsung memudar saat melihat siapa yang bersama pria itu.

Reihan loncat dari mobil dan langsung menghampiri wanita yang malah bergeming di depan pintu dengan wajah ditekuk.

"Hei, bukannya senang menyambut kedatangan gue, malah cemberut gitu, sih?" Reihan berucap saat beberapa langkah dari wanita itu.

"Lo tuh nyebelin!" wanita seumuran Reihan tersebut memukul dada Reihan main-main, masih dengan muka ditekuk. Reihan justru tertawa. "Ayolah, Wi. Kita baru ketemu, masa kamu nyambut kedatangan gue dengan ngambek gitu, sih?" Ia tersenyum sambil memainkan alisnya naik turun dan mencolek dagu wanita bernama Dewi.

Dewi langsung tersenyum dan menghambur ke pelukan Reihan. "Lo itu jahat banget, sih! Pulang gak ngabarin, dan sekarang." Ia merenggangkan pelukannya. "Lo malah ngajak mereka berdua." Matanya tertuju pada Rudi dan Jason yang sedang menatapnya dengan senyuman menggoda.

Reihan tersenyum miring. "Kan, emang rencanya mau ngadain pesta kecil-kecilan. Masa iya gue gak ngajak mereka?"

"Gue kira lo tuh Cuma ngajakin gue. Nge*date* berdua gitu." Dewi mendengus kesal.

"Hei, kalian berdua!" Rudi berseru, Reihan dan Dewi menoleh. "Kalau mau pacaran jangan di sini. Gak kasihan sama kita yang nungguin dan jadi penonton?!"

"Dasar rese! Gangguin aja bisanya!" Dewi ngomel sendiri.

"Ya udah yuk kita jalan." Reihan langsung melangkah, sedangkan Dewi mendengus kesal sambil memutar bola mata, berharap Reihan menggandeng tangannya tapi malah ditinggal begitu saja.

Rudi dengan kesadaran diri naik ke mobil Jason dan membiarkan Dewi satu mobil dengan Reihan.

Kedua mobil itu pun kembali melaju, menuju Cafe di Jakarta Selatan. Cafe yang menjadi tempat favorit Reihan nongkrong bersama. Dan kini sudah di sewa untuk pesta kecilkecilan yang disiapkan oleh Jason dan Rudi menyambut kedatangannya.

Sesampainya di kontrakan, Araselly langsung masuk. Menarik napas panjang dan duduk bersandar di pintu. Ia terus beristighfar dan kini tangisnya pecah sudah setelah ditahan selama perjalanan pulang dari masjid dekat tempat kerja di Jalembar, Jakarta Barat.

Flash Back on.

"Mas Alief!" Ara memanggil dari kejauhan depan masjid setelah salat Ashar.

Alief, seorang pemuda berusia dua puluh lima tahun itu menoleh dan sedikit terkejut. "Neng Ara?"

Dengan dada bergetar, Ara melangkah maju mendekati lelaki itu. "Assalamualaikum, Mas."

"Waalaikummussalam. Ada apa, Neng, sampai menemuiku? Tidak biasanya." Alief terheran, melihat wajah wanita yang biasa tak pernah bertatapan atau mengobrol langsung itu.

"Ada yang ingin aku bicarakan, Mas. Dan ini penting." Ara sedikit menunduk. Dadanya semakin berdetak hebat, keringat dingin seolah mengucur bebas.

"Ada apa?" Alief mengernyit dan semaki bingung. Bibir Ara bergerak kaku, lidah terasa kelu, semua kata-kata yang sudah disiapkan dengan mantap itu tiba-tiba buyar begitu saja. Perasaan semakin tak karuan. Dan sekarang pilihannya hanya dua, tetap maju seperti niat awal, atau mundur begitu saja. Namun, ini sudah terlanjur. Mau tidak mau harus tetap diucapkan.

"Neng." Alief memanggil karena Ara yang tiba-tiba diam.

Ara mendongak menatap lelaki di depannya. Sambil mengucap basmalah lirih, ia berujar dengan satu tarikan napas. "Mas Alief … maukah kamu menikahiku?"

Mata lelaki berkulit putih itu langsung terbelalak, mulutnya sedikit terbuka. Benar-benar tak percaya dengan apa yang didengarnya barusan.

Ara yang melihat Alief tak bergerak apalagi bersuara, ia langsung kembali berucap. "Aku minta maaf, Mas. Maaf karena sudah lancang menawarkan diri untuk dinikahi. Aku rasa ini jauh leih baik, daripada tersiksa oleh rasa tanpa kepastian." Ara kembali menunduk dan menggigit bibir bawahnya. Jemarinya saling meremas satu sama lain. Gugup.

Seolah baru tersadar, Alief langsung beristighfar.

"Kamu gak lagi bercanda, Neng?" tanyanya ragu.

Ara langsung menatap dan menggeleng cepat. "Untuk urusan serius seperti ini, gak mungkin aku bercanda, Mas."

"Astaghfirulllahal'adziim ya Allah." Alief mengusap wajahnya kasar, menghela napas panjang, memejamkan mata sejenak. Memberi ruang di dadanya untuk bernapas, setelah sesak terasa begitu menghimpit pernapasan.

Melihat ekspresi wajah Alief, Ara menelan ludah, gelisah. "Kenapa, Mas? Apa kamu menolakku? Atau kamu sudah punya calon?" cecar Ara tak sabar.

Alief membuka mata, terlihat jelas raut kebingungan di wajahnya. "Terlambat, Neng. Semuanya sudah terlambat." Alief kembali mengusap wajahnya kasar seraya beristighfar.

"Maksudnya?" Ara mengerutkan kening. Napasnya memburu, rasa takut kini muncul seketika.

"Maafkan saya, Neng. Maaf," lirih Alief tanpa penjelasan.

"Berterus teranglah, Mas." Ara tak sabar ingin tahu kepastian jawabannya.

Alief mengeluarkan kertas dari kantong celana dan menunjukkannya pada Ara.

"Apa itu?" Ara bertanya ragu, meski terlihat jelas bahwa itu adalah tiket bus.

"Ini tiket bus sore ini, Neng. Aku akan pulang sore ini juga."

"Mas Alief mau pulang?" sela Ara.

Alief mengangguk lemah.

"Balik ke sini lagi?"

Menggeleng sebagai jawaban tidak.

"Kenapa?" wajah Ara berubah tegang.

Alief menarik napas panjang, kemudian berujar, "Aku sudah terlanjur menerima tawaran Ibu untuk menikah dengan gadis pilihannya, Neng. Maaf …." Ia memejamkan mata, tak sanggup melanjutkan kata-katanya. Mendongkakkan kepala

dan mengerjap beberapa kali agar air yang menggenang di matanya tidak meluncur jatuh.

Bagai ditusuk pisau tajam, hatinya terasa sakit dan perih mendengar pengakuan lelaki yang selama setahun ini mengisi hatinya. Matanya berkaca-kaca, sekuat tenaga menahan agar tidak menangis. Namun, apa daya, rasa sakitnya jauh lebih kuat, membuatnya tak sanggup membendung air kesedihan.

"Maafkan saya, Neng. Maaf …." Alief kembali berucap. "Semua ini salahku. Aku sebagai lelaki malah tidak berani menyatakan perasaan dan menanyakan. Andai aku tahu tentang perasaanmu sejak awal, mungkin sudah lama aku melamarmu, Neng." Air mata yang di tahan itu akhirnya jatuh juga bersama penyesalan, buru-buru ia mengusap matanya dengan kasar.

"Maksud Mas Alief?" Ara mengerutkan kening. Bertanya dengan bibir bergetar.

"Sudah sejak lama aku punya perasaan denganmu, Neng. Tapi, sayangnya aku tidak pernah berani mengatakannya. Aku merasa tidak pantas untukmu."

"Kenapa Mas Alief berpikir seperti itu? Pantas atau tidaknya, bukan kita sendiri yang menilai. Apa yang membuat Mas Alief merasa bahwa Mas tidak pantas untukku?" cecar Ara tidak sabar. Air matanya pun mengucur bebas bersama dada yang bergemuruh ingin marah.

"Maafkan saya, Neng," lirihnya lagi. Hanya itu. Tanpa penjelasan lainnya.

Ara menggeleng lemah dan menghapus kasar air matanya. "Ya sudah. Lupakan saja kejadian ini, Mas, aku tidak mau menganggumu yang sebentar lagi akan menikah. Aku permisi."

Dengan rahang mengeras, gadis itu berusaha mengendalikan emosi. Menarik napas panjang, kemudian mengucapkan salam.

"Assalamualaikum."

Tanpa menunggu jawaban, Ara langsung membalikkan badan, melangkah dengan cepat meninggalkan Alief yang masih berdiri kaku memandangi punggungnya.

Flash Back Off.

Ara masih menangis tersedu di kamar kontrakannya. Menarik jilbab dan melemparkannya begitu saja. Sakit di hatinya begitu menyiksa. Siapa yang harus disalahkan atas semua ini.

Pandangannya tertuju pada kertaskertas yang tertempel di dinding kamar. Ia mengusap kasar air mata di pipi dan matanya, lalu berdiri melangkah mendekati kertaskertas tersebut.

Satu kertas bertuliskan huruf hijaiyah dengan nama Alief terukir indah dengan hiasan bunga-bunga. Ditarik dan dipandangi cukup lama. Air mata kembali jatuh

dan membasahi kertas di tangannya. Namun, dengan cepat Ara meremas dan melempar kertas itu ke tempat sampah.

Pandangannya kembali menatap kertas lain. Kertas dengan tulisantulisan tujuannya bekerja di Jakarta. Salah satunya adalah Kuliah. Kertas itupun ditarik, diremas, lalu dibuang begitu saja ke tempat sampah. Napasnya memburu menahan sesak, emosi, juga sakit yang menjadi satu. Gadis itu menangkup wajahnya dengan kedua tangan. Sesenggukan sendirian di dalam kamar.

Azan Maghrib telah berkumandang. Ia beristighfar berkali-kali, untuk meredakan emosi. Cepat-cepat ia mengambil kembali kerudungnya lalu keluar kamar untuk mengambil air Wudhu. Menenangkan hati serta pikiran dengan berWudhu lalu salat.

Usai salat Maghrib, di kamar kontrakan kecil itu, terdengar alunan merdu dari seorang gadis bermata sendu yang sedang melantunkan ayat suci Alquran. Suaranya terdengar serak, sesekali ia terhenti. Menyapu lembut pipi juga matanya yang basah. Menarik napas dalam-dalam kemudian kembali melanjutkan bacaannya.

Siapa yang tahu, bahwa sebuah rasa yang dulunya selalu membuncah tak terkira, selalu tercipta getaran-

getaran di dada saat tak sengaja menatap wajahnya, kini dalam seketika mampu menghancurkan segalanya. Rasa yang ia yakini adalah cinta. Hingga di setiap doanya tak pernah sekalipun absen menyebutkan nama seorang lelaki yang telah berhasil memasuki hatinya.

"Astaghfirullahal'adziim … Ya Allah," lirihnya. Ia memohon ampun berkali-kali pada Sang Illah. Menyudahi bacaan, memilih memejamkan mata karena merasakan sakit yang tak kunjung sirna. Buliranbuliran beningnya kembali meluncur bebas dari sudut mata, Ara kembali terisak.

Ia menggigit bibir bawahnya menahan nyeri di ulu hati. Menarik napas dalam-dalam dan kembali beristighfar. Bukan hanya rasa sakit hatinya karena seorang lelaki, tapi lebih pada rasa malunya pada Sang Pencipta.

Dirinya benar-benar malu. Malu karena selama ini selalu terang-terangan menyebut nama itu di setiap doa. Bahkan tak jarang khayalan untuk hidup bersama pun berputar di pikiran. Menciptakan sebuah harapan. Hingga membuat dirinya tak sadar telah menaruh harapan lebih pada manusia. Yang hakikatnya bisa saja melukai hati.

Araselly Salsabella, sebuah nama yang memiliki arti seorang wanita yang terlahir dari mata air surga.

Pantaskah nama seindah itu melekat di dirinya? Dia bahkan malu pada namanya sendiri, merasa tak pantas dengan nama yang memiliki arti begitu suci. Sedangkan ia justu hanya bergulat dengan harapan-harapan yang ditenunnya sendiri. Pantaskah ia menangis dan mengadu pada Sang Illah sekarang?

Araselly ... Allah itu Maha Pencemburu. Allah cemburu pada seseorang yang selalu kau sebut namanya dalam doamu. Allah cemburu dengan dunia yang selalu kau inginkan, hingga kau lupa bahwa Allah lah sebaik-baik perancang rencana untuk masa depanmu. Jika sekarang kau terluka, maka berbaik sangkalah kepada Allah, mungkin saja Allah sedang rindu padamu. Rindu suaramu yang memohon dengan ketulusan tanpa pengharapan. Rindu padamu yang dulu selalu mengingat-Nya lebih dulu sebelum mengingat makhluk-Nya. Bersyukurlah ... itu tandanya Allah masih menyayangimu.

Sebuah suara dari dalam hati kecilnya seolah mengingatkan. Ara tertunduk dengan kedua tangan menangkup wajahnya, menangis tersedu. Isakannya bahkan mengalahkan gemericik air yang mulai turun dari langit, mengiringi tangisnya, seolah penduduk langit sedang ikut menangis bersamanya.

2. Pesta

Mobil *Lamborghini* juga BMW merah yang di bawa masing-masing oleh Reihan dan Jeson telah berhenti tepat di parkiran Cafe mewah, Jakarta Selatan. Seorang pelayan kafe menyambut kedatangan ke empat orang tersebut karena mengenal Jason dan Rudi yang sebelumnya telah *booking* tempat di sana. Pelayan tadi langsung mengarahkan ke lantai atas.

Baru selangkah masuk sebuah ruangan, Reihan dikejutkan dengan suara terompet kecil. Ada juga sebagian meniup *confetti* yang menyemburkan kertas *metalic* warna-warni ke arahnya. Jason dan Rudi pun ikut memeriahkan suasana. Dewi hanya diam, tersenyum biasa. Sama sekali tidak semangat mengikuti. Dalam benaknya, ia hanya ingin berdua dengan lelaki yang telah lama ia rindukan.

"*WELCOME BACK* REIHAN!" Serempak mereka berteriak girang.

"*Thank you … thank you.*" Reihan tersenyum lebar, sambil menyingkirkan kertas-kertas *metalic* yang menempel di wajahnya.

Kemudian dengan wajah sumringah, ia berkata. "Sebelumnya gue mau ngucapin terima kasih untuk kedua sahabat gue yang telah menyiapkan ini semua. Jason dan Rudi, *thank you very much!*" ia pun langsung memeluk kedua sahabatnya itu, yang disambut suara riuh dan tepuk tangan banyak orang.

"Dan tentunya untuk kalian semua yang berkenan hadir dia acara ini, *thank you very much guys!*"

Mereka semua pun bertepuk tangan, ada beberapa yang memeluk dan tak sedikit wanita yang mencari kesempatan memeluk juga mencium pipi kanan dan kiri pria yang menjadi pusat perhatian malam itu.

Dewi bergeming di tempat, melipat kedua tangan di dada juga memutar bola mata. Malas melihat adegan para wanita yang melirik Reihan dengan mata menggoda.

Cafe yang sudah di sulap menjadi pesta kecil penyambutan itu memiliki tatanan cukup klasik. Beberapa meja bundar serta kursi yang terbuat dari kayu jati dengan ukiran cantik, juga spanduk besar yang

tertempel di dinding dengan kalimat penyambutan untuk Reihan, tak lupa musik DJ juga akan mengiringi selama pesta.

Pesta kecil tersebut hanya dihadiri sekitar 30 orang, 14 laki-laki dan enam belas perempuan. Mereka semua adalah teman-teman Reihan semasa kuliah di Jakarta. Reihan, Dewi, Jason dan Rudi duduk di satu meja. Para pelaya pun telah siap menyajikan makanan untuk mereka semua.

Menu makanan ringan telah dihidangkan di meja-meja, seperti *onion ring, chicken fingers, crispy chicken,* jamur *enoki* goreng dan masih banyak lainnya. Untuk minumannya, telah disediakan *cocktail.* Ada beberapa yang memesan alkohol secara langsung, termasuk Jason.

Semuanya makan dengan saling bercengkerama dan tertawa ria. Jason menuangkan alkohol ke dalam gelas kecil. Semuanya bersorak dan bersulang untuk pesta malam ini.

Seorang wanita muda dengan rambut dikuncir kuda, serta pakaian mini berwarna merah terang, mulai memainkan musik DJ dengan lagu berjudul *Life of the Party* milik Dawin. Lampu remang-remang yang berkerlap-kerlip cantik.

Malam semakin larut, keindahan di langit tertutup oleh sekumpulan awan mendung serta airnya. Sedangkan suasana Cafe semakin riuh dengan alunan musik DJ yang semakin menghipnotis. Ada beberapa orang yang sudah mabuk parah, ada juga yang utuh kesadarannya.

Seorang wanita dengan potongan *dress* mini warna merah *maroon* di atas lutut, ikat pinggang kecil mengitari pinggang kecilnya serta tatanan rambut bergelombang yang dijepit ke belakang menyisakan poni samping panjang sedagu, ditambah sepatu *high heels* 10 cm menambah kesan anggun penampilannya. Wanita itu berjalan gemulai menuju seorang pria yang sedang bercengkerama dengan salah satu temannya. Ia sama sekali tak menyentuh minuman beralkohol. Dia tidak ingin terlihat berantakan di depan Reihan, juga tidak ingin terlihat menyedihkan karena mabuk.

"Hai, Rei," sapanya dengan suara lembut. Reihan menoleh, tersenyum miring dengan satu alis terangkat. "Hai," balasnya.

Netra hitam wanita itu menatap menggoda, kemudian mendekatkan tubuhnya hingga menempel pada lengan Reihan yang sedang berdiri. "Lo gak lupa sama gue kan, Rei?" Suaranya berbisik lembut, jemari lentiknya bermain di lengan kokoh Reihan dengan mata menatap sayu.

Reihan tersenyum semakin lebar, menghirup aroma parfum yang menguar dari tubuh wanita tersebut. Sama sekali tak tercium bau alkohol pada napasnya.

Ia mengangkat alis sebelah, "Lo … Alia, bukan?" tanyanya meyakinkan.

Alia, seorang wanita yang berasal dari pulau seberang. Nekat datang ke Jakarta hanya demi bertemu dengan pria yang dikaguminya sejak semeseter pertama.

Bibir tipis Alia mengukir senyum semakin merekah. "Lama gak ketemu, kirain Lo lupa sama gue. Soalnya susah banget buat dapetin nomor hape Lo. Mau nge*chat* lewat sosmed juga percuma, Lo jarang banget aktif." Bibirnya sedikit manyun dengan tangan yang terus meraba lengan kokoh Reihan.

Reihan tertawa. Tak sedikit memang, wanita yang menanyakan nomor ponselnya, serta banyak pula yan mencoba menghubunginya lewat sosial media, *facebook, twitter, Instagram*, atau lainnya. Namun bagi pria dewasa sepertinya, sosial media itu tidaklah penting.

Dewi baru saja keluar dari toilet, langsung mengerutkan kening ketika melihat Reihan bersenda gurau bersama seorang wanita. Ia melipat tangannya di depan dada, menatap jengah. Sedari tadi ia sudah menahan panas di hatinya karena tak sedikit wanita yang mencuri-curi pandang dan membicarakan Reihan

di depannya. Dan sekarang, baru ditinggal sebentar saja, sudah ada yang langsung terangterangan merayu.

"Rei!" Suara Alia sedikit membentak, tidak sabar menunggu jawaban.

"*Sorry, sorry.*" Reihan menghentikan tawanya. "Gue memang gak terlalu suka dengan sosmed. Bagi gue, sosmed atau dunia maya itu hanyalah kepalsuan."

"Oh, gitu. Kalau gue minta secara langsung nomor hape lo, bakal lo kasih gak?" Alia sengaja menggigit bibir bawah, jemarinya kini sudah berpindah ke dada bidang pria itu yang tertutup kaos putih.

Reihan mengangkat tangan kananya, meletakkan pada pundak Alia. "Punya bolpoin?"

"Ada, tapi buat apa? Kalau mau nulis nomor kan bisa langsung di hape gue."

"Gue maunya bolpoin." Reihan mengangkat satu alis, tersenyum miring khas miliknya yang mampu mematahkan pertahanan diri banyak wanita.

Alia tersenyum semakin lebar, tangannya segera merogoh tasnya mengambil bolpoin juga kertas kecil, lalu disodorkan pada Reihan.

"Ini aja cukup." Reihan menarik bolpoin dari tangan Alia. "Sini tangan kamu."

Alia mengernyit tak paham, namun menurut saja memberikan tangan kanannya pada Reihan.

Tangan kiri Reihan menyentuh lembut tangan Alia, lalu dengan indah menuliskan nomor hpnya pada telapak tangan wanit itu.

Alia hanya bergeming, menatap wajah Reihan dengan jarak sangat dekat, bibirnya tak henti mengukir senyuman. Hatinya berbunga. Siapa yang sangka, jika dia bisa sedekat ini dengan pria pujaannya? Setelah sekian lama ia memendam rasa, mencoba mendekati namun selalu kalah oleh para wanita lainnya.

Sedangkan Dewi, menatap dengan mata berapi. Kemesraan Reihan bersama wanita. Ingin sekali rasanya ia menjambak rambut wanita itu dan mencakar wajahnya. Namun, jika itu dia lakukan, sama saja dengan mempermalukan dirinya sendiri di depan banyak orang, terutama Reihan.

Wanita bermata sipit itu membuang napas kasar lalu melangkah dan menghempaskan tubuhnya ke sembarang kursi kosong. Menyambar asal minuman alkohol yang dibawa oleh pelayan. Meneguknya bersama cemburu yang membakar. Hingga tak sadar telah banyak minuman beralkohol yang masuk ke tubuhnya.

Satu jam kemudian, acara selesai. Semua tamu undangan yang hadir satu per satu pergi meninggalkan kafe. Hingga yang tersisa hanya Reihan, Jason, Rudi dan Dewi.

"Woy. Bangun-bangun! Pulang!" Jason sibuk membangunkan Rudi yang sudah teler.

Sedangkan Reihan mendekati Dewi yang juga sudah mabuk berat di tempat. "Wi, bangun. Ayo pulang." Reihan mengguncang pelan bahu Dewi. "Wi, ayo bangun."

Dewi mengangkat kepalanya, mengerjap-kerjapkan mata, tersenyum miring.

"Ayo bangun. Kita pulang." Reihan menarik tangan kanan Dewi ke bahunya, lalu mencoba mengangkatnya.

"Lo jahat, Rei! Jahat!" Dewi memukul lemah dada Reihan. "Lo tega bermesraan dengan wanita lain di depan gue. Jahat!" Dewi terus merancau tidak jelas. Reihan hanya menggeleng, menghela napas lalu mengangkat dan membawanya turun.

Jason pun membantu Rudi untuk berjalan. "Gue seret juga lo nanti. Nyusahin banget sih!" Jason mengomel sendiri karena kewalahan membawa temannya itu.

"Si Dewi tumben banget sih sampai teler begitu?" Jason bertanya heran saat berada di parkiran.

Reihan hanya mengangkat kedua bahunya. Tidak tahu. "Udah lah ayo pulang." Ia menepuk pundak Jason pelan. Hingga akhirnya mereka berdua masuk ke

dalam mobil masing-masing dan pisah karena arah tujuan yang berbeda.

Mobil *lamborghini* merah milik Reihan melaju menuju rumah Dewi. Pria itu membunyikan klakson sesaat setelah sampai dan gerbang rumah pun segera di buka oleh kedua satpam. Reihan membawa mobilnya masuk. Turun lalu menggendong Dewi dan membawanya masuk ke dalam rumah yang sudah di bukakan oleh Bi Rum, asisten rumah tersebut.

"Tuan dan Nyonya lagi gak di rumah, Mas. Jadi di bawa masuk saja ke kamarnya, Non Dewi," ujar Bi Rum sambil berjalan menaiki tangga menuju kamar Nona mudanya. Reihan mengikuti dari belakang dengan membopong wanita yang sudah tidak sadarkan diri tersebut.

Setelah merebahkan Dewi ke ranjangnya, Bi Rum mengambil alih untuk membuka sepatu dan membantu hal lainnya.

"Saya langsung pulang saja ya, Bi." ucap Reihan kemudian. "Iya, Mas. Silakan. Terima kasih banyak." Bi Rum menoleh dan tersenyum ramah.

Reihan mengangguk lalu melangkah keluar kamar. Kemudian langsung pulang menuju rumah Eyangnya.

"Jam berapa sekarang, Rei?"

Reihan yang baru saja sampai di rumahnya terkejut saat menyalakan lampu ruang tengah dan mendapati eyangnya yang tengah duduk di sofa. Reihan melirik jam tangannya. Pukul dua dini hari.

"Jam dua. Lalu, Eyang sendiri kenapa belum tidur?" dengan santainya Reihan berjalan mendekati wanita paruh baya dengan tasbih di tangannya. Sambil menguap, Reihan duduk di sampingnya.

"Kamu itu baru saja sampai di rumah. Langsung pergi sampai selarut ini?!" Eyang Ratih melotot.

Reihan langsung menyahut cepat. "Ada acara, Eyang. Teman-teman Reihan ngadain pesta kecil penyambutan." Ia menjelaskan sambil terus menguap.

"Dan kamu pasti minum alkohol lagi?!" Eyang Ratih menatap tajam saat mencium bau alkohol.

Reihan berdecak malas. "Cuma dikit, Eyang. Tadi itu pesta buat, Reihan. Masa iya Reihan malah minum jus jeruk? Cuma ikut minum dikit doang kok. Eyang lihat sendiri kan, Reihan sama sekali gak mabuk."

Wanita paruh baya itu menggeleng dan berdecak. "Berapa usiamu, sekarang?!"

"Dua puluh tujuh tahun," jawab Reihan santai.

"Dua puluh tujuh tahun itu bukan usia ABG lagi. Kamu itu sudah seharusnya bersikap dewasa. Mau

sampai kapan kamu berkelakuan seperti ini? Apa kamu sama sekali tidak memikirkan masa depan?"

"Ssssttt!" Reihan menaruh telunjuknya di depan bibir. "Ini sudah jam dua, saatnya tidur. Gak baik begadang sampai jam segini. Mending sekarang Eyang tidur dulu. Besok baru lanjut ngomel-ngomelnya ya? Reihan juga sudah ngantuk banget, capek, badan pegel semua." Ia merangkul bahu eyangnya dan membawa berdiri. Eyang Ratih hanya menghela napas panjang. Merasa percuma bicara pada cucunya itu di saat seperti ini. Tidak ada yang berubah. Paling susah dinasihati. Kecuali itu dari hatinya sendiri.

"Nah, sekarang, Eyang tidur, ya? Jangan mikir aneh-aneh. Bicaranya besok saja. Besok kalau, Eyang mau ngomel panjang lebar pasti Reihan dengerin, Okey?" Reihan mengecup kening Eyang Ratih.

"*Good night*, Eyang."

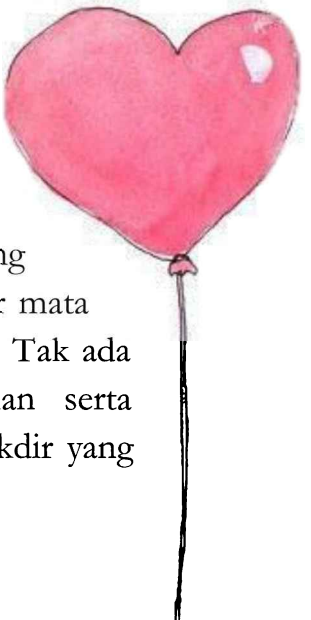
Reihan lalu masuk ke kamarnya. Setelah melepaskan sepatu, Reihan langsung merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Tanpa mencuci muka atau berganti baju. Matanya sudah tak mampu lagi menahan kantuk. Ia pun terlelap.

3. Sebuah Mimpi

Di saat alam masih membisu. Di saat banyak orang memilih bergelung dalam selimut tebal.

Seorang gadis berwajah teduh rela terbangun dari kenikmatan mimpi. Keluar kamar menembus udara dingin saat kantuk masih menggelayuti kelopak mata. Membasuhnya dengar air. Ia tengah berWudhu.

Ketika banyak orang sedang asik menganyam *ilusi*, gadis berparas ayu tersebut justru memilih bersujud kepada Sang Ilahi. Memilih merayu *Rabbnya* saat pintu-pintu langit terbuka. Saat segala doa didengarkanNya.



Meski kesedihan masih menggantung jelas di hati namun, sudah tak ada lagi air mata yang berlinang. Semua telah ia pasrahkan. Tak ada lagi yang ia inginkan kecuali ketabahan serta keikhlasan hati untuk menerima segala takdir yang

telah ditentukanNya.

Setelah salat tahajud dua rakaat, Araselly membuka Alquran, meneruskan kembali tadarus juga memahami artinya. Sampai pada terjemahan QS An-Nisa ayat satu :

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."

Ara menghela napas, memejamkan mata sejenak lalu kembali membaca ulang bagian tersebut. Sekarang ia paham maksud ayat tadi, adalah bahwa Allah memerintahkan hambaNya untuk bertaqwa agar mendapat jodoh yang bertaqwa pula, dengan jodoh Allah akan menciptakan keturunan dan perasaan saling mencinta satu sama lain.

Ia kembali memejamkan mata. "Ampuni aku ya Allah. Ampunilah hambamu ini yang berlumur dosa. Aku pasrahkan semuanya kepadaMu. Tentang jodoh, aku yakin pilihanMu jauh lebih baik dari apa yang selama ini aku inginkan," lirihnya. Sebulir air kembali jatuh dari sudut matanya. Hati Ara kembali sesak

Langit malam masih bersahabat dengan gerimis. Angin malam menyapa bersama dingin yang membekukan tulang.

Hewan malam pun enggan untuk menampakkan dirinya.

Mereka lebih memilih merengkuh kehangatan.

Jaket kulit kecoklatan menutupi tubuh Reihan malam itu. Bersedekap sambil terus berjalan menelusuri taman. Langkahnya terhenti ketika telinganya menangkap sebuah suara tangisan. Suara tangis seorang gadis. Tangisan itu mampu menyayat hati siapapun yang mendengarnya. Netra hitamnya menyapu seluruh taman. Sunyi, sepi. Hanya hawa dingin yang menyelimuti. "Lalu siapakah yang menangis malam-malam begini?" gumamnya.

Reihan terus berjalan, langkahnya kembali terhenti saat melihat seoang gadis berkerudung putih duduk di bangku taman. Gadis itu memeluk erat kedua kakinya dan menenggelamkan wajahnya di lipatan kedua tangan. Punggungnya bergetar karena isakan.

"Astaghfirullahaladziim. Ya Allah," lirihnya. Reihan terkesima, jiwanya seolah tersandera. Suara gadis itu begitu lembut dari angin malam yang meniup kerudung putihnya.

Pelan, Reihan melangkah mendekat. Suara tangisnya terhenti. Ia pun menghentikan langkahnya dua meter dari gadis tersebut.

"Hei, kamu gak apa-apa?" Reihan bertanya dengan hati-hati.

Tak ada jawaban. Reihan kembali melangkahkan kakinya mendekat. Namun gadis tersebut justru menurunkan kaki, mengusap wajah kasar dan tanpa sepatah kata pun ia lari menginggalkan Reihan.

"Hei tunggu!"

Gadis berkerdung putih itu berhenti. Sedikit menoleh, lalu kembali berlari.

"Hei!" Reihan kembali berteriak. Percuma, gadis itu telah hilang bersama kegelapan malam.

Reihan membuka mata seketika, mengerjap berkali-kali. Antara sadar dan tidak, ia mengingat kembali apa yang baru saja terjadi. Ia membuang napasnya kasar setelah melirik jam dinding yang menunjukkan pukul empat dini hari.

Merasakan gerah, Reihan meraba-raba ranjang mencari remot AC. Ia lupa menyalakan AC saat tidur. Menggumam tak jelas saat dilihatnya remot itu ada di atas meja depan komputer, jauh dari jangkauannya.

Malas untuk turun dari ranjang, Reihan memilih bangun membuka kemeja dan kaos juga celana jeansnya. Membuang begitu saja ke lantai. Hanya dengan mengenakan celana boxer warna merah, Reihan

kembali merebahkan tubuhnya. Telentang lebar sambil menatap langit-langit ruangan.

"Gadis berkerudung putih, siapa sebenarnya kamu?" gumam Reihan, "Sudah dua kali aku melihatmu dalam mimpi. Menangis sendiri di kegelapan malam." Reihan menyeringai mengingat mimpinya yang kedua kali. Mimpi yang sama. "Aneh." Reihan menghela napas panjang lalu meraih guling, memeluknya erat dan kembali terpejam. Tak lama, ia pun terlelap.

Setelah semalaman langit menurunkan rintik hujan. Setelah kesedihan menyelimuti hati. Pagi ini kembali cerah dengan mentari yang muncul sempurna. Kehangatan mulai menyapa.

Ara mematut diri di depan cermin. Memperhatikan matanya yang sembab, karena menangis hampir semalaman. Wajahnya ia poles dengan bedak juga lipstick menempel tipis di bibirnya.

"Tersenyum Ara," ucapnya pada bayangannya sendiri di cermin, lalu tersenyum lebar meski terlihat aneh karena terpaksa. Ia menghela napas panjang lalu menyambar tas selempang yang diletakkan di dinding. Melangkah keluar kamar dengan mengucap bismillah.

"Eh, Neng Geulis mau berangkat kerja ya?" sapa seorang ibu muda yang sedang menjemur pakaian.

"Iya, Teh," jawab Ara sambil melemparkan senyuman. "Mari Teh, saya duluan ya. Asssalamualaikum." Ia berpamitan setelah mengunci pintu. Salah satu hal yang ia sukai dari tempat yang ia kontrak adalah warganya ramah-ramah.

Gadis bergamis abu-abu tersebut langsung meluncur ke toko baju tempatnya bekerja dengan berjalan kaki. Tak butuh waktu lama ia sampai ke toko tersebut, karena jaraknya yang hanya sekitar beberapa meter.

Airen teman dekat Ara, juga ketiga karyawan lain sudah menunggu di depan toko. Menyambut kedatangannya.

"Mobilnya belum datang, ya?" Tanya Ara kepada teman-temannya saat sampai di toko.

"Belum. Masih setengah jam lagi kayaknya. Apa gak sebaiknya kita cari sarapan dulu? Kalau soal cemilan kita udah bawa banyak." Arien berucap.

"Ya sudah, kita cari sarapan ke warung untuk mencari sarapan lebih dulu sebelum mobil jemputan datang." Hari ini libur. Toko tutup. Jadi, Ara sengaja mengajak teman-temannya berlibur bersama dengan menyewa mobil rental.

"Lo habis nangis, ya?" tanya Arien menyelidik menatap dekat wajah Ara saat berada di warung, duduk bersebelahan.

"Apaan, sih, Rien. Enggaklah!" Ara memalingkan wajah, sibuk merapikan meja kasir.

"Jangan bohong! Mata lo gak bisa disembunyiin. Sembab begitu!" Arien mengikuti Ara, terus menyelidik sebelum mendapat jawaban yang pasti.

Ara menghela napas, menghentikan aktivitasnya, menatap serius Arien. "Mas Alief pulang kampung. Mau nikah," ucap Ara datar. Mata gadis keturunan betawi tersebut membulat seketika.

"Serius lo, Ra?!"

"Iya," jawab Ara singkat sambil menghela napas.

"Kok bisa tiba-tiba nikah? Memangnya …."

"Sssttt … nanti sajalah ceritanya. Masih males buat bahas itu. Sekarang kerja dulu sana." Ara kembali menyibukkan diri di meja kasir. Sama sekali tidak ingin mengembalikan *mood* buruknya di pagi hari.

"Haduhhh bikin penasaran aja sih lo, Ra. Ya udah deh, tapi janji ya nanti bakal cerita. Awas kalau enggak!" Arien mengepalkan tangan di depan wajah, memberi ancaman pada Ara.

Ara hanya menyeringai tipis sambil menggelengkan kepala. Saat makanan sudah siap, mereka pun sibuk makan sebelum pergi dalam keheningan. Sementara Ara masih sibuk dengan berbagai pikiran yang berkecamuk di kepala.

Suara dering ponsel menyadarkan Reihan dari tidurnya. Dengan malas ia meraba-raba kasur, setelah menemukan, tanpa membuka mata dan melihat siapa yang menelponnya lebih dulu, ia mematikan begitu saja. Kemudian kembali memperbaiki posisi tidurnya dan terlelap.

Waktu telah menunjukkan pukul sebelas siang. Eyang Ratih telah selesai memasak berbagai makanan kesukaan Reihan. Tinggal menunggu cucu satu-satunya itu bangun dari tidurnya.

Reihan kembali terbangun karena deringan telepon. Ia meraba kasur, setelah menemukan, dengan mata setengah terbuka ia membaca siapa yang menelpon, ia membiarkan begitu saja. Dengan mulut menguap, ia lebih memilih bangun lalu dengan langkah gontai menuju kamar mandi.

Setelah melakukan ritual kamar mandi, Reihan memakai kaus juga celana pendek selutut. Turun ke bawah tanpa membawa ponselnya. Mungkin bagi beberapa orang, ponsel adalah salah satu benda yang tidak bisa ditinggal. Namun bagi pria satu ini, benda tersebut terkadang membosankan, apalagi seringnya ia ditelepon oleh para wanita yang hanya merepotkan.

"*Morning*, Eyaaang!" sapa Reihan pada Eyang Ratih yang sedang duduk di sofa membaca sebuah buku. Mengecup pipi yang telah mengeriput itu sekilas, lalu duduk di sampingnya. Eyang Ratih menghela napas malas. "Ini sudah siang, Rei. Lihat jam berapa sekarang?!" Beliau menunjuk jam di tangannya.

Reihan menyeringai saat melihat jam menunjukkan pukul sebelas siang. Ia lalu memeluk eyangnya manja. "*Sorry*, Eyang. Reihan kan ngantuk banget. Semalem tidur jam dua lebih."

"Yang suruh kamu tidur jam segitu siapa? Yang suruh kamu pulang selarut itu siapa?!"

"Iya, iya, Reihan sendiri yang salah." Dilepaskan pelukannya. "Sekarang Reihan lapar dan mau makan. Jadi, Reihan makan dulu, buat ngisi tenaga sebelum Eyang omelin, ya?" Ia langsung beranjak berdiri.

Eyang Ratih lagi-lagi menghela napas kasar lalu ikut berdiri. "Eyang sudah dari tadi nunggu kamu bangun untuk makan!" Ia pun langasung melangkah menuju dapur.

Reihan mengikuti dari belakang. "Eyang juga belum makan?" Eyang mau makan berdua sama kamu, makanya Eyang tunggu kamu bangun!" Sampai dapur, Eyang Ratih langsung memanaskan makanan yang sudah mulai dingin.

"Kenapa Eyang gak makan dulu sih? Kenapa malah nungguin Reihan? Eyang bisa sakit kalau makan gak teratur!" Reihan membuka kulkas, mencari air putih dingin.

"Kamu pikir, Eyang bisa makan sendirian, padahal ada cucu Eyang di rumah?!" Matanya sedikit melotot kearah Reihan.

Reihan hanya nyengir lalu meneguk air putih dalam botol. Eyang Ratih menggelengkan kepala, merasa tak ada yang berubah dari cucunya tersebut. Masih kekanak-kanakan dan manja.

Setelah semua makanan siap di meja makan, Eyang Ratih juga Reihan duduk di kursi masing-masing. Reihan menatap makanan seolah ingin segera menghabiskan semuanya. Berbagai makanan yang dihidangkan adalah menu kesukaannya Sayur asem, sambal terasi, ikan asin, tempe dan tahu goreng serta lalapan. Semua terlihat menggiurkan. Sudah lama ia tidak menyantap semua jenis makanan ini.

"Nah, sekarang Eyang harus makan yag banyak. Okey?" Reihan menyendokkan nasi ke piring Eyang Ratih, kemudian berlanjut ke piringnya sendiri. Menyantap semua makanan dengan lahapnya. Eyang Ratih tersenyum melihat antusias Reihan saat makan.

"Besok kamu harus mulai masuk kantor, Rei." Eyang Ratih memulai pembicaraan setelah selesai makan.

Reihan yang bersandar pada kursi karena kekenyangan hanya mengangguk biasa.

"Eyang serius, Rei! Kamu itu satu-satunya penerus di keluarga ini. Kalau kamu tidak bisa diandalkan dan kerjaanya hanya senang-senang, keluyuran tak jelas, lalu siapa lagi yang akan meneruskan perusahaan kakekmu!"

Reihan menghela napas panjang dan mengangguk pelan. "Iya Eyang iya, tapi boleh gak minta waktu seminggu lagi baru masuk kerja? Reihan masih pengen kumpul sama temen-temen. Lama gak ketemu."

"Tidak bisa! Apa masih kurang selama ini kamu bersenang-senang? Semalam juga sudah kumpul kan? Sampai larut malam? Masih kurang?" Suara Eyang Ratih mengeras, membuat Reihan menggosok-gosok telinga juga memutar bola mata, malas mendengar ocehan eyangnya.

"Kamu denger Eyang gak sih, Rei?!" Eyang Ratih sedikit membentak.

"Iya, Eyang, Reihan dengerin. Iya okey, besok Reihan mulai masuk kerja. Udah ya, jadi sekarang Reihan mau puas-puasin kumpul sama temen dulu,

sebelum besok waktu Reihan akan tersita habis oleh kerjaan." Ia berdiri lalu melangkah naik tangga menuju kamar.

Eyang Ratih hanya bisa menghela napas lelah. Ada rasa takut di hatinya, jika cucunya itu akan terus begitu dan tidak mau berubah.

Ponsel kembali bordering, namun masih dibiarkan begitu saja. Reihan membuka kaos dan melemparnya ke atas ranjang, lalu mengambil handuk di lemari dan masuk ke kamar mandi.

Saat keluar, wajahnya terlihat lebih segar dengan rambut basah acakacakan. Reihan membuka lemari dan mengacak asal isinya. ternyata yang dia ambil hanyalah kaos abu juga celana jeans hitam. Setelah semua terpakai di tubuhnya, Reihan mematut kembali penampilannya di depan cermin sambil menyisir rambut. Menyemprotkan parfum, lalu memakai jaket jeans.

Selesai dengan penampilan, pria muda itu lantas menyambar ponsel juga kunci mobilnya. Reihan langsung meluncur keluar rumah.

"Hallo." Di jalan, Reihan mengangkat telepon yang sedari pagi terus berbunyi.

"Rei, ini gue Alia."

"Oh ya, *sorry*, kirain siapa. Soalnya males ngangkat telepon dari nomor baru." Reihan mulai memasang *handsfree*.

"Gue juga ada WA, Rei. Lo gak ada bales juga. Sibuk, ya?"

"*Sorry*." Reihan tertawa kecil. "Gue belum ada buka WA. Baru bangun tadi jam sebelas terus makan."

"Oh … terus sekarang mau ke mana?" "Belum tahu sih. Gak ada tujuan," jawab Reihan. Padahal niatnya mau ke Apartemen Jason lalu pergi bersama.

"Kita jalan, yuk," ajak Alia dengan suara hampir tak terdengar.

"Boleh. Ada rencana ke mana?"

"Hmm … ke mana, ya? Terserah lo aja, deh. Gue ikut."

"Serius?" Reihan tertawa.

"Iya. Ya udah cepetan ke sini, ya. Gue WA alamat hotel gue."

"Okey."

Setelah sambungan telepon terputus, Reihan tersenyum simpul. "Ah, semua wanita sama saja," gumamnya.

"Mari bersenang-senang!" Reihan berseru sambil menancap gas melaju lebih cepat.



Sorenya, di tepi pantai, ia melihat banyak orang bermain air di pinggiran. Ada juga anak-anak kecil yang bermain pasir, mudamudi bergandengan tangan sambil bercengkerama mesra.

Sebuah pantai di pulau bidadari, di Jakarta merupakan salah satu destinasi wisata air di kepulauan Seribu yang masih masuk dalam kawasan pemerintahan Jakarta. Air serta pasirnya yang sangat bersih membuat pantai ini begitu mengagumkan.

Seorang gadis berkerudung hijau, berjalan ke arah pantai. Tersenyum menatap anak-anak kecil berkejaran sambil melempar pasir. Namun, ia berhenti sebelum kakinya tersentuh oleh air pantai.

"Lo gak mau nyemplung, Ra?" Airen bertanya sambil menenteng kamera. Ara menggeleng. "Enggak. Kamu aja sana."

"Ah, gak seru Lo, Ra! Ya udah deh!" Arien pun langsung berlari dengan girang. Ikut bermain bersama ketiga temannya dan berfoto-foto.

Matahari terus merangkak turun. Sinarnya yang kuning bersulam menjadi kemerahan. Ombak bergerak

silih berganti seolah menyapa dan mencium pasir pantai. Pemandangan yang mendamaikan jiwa. Semilir angin menyapu wajah juga kerudungnya. Ara tersenyum sambil terus menatap indahnya senja di pantai.

"Bersama senja yang mulai tenggelam, kutenggelamkan pula sebuah rasa yang lama bersemanyam di hati. Kuikhlaskan harapan juga impian yang lama kunanti … namun …?" Ara menggantungkan kalimatnya, memejamkan mata, menghirup sejuknya udara pantai.

"Ketika hati berselimut resah. Ketika kegelisahan berteman dengan penantian. Ketika harap kian menyeruak. Menyeret tanda Tanya pada bait doa. Siapakah gerangan yang akan memeluk hati ini nantinya? Ketika penantian tak kunjung mendapat jawaban. Aku takut akan jatuh pada banyaknya cinta yang menawaran kebahagiaan tanpa adanya kepastian. Aku takut terjatuh pada cinta yang melumpuhkan segala logika," lirih Ara kemudian membuka mata. "Ya Allah … mohon jaga hati ini agar hanya jatuh pada seseorang yang telah Engkau takdirkan."

Ia menarik napas dalam-dalam. Menghirup udara pantai yang menyejukkan. Mencoba mengikhlaskan rasa yang tak mungkin dapat direngkuhnya lagi.

Mengubur dalam-dalam impian. Mencoba menerima takdir yang Allah berikan.

4. Hari Baru

Bruuukk!

Ara terjatuh saat seorang pria tanpa sengaja menabraknya. Membuat pakaian yang ia kenakan basah dan kotor.

"*Sorry* …." Pria itu refleks mengucap maaf dan mengulurkan tangan untuk membantunya berdiri. Tatapan mereka bertemu untuk beberapa saat. Namun, Ara segera memalingkan wajah, berdiri sendiri. "Gak apa-apa. Lain kali hati-hati," ucapnya sambil membersihkan pasir yang menempel di roknya. "Permisi." Ia langsung melangkah pergi tanpa menoleh sedikitpun.



"Rei!" Alia di kejauhan berteriak memanggil

Reihan yang termangu langsung menghela napas panjang seolah baru tersadar, kemudian mengusap

rambutnya kasar. "Sialan, gue diabaikan!" ucapnya sambil memandangi punggung gadis yang tak sengaja ditabraknya menjauh. Di pinggir pantai. Reihan pun kembali berlari menyusul Alia.

"Pulang aja, yuk!" ujarnya setelah sejajar dengan Alia. "Lho, kok pulang? Kita kan, baru sampai?" Alia memasang wajah cemberut, mengernyit tak paham.

"Udah gak *mood*."

"Kenapa?"

"Gak apa-apa. Dah Ayo pulang saja, gue anterin." Reihan langsung berjalan begitu saja, sedangkan Alia masih berdiri di tempat. Mendengus kasar sebelum kemudian menyusul langkah pria itu.



"Arien!" Ara berteriak memanggil. "Ayo pulang! Udah mau Maghrib!"

"Okey!" Arien menjawab sambil mendengus malas. "Begini nih kalau punya temen rajin shalat, gak bisa ngulur waktu sedikitpun."

Ketiga temannya pun tertawa. Arien segera bangkit. "Udah ayo buruan," perintahnya pada ketiga temannya.

Mereka pergi dari pantai.

"Lo aneh, ngajak ke pantai tapi gak mau nyebur," kata Arien saat saat sampai di depan Ara

"Cuma pengen menikmati suasana pantai sambil melihat senja."

Arien hanya menggeleng sambil memutar bola mata. Mereka semua pun berjalan menuju penginapan tak jauh dari pantai, setelah berganti pakaian kering.

Setelah salat Maghrib di dalam penginapan, mereka semua keluar untuk mecari makan, Malam itu cukup ramai, karena memang akhir pekan.

Ara dan semua temannya masing-masing memesan makanan dan minuman. Sambil menunggu, Ara menceritakan semua yang terjadi sore itu dengan Mas Alief. Sedangkan ketiga temannya sedang asik berfoto, ada juga yang bertelepon di luar.

"Gila lo, Ra!" Tanpa sadar Arien berseru. Membuat semua orang di sekitar menoleh ke arahnya dengan berbagai pandangan. "Sssttt!" Ara sedikit melotot. Segera Arien meutup mulut dengan tangan.

"Lo seriusan ngajak Mas Alief nikah?" Arien mendekatkan wajahnya, berbicara dengan nada rendah, "Lo Tanya dulu kek, dia udah punya cewek apa belum. Atau lo kodein dia biar tahu perasaan lo ke dia. Ini gak ada hujan, gak ada angin, main ngajak nikah aja." Arien berdecak sambil menggelengkan kepala.

"Itu lebih baik kan, Rien." Ara berucap ragu.

"Baik apanya? Nah itu buktinya, dia udah mau nikah, kan? Gimana coba? Malu, kan?"

Ara hanya menghela napas pelan. Pelayan datang membawakan miuman. Setelah mengucapkan terima kasih, Ara langsung meneguk teh hangatnya. Menghilangkan kering di kerongkongan.

"Terus sekarang gimana?" Arien kembali bertanya.

"Gimana apanya, Rien? Ya mau gimana lagi selain ikhlas. Mungkin Mas Alief memang bukan jodohku." Suara Ara melemah di ujung. Sesak kembali menjalar di dada.

"Terus? Lo seriusan mau pulang kampung dan nikah sama cowok pilihan orang tua lo, gitu?"

Ara terdiam sejenak. Kemudia menghela napas, menoleh menatap sahabatya itu. "Insya Allah. Mungkin memang lebih baik aku pulang dan menikah. Meski aku belum pernah mengenal siapa dia sebelumnya. Tapi, aku percaya kalau pilihan ayah dan ibuku pasti yang terbaik." Ara mencoba tersenyum untuk meyakinkan diri sendiri.

"Ra! Ini tuh soal pernikahan. Sekali seumur hidup kalo bisa. Jadi lo gak bisa asal terima perjodohan orang tua lo gitu aja. Lo harus bener-bener pikirin matang-matang dulu, Ra!" Ara hanya membisu dan memalingkan wajah.

Arien kembali menghela napas. "Mending jangan buru-buru, Ra. Lo tenangin hati sama pikiran lo dulu. Jangan mengambil keputusan pas lagi patah hati. Jatuhnya nyesel entar!" Ara mendelik saat Arien menyebutnya tengah patah hati. Sedangkan Arien justru bertanya ada apa dengan raut wajah kebingungan. Kedua alisnya mengernyit. Ara menghela napas lalu kembali makan.

Mereka berdua pun tak lagi membahas tentang pernikahan dan fokus menyantap makanan yang telah dipesan.



Alia turun dari mobil dengan wajah ditekuk. Reihan tanpa rasa bersalah sedikitpun langsung menancap gas pergi. Ia menghubungi Jason dan Rudi untuk bertemu.

Di sebuah Cafe yang lebih mirip *night club* itu berada di Jakarta Utara. Reihan masuk ke dalam dan langsung mencari kedua sahabatnya yang sudah lebih dulu berada di sana.

Jason yang sedang duduk di kursi bagian ujung melambaikan tangan, pria itu pun segera menghampiri. Setelah berjabat tangan ala mereka, Ia duduk di samping Jason. Tanpa peduli, Reihan menyambar minuman bersoda milik Jason.

"Katanya kencan sama Alia? Cepet banget," celetuk Rudi yang masih fokus dengan game di ponselnya.

"Lagi gak *mood* gue," jawab Reihan sambil mengeluarkan ponsel dari saku celana. Tersenyum miring saat membaca pesan dari Dewi juga beberapa teman wanita lainnya. Tanpa membalas, ia melempas asal ponselnya ke atas meja. Malas.

"Tumben. Alia, kan lumayan cantik juga dia. Mana jauh-jauh datang Cuma buat ketemu sama lo lagi," sahut Jason.

Reihan berdecak, mengusap rambutnya ke belakang dan mendesah panjang. "Eyang maksa gue mulai besok harus masuk kerja."

"Serius? Bagus, dong! Lebih cepat lebih bagus. Sayang banget, kan Perusahaan milik keluarga lo, tapi yang ngurus orang lain. Lo itu satu-satunya ahli waris, Brooo …!" Jason menepuk bahu Reihan.

"Ck! Masih belum siap gue kalau harus ngurusin perusahaan."

"Kalau gak mau biar gue aja yang jadi bos, gimana?" sahut Rudi cengengesan.

"Muka lo gak ada pantes-pantesnya buat jadi Bos!" Jason meleparkan kulit kacang ke arah Rudi.

"Sialan!" Rudi membuang kulit kacang yang nyangkut di rambutnya.

Reihan nyengir, menggelengkan kepala. "Udahlah, Jangan ngomongin kerjaan. Gue mau *have fun* malam ini." Ia pun melambaikan tangan kepada pelayan, memesan minuman.

"*Have fun* tuh harusnya bawa cewek. Tiga sekaligus buat kitakita juga … ya gak, Jas?" Rudi tersenyum tengil menaik turunkan alisnya.

"Cewek gue mau dikemanain, Peak!" Jason kembali melempar kacang. Rudi berhasil menghindar dan tertawa terbahak.

"Omong-omong soal cewek, gue jadi inget sama mimpi gue." Reihan menyandarkan tubuhnya ke badan kursi. Mengingat kembali akan mimpinya.

"Mimpi apaan?" Jason bertanya.

"Mimpi basah, ya?" Rudi meledek. Reihan tersedak dan Jason melotot sempurna.

"Anjir!" Rudi merutuk ketika Jason dan Reihan melempar kacang bersamaan ke arahnya.

"Otak lo terlalu mesum!" Reihan tertawa kecil. Ia pun mulai bercerita. "Ini untuk kedua kalinya gue mimpi ngeliat cewek berkerudung putih duduk di bangku taman. Nangis sendirian malam-malam. Gue deketin sambil Tanya kenapa, ehh dia langsung lari. Gue teriakan malah makin kenceng larinya. Aneh tau gak?" Reihan memandangi Jason dan Rudi bergantian.

"Cantik, gak?" Rudi mencodongkan badannya ke arah meja, seolah serius menanggapi.

"Gue gak lihat wajahnya. Waktu gue panggil dia sempat noleh sedikit. Tapi, sama sekali gak kelihatan kayak apa wajahnya." Reihan mengusapusap dagu, berusaha mengingat mimpinya semalam.

"Udah jelas, kalau itu tuh Mbak Kunti …!" Rudi terbahak. Jason pun ikut tertawa. Dengan wajah kesal, Reihan langsung melempar beberapa kacang kearah Rudi.

"Kalau bukan kunti ya yang bolong tengahnya itu," Jason ikut menyahut disela tawanya.

"Apaan bolong tengahnya?" Rudi kembali terbahak.

"Sialan!" Reihan tak tahan juga untuk tidak ikut tertawa,

"Dasar teman-teman durhaka. Awas aja besok, gue bakal turunin jabatan kalian jadi OB!"

"Rudi aja, tuh," sahut Jason, "Mukanya dia sebelas, dua belas sama mukanya si Slamet. OB yang rada dodol itu." Jason kembali terbahak.

"Sialan! Muka ganteng begini disamain kayak muka setengah jadi begitu!!" kini giliran Rudi yang melempar kacang ke muka Jason.

Mereka semua tertawa dan larut dalam obrolan juga candaan. Tanpa gangguan satu wanita pun, karena Reihan lebih memilih mematikan ponsel.



Pagi ini Reihan bangun dan berjalan terpatah-patah menuju kamar mandi dengan mata setengah terpejam, serta mulut yang terus menguap lebar.

Setengah jam kemudian, Reihan terlihat lebih segar. Tubuhnya telah ia balut dengan kemeja putih, ditambah dasi biru muda yang mempermanis penampilannya.

Setelah menyisir rambut, ia memperbaiki ikat pinggang serta dasi. Sebelah alisnya terangkat, serta sebuah senyuman tersungging di bibirnya sambil terus menatap penampilannya di cermin.

Puas dengan penampilannya, ia menyambar jas hitam yang telah ia letakkan di atas ranjang. Kemudian melesat turun menuju meja makan sambil menenteng kemeja di tangan.

"*Morning*, Eyang!" Reihan berseru lalu mengecup pipi Eyang Ratih.

"Selamat pagi, Rei," balas Eyang Ratih. Ia menoleh menatap Reihan dengan senyuman. "Nah begini baru cucunya, Eyang." Eyang Ratih memperhatikan

penampilan Reihan sambil mengelus tangannya. Wajahnya terlihat bahagia.

"Jadi, kemarin-kemarin bukan cucu, Eyang?" Reihan mengangkat sebelah alisnya.

"Ah, kamu ini. Sudah, sekarang sarapan dan segera berangkat." Eyang Ratih langsung menyiapkan piring.

Reihan duduk setelah menaruh jas di atas kursi. Sembari menunggu Eyang Ratih menyendokkan nasi goreng ke piringnya, ia meneguk teh hangat yang telah disediakan.

"Kemarin, Om Harto datang kemari. Jadi, nanti dia yang akan memperkenalkanmu kepada seluruh pegawai kantor. Dia juga yang akan mengajarimu bagaimana mengurus perusahaan. Seluruh perusahaan nantinya akan menjadi tanggung jawab kamu." Eyang Ratih menjelaskan.

Reihan hanya mengangguk. Mulai menyuapkan nasi ke mulut.

"Tanggung jawab kamu itu besar, Rei. Eyang tidak mau kamu main-main dalam mengurus perusahaan besar!" Eyang Ratih menatap serius.

Reihan membalas tatapan Eyang Ratih setelah berhenti mengunyah, ia berucap seserius mungkin. "Eyang tenang saja. Meski terlihat suka main-main, tapi

Reihan bisa bersikap serius dan professional. Apalagi masalah perusahaan."

"Bagus!" Eyang Ratih tersenyum, dan mulai menyendokkan nasi ke piringnya sendiri. "Oh ya, satu lagi yang harus kamu sikapi dengan serius selain perusahaan."

Reihan mengernyit, sebelah alisnya terangkat tinggi. Ia meminta kejelasan dari kalimat eyangnya barusan.

"Eyang mau kamu untuk serius memikirkan pernikahan."

Mata Reihan membulat sempurna dan hampir saja tersedak. Buru-buru ia meneguk air putih dan menghela napas panjang.

"Eyang jangan ngomongin nikah dulu kenapa sih?" Reihan menyuapkan nasi dengan malas.

"Usia kamu itu sudah dua puluh tujuh tahun, Rei! Sudah waktunya kamu menikah!"

"Haduh Eyang ... baru dua puluh tujuh, belum ada tiga puluh ini, santai aja lah."

Eyang Ratih menyahut cepat, "Dua puluh tujuh kamu anggap masih muda begitu? Di kampung Eyang, angka segitu sudah pada gendong anak dua!"

Reihan terbahak sampai memegangi perutnya.

Ia refleks bersandar pada badan kursi.

"Eyang ini serius, Rei! Malah diketawain!"

"Duuhh Eyang … lagian malah disamakan dengan orang-orang yang tinggal di kampung. Ini kan di kota, Eyang … beda!" Reihan menggelengkan kepala dan meneguk teh hangat, lalu bangkit berdiri.

"Mau ke mana kamu?"

"Kerjalah, Eyang … masa mau nyari calon istri?" Reihan kembali tertawa menggoda.

Eyang Ratih hanya berdecak sambil menggelengkan kepala. Setelah memakai jas dan berpamitan pada eyangnya, Reihan segera meluncur pergi. Kali ini ia tidak memakai mobil mewannya, namun lebih memilih memakai mobil BMW putih.

Dengan *earphone* yang terpasang di telinga, Reihan segera menancap gas pergi meninggalkan rumah.

Setelah puas mematut penampilannya di depan cermin, Ara langsung menyambar tas di dinding.

Belum sampai ia keluar pintu, ponselnya berdering. Segera dirogohnya tas dan mengambil benda pipih tersebut. Saat dilihat nama pemanggil di layar, ia tersenyum lebar dan segera menekan ikon warna hijau. "Assalamu'alaikum, Eyang …," sapa Ara ramah.

"Wa'alaikumsalam … sudah berangkat kah?"

"Ehh belum, Eyang. Ini baru mau berangkat."

"Ohh iya tidak apa-apa. Eyang hanya ingin mengabarkan, nanti siang Eyang ke toko, jadi tidak usah beli makan. Nanti Eyang bawakan."

Ara tersenyum mendengar ucapan pemilik toko tersebut, yang begitu ramah juga berwibawa sekali. "Alhamdulillah. Terima kasih, Eyang."

"Tidak perlu. Ya sudah kalau begitu. Eyang tutup ya teleponnya. Assalamualaikum."

"Waalaikummussalam."

Setelah sambungan telepon terputus, Ara segera keluar kamar dan berangkat menuju toko.

Mobil telah terparkir di tempatnya. Reihan segera turun dan langsung berjalan masuk ke kantor.

Wajah baru di kantor, tampan, jangkung, juga badan yang atletis. Hampir semua mata menatapnya, bertanya siapa dia. Apalagi para karyawan wanita, hampir tak berkedip mereka memandang lama. Hanya beberapa pegawai lama yang menyapa kedatangannya. Jason dan Rudi yang setahun terakhir ini bekerja di kantor tersebut pun langsung heboh melihat kedatangan sahabatnya dengan style kemeja rapih.

Setelah Pak Harto datang, semua pegawai juga karyawan berkumpul. Pak Harto memperkenalkan Reihan sebagai Direktur Utama di perusahaan.

Reihan Putra Ardiansyah adalah satu-satunya ahli waris sebuah perusahaan multinasional yang bergerak di bidang produksi barang konsumen dengan markas utama berada di Jakarta. Didirikan dan dirintis oleh Kakek Reihan yang berkebangsaan London tersebut. Perusahaan itu pun kini telah berkembang di berbagai wilayah Indonesia.

Hari ini adalah awal mula Reihan memulai kehidupan baru. Mengurangi aktivitasnya yang tidak penting, untuk lebih fokus mengurus perusahaan. Mencoba bertanggung jawab penuh akan segala hal. Mulai bersikap lebih dewasa lagi.

"Rei …!"

Seseorang memanggil namanya, Reihan yang baru saja keluar dari ruangan untuk makan siang menoleh ke asal suara.

"Dewi?!"

Wanita itu pun langsung menghampiri dengan senyum merekah.

"Lo ngapain ada di sini?" Tanya Reihan heran.

"Kerjalah," jawabnya santai.

"Kerja? Maksud Lo?"

Dewi tertawa melihat ekspresi pria dihadapannya yang keheranan. "Seminggu yang lalu, gue melamar kerja di sini. Ya, meski gue gak tahu kapan lo akan pulang dan mulai mengambil alih perusahaan ini, tapi gue yakin suatu saat lo pasti akan kembali dan memimpin perusahaan keluarga lo ini. Dan ternyata benar." Ia mengerling dengan senyuman.

Reihan mengernyit merasa aneh dengan wanita satu ini, ayahnya sendiri mempunyai perusahaan besar, dia bisa menjabat sebagai apa saja yang dia inginkan, tapi kenapa malah menjadi pegawai biasa di perusahaan orang lain?

"Kenapa gak bilang dari kemarin?" tanya Reihan akhirnya.

"Rei … kalau lo bisa membuat kejutan untuk gue dengan gak memberitahu kepulangan lo, kenapa gue gak bisa memberi lo kejutan dengan gak memberitahu gue yang bekerja di perusahaan ini? Dan jangan tanya alasannya ya, karena lo pasti sudah tahu." Dewi mengerlingkan matanya, tersenyum menggoda.

Reihan hanya bisa mendesahkan napas dan menggelengkan kepala. "Ya udah, ayo kita makan siang dulu. Jam satu gue ada meeting soalnya."

Dengan antusias Dewi mengiyakan ajakan Reihan. Memang itu yang ia mau. Bekerja di perusahaan Reihan, agar bisa lebih dekat dengannya.

"Hm satu hal lagi." Reihan menghentikan langkahnya, "Kalau di kantor, kita harus bisa bersikap biasa. Maksudnya, jangan pangil elogue. Paham, kan?

"Paham Pak Bos!" Dewi berseru riang.

Reihan tersenyum dan mulai melangkah lagi. Banyak para pegawai yang melirik ke arah Reihan juga Dewi. Saling berbisik soal kedekatan mereka.



5. Perkenalan

"Asalamualaikum."

"Waalaikummussalam."Serempak semuanya menjawab.

"Eyang!" Ara tersenyum dan langsung menghampiri wanita paruh baya yang semakin hari semakin terlihat anggun dengan tampilan busana syar'inya. Sangat berbeda dengan dua tahun lalu, yang masih suka menggunakan sanggul khas wanita Jawa.

Ara meraih tangan Eyang Ratih dan menciumnya seperti biasa. Begitupun para karyawan lainnya.

"Oh ya, Arien, itu tolong bantuin Pak Hasan bawa makanan," ujar Eyang Ratih kepada Arien.

"Wah, siap, Eyang!" Arien tersenyum lebar dengan sikap hormat saat upacara. Arien langsung

melesat keluar untuk membantu Pak Hasan membawa makanan.

"Mari Eyang duduk di dalam." Ara menuntun Eyang Ratih ke sofa kecil di ruangan belakang.

"Yang lain boleh makan dulu. Nanti kalau ada pembeli biar saya yang melayani," ujar Ara kepada teman-temannya.

"Loh, kamu sendiri tidak makan?" Eyang Ratih bertanya.

Ara tersenyum. "Ara lagi puasa, Eyang."

"Astaghfirullah. Iya, Eyang lupa kalau hari ini hari Senin." Eyang Ratih menepuk dahinya sendiri, "Maafin, Eyang. Maklum sudah tua jadi pelupa," imbuhnya sambil tertawa kecil.

"Ya Allah, Eyang. Gak apa-apa." Ara tersenyum.

"Duduk, Eyang." Ia mempersilakan.

Setelah duduk, Eyang Ratih tersenyum sambil mengusap lembut pundak Ara. "Kalau begitu, nanti buka puasanya di rumah Eyang saja, ya? Eyang akan masak yang banyak nanti malam."

Ara tertawa kecil. "Tidak perlu, Eyang. Ara beli makan di warung saja sudah cukup."

"Eh, tidak boleh menolak rejeki!" Eyang Ratih mencolek hidung gadis itu. "Pokoknya nanti sore toko

tutup jam lima saja. Nanti biar Pak Hasan yang jemput kamu. Ya?"

"Apa tidak terlalu merepotkan, Eyang?"

Eyang Ratih menggeleng cepat. "Tidak ada yang merasa direpotkan. Eyang justru sangat senang bisa lebih dekat dengan gadis sepertimu. Meski sudah lama di Jakarta, tapi unggah-ungguhmu sebagai orang Jawa tidak hilang sama sekali. Ditambah parasmu yang manis juga akhlakmu yang mulia. Subhanallah. Eyang bahkan berharap lebih padamu, Ara." Raut wajah yang telah mengeriput itu tersenyum menatap penuh binar, tangannya mengelus lembut pipi Ara.

Eyang Ratih jangan berlebihan memujinya. Saya jadi malu, terlebih jika nanti Eyang menemukan keburukan dari dalam diri saya. Saya takut … Eyang akan kecewa."

"Ara ... Ara." Eyang Ratih tertawa kecil. "Ini juga jadi salah satu yang Eyang suka darimu. Selalu rendah hati. Tak pernah terlena oleh pujian."

Ara hanya menunduk tersenyum malu. "Pokoknya nanti malam, kamu buka puasa di rumah Eyang, ya?" Eyang Ratih menyentuh kedua tangan Ara. "Sekalian Eyang kenalin sama cucu Eyang." Beliau menatap lekat-lekat gadis di hadapannya.

Wajah Ara terangkat, terkejut seketika. "Maksud, Eyang?" Ara mengernyit.

"Kamu masih ingat cucu Eyang yang kuliah di London, yang pernah Eyang ceritakan sama kamu?" Ara mengangguk pelan.

"Namanya Reihan Putra Ardiansyah. Usianya dua puluh tujuh tahun. Cucu Eyang satu-satunya. Dua hari lalu dia baru saja pulang. Hari ini, dia sudah mulai bekerja. Mengambil alih perusahaan kakeknya."

"Dan juga dia belum punya calon istri." Eyang Ratih meremas pelan jemari Ara dan menatap dalam-dalam mata gadis itu. "Eyang sangat berharap … kamu berjodoh dengan Reihan."

Ara tertegun seketika. Matanya membulat sempurna. Bibirnya bergerak ingin mengucapkan sesuatu namun terasa kelu tiba-tiba.

Eyang Ratih menyentuh lembut pipi Ara, "Mau ya, Eyang kenalin sama cucu Eyang?" Beliau tersenyum. Menatap penuh harap.

Ara hanya bergeming, tak mampu mengucapkan sepatah katapun. Bingung harus menjawab apa. Yang akhirnya hanya bibir tipis yang menyunggingkan sebuah senyuman sebagai jawaban. Masih terlihat ragu.

"Eyang!" Reihan yang baru saja masuk ke rumah, berteriak kencang, "Eyang, di mana?"

"Eyang di dapur, Rei!" Terdengar sahutan. Reihan segera melangkah menuju dapur.

Di dapur, terlihat Eyang tengah sibuk memasak yang dibantu oleh para asisten rumah tangga.

"Ada apa, sih, Eyang? Nyuruh Reihan pulang cepet?" Pria itu langsung bertanya saat sampai.

"Nanti ada tamu spesial. Makanya Eyang suruh kamu pulang cepet. Sekarang lebih baik kamu mandi dan ganti pakaian. Siap-siap saja sebelum tamunya datang," ujar Eyang Ratih yang sedang menata makanan di meja makan. Wajah Reihan mengernyit. "Tamu spesial? Siapa?"

"Nanti kamu juga tahu. Sekarang pergi mandi cepat! Sebentar lagi tamunya datang."

Reihan mendengus pelan. Pergi naik tangga dan mendumel tidak jelas.

Keringat dingin keluar dari pelipisnya. Berkali-kali ia menggigit bibir bawah. Meremas jarinya sendiri untuk meringankan rasa gelisah.

Kalau hanya makan malam biasa, ia sudah terlalu sering diajak Eyang Ratih ke rumahnya untuk makan

dan hal lainnya. Namun untuk dikenalkan dengan cucunya yang baru pulang dari luar negeri, rasanya ia sama sekali tidak siap.

Apalah dirinya ini. Hanya gadis desa, tak ada pedidikan, kerja hanya sebagai karyawan biasa. Jadi untuk memimpikan mendapatkan lelaki dari keluarga kaya rasanya itu tidak mungkin. Bahkan untuk berkenalan saja itu mustahil.

Tapi mengapa Eyang Ratih bersikukuh ingin memperkenalkan ia dengan cucunya? Lalu apa maksudnya dengan berharap lebih darinya? Memikirkan semua itu membuat Ara semakin gelisah.

"Mbak Ara kok kelihatan tegang begitu ya?" Pak Hasan melirik dari balik kaca mobil.

"Eh … ehmm." Ara tergagap seolah baru tersadar dari lamunannya. "Enggak, kok, Pak."

"Ada apa toh, Mbak? Tidak biasanya gugup begitu. Kan sudah sering ke rumah Eyang."

Ara tersenyum, meski terlihat jelas ketegangan dibalik senyumannya.

"Atau jangan-jangan …." Pak Hasan kembali melirik Ara dari kaca mobil, "Mau dikenalin sama Mas Reihan, ya?"

Gadis itu langsung mengangkat wajah. Mata membulat. Wajah terlihat memerah.

Pak Hasan justru terbahak melihat ekpresinya, kentara sekali ketegangan di wajah gadis dua puluh tiga tahun tersebut.

Terjadi keheningan sesaat. Mobil melaju dengan sangat pelan. Sore begini adalah waktu para pekerja pulang, memenuhi jalanan. Pemandangan macet sudah biasa di ibukota. Ara menoleh ke jendela, memandang keluar dengan pandangan menerawang. "Kalau saya boleh kasih saran, lebih baik Mbak Ara pikirkan lebih dulu sebelum menerima Mas Reihan. Jangan terlena dengan ketampanannya." Pak Hasan kembali berkata, memecah keheningan.

Ara menoleh menatap kaca di mobil, mengernyit tidak mengerti.

Melihat ekspresi Ara, Pak Hasan segera menjelaskan. "Saya sangat mengenal Mas Reihan, Mbak. Dari semenjak Mas Reihan masih SMA. Jadi, saya tahu betul bagaimana Mas Reihan yang sebenarnya."

"Memangnya dia bagaimana, Pak?" tanya Ara penasaran.

"Saya sih tidak bilang kalau Mas Reihan itu orang jahat atau tidak baik. Tapi, kalau untuk bersanding dengan Mbak Ara … rasanya kok ya kurang cocok."

Pak Hasan menghentikan ucapannya ketika mobil berhenti saat lampu merah di pertigaan.

Ia tersenyum menatap Ara di balik kaca mobil, lalu kembali melanjutkan kata-katanya, "Mbak Ara itu wanita yang baik, sholehah pula. Sangat disayangkan kalau sampai mendapatkan suami seperti Mas Reihan, yang bahkan shalat saja tidak bisa."

"Tidak bisa shalat?" sahut Ara sedikit mencondongkan tubuh.

Pak Hasan tertawa kecil, "Jangankan shalat, mengaji saja tidak bisa. Puasa juga tidak pernah. Apalagi sekarang, pulang dari luar negeri. Ya, Mbak tahu sendirilah bagaimana kehidupan di luar negeri. Terlalu bebas." Ara hanya diam. Kembali menyandarkan tubuhnya.

Pak Hasan kembali berkata, "Bukan maksud saya mempengaruhi Mbak Ara untuk menolak. Saya juga tidak ada maksud untuk menjelek-jelekan Mas Reihan. Saya hanya bicara fakta. Saya tahu Mbak Ara itu orangnya kalem, dan terlihat selalu mengalah. Saya hanya tidak mau, Mbak Ara ini salah pilih pasangan lalu dimanfaatkan."

Pak Hasan menghentikan kata-katanya untuk melajukan mobil kembali saat lampu telah beralih warna menjadi hijau.

Melihat Ara yang terdiam, Pak Hasan bicara kembali. "Jangan terlalu dipikirkan Mbak kata-kata

saya. Semua kembali kepada Mbak Ara sendiri yang memutuskan nantinya. Saya hanya memberikan saran saja. Ya, kalau bisa cari lelaki yang utama adalah ibadah juga akhlaknya. Ketampanan juga kekayaan itu nomor sekian. Tampan bisa perawatan jika ada uang. Harta, juga bisa dicari bersama. Tapi soal agama, jangan ada tawar menawar. Apalagi seorang pria nantinya jadi seorang pemimpin dalam rumah tangga. Kalau pemimpinnnya saja tidak mengenal Tuhannya sama sekali, bagaimana ia akan memimpin istri serta anak-anaknya nanti?"

Ara hanya bergeming. Tertunduk dalam-dalam. Semua kata-kata Pak Hasan tak jauh berbeda dengan yang pernah dikatakan oleh ayahnya sendiri.

Suasana kembali hening. Pak Hasan pun tak lagi bersuara. Lebih fokus menyetir. Ara kembali memandang keluar jendela. Tak lama kemudian, mobil pun sampai di depan rumah Eyang Ratih. Dua satpam membukakan gerbang, menyambut kedatangan dengan anggukan serta senyuman.

Kedatangan Ara langsung disambut oleh para asisten yang memang sudah lama saling mengenal. Ara langsung dipersilakan untuk duduk di sofa ruang tamu.

"Araselly …." Eyang Ratih yang baru saja turun dari tangga langsung menghampiri. Beliau pun telah berganti pakaian dengan pakaian syar'i.

Saat di dalam rumah, Eyang Ratih memang masih mengenakan pakaian biasa tanpa kerudung. Ia hanya mengenakan kerudung saat keluar rumah, atau jika ada tamu seperti saat ini.

"Assalamualaikum, Eyang," sapa Ara mencium punggung tangan Eyang.

"Waalaikummussalam." Eyang Ratih tersenyum mengusap lembut kepala Ara. "Ayo kita ke meja makan. Eyang sudah siapkan banyak makanan untukmu." Beliau menggandeng tangan Ara menuju meja makan.

"Subhanallah, Eyang, kenapa masak banyak sekali?" gadis itu tertegun meliht banyaknya makanan di atas meja persegi panjang. Semua makanan ini bahkan cukup untuk sepuluh orang atau bahkan lebih.

"Eyang sengaja masak banyak. Supaya kamu bisa pilih mana makanan yang kamu suka. Kalau tidak habis kan bisa dibawa pulang, atau nanti biar di makan sama Mbok Sri dan lainnya," ujar Eyang Ratih mempersilakan Ara duduk.

"Mbok Sri, Reihan sudah dipanggil, kan?" Eyang Ratih bertanya kepada Mbok Sri yang ada di dapur.

"Sudah, Eyang. Katanya sebentar lagi akan turun," jawabnya.

Ara menelan ludah. Ketengangan kembali menyapa. Ditambah lagi saat Eyang Ratih berkata, "Nah itu dia Reihan …."

Ara menoleh menatap pria dengan style, kemeja merah bagian lengan dilipat sampai siku, serta kencaing bagian dada dibiarkan terbuka, yang sedang menuruni tangga.

Tampan. Tentu saja. Semua wanita yang ditawarkan untuk menjadi istrinya tentu akan dengan senang hati menerima. Tapi ….

"Jangan terlena oleh ketampanannya ya, Mbak." ucapan Pak Hasan kembali terngiang. Namun apalah daya ketika melihat secara langsung, siapa yang tidak terpesona?

Reihan turun dari tangga sambil menyibakkan rambutnya yang masih sedikit basah. Ia menoleh ke arah meja makan, penasaran siapa tamu speial yang eyangnya maksud. Langkahnya terhenti saat melhat gadis berkerudung biru muda yang duduk di salah satu kursi meja makan, juga menatapnya tak berkedip.

Pria itu menyipitkan matanya, mengingat wajah gadis tersebut. Ia menggaruk kepalanya dan menghela napas pelan, lalu turun dan melangkah ke meja makan.

"Jadi ini tamu special yang Eyang maksud?" Tanya Reihan saat sudah berada di depan Eyangnya.

Setelah memperhatikan gadis di hadapannya, kini perhatian Reihan fokus kepada penampilan Eyang.

"Ada angin sejuk apa nih, penampilan Eyang jadi kayak Bu Haji begini?" Reihan tersenyum miring, menatap Eyang penuh selidik dari bawah sampai atas.

"Huss! Kamu ini!" Eyang Ratih sedikit melotot.

Kemudian menghampiri Ara.

"Nah Ara, kenalin ini adalah cucu satu-satunya eyang. Namanya Reihan." Eyang Ratih memperkenalkan. Ara menatap sekilas, sedikit tersenyum lalu menunduk.

"Reihan, kenalin ini adalah salah satu karyawan Eyang yang paling teladan. Cantik, baik, *sholehah* pula. Namanya Araselly Salsabella. Manis kan namanya? Semanis orangnya." Eyang Ratih tersenyum sambil mencolek dagu Ara. Gadis itu tertunduk menahan senyum.

Reihan tersenyum miring mendengar pujian yang eyangnya katakan. Terkesan berlebihan. Ia pun mengulurkan tangan, "Hai," sapanya.

Ara mengangkat wajah, tatapan keduanya bertemu. Buru-buru Ara menundukkan pandangan, lalu menangkupkan kedua tangan di depan dada. "Waalaikummussalam."

Reihan mengangkat satu alis, dan menarik kembali tangannya. "Oh, *sorry*," ucapnya.

"Ya sudah. Mari kita makan. Azan Maghrib sudah berkumandang," ujar Eyang Ratih lalu menyiapkan minuman untuk Ara.

"Biar Ara sendiri, Eyang." Ia berdiri, mencoba mengambil alih.

"Duduklah, Ara. Kamu kan tamu di sini. Ayo duduk saja dan ini segera di minum." Eyang Ratih menyerahkan segelas teh hangat.

Reihan duduk dan memperhatikan interaksi antara eyangnya dan gadis yang pernah ia tabrak kemarin sore di pinggir pantai.

"Eyang, Ara izin salat Maghrib dulu, ya?" Ara berucap setelah meneguk setengah gelas tehnya.

"Oh, ya sudah, kita salat dulu saja. Baru nanti kita makan. Ayo …." Eyang Ratih merangkul bahu Ara berdiri.

Ara menoleh sekilas ke arah Reihan. Pria itu hanya bergeming mengangkat kedua alisnya, seolah bertanya kenapa?

Seolah mengerti apa yang dipikirkan Ara, Eyang Ratih langsung berbicara, "Reihan … ayo ikut shalat dulu."

"Shalat?" Matanya membulat, "Ehmm … iya duluan saja. Nanti nyusul," jawab Reihan seadanya.

"Ya sudah kita shalat duluan saja, Ara." Eyang Ratih menggandeng Ara melangkah meninggalkan ruang makan.



Ara meremas jemari. Menatap lurus ke depan. Hampir sepuluh menit setelah mobil meninggalkan pekarangan rumah, keduanya diam dengan pemikiran masing-masing.

Gadis ittu tak mampu menolak saat Eyang Ratih mendesaknya agar mau di antar pulang oleh Reihan. Dan kini, suasana canggung serta ketegangan terasa mencekam. Resah dan gelisah menyelimuti hatinya. Ia tak biasa pergi dengan lelaki yang baru dikenalnya.

"Gak usah terlalu tegang begitu." Reihan membuka suara. Ara menelan ludah, menoleh sekilas. Memaksakan bibirnya untuk tersenyum.

"Udah berapa lama kerja di toko Eyang?" Reihan mencoba mencairkan suasa dengan bertanya.

"Sekitar dua tahun."

Reihan mengangguk. "Hmm pantes, Eyang kayak sayang banget sama kamu." Ara tersenyum biasa.

Ragu.

"Udah punya pacar, ya?"

Gadis itu langsung menoleh dan tatapannya bertemu dengan tatapan Reihan yang mampu membius siapa saja yang memandang. Ara menggeleng dan kembali menunduk.

"Kelihatannya gak suka banget dikenalin sama aku." Reihan tersenyum miring. Mendengus pelan.

Karena tak kunjung mendapat jawaban pasti, Reihan menyimpukan sendiri. "Udah gak usah tegang begitu. Nanti aku bantu ngomong sama Eyang. Gak perlu lah jodoh-jodohin begini. Karena aku tahu, selera kita beda."

Ara menoleh, wajahnya mengernyit, namun segera menunduk kembali. "Terima kasih," ucapnya.

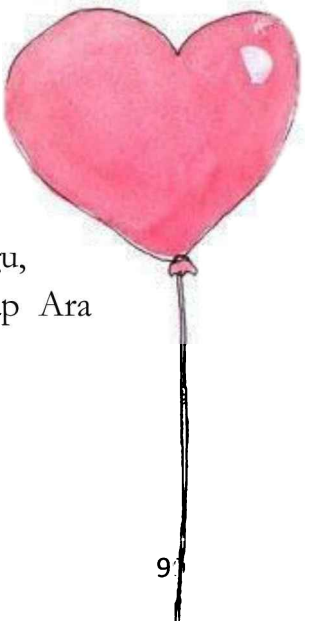
Reihan hanya menggelengkan kepala dan tersenyum miring lagi untuk kesekian kali. Ia tak lagi bersuara. Suasanya pun kembali hening. Sesekali Reihan mencuri pandang ke wajah gadis yang justru memilih memandang ke luar jendela.

6. Saat Ego Memilih

Ara bernapas lega setelah berada di dalam kontrakannya. Sekitar satu jam berada dalam mobil bersama orang yang baru saja dikenal, membuat dir inya tak bisa banyak bicara seperti biasa.

Gadis itu duduk bersandar di balik pintu. Membuka kerudung dan melepas kuncir rambutnya. Mengusap wajah sambil beristighfar berkali-kali.

"Reihan gak shalat, Eyang?" Ara memberanikan diri bertanya, seusai salat Maghrib bersama Eyang Ratih di kamarnya. Eyang Ratih tersenyum ragu, Namun sedetik kemudian beliau menatap Ara dalam-dalam.



"Reihan butuh seseorang sepertimu yang mampu membimbingnya untuk mengenal Tuhannya, Ara," ujarnya lembut.

Muka Ara mengernyit, kedua alisnya terangkat. Mencerna kata-kata yang diucapkan Eyang Ratih.

"Kamu tahu, Ara. Saat pertama kali Eyang melihatmu, entah mengapa, Eyang merasa bahwa kamu adalah masa depan untuk Reihan." Eyang Ratih menyentuh pipi Ara. "Bahkan Eyang sudah menganggapmu seperti cucu Eyang sendiri," imbuhnya.

Ara bergeming, matanya menatap tak berkedip pada wajah yang telah mengeriput itu, tersenyum penuh ketulusan. Diam dan hanya ekpresi wajah yang bicara.

"Mungkin saat ini, Reihan bukan lelaki yang baik dalam hal agama. Tapi, Eyang yakin, jika dia bersama orang yang tepat, ia pasti bisa berubah nantinya. Kamu adalah orang yang paling tepat untuk bersamanya, Ara." Eyang Ratih berucap penuh keyakinan.

Kedua alis tebal Ara terangkat, matanya berkedip lemah, bibirnya kelu seketika. Ara bahkan tak mampu berkata sepatah kata pun.

Gadis bermata sendu tersebut menghela napas berat mengingat semua kata-kata Eyang Ratih. Wanita paruh

baya itu telah menaruh harapan lebih padanya. Hingga membuatnya takut jika nantinya akan mengecewakan.

Reihan bukanlah lelaki yang menjadi impiannya selama ini. Apalah dia, hanya seorang gadis biasa, bahkan dalam hal agama, masih banyak kurang. Bagaimana mungkin, ia akan menikah dengan lelaki yang sama sekali tak tahu sedikit pun perihal agama. Impiannya adalah menikah dengan seorang pria yang tahu banyak tentang agama. Menjadi imam yang baik untuknya juga anak-anaknya kelak. Yang mampu membimbing dan menuntun mereka menuju Jannah-Nya.

Seperti Mas Alief misalnya ….

Ara mengusap wajahnya ketika nama Alief tiba-tiba saja terucap dalam pikiran. Ia menghela napas panjang dan kembali memakai kerudung, keluar kamar untuk mengambil Wudhu.



"Kok lama, Rei? Gak mampir-mampir dulu, kan?" Tanya Eyang Ratih saat Reihan membuka pintu masuk.

"Macet." Pria bertubuh tinggi tegap tersebut menghampiri eyangnya yang duduk di sofa.

"Bagaimana?" Eyang Ratih memandang Reihan yang baru saja duduk di sampingnya.

"Bagaimana apanya sih, Eyang?" Reihan menghela napas berat. "Bisa gak sih, Eyang gak usah jodoh-jodohin begini?" terdengar jelas kesal di nada suaranya.

"Lho kenapa? Eyang hanya menginginkan yang terbaik untukmu, Araselly adalah gadis yang paling tepat untuk dijadikan istri." Eyang Ratih berucap mantap.

Reihan mengacak rambutnya kasar. "Sudah Reihan bilang, kalau Reihan belum siap untuk menikah!"

"Mau sampai kapan nunggu kamu siap?" sahut Eyang Ratih cepat.

"Ya nanti kalau Reihan sudah siap, juga pasti menikah akan nikah sendiri. Gak perlu dipaksa-paksa, apalagi sampai dijodoh-jodohin begini!" Reihan memutar bola mata jengah.

"Mau kapan? Nunggu Eyang mati lebih dulu!" "Eyang kok ngomongnya malah tentang mati, sih? Horor banget!" Reihan melirik eyangnya tak suka.

"Ya kamu disuruh nikah nanti-nanti terus jawabnya. Sudah dicarikan calon istri yang tepat, masih saja berkilah belum siap. Maunya apa kamu ini? Mau terus-terusan bermain dengan wanita yang tak jelas di luar sana?! Mau sampai kapan?" cecar wanita paruh baya tersebut.

Reihan berdiri mengusap wajah serta rambutnya. "Okey! Reihan akan menikah. Tapi, bukan dengan pilihan Eyang. Reihan bisa cari sendiri wanita pilihan yang paling tepat untuk dijadikan istri!" ujarnya menantang.

Eyang Ratih mendengus pelan, ikut berdiri dan menatap Reihan dengan tatapan sindiran. "Baik. Eyang mau lihat bagaimana wanita pilihanmu itu! Dan kalau dalam waktu seminggu ini kamu gagal, maka tidak ada kata penolakan lagi. Kamu harus menikahi wanita yang Eyang pilihkan untukmu!" Mata Reihan membulat, namun segera ia memasang senyuman menantang. "Okey, siapa takut!"



Reihan mondar-mandir di dalam kamar. Sesekali ia mengacak rambut, seolah dengan begitu bisa menghilangkan sedikit kegelisahan. Reihan menghentikan langkahnya, mengambil ponsel di saku celana. Menekan nomor Jason dan menghubunginya.

"Jas, lo di apartemen gak?" tanyanya langsung tanpa basabasi saat sambungan telepon terhubung.

"Iya. Gue lagi sama Rudi, nih. Lo mau ke sini?"

"Okey."

Setelah sambungan telepon terputus, Reihan segera menyambar jaket hitamnya yang tergantung di lemari. Dan langsung meluncur setelah menyambar kunci mobil di atas nakas.

"Eyang, Reihan keluar sebentar!" teriaknya di depan kamar Eyang Ratih. Tanpa menunggu jawaban, ia langsung pergi.

Sejurus kemudian, Reihan pun telah sampai di apartemen Jason. Pria itu langsung melempar jaketnya ke sembarang tempat dan menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang.

"Kenapa sih, Lo?" Jason bertanya saat Reihan mendesah panjang.

"Minta dikawinin kayaknya," sahut Rudi yang disambut gelak tawa Jason.

Reihan bangun dan memukul Rudi dengan guling. Pria berkulit sawo matang yang tengah asik bermain game hanya bisa berdecak kesal saat guling mengenai dirinya.

"Gue mau dijodohin, gilaaaa!" Reihan mengacakacak rambutnya. "Arrrggghhh!" teriaknya sambil mengguling-gulingkan tubuh di atas ranjang. Jason dan Rudi saling bertatapan lalu terbahak bersama.

"Ckckck! Temen durhaka kalian! Temen lagi pusing malah diketawain. Sialan!" Reihan kembali memukul Jason dan Rudi dengan guling.

"Halah ... mau dijodohin aja kayak anak perawan yang telat datang bulan!" Rudi melempar guling jauh-jauh.

"Heh,guling gue, bego! Kotor!" Jason berdecak lalu berdiri mengambil gulingnya.

"Emang mau dijodohin sama siapa, sih, Rei?" Jason bertanya sambil naik ke atas ranjang.

"Sama karyawan yang kerja di toko Eyang gue," jawab Reihan sambil turun dari ranjang mengambil minum di atas meja.

"*What?!* Serius! Karyawan biasa? Kok bisa? Emang apa kelebihannya? Kok aneh?" cecar Jason tak sabar.

"Cantik gak?" sahut Rudi menoleh pada Reihan.

"Biasa aja." Reihan meneguk air dalam kemasan. "Tapi manis, sih. Mungkin karena orang Jawa. Kelebihan cewek Jawa kan manis-manis. Meski kulitnya gak terlalu putih." Reihan tersenyum miring. Merasa lucu dengan jawabannya sendiri.

"Oh, orang Jawa. Apa jangan-jangan karena sama-sama Jawa jadi Eyang Ratih menjodohkan dia sama Lo?" Jason menerka.

Reihan mengangkat kedua bahunya sebagai jawaban entahlah.

Pria itu kembali duduk di atas ranjang setelah membuang kaleng bekas minumannya. "Kalau gue pikir sih, karena itu cewek agamanya bagus. Kalian tahu gak, Eyang aja sekarang pakai jilbab lebar. Udah kayak Bu Haji aja. Serius gue." Rudi menoleh. Nyengir menanggapi.

"Tuh cewek pakai jilbab?" tanya Jason.

Reihan mengangguk sebagai jawaban iya. "Orangnya kalem banget. Nunduuuk terus. Kalau ditanya jawabnya singkat. Kalau gak ditanya juga diem aja. Ngebosenin. Males, kan?"

"Lo tau gak kenapa itu cewek diem aja?" Rudi menoleh menatap sok serius.

"Apa?" sahut Reihan dan Jason bersamaan. "Karena dia lagi mikir, calon suami gue udah sunat belum, ya?" Rudi dan Jason langsung terbahak.

Reihan menahan tawa, lagi-lagi guling yang jadi sAsaran untuk memukul Rudi. "Sialan, lo!"

"Eh, lo mau dijodohin sama cewek alim, emang lo bisa shalat?" Jason membuka suara saat semua sudah kembali tenang setelah pergulatan Reihan dengan Rudi.

"Hmm …?" Reihan terlihat berpikir serius. "Gue udah lupa bacaanya. Ngaji aja gue gak bisa." Reihan terbahak bersama kedua temannya.

"Gak heran gue," sahut Jason. "Gue tebak, terakhir lo shalat itu waktu ujian praktek pas SMA, Iya kan?" Reihan nyengi sambil memainkan kedua alisnya naik turun.

"Jiahh masih mendingan gue lah." Rudi memasang wajah sok *cool*. "Gue shalat setahun sekali pas idul fitri."

"Sama aja, bego!" Jason melotot dan semua kembali terbahak bersama.

Di sela-sela obrolan mereka, ponsel Reihan bergetar. Membuka dan membacanya. Bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman.

"Siapa?" Jason menatap heran melihat sahabatnya tersenyum yang lebih mirip seringai.

"Alia," jawab Reihan. "Kayaknya gue bisa manfaatin dia buat ngebatalin perjodohan ini." Reihan mengerling.

"Maksudnya?" kening Jasin mengernyit tak paham.

"Eyang bakalan batalin perjodohan, kalau gue bisa dapetin calon istri dalam kurun waktu satu minggu." Reihan menjelaskan.

"Hah! Serius?" Reihan mengangguk.

"Halah! Cuma seminggu! Bagi Reihan Putra Ardiansyah, bisa dapetin cewek selusin," sahut Rudi. "Iya, kan?"

"Nah itu. Cuma cewek mah gampang. Tinggal pilih kan, lo." Jason menimpali.

"Masalahnya, Eyang gue itu susah orangnya." Reihan berdecak.

"Ya, coba aja dulu. Kalau Alia gagal, kan masih banyak cewek lainnya." Jason meyakinkan.

Reihan mengangguk.

"Eh, cewek berjilbab itu coba kenalin ke gue aja. Siapa tahu berjodoh sama gue. Emak gue pasti girang banget deh, gue kasih calon mantu yang berjilbab." Rudi nyengir.

"Halah! Kalau Cuma berjilbab, lo suruh aja tuh bencong di pinggir jalan pake jilbab, terus lo bawa pulang. Kenalin dah tuh ke Emak, Lo!" sahut Jason.

"Idihh amit-amit jabang bayi. Mending gue ngejomblo seumur hidup daripada pacaran sama bencong!" Rudi bergidik geli.

Semuanya tertawa, dan malam itu mereka kembali asik dengan obrolan-obrolan seru lainnya.

Pagi ini saat sarapan di meja makan kecil ruang belakang, Ara menceritakan semuanya kepada Arien tentang kejadian kemarin malam di rumah Eyang Ratih.

Mata Arien membulat dengan bibir terbuka lebar saat mendengar semua yang diceritakan sahabatnya tersebut.

"Gue gak nyangka, Ra! Benar-benar gak gak nyangka kalau ternyata pesona Lo itu mampu meluluhkan hati Eyang Ratih. Seorang yang kekayaannya gak akan habis tujuh turunan!" seru Arien antusias. Ara hanya menggeleng biasa, meneguk teh hangatnya.

"Kalau lo bisa meluluhkan cucunya juga, dan akhirnya nikah sama–siapa namanya tadi?"

"Reihan …." Jawab Ara.

"Nah … eh ngomong-ngomong, Reihan ganteng gak? Pasti ganteng banget kan? Secara keturunan Chinese, terus orang kaya pula."

"Apaan sih, Rien. Biasa ajalah. Gak usah berlebihan nanggepinnya. Lagian aku juga gak suka sama dia," sahut Ara malas.

"Gak suka? Kenapa? Duh Ara … rejeki jangan ditolak! Kapan lagi coba, dijodohkan sama cowok keren terus tajir pula. Bisa mengangkat derajat lo juga keluarga lo, Ra!" Arien mengguncang kedua bahu Ara seolah menyadarkan.

Ara membuang napas jengah. "Apa gunanya tampan, juga kaya, kalau sama sekali tak memiliki ilmu agama? Tidak mengenal Tuhannya. lalu, bagaimana dengan rumah tangganya nanti, jika tidak punya pondasi? Bisa rubuh!"

Arien memutar bola matanya. Malas berdebat sebenarnya, apalagi tentang agama. "Soal agama kan bisa belajar pelan-pelan nantinya, Ra …."

"Gak ada tawar-menawar dalam hal agama, Rien," sahut Ara cepat. "Dan aku, gak mau punya suami yang tidak tahu apa-apa tentang agama. Aku akan lebih memilih pria yang tampangnya biasa saja, tak memiliki harta berlimpah juga gak masalah, asalkan agamanya kuat. yang mampu membimbing juga membawaku lebih dekat dengan Allah."

Arien menyipitkan mata, terlihat berpikir untuk sesaat sebelum kembali berkata, "Memiliki pasangan yang memiliki ilmu tinggi memang impian semua orang. Apalagi ilmu agama. Tapi, bukakah sedikit ilmu yang kita miliki akan sangat berguna bagi mereka yang sama sekali tidak mengetahui?" Arien menaikkan sebelah alisnya, tersenyum miring lalu kembali melanjutkan. "Terkadang kita memang lebih sering memikirkan apa yang menjadi impian kita, higga lupa bahwa pasangan sejati adalah yang saling melengkapi."

Ara tertegun. Tertohok dengan kata-kata sahabatnya.

"Ada yang kamu lupa, Ra. Seberapa besar kriteria yang kamu inginkan dan seberapa besar perasaanmu kepada seseorang saat ini, semua itu akan kalah dengan yang namanya takdir. Bukankah jodoh juga termasuk takdir Allah?"

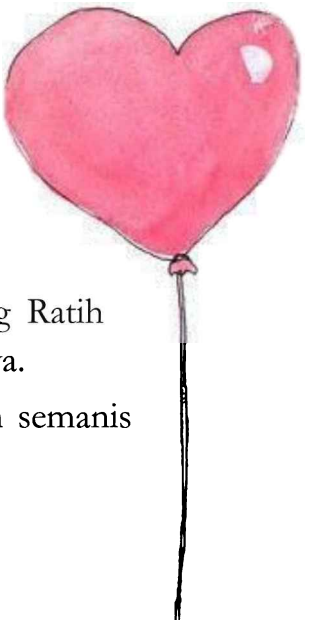
Ara hanya menunduk. Bungkam dengan semua yang dikatakan Arien. Tangannya hanya mengaduk-aduk teh hangat di gelasnya. Sedangkan Arien tersenyum miring, merasa menang dengan argumennya dan kembali melanjutkan makan.

7. Pemilihan Calon Istri

Hari Pertama,

Pulang dari kantor, Reihan segera meluncur ke hotel untuk menjemput Alia. Lalu membawa ke rumah dan mempertemukannya dengan Eyang Ratih.

Reihan memandangi penampilan Alia sore itu dengan seksama. Rambut panjang bergelombang, *make up* yang tidak terlalu tebal, dan *dress* berwarna biru tua. Dirasa cukup pas untuk menunjang penampilan wanita tersebut di hadapan Eyangnya yang memang tidak terlalu suka dengan wanita dengan penampilan berlebihan.



"Kenal Reihan di mana?" tanya Eyang Ratih kepada Alia saat makan malam di rumahnya.

"Teman SMA, Eyang." Alia tersenyum semanis mungkin.

Eyang Ratih mengangguk-angguk. "Oh, sudah lama. Kenapa suka sama Reihan?" tanyanya lagi. Tegas dan tanpa basa-basi.

"Eh, hmm ... apa ya, Eyang … saya juga gak tahu. Bingung jawabnya." Alia menggigit bibir bawahnya, kebingungan.

"Bisa masak?" Eyang Ratih mengganti pertanyaannya.

"Masak?" Alia mengulang pertanyaa.

"Iya masak. Reihan itu paling doyan makan. Khususnya masakan jawa."

"Masakan jawa? Eh, saya gak bisa, Eyang." Alia menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Nyengir, "Ah, lagian gampanglah, nanti kan bisa cari asisten yang jago masak masakan Jawa atau kalau perlu sekalian mempekerjakan koki khusus masakan jawa." Gadis beralis tebal tersebut tersenyum penuh percaya diri.

"Lha,kalau Reihan nantinya gak mampu bayar asisten atau koki bagaimana?" Eyang Ratih meletakkan sendok makannya. Menatap serius wanita muda di hadapannya.

Gadis itu justru tertawa sangat keras. "Eyang ini aneh-aneh saja. Masa cuma bayar asisten atau koki saja gak mampu, sih?" ucapnya di sela tawa.

Eyang Ratih mendesah panjang, menggelengkan kepala mendengar jawaban demi jawaban gadis itu. Beliau melirik Reihan yang sedari tadi tidak mempedulikan wanita yang dibawanya nanti akan disetujui atau tidak.

Sepulangnya Alia, Reihan langsung kena tegur dan tanpa basa-basi.

"Cari yang lain!" tegas Eyang Ratih sambil berlalu.

Reihan mendengus kesal. Sudah bisa menebak pasti akan ditolak.



Hari Kedua,

"Siapa nama kamu tadi?" Eyang Ratih bertanya saat makan malam bersama Reihan juga perempuan yang dibawanya.

"Sonia, Eyang." Gadis berambut sebahu itu tersenyum menunduk.

"Usia?"

"Delapan belas tahun, Eyang."

Eyang Ratih mengernyit lalu menoleh kepada Reihan yang acuh tak acuh, fokus menikmati makanan.

Tidak ada lagi pertanyaan. Suasana makan terasa tegang. Hanya denting sendok yang beradu dengan piring memecah keheningan.

"Apa tidak ada gadis lain, Reih?!" Eyang Ratih kembali menegur Reihan yang baru saja mendekati Eyangnya yang duduk di sofa.

"Kamu mau menikahi gadis di bawah umur?!" Eyang Ratih melotot.

Reihan mendesah panjang lalu menghempaskan tubuh ke sofa.



Hari Ketiga

Eyang Ratih menatap tidak berkedip pada gadis di hadapannya. Rambut panjang lurus yang terurai, *make up* natural, serta *dress* merah muda. Cantik.

Eyang Ratih sendiri memakai gamis cokelat, tersenyum menyuguhkan sup ayam ke dalam mangkuk kecil. "Silakan Angela. Ini masakan Eyang sendiri. Mari dicicipi," ucapnya ramah.

"Terima kasih, Eyang." Angela tersenyum, tangan kanannya menyibakkan rambut yang terurai ke depan. Ia pun menyuapkan sup ayam ke mulutnya. "Hmm … enak, Eyang," pujinya.

"Masih kuliah atau sudah kerja?" Eyang Ratih tersenyum dan mulai bertanya serius.

"Hmm … masih kuliah, Eyang. Baru semester pertama." Angela tersenyum, tangannya menyibakkan rambut lagi.

Wajah Eyang Ratih yang telah mengeriput tersebut mengernyit. "Jadi kamu umur berapa sekarang?"

"Bulan depan sembilan belas tahun, Eyang."

Eyang Ratih menghela napas panjang lalu tersenyum seramah mungkin. "Ya sudah kita makan dulu," ucapnya kemudian.

Angela tersenyum dan kembali menyuapkan sup ke mulut. "Arrrgggghhh!" Ia tiba-tiba menjerit kencang sekali saat rambut panjang bagian depannya tercelup ke dalam mangkuk sup.

Eyang Ratih dan Reihan tersentak kaget.

"*Sorry* … kamar mandi di mana, ya?" Angela berdiri dengan wajah gugup serta tangannya menenteng rambutnya yang basah.

"Ya udah gue anterin sini." Reihan berdiri kemudian membawa Angela ke toilet ruang tengah.

"Kamu tahu gak sih, Rei?! Rambutku baru saja dari salon! Dan sekarang kecelup sup. Jadi gue gak bisa lama-lama di sini. Gue mau cuci rambut ke salon lagi. Huuuh!" gerutu gadis muda itu berjalan.

Eyang Ratih mendesah panjang sambil memijat keningnya.

Hari Keempat

Kali ini Reihan membawa gadis bernama Hany. Wajahnya terlihat dewasa dengan *make up* tebal, *dress* di atas lutut berwana merah terang tanpa lengan, lengkap dengan *high heels* tinggi.

Eyang Ratih juga Reihan mengernyit saat Hany menggaruk lengan juga wajahnya kasar. Makan malam telah berlangsung sekitar setengah jam yang lalu. Tak banyak pertanyaan yang dilontarkan Eyang Ratih kepada Hany seperti yang biasa ia lakukan.

"Lo ngapain sih, Han?" Reihan bertanya geli melihat *make up* di wajah Hany mulai berantakan.

"Ini sayurnya ada daging kambingnya, ya?" Hany meringis, tangannya terus menggaruk wajah serta leher secara kasar. Tentu saja membuat make upnya semakin berantakan.

"Kamu alergi daging kambing?" Eyang Ratih bertanya. Terdapat sedikit kekhawatiran dari nada suaranya. Kasihan juga.

"Iyaaaaa!" Wanita berkulit putih itu semakin kasar menggaruk wajah, leher, lengan juga badannya. Membuat penampilannya semakin kacau.

"Ya Tuhaaaaan!" Reihan mendesah panjang, refleks menyandarkan tubuh ke badan kursi.

"Cepat bawa dia ke dokter!" Eyang Ratih melotot.



Hari Kelima,

"Oh, *My Gooodness*!" Reihan menarik gadis bernama Sofia masuk ke dalam rumah. Terburu dia membawanya ke kamar.

"Rei! Kata Jason dan Rudi, gue mau dikenalin ke Eyang lo. Tapi, kenapa malah dibawa ke kamar lo, sih?" Sofia memandangi isi kamar. Jelas ini adalah kamar Reihan.

"Ssstt …! Jangan berisisk!" Reihan menaruh telunjuk ke bibir. Kemudian berdecak, menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Bingung.

Sofia tersenyum menggoda. Tangannya mulai menggerayangi pipi Reihan. Dadanya yang terbuka sengaja dicondongkan menempel pada tubuh Reihan. "Lo udah gak tahan, ya? Kenapa gak ke hotel aja biar aman?"

"Shiiiiiit!" Reihan menjauhkan Sofia kasar darinya. "Lo tunggu di sini! Jangan ke mana-mana!"

Sofia mengernyit tak paham. Sedangkan Reihan langsung berlalu begitu saja keluar kamar.

Lima menit kemudian, Reihan kembali ke kamar. "Sekarang cepat ganti baju lo!" Ia menyerahkan baju pada Sofia.

"Apa ini?" Sofia mengernyit memandangi baju tersebut.

"Udah cepet ganti sekarang atau keluar rumah gue saat ini juga!" ancam Reihan tergesa mendorong Sofia masuk ke kamar mandinya. Wanita itu menggerutu sebal tapi tetap menurut kata Reihan.

Tak lama kemudian, Sofia keluar memakai baju yang diberikan padanya.

Bukannya terpesona, Reihan justru terbahak melihatnya. Buru-buru ia menutup mulut dan menahan tawa.

"Apa-apaan, sih, Rei?!" Sofia memasang wajah masam, "Lo nyuruh gue jadi BU HAJI?!" Sofia berjalan menjinjing bagian depan baju gamisnya yang kepanjangan.

"Gak ada baju lagi soalnya. Itu yang paling bagus diantara bajunya Mbok Sri," ujar Reihan menahan tawa.

"Mbok Sri? Siapa?"

"Sssttt … udah pakai aja. Gak usah protes. Ini jauh lebih bagus daripada baju lo yang kekurangan bahan. Atas bawah kebuka semua!" omel Reihan menarik

tangan Sofia keluar kamar. Turun dari tangga, Eyang Ratih ternyata sudah berada di ruang makan.

Eyang yang memakai gamis biru tua tersebut memandangi wanita yang diawa Reihan dengan mata berbinar. "Cantik sekali," puji Eyang Ratih. Kedua tangannya menyentuh pipi Sofia. Menatap takjub.

Sofia tersenyum ragu.

"Eh, tapi kenapa kalian dari atas?" Wajah Eyang Ratih berubah, menatap curiga pada keduanya.

"Itu Eyang, Sofia tadi numpang shalat di kamar Mbok Sri," jawab Reihan akhirnya. Sofia langsung menoleh ke arah Reihan dengan mata membulat.

"Subhanallah … lha kenapa tidak dibawa ke kamar Eyang saja tadi, Rei? Kan bisa salat Maghrib bareng Eyang saja."

"Tadi Reihan lihat, Eyang udah shalat duluan. Takut ganggu, kan?" Reihan nyengir tanpa rasa bersalah.

"Ya sudah. Sekarang kita makan dulu, nanti kita shalat Isya bareng, ya?" Eyang Ratih kembali menatap Sofia dengan tangan menyentuh pipi.

Sofia hanya nyengir, melirik Reihan dengan mata mendelik. Sedangkan yang ditatap melah menahan tawa tanpa rasa bersalah. Berbagai pertanyaan di meja makan pun Eyang Ratih lontarkan. Pertanyaan-pertanyaan

seputar usia, tempat tinggal, bisa masak atau tidak, pekerjaan sekarang dan banyak lainnya.

Semuanya terjawab dengan jelas. Namun saat ditanya, "Sejak kapan memakai jilbab?" Sofia kelabakan. Melirik Reihan meminta bantuan. Namun, pria itu hanya menaikkan kedua bahu, entah.

Wajah Eyang Ratih berkerut. Menatap menyelidik. Merasakan keanehan dari gelagat Sofia.

"Coba sekarang, Eyang mau dengar kamu baca doa makan." Eyang Ratih menaruh sendok juga garpu yang dipegang ke atas piringnya. Mulai menatap serius pada Sofia yang justru tersedak, terbatuk-batuk.

"Hah?!"

"Eyang jangan berlebihanlah … ngapain sih sampai ngetes segitunya?" protes Reihan. Mencoba membantu Sofia yang semakin tersudut.

"Apanya yang berlebihan? Eyang hanya mau dengar Sofia baca doa makan. Hanya doa makan, Rei!" Eyang Ratih menegaskan di akhir kalimat. "Anak TK saja bisa kalau hanya doa mau makan," cibir Eyang Ratih. Kemudian kembali menatap Sofia.

"Emm anu, Eyang … eh itu, sayaa hmmm saya …." Sofia tergagap. Menggigit bibir bawahnya. Menelan ludah susah payah. Sebentar dia meneguk air putih.

"Jangan bilang kalau kamu tidak bisa!" Eyang Ratih menaikkan sebelah alisnya. Menunggu jawaban pasti.

Sofia menggauk kepalanya kasar. Membuat kerudungnya miring tidak karuan. Wajahnya memucat. Bingung harus bagaimana. Ia melirik kearah Reihan dengan mata mendelik. Meminta pertanggung jawaban.

"Rei!" Eyang Ratih memincingkan mata. Menatap penuh selidik.

"Hmm?" Reihan menaikkan kedua alisnya tanpa rasa berdosa sedikit pun.

Sofia mengembuskan napas kasar dan menarik kerudung secara tiba-tiba, membuat rambutnya berantakan. Kemudian berdiri dan melempar kerudungnya ke wajah Reihan yang duduk di depannya.

Eyang Ratih ternganga seketika. Matanya membulat sempurna. Tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Apa-apaan sih, Sof?" seru Reihan. Membuang kerdudung ke sembarang tempat.

"Elo yang apa? Cukup untuk semua ini!" Sofia melotot tajam, lalu dengan kasar membuka gamisnya begitu saja.

"Lo mau ngapain, sih?!" Reihan berdiri. Menatap tidak mengerti dengan yang dilakukan Sofia. Sedangkan Eyang Ratih masih tertegun, tanpa suara.

"Gue mau pulang sekarang!" setelah melempar gamis tersebut ke arah Reihan, namun dengan sigap pria itu menangkapnya. Tanpa permisi, Sofia melenggang pergi begitu saja keluar rumah.

Eyang Ratih dan Reihan menatap ternganga dengan apa yang dilakukan Sofia. Sungguh di luar dugaan.

Reihan segera melirik eyangnya yang menatap dengan mata menyala marah dan rahang mengeras. Reihan malah nyengir tanpa dosa, mengangkat dua jarinya membentuk huruf V di samping wajah. "*Peace*, Eyang … *sorry*," ucapnya pelan tanpa rasa bersalah. Seolah semua yang terjadi hanya sebuah candaan.

Eyang Ratih berdiri dan meraih garpu menodongkan pada Reihan, mengancam. "Berani kamu mempermainkan, Eyang!" Matanya melolot tajam

Reihan menyeringai, menjauhkan wajahnya. "*Sorry* … Eyang, *sorry*!" Ia melangkah menjauh saat Eyang Ratih semakin mendekat ke arahnya dengan garpu yang mengkilap seolah ingin menusuknya.

"Jangan lari kamu, REEEIII!" Eyang Ratih berteriak saat Reihan malah berlari menjauh. Wanita paruh baya itu membuang garpu ke lantai begitu saja. Kemudian beralih meraih sepatu yang dipakainya dan melemparkan ke arah Reihan yang belum terlalu jauh.

"Auuuu!" Reihan menghentikan larinya, meringis saat sepatu tersebut mengenai punggungnya. "Sakit, Eyang!" Ia menoleh menatap melas seraya mengusapusap punggungnya.

Dengan langkah cepat, Eyang Ratih mendekat. Masih dengan mata menyala dan rahang yang mengeras menahan emosi, ia menarik keras telinga Reihan.

"Adududduduh! Eyang sakiiit!" Reihan meringis. Berusaha menjauhkan tangan eyangnya dari telinga.

"Apa? Sakit? Sakit!" tanpa ampun Eyang Ratih terus menarik telinga Reihan, naik tangga menuju ruang keluarga di atas.

"Eyaaaang!" Reihan bukan anak kecil! Gak perlu dijewer begini! Sakit!" Reihan mengikuti langkah Eyangnya yang masih menyeret telinganya.

"Bukan anak kecil, tapi kelakuan masih kayak anak kecil! Umur dua puluh tujuh tahun tapi tingkahnya masih kayak bocah tujuh belas tahun!" Eyang Ratih gemas menarik telinga Reihan semakin keras.

Reihan meringis, terus mengaduh tapi Eyang Ratih tidak mau berhenti sebelum sampai di atas.

"Duh Eyang … ini namanya penganiayaan pada cucu sendiri!" Reihan masih saja bicara.

"Kalau ini penganiayaan, berarti kamu sudah melakukan penipuan kepada Eyangmu sendiri!" jawab Eyang Ratih tidak mau kalah.

"Penipuan apa sih, Eyang? Reihan Cuma berusaha mencari istri sesuai yang Eyang minta, kan?" Reihan masih saja menjawab. Tanpa rasa bersalah sedikit pun.

Eyang Ratih mendelik, menarik lebih keras telinga Reihan. Pria itu mengaduh lebih kencang. Namun, Eyang Ratih tidak menghiraukan, juga tidak menanggapi lagi ocehan Reihan.

"Duduk di sini!" bentak Eyang Ratih melepaskan telinga Reihan dan mendorongnya kasar untuk duduk di atas sofa.

Di ruangan terbuka yang berisi sofa panjang, di bagian depan terdapat satu set TV beserta DVD dan alat eletronik lainnya. Terdapat satu akuraium besar di sudut ruangan. Reihan menurut duduk di sofa masih terus mengelus telinganya yang sudah memerah.

"Eyang tidak suka kamu permainkan seperti ini, Rei!" ujar Eyang Ratih serius. Masih berdiri di depan cucunya.

Pria itu bergeming dengan tangan yang masih mengusap-usap telinga.

"Kamu ini bukan bocah tujuh belas tahun lagi! Usiamu tiga tahun lagi sudah kepala tiga. Apa tidak

malu bertingkah seperti bocah begini! Diberi kesempatan untuk mencari istri, malah asal-asalan bawa perempuan yang tidak jelas, dan jelas berani membohong Eyang!"

"Sofia bukan Reihan yang bawa, Eyang. Dia temennya Jason. Mana Reihan tahu kalau dia begitu. Kalau tahu juga, gak bakal Reihan izinin Masuk ke rumah." Reihan membela diri.

"Sudah salah, masih berani menjawab dan malah menyalahkan orang lain!" Reihan berdecak memutar bola matanya. Membuang napas jengah.

Eyang Ratih justru geram melihat tingkat Reihan yang seolah tanpa rasa bersama sedikit pun. "CK! HIIIIIIIH!" Wanita paruh baya itu kembali menarik telinga Raihan lebih kencang yang membuat sang empunya lagi-lagi meringis dan mengaduh. "Punya cucu satu begini banget kelakuannya!" Eyang Ratih mendengus kasar dan melepas tangannya.

"Sakit, Eyang!" protes Reihan dengan wajah yang dibuat memelas seraya mengusap telinganya.

"Sekarang, Eyang tidak mau tahu lagi tentang semua wanita-wanitamu itu! Eyang akan tetap menikahkan kamu dengan pilihan, Eyang!" Eyang Ratih berujar tegas.

"Ck! Jangan dulu dong, Eyang … Reihan sama sekali belum siap untuk nikah. Apalagi dengan cewek yang sama sekali gak Reihan kenal. Sama siapa itu namanya? Areare?" Reihan berkata seenak udel.

"Ara!" sahut Eyang Ratih melotot.

Reihan menjentikkan jarinya, "Nah iya itu, Ara. Reihan gak sreg sama dia. Bukan selera Reihan, Eyang."

"Dia jauh lebih baik dibandingkan dengan wanitawanita yang kamu kenal!" tukas Eyang Ratih cepat. "Kalau kamu menikah dengan dia, kamu bisa belajar banyak dengannya. Terutama tentang agama!"

Reihan mendesah panjang dan memilih menyandarkan tubuhnya di sofa. "Sekali lagi. Kasih kesempatan buat Reihan sekali lagi," Reihan berujar pelan. Berusaha membujuk Eyangnya.

"Kesempatan apa lagi?! Mau bawa wanita yang modelnya bagaimana lagi?!" Eyang Ratih melipat tangannya di depan dada.

"Ini untuk yang terakhir kali, Eyang. Reihan janji gak akan bawa wanita asalasalan. Kalau yang ini, Reihan sudah kenal dari SMA dulu. Dia cantik, baik, cerdas, pakaiannya juga sopan. Pokoknya beda dari wanita-wanita yang Reihan bawa sebelumnya. Percaya,

Eyang." Reihan menjelaskan dengan serius. Mencoba meyakinkan.

Eyang Ratih bergeming. Memicingkan mata menatap cucunya.

"Ck! Percayalah, Eyang. Untuk kali ini, Reihan gak main-main. Beri kesempatan Reihan sekali lagi. Okey?" Reihan menaikkan sebelah alisnya. Menunggu jawaban.

"Baik," ucap Eyang Ratih pada akhirnya. "Eyang akan beri kesempatan sekali lagi. Tapi, kalau kamu masih membuat Eyang kecewa, maka kamu harus terima wanita yang Eyang pilihkan!" tegas wanita paruh baya itu tanpa basabasi.

"Okey … okey!" Reihan mengangguk-angguk lalu berdiri, "Sekarang Reihan mau keluar dulu." Pria tersebut langsung melangkah menuju kamarnya.

"Mau ke mana kamu?!" Eyang Ratih melotot, namun tidak dihiraukan oleh Reihan.

Pria yang memakai kaos abu-abu itu keluar kamar sambil menenteng jaket jeans dan kunci mobil. "Reihan mau ke Apartemennya Jason sama Rudi. Mau kasih pelajaran sama mereka. Kan gara-gara mereka juga, Eyang jadi ngomelin Reihan begini," ujarnya melangkah menuruni tangga.

"Jangan pulang malam-malam!" teriak Eyang Ratih. Terdengar sahutan iya dari Reihan.

Eyang Ratih menarik napas panjang. Menghempaskan kembali tubuh ke sofa. "Ya Allah … punya cucu satu, susah sekali diaturnya. Ck!" Eyang Ratih bergumam memjiat keningnya.

Sementara Reihan yang baru saja akan keluar rumah, langkahnya terhenti karena mendengar suara Mbok Sri.

"Ada apa sih, Mbok?" Reihan menoleh malas.

Mbok Sri badannya sedikit gemuk, tergopoh-gopoh menghampiri tuan mudanya sambil menenteng gamis.

"Lihat ini lihat, ayo tanggung jawab!" Mbok Sri menunjukkan gamisnya yang belepotan. "Gamisnya si mbok ini masih baru. Baru beli tadi pagi di pasar. Belum dipakai. Sekarang sudah kena sambel terasi. Kalau nodanya ndak bisa hilang bagaimana? Hmmm?"

Reihan menghela napas pelan, mengusap keningnya dengan telunjuk. "Ya ya ya … nanti Reihan beliin yang baru. Yang lebih bagus. Lebih mahal. Lebih keren. Oke?!"

"Serius, Mas?!" wajah Mbok Sri berubah ceria.

"Iya. Besok, besok tapi ya. Reihan sekarang lagi sibuk banget soalnya."

"Sibuk cari jodoh ya, Mas?" Mbok Sri terkekeh. "Apaan sih, Mbok. Mbok Sri tuh sana cari jodoh lagi." Reihan segera mengakhiri obrolan dengan melangkah

pergi. "Ealah dasar bocah kurang ajar. Simbok masih punya suami. Terus suami Simbok mau dikemanain?!"

"Jual!" Reihan tertawa lalu menutup pintu tanpa permisi.

"Eh. Bocah gemblung!"

8. Pilihan Terakhir

Reihan mengetuk-ketukan jari di meja kerja dengan pikiran melayang. Sudah dua kali ia bertemu Dewi pagi ini di kantor. Namun, hanya untuk mengutarakan keinginan saja, selalu ia urungkan.

Entah perasaan apa yang membuatnya begitu ragu. Lamunannya buyar saat mendengar pintu diketuk. "Masuk!" ucap Reihan memperbaiki posisi duduknya.

"Rei … eh, maksudnya Pak Reihan." Gadis bermata sipit tersebut tersenyum lalu masuk dan menutup pintu. "Kok masih canggung ya manggil kamu dengan sebutan Pak?"

Dewi tertawa kecil. "Udah jam makan siang. Mau pergi makan bareng?" Ia menawarkan.

"Duduk dulu." Reihan mengisyaratkan dengan mata.

Dewi menurut, duduk di kursi depan meja. "Kenapa?" Dewi menyelidik, menangkap ada yang beda dengan raut wajah bosnya.

Reihan menarik napas panjang, lalu mencondongkan badan menatap serius wanita dihadapannya. "Entar malem … Lo ada acara gak?"

Muka Dewi mengernyit beberapa detik kemudian terbahak. "Aneh Lo, Rei. Kayak baru kenal aja. Biasanya kalau mau ngajakin pergi juga asal ajak aja, tanpa pernah bertanya gue ada acara apa enggak. Kenapa sih?"

Reihan tersenyum kecil dan berkata, "Yang ini beda. Entar malem mau gak makan malam di rumah? Gue kenalin ke Eyang."

Dewi tertegun. Kesadarannya seolah tersandera seketika. Ia hanya menatap Reihan tak berkedip, dengan mulut sedikit ternganga.

"Wi? Dewi? Oi!" Reihan melambaikan tangan di depan muka Dewi.

Wanita itu mengerjap. "Astaga!" Dewi berkedip.

Tersenyum malu. Bibirnya kelu ingin berucap.

"Gimana? Mau gak?" Tanya Reihan tidak sabaran.

"Lo serius? Gak lagi bercanda, kan? Atau Cuma mau bikin baper gue aja?" Tanya wanita itu memastikan.

"Ckckck! Gue seriuslah, Wi! Soal beginian masa sih gue bikin bercanda." Reihan menarik tubuh dan menyandarkan pada badan kursi. "Jadi gimana? Mau apa gak? Kalau gak mau ya gak apa, entar gue nyari "

"Maulah!" sahut Dewi cepat sebelum Reihan menyelesaikan kalimatnya. "Mau banget, Rei … gue gak mungkin nolak untuk hal ini. Udah sangat lama gue menginginkannya. Semoga aja lo gak lagi mempermainkan gue, awas aja kalau sampai itu terjadi." Dewi sedikit memajukan bibirnya kemudian tersenyum perlahan.

Reihan menghela napas berat. Mungkin ini yang menjadi pertimbangannya. Melihat bagaimana Dewi yang begitu menginginkannya sedari SMA, membuatnya takut memberi harapan lebih. Padahal belum tentu Eyang akan menerima wanita ini.

"Nanti sore gue jemput jam setengah tujuh. Harus sudah siap pokoknya. Lo tau sendiri gue kan? Gue gak suka nunggu." Ujar Reihan akhirnya sambil memainkan bolpoin.

Dewi mengangguk pasti dan tersenyum lebar, memperlihatkan deretan giginya yang rapi. Juga membuat matanya terlihat hilang.

"Ya udah ayo makan. Jam satu gue ada *meeting* dengan *client* di Jakarta Selatan sampai sore soalnya."

Reihan berdiri diikuti Dewi. Mereka berdua keluar dari ruangan bersama.

Membuat pegawai yang melihatnya lagi-lagi berbisik satu sama lain.

Kedekatan mereka sudah menjadi gosip sana-sini. Bahkan seluruh pegawai kantor. Ada yang mengatakan bahwa Dewi selalu nampak agresif dan tidak tahu malu. Sampai ada beberapa pegawai perempuan yang tidak suka dengan kehadiran Dewi



Menggunakan *dress* biru muda tanpa lengan dengan potongan selutut. Rambut bergelombang yang dibirakan tergerai. Serta polesan *make up* yang sederhana mempercantik penampilannya. Ditambah sentuhan *high heels* delapan centimeter yang memperindah kaki jenjangnya.

"Eyang …!" Reihan yang baru sampai di rumah setelah menjemput Dewi, berjalan masuk sambil berteriak memanggil.

"Tidak usah teriak-teriak kenapa sih, Rei! Kayak anak kecil saja! Eyang di sini!" Eyang Ratih yang berada di meja makan sedang menyiapkan makanan pun berteriak menyahut panggilan Reihan.

"Tau tuh, Mas Rei, sudah perjaka tapi tingkahnya masih kayak anak kecil!" sahut Mbok Sri terkekeh, yang sedang membantu mempersiapkan makanan.

"Eyang … nih kenalin, namanya Dewi Anastasya." Reihan menggandeng tangan Dewi dan memperkenalkan.

Dewi tersenyum. Namun dibalik senyumnya, ia tertegun dengan penampilan Eyang Ratih yang mengenakan kerudung.

"Ayune rek!" Mbok Sri berdecak menggeleng kagum.

"Selamat malam, Eyang." Dewi tersenyum seramah mungkin. Melangkah mendekat lalu mengulurkan tangan dan langsung disambut oleh Eyang Ratih. Keduanya pun saling cium pipi kanan dan kiri.

"Malam juga Dewi." Eyang Ratih tersenyum. Tangannya terulur menyentuh wajah Dewi. "Cantik sekali," pujinya. Namun, kemudian tatapannya tertuju pada kalung salib yang dikenakan wanita bermata sipit itu.

Senyuman wanita paruh baya yang saat ini mengenakan gamis warna ungu tersebut memudar. Memperhatikan wajah juga seluruh penampilan Dewi. Kulit putih bersih, mata sipit, juga kalung salib. Jelas dia adalah keturunan Tionghoa dan seorang Nasrani.

"Silakan dinikmati semua hidangannya, Non. Simbok mau beres-beres dapur dulu." Mbok Sri tersenyum dan berlalu setelah Dewi mengucapkan terima kasih.

"Ya sudah kita makan dulu, ya? Ayo silakan. Semoga suka dengan masakan, Eyang." Eyang Ratih tersenyum seramah mungkin.

Reihan menikmati makanan sambil sesekali melirik Eyang. Merasa ada yang aneh. Karena selama makan, Eyang Ratih sama sekali tidak mempertanyakan hal-hal pribadi Dewi, hanya membahas soal makanan. Tidak seperti sebelum-sebelumnya.

"Hati-hati di jalan, ya? Salam buat Mama dan Papa di rumah," ucap Eyang Ratih pada Dewi di teras depan saat wanita itu hendak pulang dan diantar oleh Reihan.

"Iya, Eyang. Terima kasih juga buat makan malamnya. Nanti kapan-kapan kalau Dewi yang undang Eyang makan di rumah Dewi, maukan?"

"Oh tentu saja dengan senang hati. Kalau pas tidak ada acara, pasti Eyang akan datang."

"Terima kasih, Eyang. Kalau gitu, Dewi pulang dulu, ya." Dewi memeluk dan mencium pipi kanan-kiri Eyang Ratih. "Hati-hati ya … dan Reihan," Eyang Ratih menatap Reihan, "Setelah nganterin Dewi

langsung pulang. Jangan ngelayap!" Ia berucap tegas. Seakan sebuah keharusan.

"Iya … iya, Eyang." Reihan menjawab dengan nada malas-malasan, karena rencana setelah ini, ia ingin pergi ke café kumpul dengan Jason dan Rudi.



"Rei, Eyang kayaknya gak suka sama gue," ucap Dewi setelah mobil melaju beberapa menit meninggalkan rumah.

"Gak suka gimana maksudnya?" Reihan menoleh menatap Dewi sekilas.

"Ya, gue ngerasa kalau Eyang gak suka sama gue."

"Alasannya?"

Dewi menghela napas berat. "Gue baru tahu kalau, Eyang lo tuh pakai jilbab," ucapannya ilang di ujung.

Reihan menoleh dan mengernyit, "Lah emang kenapa? Apa masalahnya?"

Dewi bedecak melirik Reihan. Menatapnya serius. "Duh, Rei … lo kan tahu kalau gue seorang Nasrani. Sedangkan Eyang lo seorang muslim yang kayaknya taat."

"Terus?" Reihan masih terus bertanya dengan santainya. Dewi membuang napas kasar. Memutar bola

mata jengah. "Ya kalau gitu, Eyang lo mana mungkin setuju kalau lo sama gue! Kita beda keyakinan!"

"Ckckck! Udahlah jangan bahas agama. Males." Reihan menoleh sekilas. "Lagian kenapa memangnya kalau beda agama? Toh, keluarga gue juga semuanya beda agama."

Dewi bergeming. Namun kemudian menyungginkan segaris senyuman dan matanya tak berkedip menatap Reihan yang sedang fokus menyetir.

"Kenapa, sih? Malah senyam-senyum begitu? Kayak gak pernah lihat aja." Reihan selalu merasa risih jika diperhatikan terlalu fokus dan lama.

"Gue cinta sama lo, Rei." Entah bagaimana, ucapan itu keluar begitu saja dari bibir tipis Dewi. Setelah sekian lama memendam cinta dan bertahun-tahun terjebak *friend zone*, kini akhirnya sinyal-sinyal harapan menyala terang.

Reihan hanya tersenyum miring menanggapi. Tatapannya fokus lurus ke depan. Sudah tidak heran lagi jika akhirnya kata cinta keluar juga dari mulut Dewi. Melihat betapa baik juga perhatiannya ia selama ini. Sudah sangat jelas, bahwa gadis itu menaruh rasa lebih. Namun bagaimana, Reihan sendiri tidak pernah mau menjalin hubungan serius kepada wanita.

"Rei! Kamu denger gak, sih?!" Dewi bersungut-sungut. Wajahnya ditekuk seketika.

"Iya … denger kok," jawab Reihan seadanya. "Ck! Lo gak berniat buat mempermainkan guekan, Rei? Kayak wanita-wanita lo yang lainnya?" "Apa sih, Wi? Gak usah ngomong aneh-aneh deh. Entar gue coba ngomon sama Eyang, bagaimannya." Reihan menoleh seketika dengan raut wajah datar.

Dewi membuang napas kasar dan memilih diam.

Setelah itu, tidak ada lagi obrolan antara mereka. Hanya ada suara Reihan yang mengangkat telepon dari Rudi menanyakan keberadaannya.

Sesampainya di rumah Dewi pun tidak ada percakapan lagi. Wanita itu turun dari mobil setelah mengucapkan terima kasih dan berlalu begitu saja dengan wajah ditekuk.

"Wi!" Reihan keluar dari mobil.

"Pulanglah! Gue mau langsung istirahat!" Gadis bertubuh tinggi semampai itu masuk dan langsung menutup pintu.

"Dasar cewek. Aneh banget. Gak jelas. Dikit-dikit ngambek. Ribet!" gerutu Reihan lalu masuk lagi ke mobil.

Baru saja menyalakan mobil, ponselnya bordering. Reihan mendesah panjang saat melihat layar ponselnya. Ada nama Eyang yang sedang memanggil.

"Ada apa sih, Eyang? Reihan baru saja sampai di rumah Dewi," sahutnya langsung saat telepon tersambung.

"Cepat pulang! Eyang mau bicara serius sama kamu!"

Reihan berdecak. Mendengus kasar. Setelah sambungan telepon terputus, ia melempar benda pipihnya begitu saja. Mengacakacak rambutnya kasar seolah dengan begitu bisa menghilangkan sedikit masalahnya.

Reihan melangkah gontai masuk ke dalam rumah. Ternyata di dalam sudah ada Eyang Ratih yang menunggunya duduk di sofa ruang tamu. Dengan bermalas-malasan, ia duduk di samping Eyangnya.

"Tahu kesalahanmu?" Tanpa basa-basi, Eyang Ratih langsung menyerang dengan pertanyaan yang membuat kening Reihan mengernyit tak paham.

"Kenapa kamu membawa Dewi menemui Eyang?"

"Salah lagi?!" sahut Reihan.

“Kamu masih tidak paham di mana kesalahanmu?!” Reihan mendengus kasar dan menyandarkan tubuh di sofa. Menatap malas.

Eyang Ratih menghela napas panjang sambil mengelengkan kepala. Melihat tingkah laku Reihan, terasa percuma saja jika mengajaknya bicara serius.

“Eyang tidak setuju kamu dengan dia,” ujar Eyang Ratih akhirnya, tanpa berkata panjang lebar.

“Semuanya juga, Eyang gak ada yang setuju.” Reihan mengeluarkan ponsel dari saku celana dan memainkannya. “Ya karena kamu bawa wanita tidak ada yang benar!” “Terus?” Reihan melirik malas.

“Kamu tetap menikah dengan gadis yang Eyang pilihkan!” tegas Eyang Ratih.

“Ya udahlah terserah, Eyang.” Reihan menutup ponsel, berdiri lalu melangkah pergi.

“Mau ke mana kamu! Eyang belum selesai bicara. Tidak sopan!”

“Reihan mau tidur. Ngantuk. Capek. Mau istirahat, besok kerja.” Tanpa menoleh, Reihan berjalan cepat menaiki tangga.

“Ya Allah gusti ….” Eyang Ratih mendesah panjang dan menyandarkan tubuhnya pada sofa.

Di dalam kamar, Reihan langsung melemparkan tubuh ke ranjang. Mengacak-acak rambut dan mengusap wajahnya. Duduk lalu merebah lagi. Duduk lagi, merebah lagi. Hingga lelah sendiri. Mau tidur jelas tidak bisa. Selain masih pukul delepan malam, ia juga tidak mungkin bisa tidur disaat pikiran kacau.

Tanpa pikir panjang lagi, Reiahn bangun dan keluar lagi dari kamar. Saat merasa aman, pelan ia mengendap-endap berjalan menuruni tangga.

"Mas Reihan! Mau ke mana?" Mbak Eni, salah satu asisten rumah yang ingin menaiki tangga, memergoki saat Reihan telah sampai di bawah.

"Sssttttt!" Reihan menaruh telunjuknya di depan bibir, mengisyaratkan untuk diam. "Jangan berisik!" Ia pun bergegas keluar pintu.

Mbak Eni hanya menggelengkan kepala. Sudah terbiasa dengan kelakuan tuan mudanya.

9. Sebuah Pilihan

Di sebuah toko baju muslimah yang cukup besar di daerah Jakarta Barat, masih tamai keluar masuk para pengunjung. Para karyawan juga sibuk melayani pembeli.

Meski ramai dan sibuk, Ara sebagai karyawan kepercayaan pemilik toko, menerapkan bahwa shalat tidak boleh dinanti-nanti. Jadi saat azan teah berkumandang, para karyawan bergantian untuk melakukan salat lebih dulu.

Wajahnya yang masih basah oleh air Wudhu terlihat menyejukkan. Setelah shalat isya, Ara melanjutkan berdzikir walau sebentar.

Namun dirinya terpaksa menghentikan zikir saat ponsel di dalam tas berdering.

"Ibu?" gumamnya saat melihat nama yang memanggil. "Gak biasanya telepon jam segini."

"Assalamualaikum, Bu." Ara langsung mengucap salam setelah sambungan telepon terhubung.

"Waalaikummussalam, Mbak. Ini Farzan." Adik lelaki Ara yang berusia dua belas tahun menjawab.

"Loh tumben kamu, Zan. Ada apa?"

"Anu, Mbak. Itu … Ayah, Mbak. Ayah …."

Terdengar suara gugup di seberang sana.

"Ayah kenapa, Zan?" Ara menukas cepat. Seketika kekhawatiran menyusup dalam pikiran. "Ada apa sama Ayah? Ngomongnya yang jelas!" imbuh Ara tidak sabaran.

"Ayah ma-masuk rumah sakit, Mbak." Terdengar suara sesenggukan.

"*Innalillahi wa inna illaihi roji'un!* Ayah kenapa bisa sampai masuk rumah sakit, Zan?!" Nada suara Ara meninggi, ia mulai tak terkendali.

"Tadi sore rumah kita kebakaran, Mbak. Habis semua. Sedangkan, Ayah masuk rumah sakit karena kakinya tertimpa kayu saat akan keluar dari rumah," jelas adiknya.

"Ya Allah …." Ara menutup mulutnya dengan telapak tangan, menahan tangis. "Ibu dan Arfan bagaimana?" Suaranya kini melemah, tidak setinggi tadi.

"Ibu sama Arfan gak apa-apa. Sore tadi Cuma Ayah yang di rumah. Sekarang Ibu nangis terus nunggu Bapak di ruang ICU. Makanya Farzan yang menghubungi, Mbak Ara." Farzan berucap disela isakan.

"Mbak akan usahakan untuk segera pulang," kata Ara disertai kegugupan.

"Tapi, Mbak ... rumah sudah habis terbakar. Sekarang kita sudah tidak punya apa-apa. Bagaimana dengan biaya rumah sakit Ayah? Nanti juga kita akan tinggal di mana, Mbak? Ibu juga nangis terus dari tadi." Terdengar nada getir dalam suara bocah laki-laki tersebut.

"Kamu tenang saja, Zan. Kamu jaga Ibu, ya. Nanti urusan rumah sakit dan lainnya biar Mbak yang pikirkan." Ara berkata meyakinkan bahwa semua akan baik-baik saja. Padahal dirinya sendiri dalam kebingungan.

"Iya, Mbak."

"Ya sudah. Kalau ada apa-apa langsung kabarin Mbak lagi. Assalamualaikum."

"Iya, Mbak. Wa'alaikummussalam."

Setelah sambungan telepon terputus, Ara bergegas melepas mukenanya. Dengan cepat memakai

kerudungnya kembali, lalu keluar ruangan dengan menenteng tas tergesa.

"Arien!" Ara berjalan cepat menghampiri sahabatnya yang berada di meja kasir.

Arien tidak terlalu menghirakan, matanya fokus pada pembukuan.

"Kamu tolong jaga toko. Aku lagi ada urusan. Nanti toko tutup seperti biasa. Kunci kamu yang bawa dulu," ucap Ara buru-buru.

Arien mendongkak, wajahnya mengernyit saat melihat wajah Ara yang pucat serta matanya yang memerah. "Lo kenapa, Ra?"

"Ayahku masuk rumah sakit. Rumahku kebakaran, Rien!" Ara menggigit bibir bawahnya, meraup wajahnya kasar. Bingung dan gugup.

"Ya Allah, serius, Ra?!" Mata Arien membulat. "Terus sekarang bagaimana? Lo mau ke mana?"

"Aku mau ke rumah Eyang Ratih. Assalamu'alaikum." Ara bergegas pergi.

"Eh ...." Arien masih ingin bicara namun akhirnya ia urungkan saat Ara mengucap salam sambil berlalu.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk mendapatkan ojek dan pergi ke rumah Eyang Ratih. Sepanjang jalan, ia terus beristighfar. Sesekali air

matanya jatuh saat pikiran buruk mengitar. Fokusnya terpecah ke manamana.

"Pak, Eyang Ratih ada?" Ara yang sudah sampai di depan gerbang rumah tujuannya bertanya kepada satpam yang berjaga.

"Ini … ini Mbak Ara, bukan, ya?" Tanya satpam tersebut meyakinkan.

"Iya, Pak. Saya Ara. Eyang Ratih ada di rumah, kan?" Ara bertanya lagi. Kali ini terselip nada tidak sabar.

"Ada, Mbak ada. Silakan masuk." Satpam itu membuka gerbang dan mempersilakan Ar masuk. Satu satpam lagi mengantar Ara ke teras depan.

"Silakan duduk dulu, Mbak. Saya panggilkan Eyang." Satpam tersebut tersenyum mempersilakan lalu pergi dari hadapan Ara.

Ara duduk dengan wajah pucat. Resah dan gelisah membayang. Bibirnya tiada henti beristighfar.

Sepuluh menit kemudian, Eyang Ratih keluar. "Araselly … kok tumben ke sini? Ada apa?" Wanita yang sudah mengenakan pakaian tidur panjang tersebut berjalan mendekati Ara.

Ara segera berdiri dan langsung menghambur ke dalam pelukan Eyang Ratih. Air mata yang sedari tadi ditahan, akhirnya tumpah sudah. Baginya, Eyang Ratih

sudah seperti pengganti orang tuanya saat di Jakarta. Saat ini, ia butuh pelukan untuk menenagkan.

"Ada apa, Ara? Ada masalah apa?" Eyang Ratih mengusap punggung Ara menenangkan sebelum merenggangkan pelukan. Menyeka air mata gadis itu dengan lembut. "Tenanglah. Cerita sama Eyang. Ada apa? Kita masuk ke dalam ya?"

Ara mengangguk dan langsung digandeng oleh Eyang Ratih memasuki rumah.

"Duduklah." Eyang Ratih mendudukan Ara di sofa ruang tamu, "Eyang ambilkan teh hangat dulu."

"Enggak, Eyang! Tidak perlu." Ara segera menarik tangan Eyang Ratih agar tidak pergi.

Namun wanita paruh baya tersebut justru tersenyum sambil melepaskan pegangan Ara, "hanya sebentar. Tunggulah." Tanpa menunggu lagi, beliau segera berjalan ke dapur.

Ara diam tertunduk. Tangannya berkali-kali menyeka sudut matanya yang basah. "Astaghfirullahaladziim," lirihnya menangkupkan wajah dengan kedua telapak tangan.

Tak lama, Eyang Ratih kembali dengan secangkir teh hangat da mengulurkan pada Ara. "Minumlah. Biar sedikit lebih tenang." Ara mengangguk dan menerima

teh hangat tersebut, meneguknya sedikit lalu meletakkannya di atas meja.

"Sekarang ceritalah, ada masalah apa?" Tanya Eyang Ratih lembut setelah duduk di samping Ara.

"Eyang …." Ara menatap sendu. Bibirnya kelu ingin mengucapkan sesuatu.

"Hmm?" Eyang Ratih membelai lembut pipi Ara, menghapus sisa air mata.

"Ara mau minta tolpong tapi benar-benar gak enak sama, Eyang …."

"Ara," Eyang Ratih menyentuh kedua tangan Ara dan menggenggamnya, "Kamu itu sudah eyang anggap seperti cucu sendiri. Jadi, tidak perlu sungkan untuk meminta tolong. Kalau Eyang bisa, pasti akan Eyang tolong."

Ara menarik napas sejenak, "Keluarga Ara sedang terkena musibah, Eyang. Rumah terbakar dan Ayah masuk rumah sakit." Air matanya kembali merebak. "Ara bingung, Eyang. Ara sungguh bingung." Ara tertunduk semakin dalam. Gadis itu terisak.

"Ya Allah …." Eyang Ratih langsung menarik Ara, memeluknya erat dan mengusap punggungnya mencoba menenangkan. "Tenang, Ara. Tenanglah. Bagaimana keadaan mereka?"

"Kaki Ayah tertimpa kayu. Ibu dan kedua adik Ara, Alhamdulillah tidak apa-apa. Tapi, Ara takut." Gadis itu merenggangkan pelukan, menatap sendu. "Tolong Ara, Eyang. Ara gak tahu lagi harus minta tolong kepada siapa lagi selain, Eyang."

"Tenanglah. Apa yang bisa Eyang lakukan untuk membantumu, Ara? Katakan." Eyang Ratih mengusap lembut kedua pipi Ara yang basah.

Ara menelan ludah sebelum mengatakan, "Ara mau pinjam uang pada, Eyang." Pelan sekali Ara mengatakaannya dengan wajah menunduk.

"Uang? Berapa? Eyang pasti kasih kalau hanya uang." Eyang Ratih mendongkakkan wajah Ara, menatapnya penuh keyakinan. Ara menggeleng lemah, "Ara bingung, Eyang. Ara sama sekali tidak ada uang untuk biaya rumah sakit, Ayah. Ara juga bingung dengan masalah rumah. Semuanya habis terbakar."

Eyang Ratih terdiam sejenak. Membuat Ara menunduk lebih dalam. Merasa malu dan ragu untuk bercerita lebih banyak lagi.

Segaris senyuman terbit di wajah wanita paruh baya yang kemudian menatap dalam-dalam gadis di depannya." Eyang akan bantu semuanya. Soal biaya rumah sakit, soal rumah atau lainnya. Eyang yang akan

urus semua. Tapi ...." Eyang Ratih menggantungkan kalimatnya.

Ara mengernyit menatap penuh tanda tanya. "Tapi ... apa, Eyang?"

Eyang Ratih menghela napas pelan, kemudian menggenggam tangan Ara. Menatap penuh keseriusan. "Kamu mau ya, nikah sama Reihan?"

Ara tertegun. Matanya membulat sempurna. Jiwanya seolah tersandera tiba-tiba.

"Kamu tahu. Eyang ini sudah sangat tua, Ara. Sewaktu-waktu Allah bisa saja mengambil nyawa ini." Eyang Ratih menggenggam lebih erat tangan Ara. "Sedangkan cucu satu-satunya eyang sama sekali belum bisa diandalkan. Yang Eyang pikirkan saat ini Cuma masa depan Reihan. Dia seolah tidak punya tujuan. Tidak punya arah. Dia butuh seseorang yang bisa mengarahkan dan membimbingnya, Ara."

Gadis itu hanya bergeming dengan berbagai macam pikiran.

Eyang Ratih menghela napas pelan. Tangan kanannya terulur menyentuh pipi Ara, mengusapnya lembut. "Sejak pertama kali bertemu denganmu, Eyang merasa kamu lah masa depan Reihan. Ditambah dengan sikap lembutmu, tutur katamu, sopan santunmu, juga akhlak serta agamamu. Eyang semakin

mantap ingin menikahkan Reihan denganmu. Tolonglah Ara." Kali ini Eyang Ratih lah yang menatap penuh harap.

Ara menelan ludah, semua seakan terasa begitu pahit. "Tapi, bagaimana dengan Reihan sendiri, Eyang? Apakah dia mau menikah dengan seseorang yang sama sekali ia tidak cinta?"

"*Witing tresno jalaran soko kulino*," sahut Eyang Ratih cepat, "Seperti pepatah Jawa tersebut. Cinta itu akan tumbuh karena terbiasa. Percayalah." Eyang Ratih tersenyum penuh kelembutan.

"Tapi, Eyang …."

"Ara … mungkin Reihan bukanlah orang yang baik karena sama sekali tak tahu tentang agama. Harapan Eyang menikahkannya denganmu adalah agar ia bisa belajar darimu. Reihan butuh orang sepertimu, Ara. Agar kelak masa depannya lebih tertata. Punya tujuan hidup. Punya arah yang pasti." Ara tertunduk tanpa suara. Hati serta pikirannya semakin kacau.

"Eyang takut, jika sewaktu-waktu Allah mengambil nyawa ini untuk kembali menghadap-Nya. Namun eyang sama sekali tidak punya keluarga yang mendoakan. Tidak ada keluarga yang mengirimi doa untuk eyang. Sedangkan cucu satu-satunya sama sekali tidak bisa diandalkan!" Eyang Ratih menarik napas

dalam-dalam. Menatap langit-langit ruangan. Mengerjap berkali-kali agar air yang menggenang di pelupuk mata tidak jatuh. Terasa sesak membayangkan itu semua.

"Eyang …." Ara menghambur ke dalam pelukan. Sesenggukkan. Semua terasa menyakitkan. Dihadapkan dalam sebuah pilihan.

Eyang Ratih membalas pelukan Ara. "Maafkan Eyang jika terkesan egois, Ara. Maaf." Air mata itu pun jatuh meruntuhkan pertahanan. Ikut terisak bersama.



"Ya, kalau bisa cari lelaki yang utama adalah agama juga akhlaknya. Ketampanan juga kekayaan itu nomor sekian. Tampan bisa perawatan jika ada uang nantinya. Harta, juga bisa dicari bersama. Tapi, soal agama, jangan ada tawar menawar. Apalagi seorang pria nantinya jadi seorang pemimpin dalam rumah tangga. Kalau pemimpinnya saja tidak mengenal Tuhannya sama sekali, bagaimana ia akan memimpin istri serta anak-anaknya nanti?" ucapan Pak Hasan beberapa waktu lalu kembali berkelebat dalam ingatan. Saat ini, Ara tengah berjalan sendirian di pinggir jalan. Pulang dari rumah Eyang Ratih, Ara memutuskan tidak ingin diantarkan oleh siapapun, dan di sinilah ia berada. Sendiri dalam sunyi di jalanan malam.

Ara terus berjalan tanpa menghiraukan rintik hujan yang mulai turun. Tatapannya kosong. Pikirannya kacau. Kata-kata Pak Hasan tentu saja ada benarnya. Namun, kata-kata Arien seolah mematahkan semua kebenaran itu.

"Memiliki pasangan yang berilmu tinggi memang impian semua orang, Ra. Apalagi ilmu agama. Tapi, bukankah sedikit ilmu yang kita miliki akan sangat berguna bagi mereka yang sama sekali tak mengetahui? Terkadang kita memang lebih sering memikirkan apa yang menjadi impian kita sendiri, hingga kita lupa bahwa pasangan sejati adalah yang saling melengkapi."

Ara menarik napas sedalam-dalamnya dan beristighfar berkali-kali. Bingung sendiri dengan semua ini. Sedangkan pikiran utamanya saat ini adalah keadaan ayahnya. Namun, tawaran menikah dengan Reihan seolah menambah beban pikiran baru untuknya.

Air mata jatuh bersama rintikan hujan yang semakin deras. Langit seolah ikut menangis bersamanya. Seakan ikut merasakan kepedihan hatinya. Ara terus berjalan gontai, tak menghiraukan hujan juga kendaraan yang ramai berlalu-lalang.

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

10. Sebuah Petunjuk

Malam ini, bulan dan bintang tak menampakkan diri. Mereka memilih bersembunyi di balik gumpalan awan hitam. Titik-titik air pun mulai berjatuhan dari langitNya. Membasahi tubuh gadis yang duduk di bangku taman, sendirian, memeluk kedua kaki, menyembunyikan wajahnya.

Punggungnya bergetar bersama isakan.

Sendirian di kegelapan malam.

Merasa sendiri, gadis itu menangis semakin keras. Tak menghiraukan air hujan yang mulai turun semakin deras.

"Tak seharusnya, seorang bidadari menangis."

Sebuah suara menghentikan tangisannya, perlahan ia menangkat wajah demi melihat siapa yang bicara.



"Mas Reihan!" Ara tertegun melihat lelaki yang berdiri tepat di hadapannya. Memayungi dirinya sendiri dan dia dalam satu payung yang sama agar tak kebasahan. Kemeja putih membalut tubuhnya. Wajahnya pun terlihat memesona.

Lelaki tersebut tersenyum lembut. "Kau tahu? Saat sang bidadari meneteskan iar matanya, di saat itu pula seluruh alam ikut menangis. Langitpun ikut menjatuhkan air begitu derasnya. Jangan menangis, Ara. Jangan biarkan kesedihan menghapus gurat ayumu. Bukankah setiap masalah pasti ada jalan keluarnya?"

Ara terkesima. Ia mulai menurunkan kakinya dan berdiri mendongak menatap lebih dekat untuk meyakinkan bahwa lelaki di hadapannya adalah Reihan yang ia kenal beberapa hari lalu.

Senyuman masih menghias bibir lelaki tersebut. Sebuah senyum ketulusan. Tak terlihat keangkuhhan sedikitpun di wajahnya. Yang ada hanya tatapan yang meneduhkan. Juga senyuman yang penuh kelembutan.

"Araselly Salsabella … seorang wanita yang terlahir dari mata air surga. Jadilah engkau bidadariku …."

Ara semakin ternganga dengan mata membulat sempurna. Matanya mengerjapkerjap pelan bibirnya bergetar. Dadanya kembang kempis menahan rasa yang berdebar hebat.

"Mas Rei … han …." Ara tergagap. Bibirnya terasa kelu seketika.

Air dari langit turun semakin deras. Terdengar hewan malam bersahutan mencari persembunyian. Malam itu menjadi saksi, dua manusia yang menyambut takdir dari-Nya. Berpayung berdua di tengah derasnya hujan. Ucapan manis dari lelaki yang tengah membuat bimbang hatinya, kini telah datang seolah meyakinkannya.

"ASHSHALAATU KHAIRUM MINANNAUUM!"

Suara azan terdengar nyaring di telinga. Gadis yang masih mengenakan mukenah putih tersebut mengerjap-kerjapkan mata. Tangan satunya menggapai-gapai arah suara. Suara azan dari yang berasal dari ponselnya.

Matanya sedikit terbuka untuk melihat jam di layar ponsel. Ara menarik napas dalam-dalam seraya beristighfar. Kemudian bangun dan mengusap mukanya kasar.

Suara azan dari masjid-masjid pun terdengar bersahutan. Subuh-subuh begini, aktivitas di tempat kontrakannya telah ramai. Orang-orangnya bergantian masuk ke kamar mandi. Ada yang telah mengenakan sarung, ada yang menenteng mukena dan siap ke musala terdekat. Bau masakan pun telah tercium sepagi itu. Ada yang memasak untuk berjualan. Suasana pagi buta yang begitu ramai.

Sedangkan Ara, dia masih termenung duduk bersandar dinding. Pikirannya lari ke dalam mimpinya. Mimpi yang terasa begitu nyata baginya.

"Mas Reihan," gumamnya. Pelan sekali, kalah oleh jam dinding yang berdenting.

"Benarkah yang ada dalam mimpiku tadi adalah Reihan yang kukenal beberapa hari lalu? Reihan cucu Eyang Ratih? Benarkah …." Ara menggantungkan kalimatnya. Memikirkan banyak hal tentang lelaki yang sempat membuatnya ragu.

"Tapi bagaimana mungkin Reihan berubah semanis itu? Semua kata-katanya, senyumnya, tatapannya, kenapa bisa …?" Ara mengusap wajahnya, "Astaghfirullahaladzhiim … Ya Allah." Ia menghela napas panjang.

"Seorang wanita yang terlahir dari mata air surga … bagaimana dia tahu arti namaku?" Wajahnya mengernyit. "Lalu … jadilah engkau bidadariku. Apa maksudnya?"

Ara menggigit bibir bawahnya, menghela napas panjang. *Ya Allah … apakah ini petunjuk dari-Mu? Jika benar dia adalah lelaki yang Engkau jodohkan denganku. Aku akan berusaha ikhlas menerima.* Gadis itu memejamkan mata dengan lirih berucap, "Bismillah …."

Setelah bergelut dengan berbagai macam pemikirannya sendiri, kini Ara segera beranjak dari tempatnya. Melepas mukena dan mengambil kerudung yang tergeletak di atas kasur. Keluar untuk mengambil Wudhu.

Dalam sujud dan doanya, tak hentihenti ia memohon pertolongan untuk ayahnya. Juga meminta petunjuk untuk masalah jodoh. Jika memang mimpi tadi adalah petunjuk dari Allah, mungkin itu yang terbaik.

"Sebaik-baik rencana adalah rencana dari-Mu ya Allah. Aku pasrahkan semua hanya kepada-Mu." Ara mengakhiri doanya. Menarik napas dalam-dalam kemudian menghapus air mata.

Niat hati sudah ditetapkan. Keyakinan telah ia rasakan. Ara meraih ponselnya yang tergeletak di atas meja kecil samping tempat ridur. Menggigit bibir bawahnya dan memejamkan mata sejenak.

"Bismillah," ucapnya mantap lalu menekan nomor Eyang Ratih dan terdengar nada panggilan menunggu.

"Hallo Assalamualaikum, Ara …." Eyang Ratih langsung menyapa begitu sambungan telepon terhubung.

"Waalaikummussalam, Eyang. Maaf mengganggu." Suaranya terdengr sedikit gugup. Namun sebisa mungkin ia kendalikan.

"Tidak apa. Sama sekali tidak mengganggu. Eyang baru saja selesai shalat subuh. Kamu juga sudah shalat, kan?"

"Alhamdulillah sudah, Eyang." Ara kembali menggigit bibir bawahnya. Bingung harus memulai dari mana untuk bicara.

"Bicaralah, Ara. Apa ini berkaitan dengan pembicaraan kita semalam? Bagaimana, apa kamu sudah memikirkannya? Eyang sangat menunggu jawabanmu, Ara." Ucapan Eyang Ratih sangat membantu Ara untuk bicara lebih. Masalahnya Ara bukan tipe orang yang pandai bicara. Tergantung bagaimana lawan bicaranya.

"Ara …." Gadis itu menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan. "Ara … setuju, Eyang. Ara bersedia menikah dengan Reihan," ucapnya dengan sekali tarikan napas.

"Alhamdulillah ya Allah," terdengar suara Eyang Ratih yang begitu gembira. "Terima kasih, Ara. Terima kasih. Akhirnya Reihan menemukan jodohnya. Eyang senang sekali." Lebih dari apapun, suara riang Eyang Ratih yang terdengar begitu bahagia, membuatnya ikut

tersenyum. Entah ikut bahagia atau senyum terluka. Masalahnya dibalik senyuman itu, ada setetes air yang terjun bebas dari ujung matanya.

"Tapi Eyang, Ara harus pulang hari ini juga. Ara ingin melihat keadaan ayah juga yang lainnya," terdengar suara parau Ara. Seolah ada yang mengganjal di dalam hatinya.

"Kamu tenang saja. Sudah, Eyang persiapkan semua. Jam tujuh nanti, Pak Hasan akan menjemput dan mengantarmu ke Bandara. Eyang sudah belikan tiket untuk kepulanganmu, dan untuk biaya rumah sakit ayahmu juga untuk perbaikan rumah, juga sudah Eyang persiapkan. Nanti, Eyang akan langsung transfer ke rekening kamu, ya?"

Mata Ara kini telah digenangi Kristal-kristal bening yang kemudian meluncur bebas membasahi wajahnya. Ara menarik napas dalam-dalam untuk memberi ruang di dadanya yang terasa sesak. Antara bahagia dan terharu menjadi satu. Selalu ada kemudahan setelah kesabaran.

Mengapa menangis? Bukankah setiap masalah selalu ada jalan keluarnya?

Tiba-tiba saja perkataan yang Reihan ucapkan dalam mimpinya tergiang kembali. Sebuah senyuman tersungging di bibir kecilnya.

"Ara … kamu masih di situ? Kamu dengar Eyang bicara?" suara Eyang Ratih menyadarkannya. Beberapa detik yang lalu ternyata ia membisu dengan berbagai macam pikiran.

"Iya, Eyang. Ara masih di sini. Ara hanya gak percaya dengan semua kebaikan yang Eyang berikan pada Ara. Padahal Ara bukanlah siapa-siapa —"

Belum selesai Ara bicara, Eyang Ratih telah memotongnya cepat, "Siapa bilang kamu bukan siapa-siapa, Eyang? Kamu itu calon cucu, Eyang juga. Calon cucu menantu, Eyang."

Ara tersenyum dan bahkan tertawa kecil. Baru calon saja sudah baiknya luar biasa. Bagaimana jika nanti benar-benar menjadi cucu menantunya? Tidak apalah jika Reihan tidak menginginkannya. Asalkan Eyang Ratih, Eyang mertuanya sangat sayang padanya.

"Eyang benar-benar bahagia, Ara …." Eyang Ratih melanjutkan.

"Tapi, Eyang … kenapa Eyang begitu percaya kepada, Ara? Apa Eyang tidak takut, jika setelah Eyang mengirimkan uang lalu tiba-tiba Ara tidak dapat dihubungi? Bagaimana kalau Ara berniat kabur?"

"Sekarang, Eyang tanya. Apa kamu berniat kabur membawa uang pemberian, Eyang? Kalaupun iya,

Eyang pun akan ikhlas. Biar itu menjadi urusan Allah nantinya."

"Tidak, Eyang. Insya Allah Ara tidak akan kabur. Ara masih takut kepada Allah. Ara pasti akan bertanggung jawab dengan apa yang Ara ucapkan … Ara hanya bertanya, bagaimana Eyang bisa begitu percaya kepada, Ara?"

Terdengar tawa kecil Eyang Ratih. "Ara … Eyang itu sudah sangat tua. Jadi, Eyang bisa melihat mana yang baik dan mana yang pura-pura baik. Lagi pula, orang yang sudah sepuh seperti Eyang ini *feeling*nya sangat kuat."

Sebuah senyuman mengembang dari bibir Ara. Ia tersenyum lebar. Merasakan kehangata dari ucapan wanita paruh baya yang selama ini ia hormati tersebut.

"Terima kasih banyak, Eyang. Ara sangat senang bisa bertemu dan mengenal Eyang Ratih. Sosok yang begitu Ara kagumi karena keanggunannya. Yang tidak pernah membedakan manusia dari harta atau kedudukan. Ara begitu kagum dengan Eyang. Sepertinya Ara memang harus belajar banyak dari Eyang."

"Kamu ini ngomong apa sih, Ara. Memujinya jangan berlebihan begitu. Eyang jadi malu. Justru, Eyang yang banyak belajar darimu. Bukankah kamu sendiri yang

bilang, kalau derajat manusia itu sama di mata Allah. Yang membedakan hanyalah iman dan ketaqwaanya. Betul?"

Ara tersenyum. "Iya, Eyang."

"Ya sudah. Sekarang kamu mandi dan siap-siap ya? Tapi maaf, Eyang tidak bisa menemanimu ke bandara. Eyang ada jadwal ke dokter pagi ini. Tidak apa-apa, kan?"

"Ya Allah, Eyang … Ara sudah senang sekali, Eyang menyuruh Pak Hasan mengantar Ara. Itu sudah lebih dari cukup, Eyang."

"Alhamdulillah. Ya sudah nanti kamu hati-hati ya. Sampai rumah kabarin, Eyang. Kalau ada apa-apa, langsung hubungi Eyang. Jangan sungkan."

"Iya, Eyang."

"Ya sudah. Eyang tutup ya teleponnya. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikummussalam."

Setelah sambungan telepon terputus, Ara langsung sujud syukur. Tak henti-henti ia mengucap hamdalah kepada Allah. Bersama derai ari mata yang berjatuhan.

Karena sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan.

Sebelum siap-siap, Ara lebih dulu menelpon Arien memberi kabar.

"Hmm, ada apa sih, Ra? Ini jam berapa?" terdengar suara serak khas orang bangun tidur.

"Maaf, maaf, Rein. Aku Cuma mau kasih tahu kamu, kalau pagi ini aku akan pulang ke kampung. Jadi, toko kamu yang jaga, ya? Kunci masih ada di kamu, kan?"

"Hah?! Pulang kampung?" Arien tersentak, suara naik satu oktaf. "Ohh iya aku lupa keluarga kamu lagi kena musibah. Ya udah hati-hati. Gue gak bisa bantu apa-apa. *Sorry*, ya. Cuma bisa bantu doa aja. Semoga ayah kamu lekas sembuh dan masalah lain segera terselesaikan."

"Makasih banyak, Rien. Ya udah tidur lagi aja sana. *Sorr*y ganggu. Titip salam buat yang lain."

"Hmm, okay. Ya udah hati-hati."

"Assalamualaikum." Ara menutup dengan salam.

"Waalaikumsalam."

Setelah sambungan telepon terputus, Ara segera membereskan bajunya yang akan ia bawa.

Pukul tujuh tepat, Pak Hasan telah datang. Ara hanya membawa pakaian tak seberapa yang dimasukkan ke dalam koper kecil. Setelah itu mereka pun berangkat menuju bandara Soekarno-Hatta.

"Mbak Ara sudah sarapan?" tanya Pak Hasan setelah beberapa menit mobil melaju.

"Nanti saja, Pak. Saya belum lapar. Apa Pak Hasan lapar?" Ara balik bertanya.

"Lah, kalau bapak sudah sarapan tadi di rumah. Apa kita mampir ke warung dulu, Mbak? Takutnya Mbak Ara lapar nanti." Pak Hasan menawarkan.

Ara tersenyum. "Gak usah, Pak. Langsung saja. Saya belum lapar kok." Pak Hasan mengangguk-angguk.

"Ehm saya dengar keluarganya Mbak Ara lagi terkena musibah ya? Saya turut prihatin ya, Mbak. Semoga ayahnya Mbak Ara tidak apa-apa dan cepat sembuh," ujar Pak Hasan kemudian.

"Iya, Pak. Terima kasih banyak."

Hening. Tak ada lagi suara. Pak Hasan fokus menyetir, sedangkan Ara mengalihkan pandangan ke luar mobil.

Namun tiba-tiba, keningnya berkerut, matanya menyipit demi melihat seseorang yang sedang berjalan di pinggir jalan. Terlihat dari punggungnya, ia sangat mengenal sosok tersebut. Setelah mobil berada sejajar dengan orang itu dan melaju mendahului, Ara tersentak kaget saat melihat wajah yang benar-benar ia kenal.

"Mas Alief?" gumamnya tanpa sadar.

"Siapa, Mbak?" Pak Hasan melirik Ara bertanya.

"Hmm gak. Bukan siapa-siapa, Pak." Ara berusaha tersenyum dan mengalihkan pandangan. Pak Hasan mengangguk dan kembali fokus menyetir.

Ara memegang dadanya yang tiba-tiba bergetar hebat. Menggigit bibir bawahnya. Lirih ia beristighfar. Entah perasaan apa yang tengah menggelayut di hatinya. Yang pasti, rasa yang baru saja ia coba untuk menguburnya, seolah kembali menyapa. Hadirnya dia yang pernah dicinta sama saja membuka kembali luka yang pernah tercipta. Luka karena cinta yang tak sampai.

Ara memejamkan mata seraya terus beristighfar. Meredakan rasa yang kembali bergejolak dalam dada. Menahan rasa agar hati tak kembali menguasainya. Masa depan telah ada di depan mata, jangan sampai masa lalu kembali menyapa dan merusak segalanya.

Selama perjalanan, Ara lebih memilih memejamkan mata, bergelut dengan berbagai macam pikirannya sendiri. Sedangkan Pak Hasan tak berani menganggu. Ia memilih diam dan fokus menyetir.

"Mbak Ara, sudah sampai," ucap Pak Hasan saat mobil telah terparkir di depan bandara.

"Alhamdulillah." Ara membuka mata dan segera turun membawa koper kecilnya.

“Gak usah, Pak. Sampai sini saja sudah cukup.” Ara tersenyum ramah.

“Beneran tidak mau ditemani ke dalam?” “Gak perlu, Pak. Saya bisa sendiri. Saya gak mau terlalu merepotkan.”

“Ya sudah kalau begitu, saya langsung pamit ya, Mbak. Mbak Ara hati-hati. Kalau ada apa-apa bisa langsung hubungi Eyang Ratih saja.”

Ara mengangguk. “Iya, Pak. Sekali lagi terima kasih banyak.”

Setelah itu, Pak Hasan pun pergi bersama mobilnya. Ara segera masuk ke dalam bandara. Menunggu keberangkatannya. Tak lupa ia pun mengirim pesan kepada Eyang Ratih bahwa dirinya sudah sampai di bandara.

11. Kampung Halaman

Reihan turun dari tangga dalam keadaan sudah rapi siap berangkat bekerja. Berjalan menuju meja makan seperti biasa.

"Selamat pagi, Mas Reihan," sapa Mbok Sri yang sedang mempersiapkan makanan.

"Pagi, Mbok. Eyang mana? Kok belum turun? Belum bangun?" Reihan memandang sekitar.

Mbok Sri terkekeh membuat Reihan mengerutkan keningnya. "Ditanya malah ketawa." Reihan menarik kursi dan segera duduk.

"Lha, Mas Reihan ini lucu. Masa iya, Eyang belum bangun. Eyang itu rajin, sebelum subuh juga sudah bangun. Ndak kayak Mas Reihan ini!" Mbok Sri menutup mulut tertawa cekikikan sendiri.



"Ngeledek!" Reihan berdecak. "Mana sih,Eyang?"

"Sudah pergi, Mas. Eyang ada jadwal ke dokter pagi ini."

"Ke dokter?" potong Reihan cepat.

"Iya. Biasa. Dua minggu sekali cek kesehatan. Masa ndak tahu to? Piye jane?" Mbok Sri berdecal dan menggeleng.

"Oh." Reihan meneguk susu dalam gelas yang sudah disediakan.

"Dan sepertinya, Eyang marah sama Mas Reihan. Lha wong Eyang milih pergi sendiri dibanding minta dianterin sama Mas Reihan," celetuk Mbok Sri.

"Lah, kan ada Pak Hasan?"

"Pak Hasan lagi nganterin Mbak Ara ke bandara."

"Ara?" wajah Reihan mengernyit.

"Iya. Calon istrinya Mas Reihan." Mbok Sri kembali cekikikan.

"Apaan sih calon istri! Siapa juga yang mau nikah?" Reihan menggigit roti dengan kasar. Entah mengapa ia selalu tidak suka dengan kata menikah atau pernikahan.

"Ealah … terus kalau ndak mau nikah, mau jadi perjaka tua?"

Reihan memutar bola matanya malas. Tidak menanggapi perkataan Mbok Sri tapi mengganti pertanyaan lain. "Ara pulang kampung? Kenapa?"

"Nah kan penasaran juga. Keluarga Mbak Ara lagi terkena musibah. Bapaknya masuk rumah sakit."

"Hmm," Reihan mengangguk-angguk biasa.

"Ya wislah. Simbok mau ke dapur dulu. Diajak ngobrol terus malah pekerjaan ndak selesai-selesai!"

Mbok Sri segera melangkah pergi namun tertahan oleh pertanyaan Reihan lagi.

"Kenapa harus dianterin sama Pak Hasan segala? Dan Eyang malah milih naik taksi? Aneh."

"Kalau itu Simbok ndak bisa jawab. Mas Reihan tanya sendiri saja sama Eyang nanti." Mbok Sri pun segera berlalu.

Reihan menghela napas pelan dan kembali melanjutkan makan. Namun berbagai pertanyaan berputar di otaknya. Tak sabar, diraihnya ponsel yang berada dalam kantong celana dan langsung menekan nomor ponsel yang dituju.

"Ada apa?" terdengar suara ketus saat sambungan telepon terhubung.

"Eyang di mana sekarang?"

"Masih peduli sama, Eyang?"

"Eyang kok ngoomongnya gitu sih?" Reihan mengernyit jengkel dengan perkataan eyangnya.

"Lah apa Eyang salah? Sudah tua tapi masih kabur-kaburan dari rumah!"

"Siapa yang tua?!" tukas Reihan cepat.

"Sudah tua tapi tidak pernah nyadar! Disuruh nikah susah! Masih suka kelayapan tidak jelas! Mau jadi apa kamu, hah?!" omel Eyang Ratih tak tahan.

"Jadi cucu, Eyang," jawab Reihan santai sambil menggigit kembali rotinya.

"*Bocah dikandani semaur wae! Kandanane angel era karuan! Ameh dadi opo koe ta, Le, Le! Duh Gusti!"*

Reihan menjauhkan ponselnya dari telinga sambil meringis. "Eyang, tunda dulu ngomelnya. Nanti Reihan cari *google translate* dulu, ya?"

Tanpa menunggu jawaban, Reihan langsung menutup sambungan telepon.

"Tidak sopan!" omel Eyang Ratih dari seberang sana sambil mengusap dada.

Setelah menempuh perjalanan sekitar satu jam lebih dari bandara Soekarno-Hatta Jakarta menuju bandara Ahmad Yani Semarang. Ara segera mencari taksi untuk pulang ke kampungnya, Grobogan atau yang lebih

dikenal dengan sebutan Purwodadi, Jawa Tengah. Menempuh perjalanan sekitar tiga jam tentu saja memakan ongkos yang sangat mahal. Namun, demi sampai tujuan lebih cepat dirasa tak apalah.

Setelah menghubungi ibunya, Ara pun segera menuju ke rumah sakit umum di Purwodadi kota. Tak lupa ia pun memberi kabar kepada Eyang Ratih juga Arien.

Taksi telah sampai tepat di pelataran rumah sakit. Ara segera turun setelah membayar ongkos. Di sana sudah ada Farzan yang menunggunya di luar. Mereka pun berpelukan sekejap lalu Farzan segera membawa Ara masuk ke dalam. Ke ruangan di mana ayahnya di rawat.

"Ibuuu!" Ara berseru di kejauhan. Setelah ibunya menoleh, ia pun berlari dan langsung menghambur ke dalam pelukan.

"Ara!" Pecah sudah air mata Bu Rusma, ibunda Ara. Beliau merangkul erat putri sulungnya. Melepas beban pikiran yang sejak kejadian kemarin menimpanya.

"Sudah, Bu. Sudah jangan menangis." Ara mengusapusap punggung ibunya. Menenangkan. Padahal dirinya sendiri ikut terisak bersama. Arfan dan Farzan hanya diam menunduk. Namun, berkali-kali mengusap sudut matanya.

" Kaki ayahmu harus segera di operasi, Ra. Ibu takut," lirih Bu Rusma saat melepas pelukan.

Ara mengusap wajah serta matanya cepat. Lalu mengusap wajah ibunya dan berkata dengan pasti. "Ayah pasti baik-baik saja kok, Bu. Ibu jangan takut. Soal biaya, Alhamdulillah Eyang Ratih mau meminjami uang."

"Eyang Ratih, Ndoromu itu, Ra?" Bu Risma mengernyit.

Ara mengangguk. "Beliau orang yang sangat dermawan, Bu. Bukan Cuma biaya rumah sakit, Ayah. Tapi, juga untuk untuk membangun rumah kita yang terbakar. Jadi, ibu jangan khawatir masalah rumah. Kita bisa bangun lagi. Yang lebih bagus."

Ada rasa nyeri yang tiba-tiba menusuk hatinya. Ara menggigit bibir bawah dan mengangguk pasti. Berusaha tersenyum saat ibunya menangis haru seraya mengucap syukur berkali-kali. Mereka pun kembali berpelukan.

Siang itu juga, Pak Rahmat; ayahanda Ara, melakukan operasi di kaki. Akibat kebakaran yang melenyapkan rumah serta seluruh isinya. saat kebakaran terjadi, hanya Pak Rahmat sendiri yang berada di rumah. Naas ia terjatuh saat hendak melarikan diri, kakinya tertimpa reruntuhan kayu yang

cukup besar. Beruntung tetangga sebelah segera mungkin membantu. Meski dengan susah payah. Jika terlambat, bisa saja nyawa Pak Rahmat tidak tertolong waktu itu.

Ara duduk di luar ruangan sambil merangkul ibunya. Berkali-kali beristighfar. Arvan dan Farzan juga duduk bersebelahan sambil bersandar. Mereka semua diam, sama-sama sibuk dengan pemikiran masing-masing.Setelah menunggu selama berjam-jam, dokter pria berusia sekitar empat puluhan tahun itupun akhirnya keluar dengan senyum merekah.

"Bagaimana, Dok?"

"Alhamdulillah, operasi berjalan dengan lancar."

"Alhamdulillah." Serempak semua mengucap syukur.

"Apa sudah boleh dijenguk, Dok?" Ara bertanya lagi.

"Nanti dulu ya, biarkan pasien istirahan lebih dulu," jawab dokter ramah. Ara mengangguk lalu berlalu diikuti oleh dua suster.

Ara mengucap syukur sekali lagi sambil memeluk ibunya. Terlihat jelas kelegaan di wajah mereka semua.

"Sekarang, Ibu, Arvan dan Farzan makan dulu, gih. Biar Ayah, Ara yang jaga." Ara menoleh pada kedua adiknya tersebut,

"Kalian pasti lapar, kan? Kalian makan dulu bareng Ibu."

"Kamu sendiri bagaimana, Ra?" Ibu bertanya.

"Nanti bisa gentian, Bu. Kalian makan dulu saja." Ara mengeluarkan uang di dalam dompet dan menyerahkan pada Ibunya. "Nih, Bu uangnya. Arvan sama Farzan, kalian boleh makan sepuasnya." Ia tersenyum lagi pada adik-adiknya. Arvan dan Farzan pun berseru gembira.



"Jadi?" Dewi mengerutkan kening. Menoleh dan menatap serius Reihan yang sedang fokus menyetir.

Sore ini, sepulang dari kantor, Reihan sengaja mengajak Dewi untuk makan di restoran, memberitahu tentang keputusan Eyangnya.

"Eyang mau jodohin gue sama gadis pilihannya," Reihan menjawab tanpa menoleh.

"Dijodohin?!" Dewi berseru kaget. "Sama siapa?" lanjutnya tidak sabar.

"Karyawan di toko."

"Lo gak lagi bercanda kan, Rei?!" Kini wajah Dewi benar-benar terfokus pada Reihan. Matanya menatap menyelidik. Reihan hanya mengangkat kedua bahunya sebagai jawaban.

"Ini pasti akal-akalan lo aja kan, Rei! Untuk menghindar"

"Gue serius, Wi!" tukas Reihan cepat sebelum Dewi menyelesaikan kata-katanya.

"Terus lo mau?!"

"Gak tau."

"Gue mau jawaban yang jelas, Rei! Gue mau kepastian dari lo! Gue capek lo gantungin terus tanpa kejelasan. Kemarin saat lo bawa gue ke rumah, gue kira lo beneran mau serius berhubungan. Tapi nyatanya, apa? NOL BESAR!" Dewi bersungut-sungut. Melipat kedua tangan di depan dada dengan napas terengah karena emosi.

Reihan sedikit meringis dengan mata terpejam sebelah. Suara Dewi saat marah bahkan melebihi suara speaker masjid yang ditempel di telinganya.

"Gue sama sekali gak ada niat buat mainin lo, Wi. Gue kenal lo udah lama. Gue tau lo. Makanya ketika, Eyang nyuruh gue mencari istri, gue langsung kepikiran buat ngenalin lo ke Eyang."

Dewi menoleh. Raut wajahnya berubah. Tak semerah tadi. Napasnya mulai teratur kembali. Kata-kata Reihan mampu meredakan emosinya yang sempat tak terkendali.

"Tapi gue bisa apa ketika Eyang gak setuju? Eyang lebih memilih gadis lain untuk dinikahkan sama gue," lanjut Reihan.

"Lalu apa lo akan menerima begitu saja? Menikah dengan wanita yang sama sekali gak lo kenal?!" Dewi mulai terpancing emosi lagi.

"Entah," Reihan menjawab sambil mengedikkan bahunya. Dewi berdecak mendenguskan napasnya kasar lalu tatapannya lurus ke depan, menatap mobil-mobil yang berbaris karena macet. Tanpa mau bicara lagi.

Reihan menoleh. Berpikir sejenak sebelum kemudian berkata, "Udahlah. Jangan bahas pernikahan atau perjodohan. Pusing!"

Tak ada jawaban. Dewi masih menekuk wajahnya. Menatap lurus tanpa berkedip.

Reihan mendesah panjang, memutar bola mata, "Dasar cewek!" gumamnya. Kemudian mobil kembali melaju setelah macet hampir lima belas menit.

"Mau makan apa? Ke restoran biasa, atau mau ke tempat lain?" Reihan bertanya. Mencoba mencarikan suasana.

Belum sempat mendapat jawaban, ponsel di saku kemejanya berdering. Masih dengan tetap focus menyetir, Reihan mengangkat panggilan.

"Hallo, Eyang. Ada apa?" Reihan langsung saja bertanya saat sambungan telepon terhubung. Mendengar kata Eyang, Dewi pun langsung menoleh. Menampilkan wajah tak suka.

"Sudah pulang dari kantor, kan? Langsung pulang ke rumah. Eyang tunggu. Eyang mau bicara serius sama kamu."

"Mau ngomong serius apa sih, Eyang? Entar malem kan bisa. Sekarang Reihan lagi mau makan sama …." Reihan menoleh ke arah Dewi. "Sama temen."

Dewi pun kembali memasang wajah masam.

Dan memalingkan wajah menatap ke kaca jendela.

"Makan di rumah kan bisa! Eyang sudah masak. Jangan kebiasaan makan di luar!"

Sebelum Eyang Ratih mengomel lebih panjang, Reihan pun segera menjawab, "Iya iya iya! Reihan pulang sekarang!" Mengembuskan napas, ia melanjutkan. "Ya udah, Rei tutup teleponnya. Lagi nyetir ini."

"Ya sudah hati-hati. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," jawab Reihan sedikit merasa aneh. Tidak pernah ia menerima atau mengakhiri telepon dengan salam. Reihan menoleh kearah Dewi yang masih menatap keluar jendela kaca. "*Sorry*, Wi." "Anterin gue pulang sekarang!" tukas Dewi ketus, tanpa menoleh.

Reihan menghela napas panjang lalu kembali menyetir. Ia menganggap percuma saja menjelaskan panjang lebar kepada wanita yang sedang marah. Lebih baik diam atau keadaan semakin panas.



12. Trauma Masa Lalu

Sekitar pukul delapan malam lebih, Reihan sampai di rumah. Dengan menenteng jas di tangan kiri, ia membuka kancing bagian dada. Gerah. Beberapa asisten yang melihat menyapa dengan anggukan. "Eyang!" Seperti biasa, tanpa mengucap salam apapun, Reihan berteriak memanggil Eyangnya setelah membuka pintu.
Tak ada jawaban, ia kembali berteriak. Namun, langkahnya langsung menuju meja makan.

"Eyang masih di kamar, Mas. Lagi ngaji. Mbok ya ndak usah teriak-teriak kenapa ta? Budek telinga Simbok dengernya!" gerutu Mbok Sri saat keluar dari dapur.



"Ssstt! Berisik!" Reihan menarik kursi dan segera duduk, "Reihan udah laper banget. Mbok Sri mending panggil Eyang sekarang."

"Iya, iya, sabar!" Mbok Sri langsung melangkah pergi. Naik tangga menuju kamar Eyang Ratih.

Sambil menunggu, Reihan meneguk teh hangat yang sudah tersedia. Beberapa menit kemudian Mbok Sri sudah turun dari tangga yang di susul Eyang Ratih.

"Sudah pulang ternyata! Eyang sampai pegel nungguin kamu pulang!" gerutu Eyang Ratih sambil berjalan mendekati.

"Eyang ini, bilang kalau Reihan sudah tua, tapi masih saja dikawatirkan kayak masih di bawah umur!" seru Reihan tak mau kalah.

"Kamu ini kalau dibilangin selalu saja ngejawab!" Eyang

Ratih geregetan mencubit lengan Reihan dengan keras. Pria itu meringis tapi tidak melawan. "Umur sudah tua, tapi kelakuan masih seperti anak kecil. Mending anak kecil kalau dibilangin nurut. Tidak seperti kamu ini! Ngeyelan!" tambah Eyang Ratih kemudian melepas cubitannya.

"Eyang ini gimana sih, salah terus perasaan. Dijawab salah. Gak dijawab dibilang gak sopan, terus Reihan

harus gimana?" bantah Reihan mengelus lengan bekas cubitan.

Setelah menarik kursi dan duduk, Eyang Ratih kembali berkata, "Zamannya Eyang dulu, seorang anak kalau dinasihati orang tua akan selalu diam dan menunduk. Anak-anak zaman dulu, patuh-patuh. Sama sekali tidak berani melawan. Tidak sepertimu ini! Selalu saja membantah!"

"Aduh Eyang, sudah beda zaman!"

"Mau zaman dulu, mau jaman sekarang, atau jaman kapan pun sama saja!" tukas Eyang Ratih cepat. "Memang kamunya ini yang selalu ngeyel! Ndablek!"

"Bocah ndablek!" sahut Mbok Sri dari dapur.

Yang diikuti cekikikan para asisten lainnya.

Reihan menoleh ke arah dapur dan mendesah panjang. Tak memedulikan.

"Udah ya, Eyang … sekarang mending kita makan. Reihan udah bener-bener laper. Reihan pulang mau makan nasi, bukan makan omelan Eyang." Ia berdiri dan mulai menyendokkan nasi ke piring Eyangnya.

Eyang Ratih menarik napas panjang sambil mengelus dadanya dan tak lagi berbicara. Berbicara dengan Reihan hanya akan menguras tenaga. Capek iya, ketemu ujungnya tidak. Percuma.

"Eyang pasti laper, kan? Seharian ngomel-ngomel melulu. Sekarang, makan yang banyak, Okay?!" Reihan mengerling dan menyendokkan lauk kesukaan Eyangnya. Eyang Ratih tak membalas. Hanya menggelengkan kepala.

Reihan pun segera menyendokkan nasi ke piringnya. Mengambil lauk lalu makan dengan lahapnya. Seolah omelan Eyangnya tak pernah ada.



Satu jam kemudian, meja makan sudah bersih

Setelah selesai makan, Mbok Sri dan asisten lain segera membereskan.

Reihan bersandar pada badan kursi. Membuka kancing kemejanya lebih banyak. Lalu bangkit berdiri setelah meja makan telah bersih.

"Reihan mau mandi dulu. Gerah." katanya sambil meriah jasnya yang diletakkan di atas kursi kosong.

"Duduk dulu. Eyang mau bicara serius!" Perintah Eyang Ratih dengan nada serius.

"Nanti kan bisa, Eyang. Gerah. Reihan mau mandi dulu."

"Duduk dulu!" Eyang Ratih berucap lebih tegas.

Reihan berdecak sambil memutar bola mata.

Duduk dengan malas.

"Dengarkan Eyang baik-baik. Eyang sudah putuskan. Tidak bisa diganggu gugat lagi. Kamu akan tetap menikah dengan pilihan Eyang. Araselly."

Reihan melipat kedua tangannya. Menatap Eyangnya dengan ekpresi datar. Juga tanpa jawaban.

"Eyang serius, Reihan! Semua ini Eyang lakukan demi masa depan kamu. Agar masa depanmu lebih tertata. Punya tujuan. Punya arah!"

Reihan masih tetap diam. Masih dengan ekspresi datarnya. Tanpa sanggahan sedikitpun yang keluar dari bibirnya. Hanya diam.

"Reihan!" Eyang Ratih sedikit membentak. "Eyang lagi bicara serius sama kamu. Bukan sama patung! Tidak sopan, orang tua bicara malah didiamkan!"

Reihan mengalihkan pandangan dari tatapan Eyangnya, mendengus kasar.

"Terserah, Eyang." Tanpa kata lagi, Reihan bangkit dan mulai melangkah pergi.

"REIHAN!" bentak Eyang Ratih hingga suaranya menggema. Berdiri dengan sorot mata hampir keluar. "Duduk dan dengarkan Eyang bicara sampai selesai!"

Semua asisten yang di dapur menoleh. Bahkan beberapa langsung berhenti dari aktivitasnya. Saling bertatapan. Ada yang sampai ketakutan. Karena hampir

tak pernah mereka mendengar Eyang Ratih semarah itu.

Reihan memutar tubuhnya dengan malas. "Apa yang mau dibicarakan lagi, sih, Eyang?! Bukannya Reihan sudah bilang kalau semuanya terserah, Eyang. Lagian kalau Reihan menolak pun, Eyang akan tetap memaksa, kan? Jadi apa lagi?"

"Kapan sih kamu bisa bersikap dewasa! Diajak bicara serius bukannya mendengarkan dan menanggapi serius juga, malah main pergi begitu saja! Sekarang duduk!" Masih dengan nada tinggi, Eyang Ratih menunjuk kursi menyuruh Reihan duduk kembali.

Reihan menghela napas panjang. Berdecak dan melangkah dengan malas-malasan. Menarik kursi dengan kasar dan duduk. Tangan dilipat di depan dada. Mata memandang entah kearah mana. "Dengarkan Eyang baik-baik, Reihan." Eyang

Ratih mulai mengecilkan nada bicaranya, "Eyang memilih Araselly bukan tanpa sebab. Gadis itu selain akhlak, agamanya juga sangat kuat. Eyang berharap, dia mampu membimbingmu dan mengajarimu tentang agama. Agar hidupmu lebih teratur. Lebih terarah. Punya tujuan."

Masih tetap berdiri, Eyang Ratih menarik napas panjang sebelum melanjutkan, "Eyangmu ini sudah

sangat tua, Rei. Jika sewaktu-waktu Allah mencabut nyawa Eyang, lalu bagaimana denganmu? Kamu sudah tidak ada lagi keluarga yang akan menegurmu saat kamu kehilangan arah. Eyang hanya memikirkan masa depanmu, jika sudah tidak ada Eyang lagi nantinya."

Luruh sudah air mata Eyang Ratih. Diusapnya pelan, dan kembali menarik napas panjang. Kemudian kembali duduk.

Tatapan Reihan kini terfokus kepada Eyangnya. Hanya diam memandang, dengan berbagai pemikiran.

Untuk sesaat keheningan tercipta di antara keduanya. Eyang Ratih sibuk mengendalikan emosinya. Sedangkan Reihan sibuk dengan pemikirannya.

"Percayalah, semua ini Eyang lakukan demi masa depan kamu. Apa kamu tidak ingin menikah lalu memiliki banyak anak?" Kali ini Eyang Ratih menatap dengan kehangatan.

Reihan mengalihkan pandangannya. "Untuk apa menikah dan punya anak, jika pada akhirnya saling bertengkar dan mementingkan ego masing-masing. Lalu memilih berpisah. Tanpa memikirkan bagaimana perasaan sang anak. Tanpa memikirkan masa depannya. Terkadang menjadi orang tua membuat kita egois. Lupa diri. Lupa ada anak yang menjadi korban dari keegoisan mereka!" Reihan mengatakan semua itu

dengan gigi bergemeletuk dan rahang mengeras menahan emosi.

Eyang Ratih memicingkan mata dengan kening berkerut, tapi ia tahu ke arah mana pembicaraan Reihan.

Dengan sikap tenang, Eyang Ratih berkata, "Oleh sebab itu, Eyang memilihkanmu calon istri yang paham agama. Istri yang akan tahu batasan-batasan. Tahu bahwa surganya ada pada suaminya. Ridho Allah ada pada ridho suaminya. Dia tidak akan pernah berani membantah perkataan suami. Karena dia tahu, membantah suami sama saja dosa besar. Percayalah Rei, Islam mengajarkan tentang itu semua. Belajarlah banyak tentang islam, agar kelak kamu bisa menemukan ketenangan."

Reihan kembali menoleh. Menatap dengan tatapan sendu. Dadanya yang bergemuruh menahan emosi, tiba-tiba saja mencair. Ucapan lembut Eyangnya bagaikan kesejukan yang memadamkan amarahnya.

"Itulah sebabnya kenapa dulu Eyang memintamu mengikuti agama, Eyang. Islam." Eyang Ratih menghela napas panjang sebelum kembali berkata, "Kamu memang telah mengucapkan syahadat sebagai syarat masuk Islam. Di KTP juga telah berubah menjadi Islam. Tapi kamu belum sepenuhnya seorang muslim, Rei. Bukan hanya mengucap syahadat dan

mengubah status di kartu identitas tapi ada banyak hal yang harus kamu pelajari tentang Islam. Jadilah seorang muslim yang sesungguhnya, Rei. Hanya itu yang Eyang inginkan."

Buliran-buliran bening itu pun kembali berjatuhan membasahi wajah yang telah mengeriput tersebut.

Reihan segera mengalihkan pandangan. Matanya terasa panas. Sebelum air yang menggenang di pelupuk matanya jatuh, ia segera menarik napas panjang kemudian berdiri, "Sudah malam. Eyang sebaiknya istirahat. Reihan juga mau mandi dan tidur," ucapnya dengan suara parau. Dadanya terasa sesak.

Dengan langkah cepat, Reihan berjalan meninggalkan ruang makan. Eyang Ratih menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Bibirnya bergetar terus beristighfar berkali-kali.

Air dingin mengucur dari shower, membasahi tubuh Reihan yang masih berbalut kemeja juga celana.

Masuk ke kamar, ia langsung menuju kamar mandi. Berdiri di bawah shower. Seolah dengan begitu, tak kan ada yang tahu air matanya. Tak akan ada yang tahu bahwa ia sedang menangis.

Reihan menjambak rambutnya sendiri. Seolah menghilangkan rasa nyeri yang kembali merobek hati.

Pikirannya lari ke masa lalu. Masa kecil yang menyakitkan. Anak kecil yang berusia sepuluh tahun. Hampir setiap hari menyaksikan juga mendengar pertengkaran kedua orang tuanya.

Anak kecil yang hanya bisa diam. Ketakutan lalu menangis sendirian di pojokan kamar menutup kedua telinga. Gendang telinganya sakit. Hatinya jauh berkali lipat lebih sakit. Ketika ia mendengar bentakan demi bentakan lalu disusul benda yang berjatuhan dengan kerasnya.

Anak kecil yang belum paham apa arti perceraian. Namun, seolah dipaksa mengerti keadaan orang tua. Mereka lupa, bahwa anak kecil lebih membutuhkan kasih sayang yang berlimpah. Orang tua yang seharusnya memberi contoh kebaikan, justru mementingkan keegoisan. Hingga mengorbankan kebahagiaan yang seharusnya anak dapatkan.

Anak kecil yang harus melihat kedua orang tuanya terkapar tak berdaya bersimbah darah. Mereka kecelakaan. Entah apa yang mereka perdebatkan hingga mobil bisa terguling masuk ke dalam jurang yang menewaskan keduanya.

Reihan kecil, dia hanyalah seorang anak yang kehilangan kasih sayang kedua orang tua. Kehilangan pedoman hidup. Kehilangan arah tujuannya. Kehilangan segalanya.

Reihan terduduk. Mengusap wajah dengan kasar. Kini ia terisak bersama air yang terus mengalir dari shower. Tak mempedulikan badannya yang mulai kedinginan.

Hatinya kembali sakit saat mengingat kejadian-kejadian masa lalu yang menyakitkan.

Hari ini Pak Rahmat; ayah Araselly, telah dipindahkan di ruang perawatan. Keadaan sudah sedikit membaik. Banyak warga kampung juga sudah bisa menjenguk.

Sementara Pak Rahmat masih dirawat di rumah sakit, Ara menyerahkan uang kepada ibunya untuk segera membangun kembali rumah. Agar saat ayah mereka pulang, setidaknya rumah telah siap dan bisa ditempati kembali. Meski belum sepenuhnya jadi.

"Ara, apa benar Ndoromu yang kamu panggil Eyang Ratih itu yang memberimu uang sampai sebanyak itu?" tanya Pak Rahmat saat Ara menemaninya di ruangan.

Ara mengangguk dengan senyuman. "Iya, Ayah. Eyang Ratih yang memberikan uang itu untuk kita."

"Masa iya, Ra ada orang sebaik itu. Bapak kok masih merasa aneh, ya? Sebaik-baiknya orang, rasanya aneh saja kalau dia sampai memberikan uang sebanyak itu."

"Eyang Ratih memang sangat baik, Yah. Beliau orang yang sangat dermawan. Dan sebenarnya …," Ara menggantungkan kalimatnya. Ragu untuk melanjutkan.

Kening Pak Rahmat mengerut. "Sebenarnya apa, Ra? Ndak ada yang kamu sembunyikan dari Ayah, kan?".

Ara segera menggelengkan. "Ndak, Ayah. Sebenarnya Eyang Ratih telah melamar Ara untuk cucunya." Ia menunduk dalam-dalam. Malu juga takut.

"Melamar?" Pak Rahmat sedikit terkejut. "Kamu ndak lagi bercanda kan, Ra?"

"Ara serius, Yah." Ara mengakat kepala menatap ayahnya yang masih terlihat terkejut. "Ara juga sudah menerima lamaran beliau." Ia pun kembali menunduk. "Maaf," lirihnya.

"Kamu yakin dengan keputusanmu, Ra?" tangan yang masih terbalut selang infus itu menyentuh kepala putrinya lembut.

"Insya Allah, Ayah." Ara mencoba tersenyum meyakinkan. Padahal wajahnya terlihat jelas kalau ada keraguan dari ucapannya sendiri.

Ayah pun tersenyum bersahaja, memandangi putri satu-satunya tersebut yang terlihat semakin dewasa. "Mintalah petunjuk kepada Allah. Jika memang dia yang terbaik, semoga Allah melancarkan segalanya. Jika dia bukanlah yang terbaik, semoga Allah senantiasa mengganti dengan yang lebih baik. Sebaik-baiknya pilihan adalah pilihan dari Allah. Mintalah petunjuk dari-Nya agar tidak salah jalan."

Ara bergeming sesaat. Mendengar kata-kata sang ayah. Ia teringat akan mimpinya. Segaris senyuman mulai terlihat dari bibir.

"Insya Allah dia yang terbaik, Ayah," ucapnya penuh dengan keyakinan.

"Alhamdulillah. Lalu kapan mereka datang untuk melamar secara resmi kepada Ayah dan Ibu?" tanya Pak Rahmat kemudian.

"Nanti kalau Ayah sembuh. Kalau rumah sudah jadi. Insya Allah Eyang Ratih dan cucunya akan segera datang. Kemarin Ara sudah mengabarkan, kalau Ayah sudah membaik."

"Sudah, Ayah. Ara sudah cerita semuanya kepada Ibu. Dan bahkan kemarin, Ibu sempat bicara kepada Eyang Ratih lewat telepon."

"Lha, kok tumben ibumu ndak ada cerita sama ayah?"

"Ibu menyuruh Ara untuk menyampaikan kepada Ayah lebih dulu."

"Kalau begini, Ayah jadi ingin cepat-cepat sembuh. Ayah sudah ndak sabar ingin melihat anak kesayangan Ayah menikah."

"Ayah …!" Ara menahan senyum dan menghambur ke dalam pelukan ayahnya.

"Ah, anak Ayah ini pemalu sekali." Pak Rahmat tertawa meledek sambil menepuk-nepuk pelan punggung putrinya.

Selesai *meeting* dengan *client* di restoran ternama di Jakarta Utara, Reihan kembali ke ruangan. Membuka jasnya dan duduk bersandar di kursi.

Pikirannya kacau beberapa hari ini.

Malam hari, Eyangnya pun kembali menasihati da masih terus berusaha meyakinkannya. Apalagi kalau bukan tentang pernikahan.

"Eyang sudah bicara dengan ibunya Ara. Kemungkinan minggu depan kita datang melamar ke rumahnya. Persiapkan dirimu dengan baik."

Reihan mendesah panjang. Memejamkan mata, menikah bukanlah hal yang menyenangkan baginya. Kasus kedua orang tuanya jelas membuatnya trauma dengan kata pernikahan. Itu juga yang menyebabkannya tak pernah serius menjalin hubungan dengan wanita. Hanya sebatas kencan-kencan biasa. Wanita, baginya hanyalah sebatas hiburan semata. Tidak lebih.

Suara pintu diketuk. Langsung membuyarkan lamunannya seketika.

"Masuk!" perintahnya.

"Hei Pak Reihan. Tidak pergi makankah? Atau jangan-jangan, Anda sedang berpuasa?"

Reihan hanya menatap tanpa ekspresi.

"Eh, bawel. Buruan masuk. Malah ngalangin pintu, sih?" Jason mendorong paksa Rudi yang masih berdiri di depan pintu. Bukannya langsung masuk malah menggoda Reihan lebih dulu.

"Hei, Bro! Ini kan di kantor, setidaknya kita harus basa-basi pada Pak Bos kita ini. Siapa tahu kita dapat bonus." Rudi membela diri yang justru mendapat jitakan di kepala.

"Jangan berisik! Gue lagi pusing!" bentak Reihan dengan mata melotot.

"Sssssttt!" Rudi menaruk telunjuknya di bibir, "Jangan berisik. Pak Bos lagi pusing mikirin jodoh," bisik Rudi mengejek pada Jason dengan suara sengaja dikeraskan yang langsung disambut gelak tawa pria itu.

"Sialan kalian!"" Reihan melempar pulpen ke arah mereka berdua.

"Kenapa sih, lo?" Jason bertanya saat tawanya berhenti. Duduk di kursi depan meja Reihan.

Setelah memungut pulpen yang terjatuh, Rudi ikut duduk di samping Jason.

"Dah dari pada pusing mikirin perjodohan, mending entar malem kita ajib-ajib disko." Rudi mengangkat kedua tangannya menggerak-gerakkan seperti berjoget.

Reihan menatap tanpa ekspresi. Jason menyenggol Rudi dengan lengannya.

"*Sorry.*" Rudi menurunkan tangan dan diam. "Lo kenapa lagi sih, Rei?" Jason mulai bertanya serius. Rudi mengangguk, sepemikiran dengan Jason.

Reihan mengusap wajahnya kasar dan mendesah panjang. "Minggu depan acara lamaran. Gue disuruh datang ke rumah itu cewek buat ngelamar. Ck! Pusing gue!" Ia kembali menyandarkan tubuhnya pada kursi.

"Jadi beneran lo mau nikahin itu cewek?" Jason mengangkat satu alis. Bertanya.

"Ya, gimana lagi. Gue udah gak bisa berkata apa-apa lagi. Semua udah di atur sama Eyang."

"Kenapa sih, lo kelihatanya gak suka banget sama itu cewek? Jelek, ya?" celetuk Rudi.

Reihan kembali menatap Rudi tanpa ekspresi.

Juga tanpa jawaban.

"Salah mulu. Udahlah gue diem aja." Rudi menyandarkan tubuhnya pada badan kursi dan melipat tangan di depan dada.

"Terus gimana sama Dewi? Bukannya terakhir lo bawa Dewi ketemu Eyang?" Jason kembali bertanya.

Reihan hanya menggeleng sambil menaikkan bahunya.

"Ya gimana lagi. Eyang gak setuju sama Dewi. Gue juga gak ada maksud buat ngasih harapan ke dia."

"Ya, tapi yang lo lakuin itu sama saja memberi harapan ke Dewi. Dan sekarang, lo mau nikah sama cewek lain. Gue gak tahu yang bakal dilakuin Dewi kalau lo jadi nikah beneran. Itu cewek kan nekat." Jason memperingatkan.

"Gak tahulah gue. Pusing!" Reihan menenggelamkan wajahnya pada kedua tangan yang bertumpu di meja.

"Makanya jangan kebanyakan cewek. Gebet sana, gebet sini. Pusing kan? Mending kayak gue jomblo," sahut Rudi dengan wajah tanpa dosa.

Reihan mengangkat sedikit wajah, memperlihatkan matanya yang menyipit menatap lurus pada Rudi.

"Salah lagi, kan?" Rudi mendengus pelan dan memalingkan wajah.

"Jomblo aja bangga!" ketus Jason.

"Banggalah. Jomblo itu bebas. Bisa lirik sana, lirik sini. Bisa godain cewek mana aja. Termasuk cewek orang." Rudi terbahak dengan kata-katanya sendiri.

"PEAK!"

"Udah kalian berdua mending keluar! Berisik! Gue lagi pengen sendiri. Jangan ganggu!" ucap Reihan tanpa menarik wajahnya.

"Yah kita diusir, kan? Elo sih, berisik!" Rudi nyeletuk sambil berdiri dengan langkah cepat pergi meninggalkan.

"Eh, Peak! Elo yang berisik! Malah nyalahin orang!" Jason pun ikut berdiri dan melangkah keluar.

13. Jatuh Sakit

Tak lama setelah Jason dan Rudi keluar ruangan, ponsel Reihan di atas meja berdering nyaring.

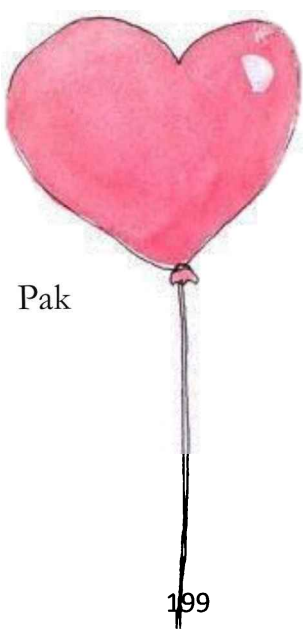
Dengan malas, ia mengangkat wajah dan melihat ponsel. Nomor rumah yang memanggil.

"Halo?"

"Mas Reihan, ini Mbok Sri. Bisa pulang sekarang ndak, Mas? Eyang sakit. Badannya panas tinggi. Saya panggil-panggil sama sekali ndak ada jawaban. Duh, bingung harus bagaimana?" Terdengar jelas suara gugup Mbok Sri. Reihan terkejut mendengarnya.

"Oke, oke, saya pulang sekarang. Pak Hasan suruh siapin mobil."

"Iya, Mas."



Setelah sambungan terputus, Reihan segera menyambar jas dan melangkah cepat keluar ruangan.

"Ada apa, Rei?" Jason bertanya saat melihat Reihan jalan terburu-buru.

Reihan menghentikan langkahnya. "Gue mau pulang dulu. Eyang sakit. Lo tolong tangani dulu masalah kantor, Oke?!"

"Oh, oke."

Tanpa banyak bicara lagi, Reihan bergegas pergi meninggalkan kantor.

"Reihan kenapa?" Dewi tiba-tiba mendekati Jason dan bertanya.

"Eyangnya sakit."

"Hmmm."

Mobil yang dikendarai Reihan melaju dengan kecepatan cukup tinggi. Melewati kemacetan yang syukurnya tidak terlalu padat. Tidak seperti pada saat jam berangkat juga pulang kerja.

Sejurus kemudian, Reihan telah sampai di rumah. Langkahnya yang lebar menaiki tangga dengan cepat. Di atas, ada Mbok Sri yang baru saja keluar dari kamar Eyang Ratih membawa baskom kecil berisi air untuk mengompres.

"Mbok gimana keadaan, Eyang?" Reihan langsung bertanya.

"Masih panas. Ini Simbok mau ganti airnya lagi."

Belum selesai Mbok Sri bicara, Reihan langsung masuk begitu saja.

"Eyang!" Reihan berjalan mendekat. Terlihat Eyang Ratih yang terbaring lemah di atas ranjang dengan tubuh seperti kaku.

"Eyang?!" Reihan memanggil sekali lagi. "Eyang!" diguncangnya keras bahu Eyang Ratih.

Tak ada gerakan berarti apalagi sahutan. Berkali-kali Reihan mengguncang bahu eyangnya dengan sentakan panggilan.

"Mbok! Cepat suruh Pak Hasan siapkan mobil! Kita ke rumah sakit sekarang!" teriak Reihan dengan suara bergetar.

"Iya, Mas!" sahut Mbok Sri yang berada di kamar mandi. Tergopoh-gopoh menuruni tangga.

Tanpa pikir panjang lagi, Reihan segera membopong eyangnya sendirian. Menuruni tangga dengan hati-hati.

Di luar mobil telah siap berangkat. Setelah masuk mobil dibantu oleh Pak Hasan, mobil pun segera meluncur menuju rumah sakit terdekat.

Sejurus kemudian, mobil telah sampai di depan rumah sakit. Turun, Reihan segera membopong Eyangnya. Sedangkan Pak Hasan segera berlari meminta bantuan dari pihak rumah sakit.

Petugas rumah sakit segera menyambut dengan membawa brankar. Setelah Eyang Ratih ditidurkan, mereka semua membawanya ke ruang ICU untuk segera mendapat penanganan. Di luar ruangan, Reihan mondar-mandir tak tenang. Sedangkan Pak Hasan duduk di kursi. Terdiam. Mereka sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Kenapa lama sekali?!" Reihan bertanya entah kepada siapa. Sedari tadi mondar-mandir tak mau diam.

"Duduk dulu, Mas. Kita tunggu dokter keluar," ujar Pak Hasan yang memperhatikan kegelisahan tuannya.

Reihan duduk. Diam. Mengusap wajah kasar lalu berdiri lagi. Duduk, berdiri, dan mondar-mandir lagi.

Setelah lama menunggu, dokter pria berusia lima puluhan tahun keluar dari ruangan.

"Bagaimana, Dok?" tanya Reihan langsung. Pak Hasan ikut berdiri.

"Apa selama ini, pasien sering mengeluhkan sakit di kepala?" Dokter bertanya dengan tegas.

Reihan mengernyit dan menggeleng. Entah berarti tidak atau tidak tahu sama sekali.

"Iya, Dok." Pak Hasan menjawab, "Beliau akhir-akhr ini sering mengeluhkan kalau kepalanya pusing. Saya tawarkan untuk periksa, katanya tidak perlu. Hanya minum obat sakit kepala biasa sudah cukup katanya. Dan terakhir hanya periksa kesehatan biasa."

Reihan menatap Pak Hasan dengan seksama. Betapa ia selama ini tidak tahu apa-apa masalah kesehatan eyangnya.

Dokter tersebut mengangguk-angguk. "Kami harus melakukan uji laboratorium terlebih dahulu agar lebih pasti penyakitnya apa."

"Apa penyakitnya berbahaya, Dok? Apa … stroke?" Reihan bertanya dengan raut wajah serius.

"Tunggu saja nanti hasilnya bagaimana." Dokter tersebut menepuk-nepuk bahu Reihan kemudian berlalu.

Reihan langsung menghempaskan tubuh ke kursi. Bersandar sambil memijat keningnya.

"Semoga bukan penyakit yang parah, Mas." Pak Hasan berbicara. Entah harapan atau menenangkan.

Sore itu, Pak Rahmat dijenguk oleh teman lamanya. bersama istri juga anak lelaki yang terlihat cukup dewasa.

Ara lebih memilih menunggu di luar bersama kedua adiknya. Di dalam sudah ada ibu yang menemani tamu.

"Sayang sekali, padahal Bu Lek sudah merasa cocok sekali saat melihatmu. Tapi mungkin belum berjodoh," kata istri dari teman ayahnya kepada Ara sesaat sebelum pulang.

Ara hanya tersenyum biasa. Sedangkan pria tersebut hanya diam tertunduk.

"Teman Ayah tadi mau menjodohkan anaknya denganmu, Ra," kata Ibu di dalam ruangan setelah mereka semua pergi.

"Terus?" Ara mengernyit.

"Ya ndak mungkin kalau Bapak terima. Kamu kan sudah ada yang melamar," sahut Pak Rahmat.

"Cieee ... Mbak Ara mau menikah," goda Farzan.

"Calonnya ganteng gak, Mbak?" Arfan menimpali.

"Hisss, kalian ini apa ta?!" Ara sedikit melotot yang justru disambut gelak tawa kedua adiknya.

"Husss jangan pada berisik!" tegur Ibu yang saat itu sedang mengupas apel untuk diberikan pada suaminya.

"Ayah jadi ingin cepat pulang," ujar Pak Rahmat kemudian.

"Ya sabar to, Yah. Biar benar-benar sembuh dulu. Kaki aja masih diperban begitu kok mau pulang," sahut istrinya.

"Rumah juga belum jadi, Yah. Ayah dirawat dulu sampai benar-benar sembuh. Sekalian nunggu rumah biar jadi. Ayah keluar rumah sakit, rumah sudah jadi. Biar langsung ditempati." Ara menimpali.

"Iya, iya. Semoga ndak nyampe seminggu. Ayah sudah ndak betah di rumah sakit. Pengen cepet pulang. Biar kamu juga cepet dilamar secara resmi." Kata Pak Rahmat kepada Ara.

"Cieeee!" Arfan dan Farzan menggoda.

Ara berdecak menoleh ke arah dua adiknya, namun kemudian tersenyum malu.

"Sudah sudah. Sudah mau maghrib. Kalian siap-siap shalat sana," ujar Ibu Ara pada semua anaknya.

"Mas … Mas Reihan!" Pak Hasan mengguncang bahu Reihan yang tertidur di kursi luar ruangan Eyang Ratih. Reihan membuka mata, mengusap wajahnya kasar.

"Sebaiknya Mas Reihan pulang dulu saja. Mandi, makan, istirahat. Biar Eyang, saya yang jaga," ujar Pak Hasan lagi.

"Pak Hasan sudah makan?"

"Baru saja selesai. Tadi saya keluar untuk shalat Maghrib dan sekalian makan."

Reihan mengangguk-angguk sambil mengucek matanya.

"Pulang dulu saja, Mas. Kelihatannya capek sekali. Eyang di sini biar saya yang jaga." Pak Hasan duduk di samping Reihan lagi. "Saya nunggu hasil pemeriksaan Eyang, Pak. Saya belum bisa tenang kalau belum tahu keadaan Eyang bagaiaman." Reihan kembali menyandarkan tubuhnya. Menatap kosong.

"Sepertinya hasil laboratorium belum bisa diketahui langsung, Mas. Mungkin besok hasilnya baru keluar."

Reihan menoleh. Benar juga yang dikatakan Pak Hasan.

"Sebaiknya pulang dulu. Mas Reihan belum makan apa-apa dari siang." Pak Hasan berkata lagi.

Reihan memejamkan mata dan menangguk lemah. Menarik napas dalam-dalam kemudia berkata, "Ya sudah saya pulang dulu ya, Pak. Pak Hasan tolong jaga Eyang. Kalau ada apa-apa segera hubungi saya." Ia pun segera bangkit diikuti Pak Hasan.

"Pasti, Mas."

Reihan segera melangkah pergi. Setelah melalui perjalanan sekitar satu jam lebih, akhirnya ia pun sampai di rumah.

Pulang ke rumah, Reihan langsung makan. Berbagai pertanyaan meluncur dari Mbok Sri juga lainnya yang menanyakan keadaan Eyang Ratih. Reihan hanya menggeleng. Tidak tahu pasti.

Setelah selesai makan, Reihan segera masuk ke kamar. Bergegas mandi. Kemudian merebahkan tubuh ke atas ranjang.

Berkali-kali Dewi juga teman lainnya mengirimi pesan *whatsapp* namun dihiraukannya.

"Eyang sebenarnya sakit apa, sih? Jangan bikin Reihan khawatir," gumamnya menatap langit-langit kamar.

Paginya, setelah siap, Reihan pun segera meluncur ke kantor.

"Rei, kenapa sih WA gue, lo abaikan? Ada masalah? Marah? Atau memang udah gak mau bales chat dari gue lagi?" Sesaimpainya di kantor, Dewi menghujaninya dengan pertanyaan yang membuat Reihan gerah.

"Gue lagi sibuk, Wi! Eyang sakit!" Sentaknya membuat wanita itu terkejut. "Lebih baik lo siapkan berkas-berkas untuk *meeting* hari ini. Nanti gue suruh

Pak Harto mewakili. Dan lo harus ikut dengannya." Reihan berucap tegas seraya melangkah cepat menuju ruangannya.

"Pak Harto? Kenapa gak lo sendiri?" Dewi menyusul langkah Reihan.

"Gue harus ke rumah sakit," jawabnya singkat. Dewi berhenti melangkah. Mendengus kasar kemudian segera berbalik ke ruangannya menyiapkan berkas yang Reihan minta.

Setelah berbagai urusan kantor selesai, Reihan pun segera pergi dan meluncur ke rumah sakit.



Saat ini Reihan telah duduk berhadapan di ruang dokter spesialis saraf yang menangani Eyangnya. Mendengarkan secara seksama saat dokter menjelaskan hasil pemeriksaan.

"Meningitis?!" Reihan mengulang pernyataan dari dokrer dengan dahi berkerut. Menatap tak mengerti.

Dokter tersebut mengangguk. "Meningitis itu sejenis penyakit peradangan pada otak. Penyebabnya bisa bermacam-macam. Bisa virus, bakteri, jamur dan parasite. Untuk gejalanya yang jelas sakit kepala, bisa juga demam karena radang. Kalau radang sampai

menyebabkan tak sadarkan diri. Kelemahan mirip dengan stroke."

Reihan diam mendengarkan. "Lalu bagaimana, Dok?" tanyanya kemudian.

Dokter tersebut menghela napas sejenak. "Saya akan lakukan uji laboratorium lebih lanjut. Uji laboratorium cairan otak. Cairan otak ini akan dilakukan dengan cara mengambil cairan melalui sumsum tulang belakang. Hanya dengan cara inilah, saya mampu melakukan diagnose yang akurat sehingga penanganannya pun juga tepat."

Reihan menarik napas dalam-dalam kemudian berujar, "Tolong lakukan yang terbaik, Dok." Dokter tersebut mengangguk pasti.

Reihan membasuh wajahnya di wastafel toilet rumah sakit. Air dingin sedikit memberikan kesegeran di wajahnya yang terlihat lelah. Menatap lama pada cermin. Sepertinya penjelasan dokter masih membuatnya tak percaya. Bagaimana bisa Eyangnya sampai memiliki penyakit aneh tersebut.

Selesai dari toilet, Reihan melangkah menuju ruangan di mana Eyangnya terbaring yang masih belum sadarkan diri sejak semalam. Terlihat keadaanya masih

sangat lemah. Bahkan untuk bicara saja beliau sedikit kesulitan.

Hatinya bergetar saat melihat Eyangnya terbaring tak berdaya di atas ranjang rumah sakit dengan berbagai selang infus dan lainnya yang terhubung di tubuhnya. Sebuah pemandangan yang tak biasa.

Reihan duduk di kursi samping ranjang. Tersenyum meraih tangan Eyangnya. Eyang Ratih hanya menatap lemah.

"Bagaimana keadaan, Eyang?" Reihan membuka percakapan.

Eyang Ratih hanya berkedip lemah. Mungkin sebagai jawaban.

"Apa yang Eyang rasakan sekarang?" Ia bertanya lagi. Masih sama tanpa jawaban.

"Nanti, dokter akan melakukan pemeriksaan lagi." Reihan menarik napasnya dalam. Meremas tangan Eyangnya pelan. "Semoga gak apa-apa ya, Eyang."

"Cepet sembuh, Eyang." Reihan mengecup pelan kening eyangnya. Terlihat nyata kasih sayangnya, meski selama ini selalu membantah, selalu berbuat ulah, tak pernah menurut.

Mbok Sri juga asisten lainnya bergantian menjaga Eyang Ratih. Reihan sendiri bolak-balik dari rumah sakit untuk ke kantor juga istirahat. Tak ada waktu lagi

untuk sekadar nongkrong dan bercanda dengan kawan-kawannya lagi.

Esoknya dokter pun kembali menjelaskan hasil laboratorium. Hasil pemeriksaan pun menyatakan bahwa Eyang Ratih menderita penyakit meningitis kronis.

"Terjadi penyumbatan di dalam otak. Jalan satu-satunya adalah operasi pengaliran cairan tersebut," ucap dokter kemudian. Reiahn keluar ruangan dengan wajah lesu. Beberapa kali ia mengusap wajah sampai ujung rambut, seolah dengan begitu mampu meringankan beban di kepalanya.

"Rei ...." Suara Eyang Ratih memanggil lemah saat Reihan memasuki ruangannya.

Reihan berusaha tersenyum. Melangkah mendekat dan duduk di kursi samping ranjang.

"Bagaimana hasilnya?" tanya Eyang Ratih.

Reihan menghela napas pelan dan meraih tangan eyangnya, "Eyang harus operasi biar bisa sembuh total."

"Operasi?!" Wajah tua itu mengernyit, "Memangnya Eyang sakit apa? Kenapa harus sampai di operasi?"

"Ada penyumbatan cairan di kepala, Eyang. Jadi harus di operasi untuk pengaliran cairan tersebut," Reihan menghela napas sejenak lalu melanjutkan,

"Reihan gak tahu banyak. Kata dokter, jalan satu-satunya adalah operasi."

"Eyang tidak mau!" Eyang Ratih pun menarik tangannya dari genggaman.

Reihan mengernyit. "Kenapa?"

"Bagaimana kalau operasi itu gagal?" Eyang Ratih menoleh menatap Reihan dengan mata berkaca-kaca.

"Tapi itu jalan satu-satunya, Eyang ... percayalah Eyang pasti akan sembuh," bujuk Reihan dengan suara lembut tidak seperti biasanya.

"Operasi itu kemungkinan berhasil sangatlah tipis!" Eyang Ratih mengalihkan pandangannya. "Eyang tidak mau mengambil resiko tersebut sebelum kamu menikah."

"Saat ini yang harus Eyang pikirkan itu kesembuhan Eyang sendiri dulu. Jangan memikirkan pernikahan Reihan!" tukas Reihan dengan nada sedikit mengeras.

Eyang Ratih kembali menoleh menatap dengan mata memerah, genangan air itu pun berjatuhan juga. "Bagaimana jika operasi itu nanti gagal?! Eyang meninggal sebelum melihatmu menikah!" bergetar suaranya menahan sesak.

Reihan menarik napas panjang. Menyandarkan tubuhnya pada badan kursi. Mengusap wajahnya

kembali. Sepertinya ia tak mau lagi berdebat dengan Eyangnya dalam keadaan seperti ini.

"Rei, tolong hubungi Ara. Suruh dia cepat datang kalau ayahnya sudah sembuh," ucap Eyang Ratih kemudian.

Reihan berdecak lirih dan menggaruk kepalanya kemudian berdiri. "Eyang sebaiknya istirahat. Jangan banyak pikiran. Reihan keluar dulu cari makan. Dari siang belum makan soalnya. Ya? Nanti Reihan suruh Mbok Sri jagain Eyang." Dikecupnya kening eyangnya dan berusaha tersenyum di tengah kegundahan hati. Reihan segera melangkah pergi.



14. Kepergian Eyang Ratih

Pagi ini di taman rumah sakit umum Purwodadi, Ara menemani ayahnya melatih kaki untuk berjalan. Pak Rahmat tidak mau lagi dipegang atau dituntun saat berjalan. Meski masih terpatahpatah dan kaku menggunakan kruk. Setidaknya beliau sudah bisa berjalan sendiri. Ara hanya berdiri memperhatikan.



Tiba-tiba ponsel di saku gamisnya berdering. Segera ia mengambil dan melihat siapa yang memanggil. Nomor yang tak dikenal. Ragu untuk mengangkat namun akhirnya ia geser juga pada ikon hijau.

"Halo?"suara terdengar ragu. "Assalamualaikum." Terdengar suara seorang pria, terdengar sama ragunya.

"Waalaikummussalam." Ara hanya menjawab salam, tanpa bertanya siapa yang menelponnya.

"Ini saya Mbak, Pak Hasan." Ara menghela napas lega. "Oh Pak Hasan. Ya Allah saya kira siapa." Ia tertawa kecil membuat ayahnya menoleh. Bertanya dengan pandangan bertanya. Ara hanya tersenyum.

"Iya Mbak. Hmm keadaan ayahnya Mbak Ara bagaimana?"

"Alhamdulillah sudah membaik, Pak." Ara tersenyum sambil melirik ayahnya yang kembali berjalan. "Ini saya sedang menemani ayah jalan-jalan di taman."

"Alhamdulillah kalau begitu. Jadi, Mbak Ara bisa secepatnya ke Jakarta, kan? Soalnya, Eyang Ratih sedang sakit, Mbak."

"Sakit? Eyang Ratih sakit apa, Pak?" kedua alis Ara menyatu.

"Saya juga tidak tahu pastinya. Yang pasti sekarang ini, Eyang Ratih sedang dirawat di rumah sakit. Kabarnya beliau akan melakukan operasi."

"Operasi?!" Ara menutup mulut dengan sebelah tangannya yang lain. "Astaghfirullahaladziim," gumamnya dengan suara bergetar. Pak Rahmat kembali menoleh menatap penuh tanya.

"Ya Allah. Eyang sakit apa sebenarnya, Pak? Kenapa harus sampai di operasi? Operasi apa?" Ara jusru mencecar dengan pertanyaan. Penasaran. Padahal selama ini, beliau terlihat baik-baik saja.

"Saya tidak tahu, Mbak. Yang tahu tentang penyakit Eyang hanya Mas Reihan."

Ara menghela napas pelan. "Ya sudah, Pak. Terima kasih telah mengabari saya. InsyaAllah secepatnya saya akan kembali ke Jakarta." Ia kembali melirik pada ayahnya yang kini berjalan mendekat.

"Alhamdulillah. Terima kasih, Mbak Ara. Yasudah kalau begitu, saya tutup dulu teleponnya ya. Assalamualaikum."

"Waalaikummussalam."

Ara menghela napas sekali lagi dengan perasaan tidak karuan setelah mengakhiri panggilan.

"Ada apa, Nduk? Siapa yang sakit?" Pak Rahmar yang telah berdiri di depan Ara, kini bertanya setelah menutup teleponnya.

"Eyang Ratih, Ayah. Beliau sakit parah, harus operasi dan sekarang dirawat di rumah sakit." Ara menggigit bibir bawahnya. Wajahnya terlihat cemas. Baru saja ia melewati ketakutan saat ayahnya di operasi dan kini malah mendengar kabar bahwa Eyang Ratih

yang sudah dianggap sebagai neneknya sendiri, harus melakukan hal yang sama.

"Innalillahi wa Inna Ilaihi Roji'un. Semoga Allah mengangkat penyakit beliau." Terdengar helaan napas berat dari Pak Rahmat. Ada ketulusan yang terucap dari bibir beliau meski belum mengenal orang yang dimaksud.

"Aamiin. Kita duduk dulu di sana, Ayah." Ara menuntun ayahnya menuju bangku taman terdekat, karena orang yang sebelumnya duduk di bangku tersebut telah pergi.

Setelah duduk di sebelah ayahnya, mengangguk pasti. "Ara harus segera kembali ke Jakarta Ayah. Katanya, Eyang Ratih tidak mau di operasi sebelum Ara datang."

"Ya Allah … ya sudah kalau begitu, kamu harus segera ke Jakarta."

Ara mengangguk pelan. Sedangkan Pak Rahmat justru memasang wajah bingung, seperti ada yang dipikirkannya.

"Kenapa, Ayah?" Ara menyentuh bahu ayahnya bertanya dengan pelan.

"Ayah harus ikut, Ara."

"Ikut?" Ara mengerutkan dahinya.

Pak Rahmat mengangguk dan menoleh. "Ayah ingin sekali bertemu dengan Eyang Ratih. Ingin sekali ayah mengucapkan terima kasih secara langsung atas kebaikan yang beliau berikan kepada keluarga kita."

"Tapi Ayah juga sedang sakit, kan?" Ara mengernyit tidak setuju dengan keinginan ayahnya.

"Ayah sudah sembuh begini kok, masa dibilang masih sakit lho. Ayah kan sudah bisa berjalan. Meski masih harus pakai kruk." Pak Rahmat mengelus kakinya tepat di bagian bekas operasi.

"Tapi Jakarta itu jauh, Ayah. Bagaimana kalau Ayah kenapa-napa di jalan?"

"Insya Allah ndak akan terjadi apa-apa. Percayalah." Kini giliran Pak Rahmat yang menepuk pelan bahu anak gadisnya. Meyakinkan.

Ara terdiam sesaat. Sebelum kemudian menghela napas pelan dan berkata, "Ayah yakin?"

"Insya Allah." Pak Rahmat tersenyum dan mengangguk pelan. "Biar ibumu ikut juga. Buat jaga ayah. Bagaimana?"

"Lalu Farzan dan Arfan bagaimana?" "Mereka nanti titipkan sama Lek Nem saja dulu ndak apa to? Sudah besar ini."

Ara tersenyum mengangguk.

"Jadi, kapan kita ke Jakarta?" Pak Rahmat bertanya lagi.

"Nanti Ara coba tanya dokter dulu. Kalau Ayah sudah diizinkan pulang, ya besok sore kita langsung ke Jakarta. Bagaimana, Ayah?"

"Ayah setuju. Lebih cepat lebih baik. Beliau adalah orang yang sangat berjasa bagi kita, Ara. Jadi, kita harus bisa membalas kebaikan beliau meski hanya sekadar datang menjenguknya di rumah sakit." Pak Rahmat berkata dengan bijak. Kewibaannya sangat terlihat. Membuat Ara tersenyum lalu menyandarkan kepalanya pada bahu dan menggenggam lengan yang kini terlihat lebih kurus dari sebelumnya.



"Sudah, Mas." Pak Hasan mengembalikan ponsel Reihan. "Katanya, secepatnya Mbak Ara akan segera kemari," imbuhnya. Reihan yang duduk di samping Pak Hasan di luar ruangan Eyang Ratih hanya mengangguk biasa.

"Ya sudah, Pak. Saya harus kembali ke kantor. Tolong jaga Eyang. Kalau ada apa-apa segera hubungi saya." Reihan bangkit berdiri yang langsung mendapat anggukan dari Pak Hasan. Pria itu segera melangkah pergi.

Pak Hasan menggeleng dan mendecakkan lidahnya. "Orang aneh. Bukannya ditelepon sendiri, malah nyuruh. Sebenarnya calon istri dia apa calon istri saya, sih?" Ia menggerutu sendiri.

Kesibukan demi kesibukan membuat hari pun berlalu cepat tanpa disadari. Sebenarnya Pak Rahmat masih harus dirawat beberapa hari lagi, namun beliau bersikukuh untuk segera keluar dari rumah sakit.

Siang ini setelah berbagai persiapan yang dilakukan, dan setelah kedua adiknya, Arfan dan Farzan dititipkan kepada tetangganya. Ara segera membawa kedua orang tuanya untuk berangkat ke Jakarta. Dengan menyewa mobil milik tetangga, mereka berangkat menuju Bandara Ahmad Yani, Semarang. Ara memilih ke Jakarta menggunakan pesawat agar lebih cepat sampai. Tak butuh waktu lebih dari dua jam perjalanan pesawat, mereka telah sampai di Bandara Soekarno-Hatta, Jakarta. Setelah koper sudah di tangan, Ara membawa orang tuanya untuk beristirahat lebih dulu di salah satu bangku luar bandara.

"Duduk di sini dulu ya, Yah. Ara coba sms Pak Hasan dulu." Sebenarnya ingin menelpon, namun takut menganggu. Akhirnya Ara memutuskan untuk mengirimkan pesan saja.

Assalamualaikum, Pak. Saya sudah sampai di Bandara Jakarta. Boleh minta tolong kirimkan alamat rumah sakitnya? Saya akan ke sana naik taxi saja nanti.

Sambil menunggu balasan, Ara ikut duduk di sebelah ayahnya. Cukup lama, Ara menunggu balasan, hingga akhirnya ada satu pesan balasan masuk.

Tunggu saja di sana. Nanti saya jemput.

Ara mengernyit membaca balasan dari Pak Hasan. Singkat dan padat.

"Bagaimana, Ra?" Bu Rusma bertanya.

"Pak Hasan, sopirnya Eyang Ratih yang akan menjemput kita, Buk. Jadi, kita disuruh menunggu saja di sini."

"Oh ya, sudah kalau begitu kita tinggal shalat ashar dulu saja. Masih lama, kan?"

"Iya sebaiknya kita salat saja dulu," sahut Pak Rahmat. Ara mengangguk setuju. "Ya sudah, ayo kita cari mushala terdekat." Ia berdiri dan segera membantu ayahnya untuk berdiri.

Setelah menelpon Pak Hasan untuk menjemput Ara, kini Reihan yang telah pulang dari kantor segera meluncur ke rumah sakit.

Masih dengan kemacetan yang sama membosankan seperti biasanya. Perjalanan dari kantor ke rumah sakit yang seharusnya bisa diempuh kurang dari satu jam, kini justru memakan waktu lebih dari dua jam dengan kemacetan yang luar biasa. Tiba-tiba ponsel di saku celana berdering. Reihan segera merogoh dan dengan cepat menggeser icon hijau di layar setelah menatap siapa yang memanggil.

"Ada apa, Mbok?"

"Mas, Eyang Ratih kritis." Terdengar suara gugup Mbok Sri.

"Kritis?!" Reihan menginjak pedal rem mendadak. Dadanya bergetar hebat. Pria itu seperti kehilangan fokusnya selama beberapa detik.

"Iya, Mas. Sekarang baru ditangani oleh dokter. Cepat kemari Mas " Reihan bahkan mengabaikan ucapan-ucapan yang sedang dikatakan oleh asisten rumah tangganya. Pikirannya melayang pada sosok sang Eyang. Reihan baru tersadar dari keterkejutannya ketika sebuah klakson mobil di belakang begitu nyaring terdengar, mendesak pria itu agar kembali melajukan kendaraan. Reihan tersentak kaget. Buru-buru ia menepikan mobilnya seraya mendengarkan kembali ucapan Mbok Sri.

"Simbok takut, Mas."

"Mbok jangan panik. Tetap berjaga di sana. Saya segera sampai rumah sakit. Kabarkan kalau terjadi sesuatu."

Setelah mendapat jawaban dari Mbok Sri, Reihan segera mematikan ponsel. Tangannya berkali-kali memukul klakson. Berdecak lalu mengusap wajahnya serta mengcacak rambutnya kasar. Setelah yang dilakukannya dirasa percuma. Karena mobil seperti sedang berbaris panjang. Mau berbelok arah pun tak mungkin bisa.

Reihan hanya bisa menggigit bibir bawahnya. Menarik napas panjang. Mengusap wajahnya kasar. Bahkan berkali-kali dia mengacak rambutnya kasar karena kegelisahannya. Hal yang saat ini diinginkannya hanyalah segera sampai di rumah sakit, dan tahu keadaan Eyangnya.

Setelah jalanan cukup lancar, Reihan segera menancap gas dan meluncur dengan kecepatan tinggi. Memilih fokus pada perjalanan dan mengabaikan telepon yang masuk. Hanya melirik sekilas pada layar ponsel dan itu dari Mbok Sri. Sudah cukup membuat dadanya berdebar hebat. Bukan tak mau menjawab, ia lebih memilih mempercepat laju mobilnya.

BMW putih yang dikendarainya pun kini telah sampai di parkiran rumah sakit. Dengan langkah lebar dan cepat, Reihan segera menuju ruangan tempat Eyang Ratih dirawat. Mengabaikan penampilannya yang sudah berantakan. Kemeja putih yang basah bagian punggung dengan bagian lengan yang dilipat sampai ke siku, kancing bagian dada terbuka juga bagian bawahnya telah keluar dari celana serta rambut yang acakacakan. Bisa dibilang sangat berantakan.

Langkahnya terhenti saat melihat para perawat menggotong Mbok Sri dari ruangan Eyang Ratih. Dahinya berkerut. Bukan karena khawatir akan keadaan Mbok Sri, namun lebih kepada Eyangnya. Entah mengapa langkahnya menjadi semakin lambat. Seolah tak mau lagi memasuki ruangan tersebut. "Pak Reihan …!" Dokter tersebut memanggil. Namun tak ada sahutan. Tatapan Reihan seolah kosong. Langkahnya berat. Dokter tersebut mengernyit, lalu melangkah mendekati.

"Eyang saya baik-baik saja kan, Dok?" Mata sayu Reihan menatap dokter yang telah berada di depannya. Suaranya terdengar lemah. Tak seperti biasa, saat ini ia seolah kehilangan setengah kesadarannya.

"Maafkan saya, Pak." Dokter pria bernama Anwar tersebut menepuk pelan pundak Reihan. "Tapi kondisi Eyang Ratih tiba-tiba menurun drastis dan …."

Kalimat yang digantung membuat Reihan mengernyitkan dahi. Tatapan sayunya berubah menjadi sorot tajam.

"Eyang saya baik-baik saja kan, Dok?!" Masih dengan pertanyaan yang sama. Namun, kali ini terdengar seperti paksaan. Seolah memaksa sang dokter untuk menjawab bahwa Eyangnya baik-baik saja.

Dokter Anwar menggeleng lemah. Mata Reihan semakin menyorot tajam, membuatnya tak sabar menunggu jawaban.

Reihan berdecak dan segera melangkah masuk ke dalam ruangan. Membuka pintu dengan kasar dan tanpa menutupnya kembali.

Dadanya semakin bergetar hebat, langkahnya yang cepat langsung terhenti saat melihat seluruh alat yang terpasang di tubuh Eyangnya kini sudah tak ada lagi. Napasnya pun memburu dengan mata menatap tanpa berkedip.

"Eyang," lirihnya dengan suara bergetar. Tangannya yang gemetaran membuka selimut yang telah menutupi wajah Eyangnya. Ia menggeleng kuat dengan napas semakin memburu. Wajah Eyang Ratih terlihat sangat pucat. Matanya telah terpejam rapat. Tak terdengar lagi helaan napasnya.

"Dok!" Reihan berteriak sekencang yang dia bisa. Dokter Anwar yang berada di dekat pintu hanya menatap perihatin.

"Tolong lakukan sesuatu, Dok! Tolong lakukan agar Eyang saya bisa bertahan!" Reihan mencengkeram kuat kemeja Dokter Anwar, dokter tersebut hanya menggeleng lemah sebagai jawaban.

"Tolong, Dok! Tolooong!" Cengkeramannya terlepas seiring jatuhnya Reihan ke lantai. Pecah sudah air mata yang sedari tadi ia tahan. Ia menangis tergugu.

Dokter Anwar menyamakan tingginya dengan Reihan, menyentuh kedua bahu pria itu. Mencoba menenangkan meski hal tersebut percuma. Kehilangan adalah hal yang sangat menyakitkan. Yang tak mungkin dapat dibujuk dengan kata-kata apa pun.

Reihan berdiri dengan susah payah. Berat. Kedua tangannya mengenggam erat tangan Eyangnya.

"Eyang bangun, Eyang. Bangunglah, Reihan mohon." Diciumnya tangan Eyangnya dengan air mata yang berjatuhan.

"Eyang, Reihan mohon bangunlah!" Kali ini Reihan mengguncang kedua bahu Eyangnya. Seolah berusaha menyadarkan. "Eyang bangun!" Suaranya membentak.

Dokter Anwar menghela napas panjang. Mengangkat wajahnya ke langit-langit ruangan. Tak

tahan, ia pun pergi meninggalkan Reihan sendirian. Membiarkannya bergelut dengan kesakitan.

"Kenapa? Kenapa, Eyang tega ninggaling Reihan sendirian? Reihan harus bagaimana sekarang? Reihan masih butuh Eyang. Jadi, Reihan mohon bangunlah, Eyang. Bangun!" Reihan terisak ke dalam pelukan. Sesenggukan dengan berbagi gumaman yang terus ia lontarkan. Berharap Eyangnya masih bisa mendengar.

"Ya Allah, Mas Reihan!" Pak Hasan tercekat dengan apa yang dilihatnya. Langsung melangkah cepat menghampiri.

Ara yang berdiri di depan pintu mematung. Napasnya memburu dengan air mata yang meluncur bebas dari kedua matanya. Sedangkah kedua orang tuanya berdiri di sampingnya saling tatap.

"Mas Reihan!" Tangan Pak Hasan terulur menyentuh punggung Reihan yang masih terisak memeluk Eyang Ratih.

Reihan bangun dan langsung memeluk erat Pak Hasan. Berharap mendapat kekuatan. "Eyang sudah pergi, Pak. Eyang pergi ninggalin saya sendiri," ucapnya disela isakan. Seolah sedang mengadu kepada ayahnya sendiri tentang kesakitannya.

Pak tua yang telah bekerja selama lima belas tahun tersebut tentu tahu bagaimana lemahnya Reihan saat

ditinggalkan. Persis seperti saat dia ditinggalkan kakeknya dulu sewaktu SMA. Pak Hasan menarik napas panjang, membalas pelukan dan memberi tepukan menenangkan di punggung tuannya. Mencoba memberi kekuatan.

"Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Roji'un," lirih Pak Hasan bersama air mata yang mulai jatuh dari sudut matanya.

"Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Roji'un," sahut Pak Rahmat dan Bu Rusma bersamaan.

Ara sendiri melangkahkan kakinya perlahan mendekati ranjang di mana Eyang Ratih telah terbaring kaku dengan wajah putih pucat. Masih belum percaya dengan apa yang terjadi. Dengan tangan gemetar ia menyentuh tangan Eyang Ratih.

Dingin.

Ara tidak lagi mendapati hangat yang biasa mengaliri tangan wanita paruh baya tersebut. Air mata sudah merebak di kedua kelopak matanya. Tak tahan, Ara pun menghambur memeluk jasad Eyang Ratih, wanita yang begitu berjasa dalam hidupnya.

"Eyang, Ini Ara." Suaranya parau, menahan tangis, "Ara sudah datang, Eyang. Katanya, Eyang ingin melihat Ara. La-lalu," air mata menetes, Ia terisak. Dengan segera dihapusnya agar tak mengenai tubuh

Eyang Ratih. "Eyang kenapa pergi sebelum bertemu Ara? Ya Allah Eyang …." Ara meracau di dalam pelukan bersama isakan yang semakin mengeras. Tangis yang menyakitkan.

Mendengar suara Ara yang terisak, Reihan melepas pelukan dan menoleh menatap gadis yang sedang memeluk eyangnya.

Pak Rahmat dan Bu Rusma melangkah mendekat untuk menengkan putrinya. Namun, tatapan mereka bertemu dengan mata sayu Reihan. Mereka bertatapan dalam diam untuk beberapa saat.

Tiba-tiba Reihan berjalan mendekat. Setelah berada tepat di depan orang tua Ara, Reihan bertanya dengan sedikit keraguan. "Apakah kalian adalah orang tua, Ara?"

"Iya. Kami orang tuanya," jawab Pak Rahmat dan Bu Rusma yang menjawab dengan anggukan.

"Saya, Reihan." Tangannya terulur dan disambut hangat oleh Pak Rahmat, kemudian digenggam erat. Menatap dengan matanya yang telah memerah.

"Om, tolong restui saya untuk menikahi Ara saat ini juga," ucapnya tegas tanpa keraguan.

Ucapan Reihan tentu saja membuat semua orang di ruangan terkejut. Tak terkecuali Ara yang langsung

berhenti dari tangisannya. Melepas pelukan dan menoleh ke arah Reihan.

"Kamu yakin, Nak?" Pak Rahmat bertanya, menggali keyakinan dari anak muda tersebut.

"Saya sangat yakin, Om. Saya mohon izinkan saya menikahi Ara saat ini juga, agar Eyang saya bisa menyaksikannya. Eyang saya ingin sekali menyaksikan pernikahan kami." Meski terlihat tegar, nyatanya genangan di matanya berjatuhan kembali.

Cepat Reihan menghapus air matanya.

Bu Rusma menatap Reihan tak percaya, kemudian menoleh menatap Eyang Ratih yag telah terbaring tak bernyawa.

Melihat kesungguhan ucapan Reihan dari sorot matanya, Pak Rahmat tersenyum dengan mata berkaca-kaca lalu menepuk-nepuk bahu Reihan. "Saya merestuimu untuk menikahi putriku." Pak Rahmat berucap tegas sambil mengangguk pelan. Tanpa ragu, Reihan memeluk calon ayah mertuanya tersebut. Bukan kebahagiaan yang dirasakan, namun kesedihan lewat air mata yang terus berjatuhan.

Ara menutup mulut dengan kedua telapak tangannya. Tak percaya dengan apa yang didengar dan dilihatnya. Air mata pun kembali meluncur bebas. Ini adalah momen bahagia, seharusnya itu yang dirasakan.

Namun, menjadi menyakitkan karena orang yang paling mengharapkan menyaksikan pernikahan tersebut telah tiada.

Seketika ruangan ICU tersebut menjadi ruangan yang menggantungkan berbagai macam kesedihan. Momen bahagia justru berubah menjadi sangat menyakitkan.

"Pak Hasan!" Reihan menoleh kepada sopirnya setelah melepas pelukan dari Pak Rahmat.

"Tolong urus semua adminstrasi di KUA. Bagaimana pun caranya, saya harus bisa menikah besok pagi di rumah," perintahnya tegas.

"Lalu bagaimana dengan …." Pak Hasan menggantungkan kalimatnya. Bingung mau bertanya.

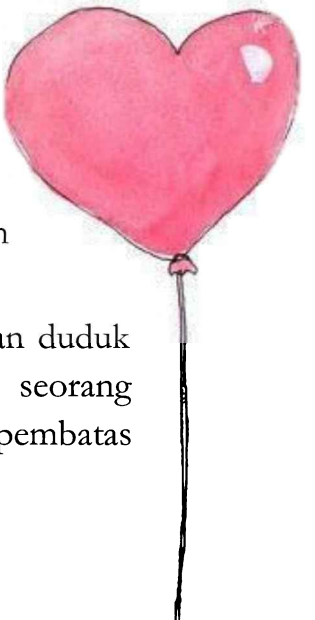
Reihan mengerti apa yang dimaksud oleh Pak Hasan, pria itu segera menjawab. "Hari sudah gelap. Saya akan mengurus semua administrasi rumah sakit. Kemungkinan besok pagi baru akan dibawa pulang. Jadi, tolong usahakan bawa penghulu besok pagi."

"Baik, Mas." Pak Hasan mengangguk paham.

15. Pernikahan Dalam Duka

Suasana rumah pagi itu berbeda dari biasanya. Banyak air mata yang tumpah ruah saat menyambut datangnya *ambulance* yang membawa jenazah Eyang Ratih.

Di dalam juga sudah ada penghulu yang menunggu. Jenazah Eyang Ratih kini telah berbaring di atas ranjang ruang tamu. Para asisten rumah tangga saling berpelukan dalam tangisan. Tentu saja mereka semua kehilangan sosok yang menjadi panutan. Sosok yang sangat dermawan. Tak pernah membeda-bedakan.



Di sini, di ruang tamu yang luas. Reihan duduk berhadapan dengan Pak Rahmat juga seorang peghulu. Hanya meja kecil yang menjadi pembatas

antara mereka. Sedangkan Ara duduk di apit ibunya juga Arien sahabatnya, di samping ranjang Eyang Ratih.

Pak Rahmat menarik napas panjang kemudian mulai mengulurkan tangan dan disambut oleh Reihan. Bacaan-bacaan sebelum akad di mulai pun telah diucapkan.

"Saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan putri saya, Araselly Salsabella dengan mas kawin seperangkat alat salat dibayar tunai!" Ucapan sakral tersebut kini telah diucapkan dengan penuh keyakinan. Melepas tanggung jawabnya sebagai ayah dan menyerahkannya kepada pria yang kini menjabat tangannya, meminang putri satu-satunya.

"Saya terima nikah dan kawinnya, Araselly Salsabella binti Rahmat Surahman dengan mas kawin tersebut dibayar tunai!" Reihan mengucapkan dengan satu tarikan napas. Tegas tanpa ada kendala.

"Bagaimana para saksi?" Penghulu menoleh kepada semua saksi.

"SAH!" Serempak semua menjawab. Semuanya tersenyum namun juga menitikkan air mata.

"Alhamdulillah."

Penghulu mulai membacakan doa. Semua tertunduk menengadahkan tangan mengaamiinkan.

Begitu pula dengan Reihan yang tertunduk dengan air mata yang terus berjatuhan. Sedangkan Ara, sesenggukan memeluk ibunya.

Bahagiakah atau justru sebaliknya?

Bukan pernikahan seperti biasanya. Tanpa rencana yang matang. Semua serba mendadak. Reihan pun hanya mengenakan celana bahan hitam serta kemeja putih biasa. Ara juga hanya mengenakan gamis putih biasa, tanpa make up sedikitpun layaknya seorang pengantin. Para saksi pun hanya para asisten rumah. Tak ada kerabat atau teman dekat.

Tangis haru itu semakin menjadi ketika Reihan merangkak mendekat. Bukan mendekati Ara yang kini telah resmi menjadi istrinya. Namun, ia merangkak mendekati jenazah Eyangnya yang terbaring kaku tanpa nyawa.

"Eyang … Eyang sudah lihat, kan? Eyang sudah dengar, kan? Reihan sudah menikah barusan. Reihan sudah menikah sesuai dengan yang Eyang inginkan." Reihan sesenggukan memeluk Eyangnya. Tangisannya semakin keras. Menyayat siapa saja yang mendengarnya.

Pecah sudah tangis semua orang di ruangan. Ara semakin kencang menangis memeluk ibunya. Masing-masing sibuk mengusap wajah mereka yang basah.

Pernikahan yang seharusnya menjadi momen yang membahagiakan, kini berubah menjadi begitu menyakitkan.

Kehilangan adalah salah satu hal yang tak seorang pun menginginkan. Namun tak ada yang bisa menolak takdir Tuhan. Tak ada yang bisa kita lakukan kecuali mengikhlaskan.

Cara Tuhan menyadarkan seseorang memang terkadang sangat menyakitkan. Mungkin itu satu-satunya cara agar kita menghargai sebuah pertemuan.

Hari itu adalah hari yang sampai kapan pun mungkin tidak akan pernah terlupakan. Mengucapkan janji suci pernikahan bersamaan dengan duka yang mendalam karena ditinggal oleh orang tersayang.

Setelah acara ijab qabul selesai pagi itu, acara proses pemakaman pun langsung dilakukan. Menjelang siang, banyak orang mulai berdatangan. Bukan untuk mengucapkan selamat menempuh hidup baru, melainkan ucapan turut berbela sungkawa sedalam-dalamnya.

Tak ada yang tahu tentang pernikahan Reihan dengan Ara, kecuali yang hadir pagi itu. Semua orang yang datang, mereka tahunya bahwa Eyang Ratih telah berpulang.

Para pegawai kantor pun semua datang. Karyawan di toko baju Eyang Ratih juga datang. Serta tetangga komplek dan teman-teman dari Eyang Ratih. Siang itu, rumah telah penuh dengan orang-orang yang melayat.

Reihan mengikuti semua prosesi pemakaman, meski ia sama sekali tidak paham bacaan. Dari mulai ikut menyolati, menggotong keranda jenazah, hingga ikut masuk ke dalam liang kubur.

Tak ada lagi air mata yang jatuh. Kini Reihan terlihat lebih tegas, meski wajahnya pucat pasi. Matanya sayu dan terkadang menyorot tanpa ekspresi.

Satu persatu orang-orang yang hadir di pemakaman telah pergi. Hanya tinggal beberapa orang yang cukup dekat dengan Reihan yang masih berdiri di dekat gundukan tanah basah bertabur bunga.

Jason dan Rudi menepuk punggung Reihan menguatkan, "Lo pasti kuat, Rei," kata Jason yang disahut anggukan oleh Rudi. Dewi pun ikut memberi semangat, berjongkok di samping Reihan cukup lama. Tak sadar jika banyak pasang mata yang menatap curiga. Reihan hanya bergeming, tak menjawab satu patah kata pun ucapan Dewi.

Reihan sadar diri untuk segera berdiri. "Terima kasih untuk semua yang telah hadir dan ikut prosesi

pemakanan Eyang saya. Sekarang, kalian semua boleh pulang."

Semua orang mengangguk. Reihan beralih menatap Pak Hasan dan berkata, "Pak Hasan, tolong bawa Mbok Sri dan lainnya pulang sekarang. Nanti saya menyusul."

"Baik, Mas." Pak Hasan mengangguk pelan dan mulai mengajak Mbok Sri dan para asisten lainnya untuk pulang.

"Hmm kalau begitu saya dan teman-teman ikut pamit," ucap Arien yang berdiri di samping Ara.

Reihan mengangguk singkat. "Terima kasih sudah hadir." Arein dan ketiga temannya berpamitan kepada Ara juga lainnya.

"Jason, Rudi dan … Dewi. *Thanks* banget udah mau hadir dan ikut ke pemakaman. Kalian juga boleh pulang sekarang." Reihan kembali berucap kepada mereka bertiga yang dimaksud.

"Ya udah kita pulang sekarang, Rei." Rudi menepuk pelan pundak Reihan.

"Kalau ada apa-apa hubungi kita, okey?" Jason tersenyum dan juga menepuk-tepuk pundak sahabatnya. Reihan hanya mengangguk singkat.

"Lo masih di sini, Rei?" Dewi bertanya.

"Ya. Lo pulang saja dulu bareng Jason dan Rudi," jawab Reihan datar yang membuat Dewi mengurungkan diri untuk minta ikut pulang bersamanya.

"Ya udah ayo pulang." Jason berjalan lebih dulu setelah berpamitan kepada Reihan, Pak Rahmat dan istrinya serta Ara. Tanpa tahu mereka siapa.

Rudi dan Dewi pun menyusul di belakang Jason.

"Emm, A-aayah sama Ibu, juga mau pulang sekarang?" Reihan bertanya dengan canggung menyebut kata ayah dan ibu pada mertuanya sendiri.

Pak Rahmat tersenyum. "Terserah kamu saja, Nak. Kalau kamu masih mau di sini, ayah sama ibu juga Ara akan menemani." Ara sendiri justru ikut berjongkok menatap nisan bertuliskan Ratih Suryaningsih. "Eyang …," lirihnya. Ia kembali sesenggukan. Wajahnya sama pucatnya dengan Reihan, karena tidak tidur hampir dua malam. Belum lagi matanya yang sembab karena menangis dari kemarin.

"Sudah to, Nduk. Jangan ditangisi terus. Biar Eyang Ratih tenang bersama Allah." Bu Rusma ikut berjongkok menenangkan, sambil mengusap punggung putrinya.

Reihan tak lagi fokus pada ucapan ayah mertuanya tadi, kini ia menatap Ara dengan ekspresi datar. Entah

apa yang ada dalam pikirannya sekarang. Melihat Ara yang terlihat begitu kehilangan sama sepertinya.

"Sebaiknya kita pulang sekarang." Pak Rahmat kembali berucap, "Di rumah juga masih ada acara untuk tahlilan nanti malam, kan?"

"Ya sudah kita pulang sekarang saja," sahut Reihan.

"Ayo, Ara. Sudah, kita pulang sekarang." Bu Rusma membantu putrinya berdiri. Namun, tiba-tiba Ara kehilangan kesadarannnya. "Eh eh Ara!" Bu Rusma kewalahan menahan tubuh Ara.

Sebelum jatuh menyentuh tanah, Reihan dengan cepat menangkap tubuh istrinya tersebut.

"Ara kenapa, Bu?!" Pak Rahmat terlihat khawatir menatap keadaan putrinya.

"Ndak tahu ini kenapa tiba-tiba ambruk," jawab Bu Rusma kebingungan seraya mencoba memanggil Ara beberapa kali.

"Gak apa-apa. Ara Cuma pingsan. Kita bawa pulang sekarang." Reihan berkata lalu berusaha berdiri dan membopong Ara, melangkah menuju parkiran mobil.

Pak Rahmat yang masih terpatah-patah saat berjalan, mengikuti dari belakang dibantu istrinya.

Ara mulai tersadar saat bau minyak kayu putih mulai menyengat indra penciumannya. Pelan ia membuka mata. Sebelah tangannya menyentuh kepala yang masih terasa pusing. Ia meringis saat rasa itu kembali menyerang kepalanya.

"Alhamdulillah, kalau sudah sadar. Kamu itu buat ibu khawatir saja to, Nduk." Bu Rusma membantu membangunkan, kemudian mengambil teh hangat dari atas meja kecil samping ranjang dan menyerahkannya pada Ara. "Ini minum dulu, biar anget."

Ara menerima lalu meminumnya setengah. Bu Rusma menaruh kembali gelas tersebut ke atas meja lalu membantu menyadarkan tubuh Ara pada kepala ranjang.

"Ara kenapa tadi, Bu?" Ara mencoba mengingat yang terjadi. Namun, ia kembali meringis sambil pangkal hidungnya. "Bagaimana? Apa masih pusing? Ibu ambilkan makan, ya? Dari kemarin kamu itu belum makan sama sekali. Gimana ndak pingsan." Bu Rusma membantu memijit kaki Ara.

"Ara pingsan?" wajah Ara mengernyit.

"Iya. Tadi kamu pingsan di pemakaman. Untung ada Reihan. Kalau ndak, siapa yang kuat gendong kamu?"

"Mas Reihan gendong Ara?" matanya menyipit seolah tak percaya.

"Iya. Lah siapa lagi yang kuat gendong kamu? Ibu ndak mungkin kuat. Apalagi ayahmu. Kakinya saja masih sakit begitu." Ara terdiam sesaat. Namun, kemudian padangannya menyapu sekeliling kamar. "Ini kamar siapa, Bu?" tanpa bertanya sebenarnya ia sudah bisa menebak ini kamar siapa. Namun untuk meyakinkan, Ara lebih memilih bertanya.

"Ini kamarnya, Reihan. Ndak udah bingung begitu. Kalian itu kan sudah menikah. Kamu itu istrinya, jadi wajar kalau Reihan membawamu ke kamarnya."

Ara tak menjawab. Hanya bergeming dengan berbagai macam pikiran.

"Mumpung waktu Maghrib belum habis, sebaiknya kamu shalat dulu," ucapan Bu Rusma membuyarkan lamunan Ara.

"Astaghfirullah, sudah Maghrib, Bu?" Ara mengedarkan pandangan mencari jam dinding. Ternyata sudah pukul setengah tujuh malam. "Ara harus segera shalat," katanya kemudian.

"Ya sudah kamu shalat dulu, Ibu ambilkan kamu makan ya?" Bu Rusma mulai turun dari ranjang dan berdiri.

"Ayah sama Mas Reihan di mana, Bu?" Ara hendak turun dari ranjang tiba-tiba bertanya tentang mereka.

"Mereka ada di bawah sedang tahlilan. Ibu ndak ikut karena nemenin kamu di sini."

Ara hanya mengangguk pelan. Kemudian berdiri meski masih sedikit sempoyongan. "Ndak apa-apa Bu. Ara bisa sendiri kok," katanya saat ibunya hendak membantu.

"Ya sudah hati-hati. Ibu turun ke bawah dulu ya." Ara mengangguk sebagai jawaban.

Suara banyak orang yang melantunkan surat yasiin terdengar menyayat di ruang tamu lantai bawah. Pria muda yang memakai kemeja putih serta peci hitam tersebut duduk tertunduk di sebelaah Pak Rahmat, ayah mertuanya.

"*Innama tundziru manittaba adz dzikra wa khosyiyarrohmaana bil ghoibi fabasyirhu bi maghfirotin wa ajrin kariim.*"

Meski terlihat tegar, nyatanya air mata itu tak mampu ia tahan. Hatinya bagai tersayat saat mendengar lantunan ayat suci Alquran. Ia lebih memilih menunduk dengan Alquran dalam genggaman. Hanya membolak-balikkan halaman tanpa membaca satu ayat pun. Hanya bisa mendengarkan tanpa tahu arti atau maknanya.

"Kamu memang telah mengucap syahadat sebagai syarat masuk Islam. Di KTP juga telah berubah menjadi Islam. Tapi, kamu belum sepenuhnya seorang muslim. Bukan hanya mengucap syahadat dan mengubah KTP, tapi ada banyak hal yang harus kamu pelajari tentang Islam. Jadilah seorang muslim yang sesungguhnya, Rei. Hanya itu yang Eyang inginkan."

Reihan memejamkan mata saat kata-kata eyangnya kembali terngiang dengan jelas. Ia menggigit bibir bawah, seolah menahan nyeri di ulu hati. Sebelah tangannya mengusap wajah yang telah basah oleh air mata. Mencoba menahan isakan.

Pak Rahmat yang berada di sampingnya menoleh dan mengusap pelan punggung menantunya. Menenangkan.



"Ya sudah kamu istirahat, ibu mau ke bawah." Bu Rsuma membereskan bekas makan Ara.

"Nanti ibu tidur di sini, kan?" Ara bertanya. Sorot matanya menatap seperti anak kecil yang minta ditemani tidur oleh ibunya.

"Ealah, gimana to, Nduk. Kamu ini sudah menikah. Sudah punya suami lho sekarang. Masa tidur masih minta ditemani ibu?" Bu Rusma tertawa kecil.

"Tapi, Bu?" Ara menggigit bibir bawahnya, bingung cara menjelaskan apa yang menjadi kekhawatirannya.

Bu Rusma kembali duduk di pinggir ranjang, tersenyum menatap lembut, seolah paham kegelisahan yang dirasakan putrinya.

"Ibu tahu apa yang kamu rasakan. Wajar kalau kamu takut atau gugup. Karena memang belum terbiasa dengan kehidupan barumu. Ibu dulu juga begitu."

Ara melebarkan matanya, menatap penuh harap agar ibunya melanjutlan ceritanya. Kata-kata yang mampu menenangkan.

"Kamu sekarang sudah menjadi seorang istri, Nduk, sudah beda tanggung jawabnya." Bu Rusma menyentuh kerudung Ara yag miring dan memperbaikinya. "Kamu harus bisa menjadi penyejuk dan pemberi semangat hidup bagi suami. Apalagi sekarang ini, dia sedang kehilangan satu-satunya keluarganya. Sekarang kamulah istrinya, keluarganya. Jadi, jangan pernah biarkan suamimu merasa sendiri. Hiburlah dia. Tentu kamu sudah tahu, tanpa ibu jelaskan panjang lebar, kan?"

Ara mengangguk pelan.

"Ya sudah, besok-besok biar ayahmu saja yang memberi nasihat. Ayah yang lebih paham soalnya. Kalau ibu, yang penting kamu harus bisa mencintai suamimu bagaimana pun keadaannya. Mungkin saat ini,

kamu masih merasa aneh, canggung, bingung. Ya wajah, karena kan, masih baru. Nanti lama-lama akan terbiasa dengan sendirinya. Ingat pepatah Jawa, *witing tresni jalaran soko kulino*."

Ara mengangguk dengan bibir mengulum senyuman.

"Ya sudah, istirahat. Nanti tambah sakit kamu." Bu Rusma mulai turun dari ranjang. "Ibu keluar, ya?"

Ara mengangguk. Bu Rusma pun keluar dengan membawa nampan berisi piring bekas makan putrinya.

16. Suasana Baru

Ara membolak-balikkan badan tak tenang. Berusaha memejamkan mata namun tetap saja tak bisa. Ia pun menghela napas panjang kemudian memilih duduk.

Namun tiba-tiba saja pintu kamar berderit terbuka. Ara hampir saja terlonjak dari tempat tidur. Dadanya semakin berdebar tak karuan saat melihat sosok pria berkemeja putih memasuki kamar.

Reihan sama terkejutnya. Untuk beberapa saat tatapan mereka saling bertemu dan ketengangan mulai terasa. Di dalam kamar hanya ada mereka berdua.



"Belum tidur?" Reihan memulai lebih dulu untuk bertanya. Meski jelas terdengar kecanggungan dari nada suaranya.

"Belum, Mas." Pelan sekali Ara bersuara. Untung saja indera pendengaran Reihan masih tajam. Jadi, ia masih bisa mendengarnya.

"Sudah tengah malam. Istirahatlah. Aku ganti baju dulu." Reihan mulai berjalan menuju lemari untuk mengambil pakaian ganti.

"Mas …." Suaranya yang pelan terdengar lebih seperti gumaman dibandung panggilan. Namun, Reihan mendengar dan menoleh.

"Iya?" tatapan mereka kembali bertemu. Ketegangan kembali menyapa. Ara menelan ludah, bibirnya tiba-tiba kelu ingin berucap.

Melihat Ara yang justru terdiam seolah bingung ingin berkata, Reihan lebih dulu bertanya. "Ada apa?"

"Emm, Mas Reihan gak keberatan kalau aku tidur di sini?" Ara kembali menelan ludah, setelah mengeluarkan pertanyaan yang aneh tentunya. Wajahnya terlihat semakin pucat. Entah pucat karena sakit, atau karena rasa malu dan canggung.

Reihan bergeming sesaat kemudian menjawab, "Tidurlah. Aku ganti baju dulu." Tanpa banyak kata lagi, ia segera pergi ke kamar mandi dengan membawa baju ganti.

Setelah tubuh Reihan menghilang di balik pintu kamar mandi, Ara menghela napas panjang seraya

mengusap dada. Menyandarkan tubuhnya dan bergelut dengan berbagai macam pikiran.

Tak lama, Reihan pun keluar kamar mandi telah berganti baju dengan kaos putih polos serta celana tidur panjang. Ara kembali menoleh dan tatapan mereka pun bertemu kembali. Reihan berjalan pelan sambil berkata, "Kenapa gak tidur? Sudah tengah malam."

"Em, bebelum bisa tidur," jawabnya terbata saat Reihan berjalan mendekat. Tak berani lagi menatap, Ara lebih memilih menunduk.

"Jangan takut. Tidurlah. Aku akan tidur di sofa saja." Reihan mendekati ranjang hanya untuk mengambil bantal.

Mendengar ucapan Reihan, Ara segera menoleh. "Mas tidur di sofa?" Sebuah pertanyaan yang entah mengartikan keterkejutan atau ketidak relaan. Ara mengerutkan dahi menunggu jawaban.

"Ya. Sudahlah. Ini sudah tengah malam. Sebaiknya kita tidur. Selamat malam." Reihan berekpresi datar dan tanpa senyum. Pria itu melangkah menuju sofa biru tua berukuran cukup besar tak jauh dari ranjang.

Tatapan Ara mengikuti langkah Reihan yang menuju sofa untuk menaruh bantal, kemudian mengambil selimut di dalam lemari. Tak ada kata-kata lagi, lelaki itu

segera merebahkan tubuh di atas sofa dan menarik selimut lalu memejamkan mata.

Ara terus menatap Reihan dengan tatapan entah. Ekspresinya juga datar dengan bibir terkatup rapat. Tentu saja dengan banyak pertanyaan yang berputar di otaknya. Sayangnya, Ara adalah tipe orang yang lebih banyak memendam. Berbagai macam pemikiran tak mampu ia keluarkan melalui kata-kata. Diam dan mengalah. Kalau hati sudah lelah, air matalah yang bicara.



Ara dibangunkan oleh suara azan dari ponselnya. Setelah kesadarannya telah utuh, ia turun dari ranjang. Menatap sekilas Reihan yang masih terlelap di sofa. Sedikitpun tak bergerak. Sepertinya lelaki itu sangat nyenyak.

Ara pun segera melangkah menuju kamar mandi untuk membersihkan diri juga mengambil Wudhu.

Berkali-kali Ara memandang Reihan. Hendak membangunkan namun ia urungkan. Kata-kata Pak Hasan waktu itu kembali tergiang.

"Jangankan shalat, ngaji saja tidak bisa. Puasa juga tidak pernah. Apalagi sekarang, pulang dari luar negeri. Ya, Mbak Ara tahu sendirilah bagaimana kehidupan di luar negeri. Terlalu bebas."

"Bagaimana kamu yang sebenarnya?" Ara menggumam sendiri. Masih terus menatap lelaki yang kini telah menjadi suaminya. Suami yang jauh dari impian. Yang sama sekali tak pernah ia bayangkan.

Terkadang takdir itu memang lucu. Yang diharapkan sejak lama justru tak sampai. Yang tak pernah dibayangkan justru dengan mudahnya menggapai. Tapi, jika Allah sudah berkata, dialah takdirmu. Maka manusia bisa apa selain menerima? Manusia hanya berharap yang diinginkan terkabulkan, namun Allah jauh lebih tahu apa yang dibutuhkan.

"Semoga suatu saat, Allah memberikan hidayahnya padamu, Mas." Ada sesak saat mengatakan itu. Membuat kaca-kaca di matanya yang sendu. Ia kembali teringat kata-kata Almarhumah Eyang Ratih dulu.

"Mungkin saat ini, Reihan bukan lelaki yang baik dalam hal agama. Tapi Eyang yakin, jika dia bersama orang yang tepat, ia bisa berubah nantinya. Kamu adalah orang yang paling tepat untuk bersamanya, Ara."

Ara memejamkan mata, membuat genangan air berjatuhan dari kelopaknya. Kemudian menghela napas pelan. Merasakan sesak yang teramat dalam. Mengingat betapa berharapnya Eyang Ratih padanya. Bagaimana jika nantinya ia tak mampu membuat Reihan berubah? Ia sangat takut mengecewakan.

Setelah bergulat dengan berbagai macam pemikirannya, Ara segera memakai mukenanya kembali. Menunaikan kewajibannya pada Sang Illahi Rabbi.

Reihan menggeliat saat mendengar sayup-sayup suara wanita melantunkan ayat suci Alquran. Ia segera membuka mata setelah sadar siapa yang sedang mengaji.

Dari atas sofa, matanya menatap fokus pada sosok wanita dibalik mukena putih yang dikenakannya.

Berada di atas sajadah dengan musaf di tangan.

"Dengarkan Eyang baik-baik, Reihan. Eyang memilih Araselly bukan tanpa sebab. Gadis itu selain akhlak, agamanya juga sangat kuat. Eyang berharap, dia mampu membimbing dan mengajariku tentang agama. Agar hidupmu lebih teratur. Lebih terarah. Punya tujuan."

"Belajarlah banyak tentang agama, Rei. Agar hidupmu menemukan ketenangan."

Kini Reihan berbaring menatap langit-langit kamar. Bergulat dengan berbagai macam pikiran. Kata-kata Eyangnya masih terdengar jelas dalam ingatan.

"Mas Reihan sudah bangun?" Ara yang selesai mengaji, lalu melipat mukenanya, terkejut saat melihat

Reihan dengan mata terbuka. Ia memberanikan diri untuk bertanya.

Reihan hampir tersentak saat tiba-tiba Ara berbicara padanya. Entah berapa lama ia berdiam dengan berbagai macam pikiran.

"Mas?" Ara kembali berbicara saat dilihatnya

Reihan tak bersuara.

"Ah, ya." Gugup. Reihan segera turun dan duduk. "Kamu sendiri, sudah lama bangun? Atau gak bisa tidur semalaman?"

"Bisa."

Ara juga terlihat gugup menjawab. Padahal entah jam berapa Ara baru bisa terlelap. "Tadi aku bangun untuk shalat Subuh, Mas." Tak tahan berlama-lama menatap mata suaminya, Ara lebih memilih menunduk sambil melipat mukena.

Reihan hanya bergumam tak jelas. Suasana menjadi hening seketika. Seolah sibuk dengan kecanggungan masing-masing. Sampai akhirnya Ara memilih undur diri untuk mandi lebih dulu. Sedangkan Reihan kembali berbaring, tak lama ia pun tertidur lagi.

"Ibu Rusma silakan istirahat saja. Biarkan saya dan yang lainnya yang memasak." Mbok Sri berkata kepada

Ibu dari Araselly saat beliau masuk ke dapur untuk ikut membantu.

"Saya ndak enak ta, Mbok kalau harus diam saja tanpa mengerjakan apa-apa," sanggah Bu Rusma masih membantu mengupas bawang.

"Ealah. Ibu Rusma ini bagaimana ta? Ibu ini kan mertuanya Mas Reihan, majikan kami. Sudah sepatutnya kalau kami yang melayani Ibu Rusma dan lainnya."

Para asisten lain lalu cekikian mendengar obrolan Mbok Sri juga Bu Rusma.

Bu Rusma tersenyum sambil menggeleng pelan.

"Ndak apa-apa, Mbok. Anggap saja kalau saya sedang memasak untuk menantu. Iya ta?"

"Yowes lah kalau begitu." Mbok Sri tersenyum malu, kemudian fokus pada sayuran yang sedang dipetiknya.

"Pada mau masak apa nih, Bu?" Ara yang datang langsung bertanya saat melihat ibunya ada di dapur.

"Lho, kok sudah bangun?" Bukannya menjawab pertanyaan, Bu Rusma malah menanyakan hal lainnya. "Apa ndak bisa tidur ya semalam?" lanjutnya.

"Alhamdulillah bisa kok, Bu. Kan tadi bangun untuk shalat Subuh." Ara tersenyum menjawab. "Ara bantuin, ya?" Ia pun masuk ke dapur untuk membantu.

"Ehh ndak usah. Kamu istirahat saja sana. Biar Ibu dan Mbok Sri juga lainnya yang masak."

"Tapi, Bu"

"Temani saja suamimu di kamar, takutnya dia butuh sesuatu atau apa. Semalam ibu lihat wajahnya pucat sekali. Takutnya sakit."

Ara menggigit bibir bawahnya. Bingung. Namun, kemudia dia berkata, "Em, Ara temenin Ayah saja ya, Bu. Ayah di mana sekarang?"

"Ayahmu ada di depan bersama Pak Hasan. Sudah ta, kamu temani saja suamimu."

Mbok Sri saling pandang dengan dua asisten lain, tersenyum menggoda. "Iya, Mbak Ara. Temani saja, Mas Reihan. Kasihan. Simbok saja ndak tega lihatnya. Yang biasanya ceria, jahil, pecicilan, tiba-tiba jadi diam." Mbok Sri berkata lalu menghela napas panjang.

Ara hanya diam. Ia saja yang tidak tahu bagaimana Reihan biasanya, juga bisa tersayat saat melihatya menangis. Wajahnya yang tertunduk lesu serta matanya yang menyorot tanpa ekspresi.

"Sudah sana ke atas. Nanti ibu panggil kalau sarapan sudah siap." Kata-kata Bu Rusma membangunkan Ara dari lamunan.

"Makasih ya, Bu." Ara mengangguk lalu melangkah pergi meninggalkan dapur.

Sampai di depan kamar, Ara langsung membuka pintu dan kembali menutupnya. Namun saat menoleh, "Astaghfirullahal'adziim!". Ia langsung tersentak saat melihat Reihan hanya mengenakan handuk yang melilit pinggang. Rambut serta tubuhnya basah, menandakan bahwa ia baru saja selesai mandi. Segera mungkin Ara memutar tubuhnya menghadap pintu kembali.

"Ma-maaf, Mas. Maaf! Aku gak sengaja, Maaf," ucapnya gugup.

Reihan yang berada di depan lemari sedang mencari baju ganti sama terkejutnya saat Ara tiba-tiba masuk tanpa permisi. Marah, tentu tidak mungkin. "Em, gak apa-apa. Aku cuma mau pakai baju," katanya kemudian.

"Mas Reihan pakai baju saja. Aku yang keluar dulu." Tanpa kata lagi dan tanpa persetujuan, Ara segera membuka pintu lalu segera menutunya kembali.

Reihan mengerjap berkali-kali dengan dahi berkerut, bingung. "Aneh," gumamnya.

Padahal ia sendiri juga masih canggung untuk buka baju di depan wanita. Meski Ara adalah istrinya, tetap saja semua masih terasa asing. Sama-sama belum terbiasa.

Di balik pintu, Ara menyandarkan tubuh, berusaha mengendalikan degup jantungnya. Entah karena kaget, atau karena ada sesuatu yang lain. Menggigit bibir bawahnya seraya menggelengkan kepala, seolah mengusir pikiran saat mengingat apa yang dilihatnya barusan.

Ara kembali terkejut saat pintu terbuka, refleks ia segera menjauhkan badan.

"Masih di sini ternyata?" Reihan bertanya.

Ara hanya mengangguk lemah.

"Masuk dulu. Nanti kita turun bareng untuk sarapan." Reihan membuka pintu lebih lebar untuk memberi jalan masuk.

Namun Ara bergeming di tempat. Seolah ragu untuk melangkah masuk.

Seperti mengerti apa yang dipikirkan Ara, Reihan segera berkata, "Tenang, aku udah pakai baju sama celana."

Tentu saja kalimat yang baru saja dikatakan oleh Reihan membuat merah wajah Ara. Ia pun segera masuk dengan sedikit tertunduk.

Baru saja pintu ditutup, tak lama kemudian, ada yang mengetuk. Ara yang duduk di atas ranjang turun namun ditahan oleh Reihan. "Biar aku saja yang buka," katanya.

"Mbok Sri?"

"Eh, sudah bangun, ta?" Bukannya melanjutkan ucapannya, tatapan Mbok Sri justru tertuju pada rambut Reihan yang masih basah. Tiba-tiba saja ia senyum-senyum sendiri. Reihan mengernyit. "Kenapa sih, Mbok?"

"Ndak apa-apa. Simbok cuma inget waktu pertama dulu," ucap Mbok Sri tersipu-sipu.

Reihan semakin mengrnyit. Menatap tak mengerti.

"Pertama apa, Mbok?" tanya Ara saat sudah turun dari ranjang dan berjalan mendekat.

"Masa iya Simbok harus jelaskan." Mbok Sri melirik Ara.

Reihan menghela napas pelan kemudian kembali bertanya. "Mbok tadi niatnya mau apa ke sini?"

"Oh iya lupa." Mbok Sri cekikikan. "Mau nawarin Mbak Ara minuman. Tadi lupa soalnya. Mbak Ara mau dibuatkan teh anget, kopi atau susu apa ndak?"

"Gak usah, Mbok. Nanti kalau saya mau bisa bikin sendiri." Jawab Ara.

"Kalau Mas Reihan, Mbok bikinin teh anget, ya?" Mbok Sri menatap Reihan bertanya.

"Kayak biasanya aja, Mbok."

"Ya, ya, ya paham. Maaf kalau Simbok menganggu. Monggo dilanjut." Mbok Sri kembali cekikikan dan melangkah pergi.

Reihan menghela napas pelan dan menggelengkan kepala. "Nggak usah bingung sama omongannya Mbok Sri. Memang begitu orangnya," kata Reihan pada Ara.

17. Awal Permasalahan

Suasana di meja makan pagi ini berbeda dari biasanya. Reihan lebih banyak diam, tidak banyak kata yang diucapkan. Hanya menjawab pertanyaanseperlunya saja. Sedangkan Ara juga sama. Diam dan hanya sesekali melirik suami yang duduk di sampingnya.

"Ayah sama Ibu ndak bisa lama-lama di sini. Tadi, Arfan dan Farzan telepon. Meminta kami untuk pulang." Pak Rahmat memberitahu ketika selesai sarapan.

"Ayah sama Ibu mau pulang kapan?" sahut Ara cepat.

"Rencanya nanti sore, Insya Allah," jawab Bu Rusma.

"Kok cepat sekali? Kenapa gak besok-besok saja Bu, Yah?" Ara memasang wajah memelas. Jelas

terlihat bahwa ia masih menginginkan kedua orang tuanya menemani.

"Ndak bisa, Nduk. Kasihan adek-adekmu kalau ditinggal lama-lama. Lagain kamu di sini kan sudah ada suami yang akan menjagamu." Bu Rusma menjawab. Ara justru sedikit menunduk malu dibanding menoleh menatap Reihan.

"Nak Reihan." Pak Rahmat menatap serius pada Reihan yang duduk di hadapannya. "Kini tanggung jawab Ara, ayah serahkan sepenuhnya padamu, sebagai suaminya. Kamu sekarang adalah seorang suami, seorang kepala rumah tangga. Pemimpin bagi istri juga anak-anakmu kelak. Kamu lah yang berperan penting terhadap bagaimana arah rumah tanggamu ke depannya." Reihan diam mendengarkan. Begitu pula dengan Ara.

Pak Rahmat pun menatap Reihan dan putrinya bergantian. Kemudian melanjutkan, "Pada dasarnya antara kewajiban dan hak, suami istri adalah timbal balik. Apa yang yang menjadi kewajiban suami adalah hak istri begitu pun sebaliknya. Jadi, banyak-banyaklah belajar untuk saling memahami satu sama lain."

"Jika ada masalah, jangan pernah dipendam sendiri. Suami istri itu saling melengkapi. Apapun keadaannya, harus bisa saling berbagi. Termasuk berbagi masalah. Jangan sampai masalah kecil bisa menjadi besar karena

dibiarkan berlarut-larut tanpa ada penyelesaian." Bu Rusma menambahkan.

"Satu hal yang paling penting!" Pak Rahmat menatap serius kepada mantu dan anaknya. "Jangan pernah mempermainkan pernikahan. Ayah paling ndak suka dengan kata perceraian apapun alasannya! Dan untuk kamu, Reihan." Pria setengah baya itu mengalihkan pandang. "Jangan sampai terucap kata cerai. Karena kata cerai yang keluar dari mulut suami, sudah termasuk talak. Pandai-pandailah mengendalikan emosi. Paham?"

"Paham, Ayah." Reihan mengangguk pelan. Sedangkan Ara mulai menoleh menatap wajah suaminya yang sedikit terunduk. Menatap penuh tanda tanya.

Siang sebelum pulang, Pak Rahmat lebih banyak mengajak bicara pada Reihan. Memberikan nasihat-nasihat tentang pernikahan, menceritakan banyak pengalaman dan tentu saja memberikan motivasi agar tidak terus larut dalam kesedihan.

Reihan diam mendengarkan, tak banyak bicara seperti biasa. Hanya menjawab ketika ditanya, itu pun tak seberapa. Seolah bukan Reihan yang biasanya. Yang biasa berdebat dengan ego pada pemikirannya sendiri.

Sedangkan Ara, diberi banyak nasihat oleh ibunya. Menghabiskan waktu siang dengan membicarakan banyak hal. Mendengarkan ibunya menceritakan tentang awal-awal pernikahan dulu.

"Apa gak bisa, Ayah sama Ibu tinggal di sini beberapa hari lagi?" pinta Ara ketika orang tuanya hendak pulang sore itu.

"Kamu ini, apa ndak kasihan sama adek-adekmu?" Bu Rusma menepuk pelan lengan anak perempuannya yang memeluk erat seakan tak ingin ditinggalkan.

"Nanti kalau liburan sekolah, ayah akan ajak Arfan dan Farzan ke sini," ucap Pak Rahmat yang dibalas binar kebahagiaan di wajah Ara.

"Reihan, Ayah titip Ara." Pak Rahmat menepuk pelan pundak menantunya. "Tolong jagalah dia dengan baik. Ingat, jangan pernah membuatnya bersedih hingga berlarut-larut. Apalagi kalau ayah sampai tahu kamu melukai dan membuatnya menangis, lebih baik ayah bawa pulang Ara saja nantinya. Paham?"

Reihan menatap dengan ekspresi yang sulit ditebak. Sebelum kemudian mengangguk paham. Entah apa yang sedang dipikirkannya.

Ara dan Bu Rusma saling berpandangan. Kata-kata ayahnya yang penuh dengan ketegasan membuat Ara

sedikit khawatir ke depannya. Menjalani pernikahan yang tidak pernah ia duga sebelumnya.

Reihan dan Ara mengantar orang tua mereka sampai ke Bandara. Setelah itu mereka pun langsung pulang. Berada dalam satu mobil masih terlihat jelas kecanggungan di antara keduanya. Ara yang tidak tahu harus bicara apa dan Reihan yang lebih banyak diam. Membuat suasana dalam mobil begitu sunyi. Seakan mereka berdua adalah orang asing yang baru saja bertemu.



Setelah Pak Rahmat dan Bu Rusma tidak ada di rumah, Reihan masih bersikap datar, tanpa ekspresi. Bahkan beberapa hari kemudian sikapnya semakin dingin.

"Bereskan pakaianmu, kita akan segera pindah," kata Reihan datar saat berada di kamar. Ia sendiri sedang mengeluarkan koper dan membuka lemari pakaiannya.

"Pindah?" Ara mengernyit, "Pindah ke mana, Mas?" Ara turun dari ranjang, melangkah mendekati Reihan.

"Ke Apartemenku saja," jawab Reihan tanpa menoleh sedikitpun pada Ara yang berada di belakangnya.

"Apartemen? Tapi, kenapa?"

Reihan mengehla napas pelan, kemudian menoleh. "Jangan banyak tanya. Bereskan saja. Kita pindah sore ini juga."

Ara membuka mulut hendak bertanya lagi, namun segera ia urungkan. Melihat ekspresi Reihan yang sama sekali tidak bersahabat, membuatnya bertanya ada apa? Mungkinkah karakter suaminya yang asli memang seperti ini? Ara menatap punggung lebar suaminya cukup lama, sebelum kemudian melangkah menuju kopernya yang ia letakkan di samping ranjang.

Tak banyak yang Reihan bawa. Hanya satu koper berukuran cukup besar berisi pakaian juga perlengkapannya yang lain. Setelah selesai membereskan pakaian miliknya, Reihan melirik Ara yang sedang merapihkan pakaian.

"Kamu bereskan saja semua. Aku mau keluar sebentar," kata Reihan menyambar kunci mobil juga jaket kulitnya.

"Mas Reihan mau ke mana?" Ara bertanya ragu.

"Jangan banyak tanya. Kamu urus saja semua keperluanmu." Tanpa kata lagi, Reihan telah melangkah keluar kamar.

Ara menggigit bibir bawahnya dan memejamkan mata sejenak. Ini masih awal pernikahan, tapi sikap Reihan justru semakin dingin. Ada apa sebenarnya

dengan pria itu? Mungkinkah ia benar-benar tidak menginginkan pernikahan ini? Memikirkan semua itu, membuat sesak di dada Ara. Gadis itu kemudian menarik napas dalam-dalam seraya beristighfar berkali-kali.



Sorenya, seluruh asisten rumah dikumpulkam di ruang tamu. Termasuk para satpam juga Pak Hasan.

"Saya ucapkan terima kasih kepada kalian semua." Reihan membuka pembicaraan, "Terima kasih karena telah mengabdi, bekerja selama bertahun-tahun di rumah ini. Terutama Mbok Sri. Terima kasih banyak."

Mbok Sri dan yang lain mengangguk.

"Saya juga minta maaf mewakilkan Eyang, maaf jika semasa hidup beliau memliki salah kepada kalian. Baik disengaja ataupun tidak. Saya juga minta maaf, jika selama ini saya banyak salah atau sangat merepotkan."

Semuanya menggeleng dan menunduk.

"Mulai hari ini, saya memutuskan untuk tinggal di Apartemen saja. Selain jarak ke kantor lebih dekat, saya pun lebih nyaman tinggal di sana. Terlalu banyak kenangan di rumah ini dan itu menyakitkan untuk saya." Kini giliran Reihan yang sedikit menunduk. Ia

menarik napas dalam-dalam, seolah sedang mengendalikan sesak agar tidak menjadi air mata.

Ara yang berdiri di samping Reihan, menoleh. Ingin berkata dan menenangkan tapi tidak tahu harus bagaimana. Yang akhirnya memilih diam.

Para asisten pun ikut menunduk. Ada beberapa yang terlihat mengusap sudut mata dengan jarinya.

"Kenapa ndak tinggal di sini saja ta, Mas? Lalu siapa yang mau menempati rumah ini kalau bukan Mas Reihan dan Mbak Ara?" Mbok Sri akhirnya bersuara juga. Terlihat merah matanya, menandakan bahwa ia juga menangis. Tak rela jika Reihan juga harus pergi.

Reihan menggeleng pelang, kemudian menarik napas panjang. "Saya lebih suka tinggal di Apartemen. Dan saya akan bawa Ara juga tinggal di sana saja. Di sini terlalu besar dan banyak kenangan."

"Lalu, siapa yang akan menempati rumah ini, Mas? Apa mau dijual?" Pak Hasan bertanya.

"Tidak. Saya tidak akan pernah menjual rumah ini. Kalian masih boleh tinggal di sini, untuk menjaga dan membersihkan seperti biasa. Agar rumah ini tetap berpenghuni juga terawat. Sesekali saya akan mampir dan menginap di sini."

Tidak ada yang bisa mengubah keputusan yang telah diucapkan Reihan sesekali dia berkata, maka itulah yang menjadi keputusannya.

"Lalu, saya bagaimana, Mas? Apa gak sebaiknya saya bekerja jadi sopirnya Mas Reihan saja?" Pak Hasan kembali bertanya.

"Gak usah, Pak. Saya lebih suka nyetir sendiri. Pak Hasan bantu jaga rumah saja."

"Atau saya jadi sopirnya Mbak Ara saja, Mas?"

Reihan menggeleng. "Gak perlu."

Pak Hasan sudah tidak berani bersuara lagi.Ara hanya diam. Sama sekali tidak bersuara. Tentu saja ada banyak pertanyaan yang berputar di otaknya. Gadis it juga tidak mau pindah dari sini sebenarnya. Setidaknya di sini, ada Mbok Sri dan lainnya yang bisa diajak bicara. Kalau di Apartemen dan tinggal berdua saja, entah bagaimana keadaan nantinya.

Di perjalanan pun Reihan hanya diam dan fokus menyetir. Sama sekali tidak bersuara. Sikap yang ditunjukannya semakin dingin. Tentu saja membuat Ara semakin merasa tidak nyaman.

Mobil BMW putih yang dinaiki Reihan dan Ara kini telah berhenti di halaman sebuah Apartemen di Daan

Mogot, Jakarta Barat. Apartemen yang di design dengan facede full glass. Memiliki dua kamar tidur, satu kamar mandi dalam dan satunya berukuran lebih kecil tanpa kamar mandi. Ada satu kamar mandi kecil di samping ruang dapur yang terhubung langsung dengan meja makan kecil dua kursi. Samping pintu masuk terdapat satu sofa warna biru tua berukuran sedang.

"Itu kamar kamu." Reihan menyerahkan kunci sambil menunjuk kamar di samping dapur.

Ara tertegun, namun tangannya tetap menerima kunci tersebut. Sedangkan Reihan langsung melangkah pergi dengan menyeret koper menuju kamarnya.

Kamar utama yang luas.

"Mas!" Ara menelan ludah saat Reihan menoleh. Berusaha memberanikan diri untuk bertanya, "Kenapa kita beda kamar?"

Reihan justru tersenyum miring menanggapi. "Bereskan dulu pakaianmu. Nanti kita bicara."

Ara mematung menatap punggung Reihan yang menghilang di balik pintu. Hilang bersama penjelasan yang ingin segera di dengarnya.

Gadis itu menghela napas panjang sebelum menarik kopernya menuju kamar yang ditunjukkan Reihan.

Sebuah kamar yang tidak jauh berbeda dari kamar kontrakannya yang kecil. Tanpa ranjang dan tanpa

banyak perlengkapan. Hanya kasur lantai berukuran kecil dengan nakas di sampingnya, serta satu lemari plastik berukuran sedang.

"Sebenarnya apa maksudnya semua ini?" gumam Ara seraya meletakkan pakaiannya ke dalam lemari. Berbagai pertanyaan tentu saja berputar di otak. Berbagai macam prasangka yang tidak diinginkan pun ikut berkeliaran di dalam pikirannya.

Setengah jam berlalu, Ara keluar dari kamar dan menemukan Reihan telah duduk di kursi meja makan. Dengan langkah ragu ia mendekat.

"Duduklah," ucap Reihan datar. Ara menarik satu kursi di depannya dan segera duduk. Meletakkan kedua tangan di atas meja, menatap Reihan dalam diam.

"Sebelumnya, aku ingin bertanya, kenapa kamu mau menikah denganku?" Reihan memulai pembicaraan. Kedua tangannya pun diletakkan di atas meja. Menatap serius perempuan di depannya yang terlihhat gugup.

Ara mengerutkan kening, menatap tak mengerti. "Kenapa Mas Reihan bertanya seperti itu?"

Reihan menghela napas pelan. "Jawab saja apa yang aku tanyakan. Jangan balik bertanya!"

Mata Ara membulat seolah tidak percaya dengan pria dihadapannya.

"Jawab Ara. Aku menunggu jawabanmu," suara Reihan sedikit lebih pelan sekarang.

"Bukankah Mas Reihan sendiri yang memintaku pada Ayah?" Ara menunduk, jarinya meremas satu sama lain. Gugup.

"Sebelum itu. Bukankah kamu sudah menerima tawaran Eyang untuk menikah denganku? Kalau tidak, Eyang gak mungkin berharap lebih sama kamu!"

Ara mendongkak menatap Reihan yang sedang mengerutkan kening menunggu jawaban.

"Eyang begitu ngotot ingin menikahkanku denganmu. Kalau kamu menolak, rasanya gak mungkin kalau Eyang begitu memaksa." Reihan menarik tubuhnya. Bersandar pada badan kursi serta melihat kedua tangan di depan dada.

"Karena Eyang yang meminta." Ara menjawab lirih. Jawaban yang bisa saja diartikan keraguan oleh Reihan. Ara kembali menunduk.

"Aku juga tahu Eyang yang meminta!" Napas Reihan sedikit memburu. "Yang aku tanyakan kenapa kamu menerimanya, Ara?!"

Ara tersentak dan langsung mendongkak mendengar nada tinggi Reihan yang penuh penekanan.

"Kenapa gak jawab? Gak bisa jawab?!" cecar Reihan dengan mata menyala.

Ara menggeleng lemah. "Mas Reihan ini kenapa?"

Reihan menarik napas panjang dan memejamkan mata sejenak sebelum kemudian kembali berkata, "Aku gak kenal siapa kamu sebelumnya. Aku juga gak tahu apa tujuanmu mau menikah denganku. Tapi demi Eyang, aku rela menikahi wanita yang sama sekali tidak aku inginkan!"

Ara tersentak dengan pernyataan Reihan. Kejujuran yang sebenarnya baik, namun entah mengapa mendengar nada bicaranya terasa sangat menyakitkan.

"Awalnya aku berniat menerima. Pelan-pelan aku akan berusaha menerima kehadiranmu. Tapi, setelah tahu apa tujuanmu mau menikah denganku, rasanya aku gak mungkin menerima wanita matre sepertimu! Yang hanya mengincar hartaku saja!" Telunjuk Reihan menunjuk muka Ara. Kini matanya pun benar-benar menyala. Seolah siap menelan hiduphidup mangsanya.

Mata Ara membulat sempurna. Benar-benar tidak percaya dengan apa yang dikatakan Reihan. Kemarahan yang ia sendiri tidak mengerti maksudnya. Ara tertegun entah berapa lama hingga tersadar oleh suara Reihan yang kembali menggema.

"Sekarang cepat katakan apa sebenarnya tujuanmu mau menikah denganku! Benarkah semua itu hanya karena uang semata! Jawab Ara!"

Ara menggeleng cepat. Dadanya berdebar hebat. Gemetar bibirnya berucap, "Astaghfirulahaladziim, Mas! Kenapa Mas Reihan bisa menuduhku seperti itu?"

Reihan memicingkan mata. Dahinya berkerut. Kemudian tersenyum sinis lalu mengeluarkan sesuatu dari kantong celananya.

"Coba jelaskan apa maksudnya ini?!" Reihan menggebrak meja dengan selembar kertas kecil di tangan. Matanya terus menyorot tajam.

Ara mengernyit dan mengambil kertas tersebut. Seketika matanya membulat. Tertera bukti transfer sejumlah uang ke rekeningnya.

"Bagaimana? Bisa baca dengan jelas, kan?" Reihan berdiri dengan tangan berkacak pinggang.

Ara menelan ludah memikirkan bagaimana caranya menjelaskan. Sedangkan Eyang Ratih, satu-satunya orang yang bisa membantunya menjelaskan pada Reihan, kini telah tiada.

"Gak bisa berkata-kata?" Reihan mendengus sinis.

"Uang ini … uang ini Eyang berikan untuk em …." Ara tergagap. Bingung cara menjelaskannya.

"Untuk membelimu?" sela Reihan "Lumayan juga hargamu, sampai ratusan juta begitu."

"Astaghfirullahaladziim, Mas!" Bibir Ara bergetar. Dadanya bergemuruh ingin memaki. Namun, apa daya.

Ketika sesak telah menguasai, maka air matalah yang mewakili.

"Serendah itukah kamu menilaiku, Mas?" lirihnya. Ara tertunduk dengan linangan air mata.

Reihan memalingkan wajah. Menjambak rambutnya kasar. "Arrgggh!"

"Aku benar-benar gak nyangka sama kamu!" Reihan kembali bersuara setelah dengan susah payah berusaha mengendalikan emosi. "Aku kira kamu itu berbeda dengan wanita lainnya. Tapi, nyatanya?" Ia mendengus sinis. "Gak ada bedanya dengan wanita-wanita di luar sana yang hanya mengincar hartaku saja!"

Ara sudah tidak mampu lagi bekrata. Ia hanya menutup mulutnya menahan isakan. Kata-kata Reihan jelas menyakiti hatinya.

Reihan menggeleng pelan dan menarik napas panjang. Mengingat semua kata-kata Eyangnya yang memuji Ara.

"*Sholehah?*" gumamnya dengan senyuman sinis. "*Bullshit* dengan embel-embel agama yang kamu bawa!" Reihan menendang kursi di hadapannya hingga terjungkir, kemudian melangkah pergi. Membanting keras pintu kamarnya.

Ara tersentak. Memejamkan mata dan menggigit bibirnya. "Astaghfirullahal'adziim," lirihnya

menenggelamkan wajahnya pada lipatan kedua tangannya yang bertumpu pada meja. Sesenggukan sendirian.



18. Pelampiasan

Suara musik disko menggema di ruangan bernuansa remangremang. Banyak pria dan wanita tengah asik menggoyangkan badan, ada juga yang hanya duduk berdua, bermesraan.

Sebuah *night club* di daerah Jakarta Timur. Di sinilah Reihan menghabiskan malam setelah menuangkan segala emosi kepada wanita yang telah dinikahinya. Tubuh yang dibalut jaket kulit cokelat tersebut duduk santai di kursi bar. Di depannya seorang bartender selalu siap melayani.



Dua jam telah berlalu. Reihan pun telah menghabiskan berbotol-botol alkohol. Pikiran kacau serta hati berantakan. Tidak ada hal yang bisa menenangkan kecuali minuman keras.

"Udah cukup!" Jason yang sedari tadi menemani, menarik botol minuman keras yang baru saja disuguhkan oleh bartender.

"Gue mau minum!" Dengan mata setengah tertutup, Reihan mencoba meraih kembali minumannya.

"Lo mau mati!" Jason melotot sambil menyingkirkan botol minuman tersebut.

Reihan justru tertawa. Setengah kesadarannya seperti sudah hilang karena mabuk.

"Sekarang mending gue anterin lo pulang!" Jason turun dari kursi dan menarik lengan Reihan. Namun, ditepis langsung.

"Lo itu udah mabuk, Rei!" bentak Jason menarik kembali lengan Reihan.

"Gue gak mau pulang!" Reihan menarik tangannya dengan ekspresi jengah.

"Lo itu kenapa sih sebenarnya?! Ada masalah apa sampai lo kayak gini?!" Jason mulai habis sabar.

Reihan menelan ludah, menatap Jason dengan mata setengah terbuka, "Gue itu capek!" Reihan menepuk bahu Jason. "Gue capek sama hidup yang gue jalani!"

Jason menghela napas pelan, kemudian kembali menarik lengan Reihan. "Udahlah. Lo itu mabuk. Besok aja lo cerita. Sekarang gue anterin pulang."

"Sssttt!" Reihan menepiskan tangannya. "Gue itu gak mabuk. Lo gak lihat, gue masih sadar!" Reihan memaksa matanya untuk terbuka sambil cengengesan.

Jason mendesah panjang seraya mengusap wajahnya kasar. Lelah membujuk sahabatnya itu untuk pulang.

Rudi yang sedari tadi sibuk merayu wanita datang menghampiri. "Eh, Rei. Lo lihat deh cewek di ujung sana. Cantik banget, kan? Dia tertarik banget sama lo! Deketin gih, masih ting ting, Bro!" Rudi menepuk pundak Reihan cekikikan dan matanya mengedip ke arah cewek yang dimaksud.

"Eh, eh, eh, lo tuh apa-apaan, sih?!" Jason menarik kerah belakang baju Rudi. "Temen lo tuh udah mabuk. Bukannya ngebujuk buat pulang, malah disodorin cewek!"

"Eh, gue cuma nawarin. Tuh cewek cantik banget. Kalau gue bisa ngenalin tuh cewek ke Reihan, gue kan jadi gampang buat ngedeketin temennya," jawab Rudi santai dan langsung mendapat pukulan di kepalanya oleh Jason.

"Otak lo isinya cewek mulu!"

"Sssttt! Berisik!" Reihan mendesis. Melirik pada Jason dan Rudi kesal. "Kenapa sih harus ngeributin cewek?! Cewek itu di mana-mana sama. Matre!" Reihan

mendengus, "Mereka Cuma ngincer duit doang. Kalau udah puas, baru pergi dan cari yang baru."

"Kenapa sih nih anak?" Rudi mengernyit.

"Kan udah gue bilang, dia itu mabuk!" sahut Jason jengel.

"Heh! Gue gak mabuk! Gue masih sadar!" Reihan melirik lagi lalu kembali meraih botol minuman.

"Ckckck!" Jason berdecak. "Kita pulang sekarang!" Ia merebut botol yang hendak diteguk oleh Reihan.

"Lepas!" Reihan menariknya kuat namun tentu saja kalah oleh Jason yang notabene masih sadar. "Gue mau minum! Gue belum puas sampai tuh minuman bisa menghilangkan masalah yang berputar di otak gue!" Ia terengah-engah namun kemudian ambruk di meja." Gue capek," gumamnya lirih.

"Lo itu udah banyak minum, Rei!" Jason memindahkan botol minumannya menjauh. "Lo lupa kalau, lo pernah hampir mati gara-gara kebanyakan minum!" Jason melotot tajam. Sedangkan Rudi hanya menggaruk-garuk kepalanya menyaksikan perdebatan kedua sahabatnya.

"Kalau mati ya tinggal dikubur." Reihan malah cengengesan dengan mata terpejam. "Mungkin lebih enak mati, daripada hidup kayak gini."

Jason mendengus kasar kemudian menarik lengan Reiahn untuk bangun.

"Lepasin gue!" Reihan berontak menarik lepas tangannya kasar.

Jason berdecak kesal lalu tiba-tiba memukul leher belakang Reihan dengan keras. Reihan meringis dan kembali ambruk di atas meja.

"Lo gila ya, Jas?!" Rudi mendelik.

"Gak ada cara lain. Sekarang buruan bantuin angkat, sebelum dia sadar lagi." Jason mengangkat lengan sebelah kanan, sedangkan Rudi mengangkat lengan sebelah kiri.

Reihan tidak lagi memberontak. Hanya mengerang kesakitan. Jason dan Rudi terus menuntun pria itu keluar. Saat itu terjadi, Rudi masih sempat melirik wanita yang tadi seraya mengerling genit. Sedangkan Jason melotot tajam pada Rudi.

Di atas sajadah dengan wajah yang masih basah, Ara bersujud dengan linangan air mata. Bersujud dengan segala rasa yang tercurah. Kesakitan yang teramat dalam. Mencurahkan segala kesedihan hanya kepada Sang Pencipta.

Selesai shalat Isya, Ara melanjutkan membaca Alquran. Hanya dengan membaca kitab suci tersebutlah, ia menenangkan diri. Berbeda dengan Reihan yang memilih menenangkan diri dengan cara meneguk minuman beralkohol.

Ara menarik napas dalam-dalam. Menggigit bibirnya dan memejamkan mata. Berkali-kali ia lakukan untuk sekadar menenangkan diri saat tangis tak dapat lagi ia kendalikan.

Ara melirik jam di ponselnya. Sudah pukul Sembilan malam, namun Reihan belum juga pulang. Setelah melepaskan mukenanya, ia merebahkan tubuh di atas kasur lantai. Membolak-balikkan badan. Pikirannya kacau. Hatinya berantakan. Sama seperti yang saat ini Reihan rasakan.

Pernikahan belum juga ada sebulan. Kebahagiaan belum juga dirasakan. Namun cobaan telah menerpa. Bagai hendak merobohkan pendirian. Mungkinkah pernikahan yang belum menyentuh kebahagiaan seujung kuku pun kini harus kandas begitu saja. Semudah itukah menyerah pada masalah.

"Astaghfirullahal'adziim," lirih Ara memejamkan mata dan kembali menggigit bibir bawahnya. Membayangkan perceraian dalam sebuah pernikahan tentu saja terasa lebih menyakitkan.

Ara membuka mata dan menghela napas pelan. "Apapun yang terjadi, aku gak boleh nyerah. Ini masih awal. Aku harus bisa hadapi. Demi rumah tanggaku. Demi orang tuaku juga demi Eyang Ratih yang sangat menginginkan pernikahan ini." Ia kembali menarik napas dalam-dalam. "Bismillah," ucapnya mantap.

Meski sakit hati, meski terluka, Ara tetap merasakan gelisah saat Reihan belum juga pulang. Ia duduk bersandar dinding memainkan ponselnya. Ingin menghubungi atau sekadar mengirimkan pesan, namun tidak sanggup. Atau lebih tepatnya tidak berani.

Hingga akhirnya Ara memutuskan keluar kamar. Menunggu Reihan pulang sambil merebahkan tubuh di atas sofa, memainkan ponsel.



Reihan terbatuk dan muntah-muntah di bangku belakang Jason dan Rudi yang duduk di depan menoleh kemudian saling mendesah panjang dan memutar bola mata.

"Untung mobil dia sendiri." Jason menggeleng pelan dan kembali menatap lurus ke depan.

"Gak biasanya Reihan kayak gini. Biasanya dia paling bisa jaga diri supaya gak mabuk parah," Rudi menyahut masih sesekali menoleh ke belakang menatap Reihan yang terkapar.

"Gue juga gak tahu, dari tadi ngoceh gak jelas. Ditanya juga cuma nyengir. Tapi, gue rasa dia lagi ada masalah besar sampai nekat mabuk."

"Apa karena eyangnya yang meninggal?"

Jason menggeleng pelan. "Gue rasa lebih dari itu."

Hening sesaat. Jason dan Rudi sibuk dengan pemikirannya masing-masing. Sedangkan Reihan tidur di bangku belakang dan sesekali mengigau tak jelas.

"Terus sekarang kita bawa pulang ke rumahnya atau ke Apartemen lo?" pertanyaan Rudi memecah keheningan.

"Menurut lo gimana baiknya?" Jason malah balik bertanya.

"Ya bawa balik aja ke rumahnya biar ada yang ngurus. Orang mabuk parah gitu." Rudi kembali menoleh ke belakang.

"Gue gak enak bawa pulang Reihan dalam keadaan mabuk begitu."

"Di rumahnya juga udah gak ada Eyangnya ini. Gak akan ada yang ngomel."

"Iya juga ya." Jason manggut-manggut.

"Atau lo mau bawa ke Apartemen lo sih terserah. Ntar kalau muntah di kasur ya tinggal bersihin sendiri." Rudi tertawa renyah.

"Ogah banget. Udahlah kita bawa balik ke rumahnya aja, biar ada yang ngurusin." Jason tancap gas lebih cepat saat jalanan cukup sepi.

Gerbang langsung dibuka oleh dua satpam saat mobil milik Reihan sampai di depan

"Pak tolong suruh orang rumah buka pintunya. Reihan teler nih." Jason membuka kaca jendela dan meminta tolong kepada salah satu satpam tadi.

"Oh! Baik, Mas! Silakan masuk saja. Saya akan hubungi orang dalam," kata satpam tersebut dan segera menelpon orang di dalam rumah.

Jason pun segera melajukan mobilnya menuju halaman depan. Ada Pak Hasan dan Mbok Sri yang keluar sari pintu langsung datang menghampiri.

"Ada apa, Mas?" Pak Hasan bertanya.

"Reihan mabuk. Tolong bantuin, Pak." Jason membuka pintu belakang.

"Astaghfrirullahaladzimm." Pak Hasan mendengus kasar dan langsung membantu membangunkan Reihan.

"Ya Allah gusti, wong sudah menikah kok ya ndak mau berubah sih!" Mbok Sri gemas saat melihat Reihan teler.

Jason dan Rudi langsung menoleh ke arah Mbok Sri.

"Nikah?!"

"Reihan udah nikah, Mbok?" Rudi bertanya lebih jelas.

"Lah memang kalian belum pada tau, ta?" Mbok Sri balik bertanya.

Jason dan Rudi saling berpandangan. Mengernyit tak paham dan segera menggeleng kompak.

"Sudah, sudah. Jangan malah ngobrol. Ini kita bawa Mas Reihan ke kamar dulu," ujar Pak Hasan yang memegang lengan kanan Reihan.

"Iya kita bawa masuk dulu. Berat nih." Jason yang memegang lengan kiri Reihan segera membawanya berjalan. Mbok Sri segera masuk lebih dulu untuk menyiapkan kamar. Sesangkan Rudi mengikuti dari belakang sambil membawa jaket milik Reihan yang tadi dilepasnya.

"Nyusahin banget sih nih anak!" Jason mengomel saat menaiki tangga, karena terlalu berat membawa Reihan yang benar-benar teler.

Jason dan Pak Hasan bernapas lega setelah merebahkan tubuh Reihan ke atas ranjang. Mbok Sri dengan sigap langsung melepas sepatu Reihan.

"Ya udah, Pak, kita pamit pulang langsung deh. Udah malem." Jason menepuk pundak Pak Hasan.

"Eh kita pulang gimana?" Rudi bertanya. "Kita bawa dululah mobil Reihan. Besok biar dia yang ambil ke Apartemen gue."

"Gak apa-apa, Pak." Rudi justru meminta persetujuan Pak Hasan.

"Ya, gak apa-apa," jawab Pak Hasan ragu. "Tenang, Pak. Kita gak mungkinlah bawa kabur mobilnya Reihan. Lagian udah kenal kita lama, kan?" Jason menepuk-nepuk pundak Pak Hasan.

Pak Hasan buru-buru mengangguk. "Tentu saja. Silakan dibawa mobilnya. Besok biar saya yang ngomong sama Mas Reihan."

"Ya udah kalau gitu, kita pamit dulu. Em, Mbok Sri kita pulang dulu." Jason langsung melangkah pergi setelah mendapat anggukan dari Mbok Sri. Rudi mengikuti dari belakang.

"Pak Hasan, tolong bantu ganti bajunya Mas Reihan." Mbok Sri meminta tolong.

Pak Hasan mendesah panjang sambil berdecak. "Mau jadi apa ini anak kerjaannya mabuk-mabukan begini," gerutunya sambil membuka baju Reihan.

"Sudah jangan ngomel-ngomel. Mas Reihan pasti masih belum terima dengan kepergian Eyangnya." Mbok Sri berjalan menuju lemari mencari pakaian ganti.

"Ya tapi dia ini sudah punya istri sekarang. Sudah punya tanggung jawab. Masih saja seenaknya."

"Eh, Pak. Mbak Ara tahu ndak, ya?" Mbok Sri menoleh, "Apa sebaiknya kita kasih tahu saja kalau Mas Reihan tidur di sini atau Pak Hasan jemput Mbak Ara saja buat nemenin Mas Reihan?"

"Sudah malam. Kasihan juga Mbak Ara kalau sampai tahu suaminya mabuk begini."

"Lah terus?"

"Tak teleponnya saja sekarang, kasih tahu kalau suaminya tidur di sini." Mbok Sri mengangguk lalu kembali mencari pakaian ganti.

Ara menarik napas panjang dan memejamkan mata sejenak, setelah sambungan telepon terputus. Telepon dari Pak Hasan yang mengabarkan bahwa Reihan tidur di rumah.Rasa sakit juga lelah bercampur menjadi satu. Sakit karena harus ditinggal sendirian di sebuah Apartemen yang baru saja ditempati. Namun, lega karena tahu bahwa Reihan tidur di rumahnya. Setidaknya ia tidak perlu menunggunya pulang. Bukannya kembali ke kamar, Ara justru kembali merebahkan tubuhnya di sofa. Menatap langit-langit ruangan.

“Apa yang harus Ara lakukan, Eyang? Apakah mungkin pernikahan ini akan mampu bertahan, sedangkan Reihan benar-benar tidak menginginkan?” Sebulir air bening jatuh dari sudut matanya. Berbagai macam pikiran bergelayut di otaknya. Menyesakkan saat harus mengingat semua kata-kata Reihan.

Di tempat lain. Di depan toko pakaian muslimah. Toko yang tutup sejak beberapa hari lalu. Sejak saat itu pula, pria tersebut selalu berdiri cukup lama saat pulang kerja. Pria dengan postur tubuh sedang, kulit putih serta mata sayu yang selalu menatap tanpa ekspresi.Semenjak kedatangannya kembali ke Jakarta, setiap lewat di depan toko tersebut, ia selalu memandangi cukup lama. Berharap bahwa sosok wanita yang dirindukannya muncul dengan senyuman termanisnya. Datang kembali demi cinta yang sempat tenggelam karena sebuah ketidak berdayaan. Kini ia kembali untuk memperjuangkannya lagi. Mengobati hati yang sempat tergores karena ketidak beraniannya menyatakan sebuah perasaan lebih dulu.

“Kamu di mana, Neng? Aku masih di sini. Menunggumu kembali.”

19. Nasihat Pak Hasan

Ara mondar-mandir di dalam kamar sambil memegang ponsel. Setelah mandi dan beres-beres rumah. Ia bingung sendiri harus mengerjakan apa. Harus kembali bekerja ke toko atau pulang ke rumah Reihan.

"Apa sebaiknya aku gak nemuin dia dulu, ya?" Ara bertanya pada diri sendiri. "Lebih baik aku buka toko. Menyibukkan diri dengan bekerja. Tapi …."

Ara kembali duduk di atas kasur menggigi t bibir bawahnya. Hal yang biasa ia lakukan ketika merasakan kegundahan. Ia memutar-mutar ponselnya. Ia ingin menghubungi atau sekadar mengirimkan pesan kepada Reihan, namun ragu. Lebih tepatnya takut jika pesannya diabaikan.



Setelah bergulat dengan pemikirannya, Ara memutuskan mengirimkan Reihan pesan. Meminta izin untuk bekerja kembali ke toko.

Ara menarik napas panjang dan mengangguk pasti. Ia bergegas keluar setelah menyambar tas tangan.



"Selamat datang Nyonya Reihan …!" Arien juga ketiga teman kerjanya berseru menyambut kedatangan Ara.

"Apaan sih kalian. Ya Allah …." Ara tertawa kecil dan mereka semua satu persatu memeluk Ara serta mengucapkan selamat.

"Selamat ya, sekarang udah jadi nyonya besar," ledek Arien setelah melepaskan pelukan.

"Apa sih, Rien?" Ara mencubit lengan Arien yang justru disambut gelak tawa dan ledekan yang lain.

"Eh, tapi kok ke sini sendirian? Gak dianterin sama suami?" Arien mencolek dagu Ara. Menggoda.

"Em, dia lagi sibuk pindahan," jawab Ara seadanya.

"Pindahan?"

"Iya. Mulai kemarin, aku diajak pindah ke Apartemennya."

"Lah, kenapa?" kernyitan muncul di dahi Arien, "Terus rumahnya yang gedongan itu siapa yang menempati?"

"Ya Mbok Sri, Pak Hasan dan yang lainnya. Mereka semua masih tetap tinggal dan bekerja di sana."

"Aneh," Arien menggeleng sambil nyengir.

"Namanya juga orang kaya. Duitnya lebih-lebih ya gitu," sahut salah satu temannya. Lagi-lagi disambut gelak tawa oleh mereka. Sedangkan Ara hanya menggeleng biasa.

"Eh seriusan deh," Arien kembali memulai, "Reihan kenapa lebih milih tinggal di Apartemen dari pada rumahnya? Rumah segede itu bukannya di tempati, malah ditinggal dan hanya ditempati para asisten. Aneh banget, sih?!"

Ara tersenyum, kemudian menjawab, "Terlalu banyak kenangan di sana katanya. Makanya dia lebih milih tinggal di Apartemennya sendiri."

"Kenangan? Aneh. Kenangan itu ada di pikiran sama hati. Bukan di suatu tempat. Aneh banget sih." Arien menggeleng dan memutar bola matanya.

Ara justru tertunduk. Benar kata Arien. Kenangan itu ada di pikiran dan hati. Bukan di suatu tempat. Sejauh mana menjauh pergi, kenangan akan tetap bersama. Dan Ara pun merasa bahwa Reihan memilih

pindah ke Apartemen karena tidak mau masalah dengannya diketahui oleh orang-orang rumah.

"Gak ada sesuatu yang lo sembunyiin, kan?" Arien memicingkan mata menatap curiga.

Buru-buru Ara tersenyum untuk meyakinkan bahwa dirinya baik-baik saja dan tidak ada masalah apapun. "Apaan sih, Rien. Udahlah jangan mikir aneh-aneh. Mending kita beres-beres terus cari makan. Hari ini aku yang traktir. Kalian boleh beli makan apa saja yang kalian suka."

Semuanya bersorak gembira sambil menggoda Ara. "Cieee ... yang udah jadi nyonya besar."

Ara tak menghiraukan, hanya tersenyum ia berjalan masuk ke dalam. Yang lainnya pun mengikuti dari belakang. Masih sesekali menggoda. Dan mereka akan tertawa saat melihat rona merah di wajah Ara.

Saat semuanya sibuk dengan tugasnya masing-masing, Ara juga tengah sibuk di meja kasir. Membuka pembukuan yang sempat terabaikan dan berantakan. Ara menarik napas dalam-dalam, memikirkan bagaimana kelanjutan toko tersebut setelah kepergian Eyang Ratih.

Reihan menggeliat seraya mengerjapkan mata pelan. Menarik napas panjang dan memijat keninganya. Mengernyit saat menyadari bahwa dirinya berada di rumah. Berusaha mengingat-ingat kembali apa yang terjadi semalam. Namun ia hanya teringat saat berada di *club* malam.

Reihan meraih ponsel yang terletak di atas nakas. Membuka pesan masuk dari *whatsapp*. Matanya membulat saat ada nama Ara yang juga mengirimkan pesan.

Assalamualaikum, Mas. Maaf sebelumnya, hari ini aku pergi kerja, ya. Mulai buka toko lagi

Reihan mendesah panjang dan melempar ponsel ke atas ranjang begitu saja. Mengusap wajah serta rambutnya kasar.

Sebenarnya apa yang dipikirkan gadis itu? Apa dia sama sekali gak sakit hati dengan perkataanku kemarin? Atau mungkin dia masih berusaha untuk mendapatkan lebih yang ia dapatkan dari Eyang?

Reihan mengacakacak rambutnya. Berdecak memikirkan itu semua. Mengembuskan napas kasar kemudian turun dari ranjang untuk segera mandi.

"Semalam, Mas Reihan itu mabuk. Teler. Pulang dianterin sama Mas Jason dan Mas Rudi. Terus mobilnya dibawa sama mereka. Katanya nanti Mas Reihan suruh ambil sendiri di Apartemennya Mas Jason." Mbok Sri menjelaskan saat Reihan telah duduk di meja makan.

Reihan hanya menghela napas panjang menanggapi, lalu menyendokkan nasi ke piringnya.

"Mas Reihan. Sampean ini sudah dewasa. Sudah menikah. Sudah punya istri. Tapi, kok ya masih mabuk-mabukan itu kenapa, ta? Mbok ya berubah." Mbok Sri menggerutu sambil menuangkan jus jeruk ke dalam gelas Reihan.

"Berubah apa sih, Mbok? Jadi power ranger pink?" Reihan nyengir seraya menyendok sayuran.

"Kalau dikasih tahu orang itu mbok ya didengarkan!"

"Hm."

Mbok Sri mendecakkan lidahnya, menggelengkan kepala. "Sudah telepon Mbak Ara belum? Kasihan. Takutnya khawatir sama Mas Reihan."

"Hm."

"Kalau diajak ngomong mbok ya dijawab. Bukan cuma ham, hem, ham, hem, ndak jelas begitu."

"Hm. Mbok Sri gak lihat kalau Reihan lagi makan? Kalau diajak ngomong terus … tiba-tiba keselek, kejangkejang terus mati, gimana? Hm?"

"Astaghfirullahaladziim." Mbok Sri mengelus dada, menggeleng bingung dengan pemikiran majikannya. "Ya wislah, Simbok mau ke dapur saja. Makan yang banyak biar ada tenaga lagi. Semalam muntah-muntah terus mas itu."

"Hm."

Mbok Sri mendengus kesal dan langsung melangkah ke dapur. Sedangkan Reihan tak begitu menghiraukan. Sibuk dengan makanannya.

Setelah selesai makan, Reihan segera ke kamar mengambil jaket serta ponselnya. Turun dan mencari Pak Hasan.

"Pak Hasan, tolong antarkan saya ke Apartemen Jason. Saya mau ambil mobil."

Pak Hasan yang baru saja selesai shalat Zuhur dan makan siang di dapur, langsung mengangguk kemudian mengambil kunci mobil.

Mobil Kijang Innova yang biasa dipakai untuk antar jemput Eyang Ratih tersebut, kini sudah sangat jarang terpakai. Kali ini dipakai untuk mengantar Reihan ke Apartemen Jason.

Reihan memilih duduk di kursi depan bersama Pak Hasan dibanding duduk di belakang. Meski terlahir dari keluarga kaya, dan mempunyai banyak asisten rumah, Reihan sedari kecil tidak pernah diajarkan untuk membeda-bedakan manuisa dari harta atau derjatnya. Setidaknya itu adalah salah satu kebaikan dari diri Reihan.Selama beberapa saat, suasana di dalam mobil begitu sunyi, Reihan lebih banyak diam dan menyandarkan tubuhnya. Menatap lurus ke depan.Pak Hasan beberapa kali meliriknya. Tanpa bertanya, ia pun tahu bahwa Reihan sedang punya masalah besar.

"Mas Reihan lagi ada masalah ya?" Pak Hasan membuka pembicaraan.

Reihan menoleh sekilas lalu kembali menatap lurus ke depan. Hanya tersenyum miring menanggapi.

"Kalau Mas Reihan tidak keberatan, Mas Reihan bisa cerita kepada saya. Setidaknya bisa mengurangi beban pikiran Mas Reihan." Pak Hasan menoleh dan tersenyum saat tatapannya bertemu, namun Reihan masih diam dan kembali menatap ke depan.

"Saya ini tahu Mas Reihan bagaimana semenjak kepergian Eyang Ratih. Mas Reihan memang lebih banyak diam, dan semalam malah sampai mabuk parah. Pasti sedang ada masalah yang membuat Mas Reihan sampai seperti itu." Pak Hasan kembali berujar, masih tetap fokus menyetir sambil sesekali menoleh.

Reihan menghela napas panjang. "Entahlah, Pak. Kenapa masalahnya jadi serumit ini. Semua sudah terlanjur. Saya gak mungkin lari dari masalah dan lepas tanggung jawab begitu saja. Tapi, saya juga gak mungkin bertahan dengan seseorang yang ternyata hanya mengincar sesuatu dari diri saya, hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Apapun alasanya, rasanya … saya gak bisa terima."

Pak Hasan mengernyit, menoleh menatap serius. Mencerna kata-kata yang diucapkan majikannya itu.

"Saya harus bagaimana, Pak?" Reihan menoleh, meminta saran.

Pak Hasan mengela napas pelan dan berpikir sejenak.

"Lakukan apa yang menurut Mas Reihan itu yang terbaik. Tapi, sebelum memutuskan … pikirkan berkali-kali lebih dulu resiko kedepannya bagaimana. Kemudian pilihlah yang paling diyakini."

Reihan menatap Pak Hasan cukup lama. Sebelum kemudia kembali diam dan menatap ke depan.

Seperti melihat kegundahan dalam diri Reihan. Pak Hasan pun kembali berkata, "Maaf sebelumnya kalau saya lancang, Mas. Apa saya boleh memberi nasihat? Sebagai orang yang jauh lebih tua dan jauh lebih berpengalaman tentunya."

Reihan menoleh. "Nasihat apa, Pak?"

"Tentang pernikahan, apa pun yang terjadi, cobalah untuk bertahan. Apalagi ini adalah amanah terakhir dari mendiang Eyang Ratih."

Reihan hanya diam. Tak mengeluarkan tanggapan apapun, hanya menatap dengan sorot mata seolah sedang memikirkan hal yang berat.

Pak Hasan tersenyum dan kembali melanjutkan, "Mas Reihan ini beruntung lho dapet istri seperti Mbak Ara. Orangnya manis, akhlaknya santun, agamanya juga bagus. Sangat jarang menemukan wanita seperti itu di zaman sekarang ini. Kalau yang nakal sih banyak." Pak Hasan tertawa kecil mencoba mencairkan suasana yang tidak enak sedari tadi.

Reihan justru mendengus sinis, "Semua cewek itu sama, Pak. Matre!"

"Lho, matrenya itu untuk hal apa dulu? Kalau untuk foya-foya, menghamburkan uang untuk *shopping* dan bersenang-senang di luar sana, kok saya tidak melihat itu semua dari diri Mbak Ara, ya? Penampilannya saja sangat sederhana. Selama saya mengenal Mbak Ara bekerja di tokonya Eyang Ratih, saya tidak pernah melihatnya neko-neko. Padahal ini kota Jakarta. Kota besar. Kalau tidak pandai menjaga diri, ya mudah saja terjerumus ke dalam hal yang *negative*. Tapi, Mbak Ara

justru sebaliknya, dia sangat tertutup. Tidak banyak bicara. Yang saya tahu, dia lebih suka menghabiskan hari libur ke toko buku."

Reihan terdiam. Mendengarkan penjelasan Pak Hasan tentang Ara. Kegundahan hati, kembali terlihat nyata di wajahnya. "Kalau saya boleh tahu, kenapa Mas Reihan bisa berpikir bahwa Mbak Ara itu sama dengan wanita-wanita di luar sana?" Pak Hasan bertanya dengan hati-hati.

Reihan menoleh menatap Pak Hasan cukup lama. Seolah sedang menimang apakah harus memberitahukan masalahnya kepada lelaki paruh baya tersebut.

"Kalau Mas Reihan tidak mau cerita juga tidak apa. Maaf sudah terlalu lancang ikut campur masalahnya Mas Reihan." Pak Hasan berucap ragu.

"Pak Hasan tahu kenapa Eyang memberikan uang sampai ratusan juta kepada Ara?"

Pak Hasan justru mengernyit dan terlihat terkejut. Terdiam selama sesaat.

Reihan menggeleng pelan. "Semalam saya sangat emosi dan menyerangnya dengan berbagai macam pertanyaan serta kata-kata kasar. Dia gak banyak bicara. Hanya diam dan menangis."

Pak Hasan mendengus pelan dan menggelengkan kepala. Berpikir sejenak sebelum berkata, "Seingat saya, malam itu Mbak Ara datang ke rumah menemui Eyang Ratih. Saya tidak tahu pasti ada masalah apa. Yang saya tahu, esoknya saya disuruh Eyang Ratih mengantar Mbak Ara ke bandara untuk pulang ke kampungnya, ayahnya masuk rumah sakit karena rumahnya kebakaran."

"Maksud Pak Hasan?" sela Reihan cepat.

"Ya saya rasa, Eyang Ratih memberikan uang itu untuk pengobatan ayahnya serta pembangunan rumahnya di kampung." Reihan mengerutkan kening. Napasnya mulai tak teratur. Terdiam dengan berbagai pikiran.

"Semudah itukah Eyang memberikan uang sebanyak itu kepada orang yang bukan siapa-siapanya?" gumam Reihan.

"Eyang Ratih sangat menyayangi Mbak Ara, Mas. Begitu pun sebaliknya. Apa Mas Reihan tidak bisa melihat bagaimana Mbak Ara waktu kepergian Eyang? Ia bahkan sama terpuruknya dengan Mas Reihan."

Reihan menoleh. Terdiam menatap dengan ekspresi yang tidak dapat terbaca. Kemudian kembali menyandarkan tubuhnya dan menatap ke depan.Pak Hasan pun memilih diam. Membiarkan Reihan untuk

berpikir sendiri. Kini ia fokus menyetir. Selama perjalanan, tak lagi ada yang dibicarakan.

Hening.

"Tunggu sebentar, Mas." Pak Hasan menghalangi. Reihan menoleh, ekspresi wajahnya mengisyaratkan ada apa tanpa kata.

"Boleh saya memberikan satu nasihat lagi?"

"Silakan." Reihan kembali duduk dan menatap serius Pak Hasan.

"Mbak Ara itu memang miskin harta, Mas. Tapi, dia kaya ilmu agama. Itulah yang tidak dimiliki Mas Reihan. Mungkin, Allah mentakdirkan Mas Reihan berjodoh dengan Mbak Ara, untuk saling melengkapi satu sama lain. Apa yang tidak dimiliki oleh Mbak Ara, Mas Reihan bisa memberi. Dan apa yang tidak dimiliki Mas Reihan, Mbak Ara bisa berbagi." Pak Hasan menghela napas sejenak sebelum kembali berkata, "Percayalah dengan takdir Allah, Mas. Allah jauh lebih tahu apa yang dibutuhkan hamba-Nya. Berusahalah untuk mempertahankan. Jangan sampai menyesal nantinya." Pak Hasan tersenyum dan menepuk pelan bahu tuannya.

Reihan menatap lekat-lekat. Menyerap semua perkataan Pak Hasan. Kemudian tertunduk dengan

helaan napas berat. “Terima kasih banyak, Pak.” Ia pun turun dari mobil. Berjalan dengan langkah berat.



20. Dua Kali Terlambat

Reihan menatap kedua temannya secara bergantian. Tiba di Apartemen Jason, ia langsung merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Namun, Jason dan Rudi seolah ingin mengulitinya, menatap dengan sorot mata menyelidik dengan tangan telipat di depan dada.

"Eh, apa-apaan sih lo berdua?" Reihan mengangkat sebelah alisnya bertanya.

"LO!" tunjuk Jason tepat di muka Reihan, "Berhutang penjelasan pada kita," lanjutnya kembali melipat tangan.

"Penjelasan apaan sih?" Reihan mengernyit tak paham. Namun, kemudian menyimpulkan, "Oh, karena semalam gue mabuk? Gue lagi banyak pikiran. Stress. Paling enak kan mabuk. Seenggaknya bisa ngurangin beban pikiran



gue." Dengan santainya Reihan duduk dan menyadarkan badannya di dinding.

"Bukan itu, Peak!" Rudi menendang kaki Reihan.

"Apaan sih?"

"Jawab jujur." Jason menatap intens. "Bener lo udah nikah?" Sebelah alis pria itu terangkat tinggi.

Ekspresi wajahnya begitu serius.

"Oh, itu. Iya udah. Cuma ijab sah doang waktu sebelum pemakaman Eyang gue," jawab Reihan santai.

"Apa?!" Jason dan Rudi berseru bersamaan.

Terkejut dan saling berpandangan.

"Apa, sih? Biasa aja kali!" Reihan berdecak.

"Sebentar-sebentar." Jason memicingkan mata, "Lo nikah pas pemakaman Eyang lo? Kok bisa? Gimana sih maksudnya?"

"Ya bisalah. Tinggal ngurus surat-surat dan persyaratan nikah. Datengin penghulu. Udah deh nikah. Gampang kan?" Reihan tersenyum miring.

"Eh gue serius!" Jason menyepak kaki Reihan.

Reihan memutar bola mata malas. "Gue nikah sama cewek yang dijodohkan sama Eyang. Gue terpaksa nikahin dia demi Eyang. Meski Eyang gak bisa lihat acara nikahan gue, seenggaknya gue bisa penuhin permintaan terakhirnya." Ia menarik napas panjang,

menarik ujung bibirnya dan menggelengkan kepala lemah.

Jason dan Rudi saling berpandangan. "Terus gimana kelanjutannya?" Jason kembali bertanya. Duduk di atas ranjang, menyilangkan kaki depan Reihan. Begitu pula dengan Rudi.

"Kelanjutan apaan?"

"Ya kelanjutan pernikahan lo lah!" Jason memutar bola mata jengah.

"Gak tau," jawab Reihan malas. Kemudian memilih merebahkan tubuhnya.

"Eh, cantik gak sih? Kenalin ke kita dong!" Rudi menggoda.

"Biasa aja."

"Jelek maksudnya?"

"Apaan sih! Gue males ngebahas ini. Gue lagi pusing!" Reihan bangun lalu turun dari ranjang.

"Gue mau jalan-jalan. Suntuk!"

"Eh, mau ke mana lo?" Jason berseru. "Keluar. Suntuk banget di sini." Reihan meraih jaketnya yang tergeletak di atas kursi lalu melangkah pergi.

"Kalau cari cewek, gue ikut." Rudi pun segera menghampiri. Jason menghela napas dan ikut pergi setelah menyambar jaketnya.

Napas tiba-tiba terasa sesak. Dada bergemuruh karena sebuah rasa. Entah rasa rindu yang telah menggungung atau rasa cinta yang masih ada.

Ara memang sengaja datang ke masjid dekat tempat kerjanya, setelah mendapat kabar dari Arien bahwa Alief telah kembali dan sering menanyakannya. Sengaja shalat Ashar di masjid agar bertemu dengan lelaki yang pernah ada di hatinya.

Benar saja, kini mereka bertemu di depan Masjid setelah menunaikan kewajiban. Alief memang tidak pernah absen untuk shalat di sana.

"Assalamualaikum, Neng." Alief tersenyum dan melangkah mendekat.

"Waalaikummusalam." Ara menjawab dengan gagap salam dari lelaki yang selama ini telah berusaha ia lupakan kehadirannya. Namun kini kembali menyapa di depan mata. Sesak! Hadirnya kembali menyesakkan.

"Apa kabar?" Setelah berdiri berhadapan, Alief segera bertanya kabar. Senyumnya memancarkan kehangatan. Seperti hujan turun di musim kemarau.

"Baik." Ara sedikit menunduk. Tak sanggup menatap iris hitam lelaki di hadapannya. Takut akan

kembali tenggelam oleh tatapan yang mampu membiusnya.

Hening. Keduanya sama-sama bingung, gagap dan tidak tahu harus bicara apa.

"Em, aku turut berduka cita ya, Neng. Atas kepergian Eyang Ratih. Beliau orang yang sangat baik. Semoga Allah menempatkan di tempat yang terbaik di Surga."

Ara mendongkak dan sedikit tersenyum. "Aamiin." Hanya itu dan kembali diam. Menunduk dan menggigit bibir bawah adalah caranya mengatasi kegelisahan.

"Maaf," ucap Alief kemudian. Ara kembali mendongkak dan mengernyit.

"Maaf jika pernah menyakitimu," Alief berujar pelan. "Perjodohanku batal. Aku gak jadi nikah, Neng." Tanpa diminta, Alief menjelaskan langsung. Tentu saja tidak ingin menyesal seperti sebelumnya yang terlambat menyatakan perasaan.

Mata Ara membulat sempurna. Bibirnya sedikit terbuka. Napas seakan hilang saat mendengar pernyataan dari lelaki yang kini sedikit lebih kurus itu.

Alief menarik napas panjang, berjalan beberapa langkah ke samping. Berdiri membelakangi Ara. "Malam itu, setelah pertemuan antara kedua orang tuanya dan ibuku, gadis itu datang menemuiku.

Menangis dan meminta tolong agar aku mau membatalkan perjodohan tersebut. Dia sudah punya pilihannya sendiri."

Ara hanya diam mendengarkan sambil menatap punggung pria yang beberapa minggu lalu dilihatnya saat pergi ke bandara. Alief menghela napas sejenak dan kembali menoleh. "Tanpa rasa ragu lagi, aku meminta kepada ibuku untuk membatalkan perjodohanku dengannya. Tentu saja ibuku marah. Sangat marah. Tapi, pelan-pelan aku mencoba menjelaskan dan membujuk. Akhirnya, ibu bisa memaafkanku dan memberi restu untukku mencari calon istri sendiri."

Alief tersenyum dan kembali melangkah mendekat. "Aku sangat senang, Neng. Mungkin ini adalah petunjuk dari Allah bahwa … kamulah jodohku."

Ara kembali ternganga. Matanya membulat sempurna. Bibirnya bergetar. Tidak tahu harus bicara apa.

"Neng, apa tawaran waktu itu masih berlaku? Jika iya, bolehkah sekarang aku yang meminta?"

Sesak kembali menyerang. Dadanya kembang kempis tak karuan. Mata pun memanas. Ia berkaca-kaca. Tak ada satu patah kata pun yang keluar dari bibirnya. Ara membisu dan kaku. "Neng?" Alief

kembali memanggil Ara. "Maukah kamu menikah denganku?"

Sebuah pertanyaan yang seharusnya membuat Ara berbunga-bunga. Tapi, justru bagai sebilah sembilu yang menusuk dada. Begitu menorehkan luka.

Ara menggeleng kuat. Napasnya memburu. Air mata tak sanggup lagi bertahan di tempatnya. Terjun bebas bersama hati yang hancur berkeping. Luka yang hampir sembuh kini menganga lagi. Jauh lebih lebar. Lebih perih.

Ara membalikkan badan. Menutup mulutnya dengan tangan. Menahan isakan agar tak terdengar.

"Neng … kenapa?" Alief mengernyit. Rasa takut mulai menyapa.

Ara kembali menggeleng kuat. "Semua sudah terlambat, Mas. Sudah terlambat. Maaf," ucapnya di sela isakan. Kemudian lari tanpa menghiraukan Alief yang memanggil namanya berkali-kali. Meninggalkannya dengan beribu pertanyaan.

Berlari tanpa menghiraukan banyak orang yang melihatnya dengan tanda tanya. Sesampainya di toko, Ara langsung menghambur ke dalam pelukan Arien. Menangis sejadijadinya.

"Lo kenapa sih, Ra? Ada apa?" Arien terkejut dengan sahabatnya yang tiba-tiba menangis sesenggukan.

"Lo tenangin diri dulu deh." Arien mengusap punggung Ara. Menenangkan.

Ara menarik napas dalam-dalam seraya beristighfar. Baru kemudian merenggangkan pelukan. Mengusap wajahnya yang basah.

"Mas Alief, Rien." Ara kembali sesenggukan.

Tak sanggup lagi bicara.

Arien mengangkat sebelah alisnya. "Lo ketemu sama Alief?" Ara memejamkan mata. Menarik napas dalam-dalam. "Kenapa harus dua kali, Rien? Kenapa dua kali harus terlambat? Semua sudah terlambat sekarang. Terlambat." Ara menunduk sesengukan. Kemudian kembali mengangkat wajah menatap Arien dengan genangan air di mata. "Kenapa takdir seolah mempermainkanku, Rien? Kenapa semua harus seperti ini?"

Tanpa banyak kata, Arien langsung menarik tubuh Ara kembali dalam pelukan. Tanpa bertanya lebih jauh, Arien pun tahu apa yang telah terjadi.

"Jangan pernah nyalahin takdir, Ra. Takdir Allah gak pernah salah. Seberapa besar lo cinta sama seseorang, akan kalah dengan pilihan Allah, Ra. Allah

udah ngasih lo jodoh. Yakinlah bahwa takdir dari Allah adalah yang terbaik buat lo." Arien merenggangkan pelukannya. Menatap lekat-lekat wajah Ara. "Sekarang tugas lo adalah lupain perasaan lo pada Alief. Sekarang lo itu udah punya Reihan. Mulai sekarang buka hati lo buat Reihan. Belajar buat mencintai suami lo sendiri."

Ara tertunduk. Menahan sesak yang semakin menyakitkan. Kata-kata Arien memang benar. Tapi, belajar untuk mencintai Reihan, suami yang bahkan sama sekali tidak mengharapkannya. Mungkinkah bisa? Andai ijab qabul itu belum terjadi, mungkin ia akan lebih memilih Alief yang jelas-jelas sangat menginginkannya. Yang pasti akan mampu memperlakukannya sebagai istri yang sesungguhnya.

Belajar mengikhlaskan meski berat dirasakan. Saat harus menjalani takdir yang tidak diinginkan. Ara berjalan gontai menelusuri pinggiran jalan sendirian. Hal yang biasa ia lakukan saat hati serta pikiran dirundung kegundahan.

Gadis berkerudung merah tersebut terus berjalan. Tak menghiraukan rintik hujan yang mulai berjatuhan. Tak mempedulikan gelap yang semakin menelan malam. Pikiran serta hatinya hancur berantakan. Sebab luka yang semakin dalam.

Kerudung serta pakaiannya semakin basah. Gadis itu mulai menepi di pinggir jalan. Berteduh di depan toko yang tutup. Sendirian. Namun entah mengapa tak ada sedikitpun ketakutan. Lelah. Ia mulai duduk di lantai tak menghiraukan pakaiannya yang basah dan kotor. Bersandar pada tiang. Menunduk dalam-dalam.

Entah berapa lama ia sendirian di sana. Sepi sendirian. Hanya suara kendaraan yang berlalu lalang di pinggiran jalan. Langkah kaki yang berhenti tepat di hadapannya membuyarkan lamunan. Perlahan Ara mengangkat wajahnya. Matanya langsung terbuka lebar dan ternganga. Mengerjapkan mata pelan. Tak percaya dengan yang dilihatnya.

"Mas Reihan?"

21. Hati Yang Mulai Mencair

Reihan menjalankan mobilnya pelan saat melihat sosok wanita berjilbab tengah menelusuri pinggiran jalan sendirian. Matanya menyipit memperhatikan. Tanpa sadar, ia terus mengikuti dari kejauhan.

Wanita itu berhenti di pinggiran toko yang tertutup saat hujan mulai turun cukup deras.

Cukup lama Reihan memperhatikan. Gadis itu berjongkok, memeluk lutut, mengedarkan pandangan sejenak lalu tertunduk.

"Apa yang dilakukan gadis itu sebenarnya? Bodoh!" gerutu Reihan.

Antara kesal dan kasihan, ia turun dari mobil setelah menyambar payung di bangku belakang. Berjalan pelan namun ragu untuk meneruskan langkahnya. Cukup lama ia berdiri di bawah

derasnya hujan namun, kemudian ia kembali melangkah setelah bergulat dengan berbagai pemikiran. Langkahnya berhenti tepat di depan gadis itu.

Kemudian saat menyadari kehadirannya, gadis tersebut mendongkak dan menampilkan ekspresi terkejut.

"Mas Reihan?!" pekiknya.

"Ngapain malam-malam di sini sendirian?" Entah itu sebagai pertanyaan atau bentuk dari kemarahan. Reihan memasang wajah cukup serius.

Gadis itu pun segera berdiri. Tingginya yang hanya sebahu Reihan, membuatnya mendongkak untuk menatap wajah pria dihadapannya. Mata bulatnya mengerjap pelan memperhatikan Reihan lekat-lekat. Wajahnya mengernyit, bibirnya yang ranum bergerak-gerak seolah ingin mengatakan sesuatu namun tertahan.

Entah apa yang ia pikirkan. Yang pasti tatapannya itu membuat Reihan tak tahan. Baru kali ini gadis itu berani menatapnya dalam-dalam.

"Jangan menatapku seperti itu!" Mata Reihan menatap tajam. "Sekarang pulang!" gertaknya lalu membalikkan badan dan melangkah pergi.

Namun langkahnya segera terhenti karena menyadari gadis yang beberapa hari lalu telah resmi menjadi istrinya tersebut masih berdiri di tempat. Reihan

mendengus kasar, menoleh dan kembali melangkah mendekat.

"Mau semalaman di sini atau ikut aku pulang?!" gertaknya lagi dengan nada suara yang lebih rendah.

Ara justru menunduk. Tangannya mengusap sudut mata yang berair.

Reihan mengernyit. "Ya Tuhan … Ara, ayo kita pulang. Lagian kamu ngapain sih di sini malam-malam sendirian? Gak takut kalau tiba-tiba ada segerombolan preman atau pemabuk yang datang? Terus kamu kenapa-kenapa dan yang disalahkan pasti aku nantinya. Ngerti gak, sih?"

"Maaf," lirih Ara masih menunduk. Tangannya terus mengusap sudut mata.

Reihan mendesah panjang. Berdecak dan mengusap wajahnya kasar. Ia baru sadar, yang dihadapi kali ini bukanlah gadis kebanyakan yang ia temui. Ia memejamkan mata sejenak." Dan kemudian berucap. "Kita pulang sekarang." Tanpa kata lagi, Reihan menarik tangan Ara. Membawanya berjalan bersama. Berada di satu payung yang sama, di tengah derasnya hujan.

Ara menatap tangan Reihan yang menggandeng tangannya lalu mendongkak menatap wajahnya yang memandang lurus ke depan tanpa ekspresi.

"Masuk." Reihan melepaskan tangan Ara dan membuka pintu mobil. Gadis itu menurut.

Reihan segera masuk ke mobil. Melipat payung dan melempar asal ke belakang. Melirik Ara yang masih menunduk dengan tangan memeluk tubuh. Pria itu berdecak dan mendengus kasar. Kemudian melepas jaketnya lalu memberikannya kepada Ara.

"Ini pake aja," katanya datar.

Ara menoleh, mengernyit. "Aku gak apa-apa."

Ara kembali menunduk tanpa menerima uluran jaket tersebut.

Reihan memutar bola mata jengah. Menghela napas pelan dan menggigit bibir menahan emosi. Tanpa persetujuan, Reihan menaruh jaket di tubuh Ara secara paksa. "Tinggal pake aja susah banget sih. Kita tinggal satu atap. Kalau kamu sakit, siapa yang susah?"

Ara menoleh dan menatap Reihan begitu dalam. Air yang menggenangi pelupuk matanya terjatuh perlahan.

Merasa ditatap lama, Reihan menoleh sekilas lalu memalingkan wajah. "Gak usah ngeliatin sampe segitunya. Risih!" ketusnya lalu mulai menyalakan mesin mobil dan tancap gas. Melaju dengan kecepatan sedang.

Ara segera menunduk kembali. Merapikan jaket agar menutupi tubuh seluruhnya, kemudian menyandarkan kepalanya, menoleh ke luar jendela.

Keheningan menyelimuti keduanya. Sibuk dengan pemikiran masing-masing. Reihan sesekali menoleh. Mengernyit dan berdecak saat melihat tangan Ara beberapa kali mengusap sudut matanya.

"Cengeng banget sih jadi cewek," gumamnya mendengus pelan.



Selama perjalanan tak ada satu patah kata pun yang keluar dari mulut keduanya. Sampai tiba di Apartemen, Reihan membuka pintu dan keduanya segera masuk.

Ara bergeming di depan pintu. Bingung harus apa. Wajahnya pucat, entah karena lelah menangis atau karena kedinginan.

Melihat wajah Ara, Reihan mendesah pelan sambil berkacak pinggang. "Kamu tuh aneh banget sih! Kurang kerjaan banget tahu gak! Malam-malam di luar hujan-hujanan. Sendirian. Ngapain?! Gak mikir banget kalau terjadi bahaya gimana! Yang disalahin siapa nanti di sini?"

Bibir Ara bergetar. Mata menatap sendu dengan genangan air yang siap tumpah. Segera ia menunduk. Tangannya mengusap sudut mata.

Reihan mendesah panjang. Berdecak untuk kesekian kali. Memutar bola matanya jengah. "Bisa gak sih kalau diajak ngomong itu jangan Cuma nangis! Bisa jawab, kan? Bisa ngomong, kan?" Reihan mengacakacak rambutnya kasar dan menarik napas dalam-dalam. "Dan soal uang itu. Kenapa gak terus terang aja kalau uang itu untuk keluargamu?! Aneh tahu gak kamu tuh!"

"Maaf," lirih Ara disela isakan.

Reihan mengernyit. Semua kata-katanya hanya dibalas dengan satu kata. Hanya maaf. Tak ada penjelasan lainnya. Merasa kesal karena tidak ditanggapi lebih, Reihan mulai tersulut emosi.

"Dengar ya, Ara! Aku menikahimu memang karena keinginan Eyang. Tapi, bukan berarti aku bisa bersikap sebaik Eyang, yang memberikan uang sebanyak itu secara cuma-cuma. Apapun alasanmu, entah kenapa aku masih belum bisa terima. Jangan berharap kamu akan mendapatkan lebih dariku! Kalau tujuanmu mau menikah denganku hanya untuk uang!"

Ara mendongkak. Menatap Reihan dengan mata terbuka lebar. Semburat kemarahan terlihat jelas dari raut wajahnya. Baru saja ia merasakan sakit hati karena

satu masalah. Kini ia harus menerima kata-kata yang sangat menyakitkan.

"Jadi, kamu masih menganggapku sebagai wanita matre? Wanita yang hanya mengincar hartamu saja? Benarkah begitu?" Ara mengerutkan kening. Menatap tajam Reihan bersama air yang berjatuhan dari sudut matanya. "Reihan Putra Ardiansyah! Andai aku punya pilihan lain, aku akan lebih memilih untuk tidak pernah menikah denganmu! Aku akan lebih memilih lelaki yang miskin harta tapi punya hati, dari pada lelaki yang bergelimang harta tapi sama sekali tidak punya perasaan! Untuk apa? Bisanya hanya menyakiti!"

Ara terengah saat mengatakn itu semua. Suaranya bergetar namun sarat ketegasan. Mataya menyala meski air mata tiada henti berjatuhan. Ia menggigit bibir bawahnya yang bergetar lalu melangkah masuk ke kamar. Membanting pintu menutup.

Reihan masih bergeming di tempat. Tertegun dan tak percaya dengan yang barusan diliat serta didengarnya. Ara yang selama ini diam, justru sekali bicara dengan membentaknya.

Reihan membuang napas dan mengusap wajahnya kasar. Menggelengkan kepala sekilas seolah baru tersadar dan kemudian melangkah masuk ke kamarnya.

Di dalam kamar, Ara terduduk di balik pintu. Memeluk lututnya, menangis sesenggukan di sana. Bukannya lega dan puas karena sudah berani mengeluarkan isi hatinya, Ara justru dua kali lipar kauh lebih sakit saat berani membentak Reihan.

"Kenapa harus seperti ini ya Allah," lirihnya disela isakan.

Sedangkan Reihan justru mondar-mandir di dalam kamar. Gelisah. Antara marah atau justru merasa bersalah.

"Apa tadi aku keterlaluan, ya?" gumamnya. "Tapi …." Reihan membanting tubuhnya ke atas ranjang.

Setelah semalaman berkutat dengan berbagai pikiran, bergelut dengan segala perasaan dan setelah tangis penyesalan yang tiada reda. Pagi ini, usia membersihkan diri, Ara duduk di sofa menanti Reihan keluar kamar.

Matanya yang sembab tak lagi mengeluarkan airnya. Ia hanya diam, duduk menunggu dengan memainkan jemarinya. Ara langsung berdiri saat terdengar pintu kamar dibuka. Tatapan keduanya bertemu. Saling diam dan terkejut dalam sesaat. Kecanggungan dan ketegangan kembali tecipta.

Reihan berdeham kecil dan menutup pintu. Melangkah menuju dapur. Membuka kulkas, mengambil air dingin dalam botol kemudian meneguknya. Ara masih diam memperhatikan. Namun, pelan ia melangkah mencoba mendekat.

"Aku minta maaf," ucap Ara pelan saat beberapa langkah dari Reihan. Meski terlihat ragu, namun ucapannya bukan hanya basa-basi belaka.

Reihan tertegun sesaat. Tapi, segera mengembalikan botol minuman ke dalam kulkas. "Aku gak ada waktu buat bahas hal yang gak penting!" ketusnya lalu melangkah melewati Ara.

"Tapi ini penting untukku!" ucap Ara segera. Langkah Reihan langsung terhenti. Ia menarik napas pelan dan membalikkan badan. "Mau kamu apa, sih?!"

Ara melangkah mendekat dengan mata yang mulai menunjukkan Kristal-kristal bening. Tanpa diduga ia meraih tangan kanan Reihan dan meletakkannya di atas kepalanya. Tentu saja yang dilakukannya membuat Reihan terkejut seketika. Namun memilih diam saja.

Dengan napas yang tersendat-sendat karena sesak, Ara berkata lirih, "Aku minta maaf. Maaf karena telah berani berkata kasar. Bagaimana pun kamu, kamu tetaplah suamiku. Ridho Allah ada pada ridhomu. Murka Allah ada pada murkamu. Sungguh, aku akan

jadi seorang istri yang durhaka jika kamu tidak memaafkanku. Sekarang, kamu boleh menghukumku. Kamu berhak melakukan apapun terhadapku. Asal maafkan aku. Maaf." Luruh sudah air mata berjatuhan. Sesak di dada semakin menyakitkan.

Reihan tidak mampu berkata-kata. Tertegun dan bergeming sesaat. Kemudian menarik tanganya cepat dan memalingkan wajah. Gugup dan bingung. "Jangan seperti ini. Lupakan saja kejadian semalam. Aku gak marah." Ia justru salah tingkah dan bingung harus berkata apa lagi.

"Aku harus berangkat kerja." Tanpa menoleh menatap Ara, Reihan segera melangkahkan kakinya menuju pintu.

"Bagaimana pun sikapmu terhadapku, itu adalah urusanmu dengan Allah. Tugasku adalah patuh terhadapmu. Karena saat ini, surgaku ada padamu." Ara berucap lemah sambil menatap punggung Reihan masih dengan linangan air mata yang mengalir pelan ke pipinya.

Reihan kembali tertegun dan langkahnya langsung terhenti sebelum membuka pintu. Namun, kemudian segera membuka pintu dan menutupnya pelan. "Gadis itu benar-benar membuatku sesak. Ya Tuhan …." Reihan memejamkan mata. Menghirup udara dalam-dalam, mengembuskannya pelan lalu melangkah pergi.

22. Keberanian Ara

"Han, tolong beritahu Dewi untuk menyiapkan berkas-berkas *meeting* siang nanti." Reihan bicara kepada salah satu pegawai kantornya karena belum juga melihat kehadiran Dewi.

"Maaf, Pak. Bu Dewi hari ini tidak masuk." Reihan mengernyit.

"Tidak masuk? Ada izin?"

"Tidak ada, Pak." Reihan menghela na pas pelan.

"Ya sudah. Kamu tolong siapkan berkas-berkasnya dan segera bawa ke ruangan saya."

"Baik, Pak."

Reihan pun segera berjalan menuju ruangannya namun langkahnya terhenti saat melihat Jason yang sedang bicara dengan salah satu pegawai.

"Jas, si Dewi kenapa gak berangkat hari ini?" Ia langsung bertanya saat berada di samping sahabatnya itu.

Jason menoleh, menghentikan percakapannya dengan pegawai tersebut. "Eh, iya ya, gue baru sadar kalau Dewi gak kelihatan dari tadi. Kenapa gak berangkat?"

Reihan mendelik. "Eh kalau gue tahu, ngapain juga gue tanya sama lo!"

Jason malah cekikian. "Mana gue tahu. Elo yang lebih deket sama dia, kan?"

"Gue gak tahu. Dari semenjak kemarin dia gak ada hubungin gue sama sekali. Masih marah kayaknya." Reihan berkacak pinggang sambil berdecak.

"Yang pasti sih lagi sakit."

"Sakit? Kemarin masih baik-baik aja."

Jason memurar bola matanya malas. "Lo tuh jadi cowok peka dikit kenapa?" Telunjuknya menunjuk dada Reihan, setelah itu berlalu begitu saja. Meinggalkan Reihan yang masih termangu tak paham.

Reihan menghela napas pelan kemudian masuk ke dalan ruangan.

Flash Back On.

Sebuah tamparan mendarat di pipi Reihan setelah ia menceritakan kebenaran tentang pernikahannya dengan gadis Jawa pilihan Eyangnya.

Kemarin sore, saat Reihan nongkrong di Cafe dengan Jason dan Rudi, Dewi menyusul ikut berkumpul bersama mereka. Merasa dekat dengan ketiganya, Reihan berterus terang dan menceritakan semuanya tentang pernikahannya, agar tidak ada salah paham antara mereka. Jelas saja pengakuannya secara tiba-tiba itu membuat Dewi murka.

"Apa-apaan sih, Wi?!" Reihan berdiri, melotot ke arah Dewi setelah menerima tamparan.

"Lo yang apa-apaan! Keterlaluan! Lo udah ngasih harapan lebih ke gue dan sekarang lo malah milih nikah sama cewek lain?!" Tatapan Dewi seperti singa yang siap menerkam mangsanya.

Jason dan Rudi saling bertatapan. Berdiri dan berusaha menengakan Dewi. Namun tangan mereka justru langsung ditepis kasar. Amarah wanita itu benar-benar telah meluap.

"Gue udah jelasin semuanya, kan! Lo ngerti gak sih posisi gue?" Reihan pun tak mau mengalah, ikut tersulut emosi.

"Gue gak peduli! Gue udah berharap lebih dari elo, Rei! Tapi, kenapa lo tega nikahin cewek lain …." Luruh sudah air mata Dewi. Tangannya mengepal memukul tanpa tenaga dada Reihan.

"Gue terpaksa, Wi. Pernikahan ini atas kemauan Eyang gue."

"Eyang lo itu udah meninggal, Rei!" sahut Dewi cepat, "Percuma lo nikahin itu cewek. Eyang lo juga gak bakal tahu tentang itu!"

"Lo gak bakal ngerti, Wi. Ini urusan gue. Gak perlu ikut campur!" Reihan segera melangkah pergi tanpa permisi.

Jason dan Rudi memanggilnya berkali-kali namun Reihan menghiraukan. Sedangkan Dewi, mematung dengan rahang mengeras karena emosi serta air mata yang jatuh tiada henti.

Flash Back Off.

Reihan mengetuk-ketukkan bolpoin ke meja kerjanya. Menarik napas panjang saat mengingat kejadian kemarin sore di sebuah café. Kejadian yang benar-benar memalukan. Namun, ia pun tak tahan jika hanya berdiam saja.

"Wanita itu benar-benar spesies membingungkan. Apa sih maunya?!" gumamnya seraya menyandarkan tubuh pada badan kursi. Memutar-mutar pulpen.

Bicara soal wanita, pikirannnya kemudian lari kepada kejadian tadi pagi. Dadanya kembali sesak. Merasakan debar yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Reihan memejamkan mata dan menarik napas panjang lalu mengembuskannya pelan. Mengusap wajahnya

yang terasa panas tiba-tiba, karena teringat tatapan gadis bermata sendu itu.

"Gadis itu benar-benar membuatku gerah. Bagaimana bisa dia masih bersikap begitu baik padahal aku tak pernah menganggapnya sebagai istri. Lugu, bodoh atau ada tujuan lain?" wajah Reihan mengernyit memikirkan itu semua.



Meski kesedihan masih menggantung di dalam hati, meski berbagai masalah masih berputar-putar dalam pikiran. Ara masih berangkat bekerja, meski ia masuk agak siang. Tak ingin berlarut-larut dalam kesedihan.

"Kayaknya aku harus pakai kacamata, deh, Rien." Ara memperhatikan matanya di kaca meja kasir.

"Kenapa? Lo udah mulai rabun?" Arien nyengir sambil menyuapkan rujak ke mulutnya.

"Bukan. Kamu gak lihat nih mataku sembab banget gini? Gak enak aja dilihat banyak orang."

"Lha yang nyuruh elo nangis semalaman siapa, Neng? Lagian hobi banget mewek." Arien justru menggodanya dengan tawa terbahak.

"Arien!" Ara memanyunkan bibirnya dan memperlihatkan wajah cemberut.

"Nih mendingan makan rujak. Biar melek!" Arien menyodorkan rujak kepada Ara.

"Gak mau, ah. Lagian gak nafsu makan." Ara menarik wajahnya mundur. Menolak.

"Kalau sama Reihan nafsu gak?" Arien mengerling menggoda.

"Arien!" Ara melotot tajam yang justru disambut gelak tawa oleh sahabatnya tersebut.

"Mbak Ara ... Mbak Ara! Ada yang nyari tuh!" Luna, salah satu karyawan menghampiri.

"Nyariiin aku?" Ara bertanya meyakinkan.

"Iya."

"Siapa?" Arien bertanya lagi.

"Gak tahu."

"Ya udah. Suruh ke sini aja." Ucap Ara. Luna mengangguk dan segera pergi.

"Tumben lu ada yang nyariin." Arien bertanya heran.

"Gak tahu." Ara mengendikkan kedua bahu. Tak lama kemudian, seorang wanita dengan postur tubuh tinggi semampai, kulit putih, mata sipit dan pakaian yang anggun berjalan mendekat sambil melirik-lirik sekitar.

"Ada yang bisa saya bantu, Mbak?" tanya Ara ramah.

"Saya lagi cari seseorang bernama Araselly."

"Oh, kebetulan saya sendiri. Ada apa ya, Mbak? Apa sebelumnya kita pernah saling mengenal?" Ara memperhatikan wajah wanita tersebut dan mengingat-ingat apakah pernah bertemu atau mengenalknya. Tapi, sepertinya sama sekali tidak kenal.

Wanita dengan rambut panjang bergelomban tersebut tersenyum semanis mungkin. "Kita belum pernah pernah saling mengenal. Makanya saya datang ke sini ingin mengenal kamu."

"Saya?" Ara menunjuk diri sendiri. Meyakinkan apa yang didengarnya. Kemudian menatap Arien dengan tatapan bingung. Sama halnya dengan Arien yang mengernyit tak paham.

Wanita tersebut mengangguk pelan dan tersenyum. Kemudian mengulurkan tangan dan segera disambut ramah oleh Ara. "Perkenalkan, saya Dewi Anastasya. Pacarnya Reihan," katanya lembut dengan senyum yang merekah.

Ara tertegun seketika. Sedangkan Arien menatap tak percaya. "HAH?!" Arien memandangi wanita tersebut dari bawah sampai atas.

"Pacar?" Ragu Ara mengulangi ucapan tersebut.

Dewi menangguk pelan dan senyuman masih saja menghiasai bibirnya, tanpa rasa berdosa sedikitpun.

"Maksud lo apaan sih?!" Arien tak tahan juga untuk ikut bicara.

Dewi melepaskan jabat tangannya dan mulai menjelaskan dengan setenang mungkin. "Saya sudah tahu semuanya. Reihan sendiri yang cerita tentang pernikahannya. Awalnya saya marah. Tentu saja, wanita mana yang tidak marah ketika pacarnya tiba-tiba menikah dengan wanita lain? Namun, Reihan menjelaskan bahwa dia terpaksa menikahimu demi menuruti permintaan Eyangnya yang terakhir kali. Reihan pun meyakinkan kepada saya bahwa pernikahannya tidak akan bertahan lama. Mungkin secepatnya dia pun akan menceraikan kamu."

"Maksud lo apa sih?!" Arien yang berdiri di samping Dewi tanpa terhalang oleh meja kasir itu pun langsung mendorong bahu kanannya.

"Apa-apaan sih nih?!" Dewi melirik tajam kearah Arien.

"Lo yang apa-apaan! Maksud lo apa ngomong kayak gitu?!" Suara Arien meninggi. Emosinya meluap.

"Eh gue gak ada urusan sama elo ya! Ini urusan gue sama dia!" Dewi menunjuk Ara. "Gue datang baik-baik dan ngomong baik-baik juga. Tapi, kenapa lo yang

sewot?!" Dewi membalas tatapan tajam Arien. Tingginya yang hampir seimbang itu saling tatap seolah sama-sama siap untuk saling menerkam.

Arien yang hendak bicara terhenti karena Ara menarik lengannya dan berkata, "Udah, Rien. Malu didengar sama orang."

"Mbak Dewi kesini tujuannya apa? Apa hanya ingin memberitahukan kepada saya, bahwa Mbak Dewi ini adalah pacarnya Reihan?" Ara berkata setenang mungkin.

Dewi tersenyum sinis kepada Arien lalu menoleh kepada Ara. "Seperti yang sebelumnya saya katakan tadi, bahwa saya ingin kenal siapa dan seperti apa wanita yang dinikahi Reihan." Dewi tersenyum miring sambil memperhatikan penampilan Ara yang begitu tertutup. "Tapi ternyata gak ada apa-apanya dibandingkan dengan saya. Jadi, rasanya gak ada yang perlu saya khawatirkan. Dan saya kasih saran, jangan berani-berani menggoda Reihan apalagi berharap lebih padanya. Karena saya sebagai pacarnya gak akan tinggal diam."

"Jaga omongan lo ya!" Arien kembali bicara dengan menunjuk wajah Dewi.

"Lo itu siapa, sih? Jangan suka ikut campur urusan orang!" Dewi tak kalah tajam melotot.

"Gue adalah orang pertama yang akan menghajar lo habis-habisan kalau lo berani gangguin sahabat gue!" Suara Arien makin meninggi dengan sorot mata menyala.

Dewi tersenyum sinis. "Gak penting banget,sih!"

Arien kembali menarik bahu Dewi agar menatapnya. "Elo itu sinting atau gak waras sih! Gue saranin lo periksa kejiwaan deh sekarang! Takutnya ada gangguan beneran! Kasihan cantik-cantik gangguan jiwa!"

"Jaga omongan lo, ya!" emosi Dewi meluap hingga tangannya menampar keras pipi Arien.

"Astaghfirullahaladziim!" Ara berseru. "Kamu gak apa-apa, Rien?"

Arien justru tersenyum dan menatap sinis lalu tamparan pun ia lakukan untuk membalas.

"Arien cukup!" Ara melerai.

Tanpa memedulikan Ara, Arien pun langsung menyerang dengan berbagai kata-kata tajam. "Elo orang kaya, kan? Pasti berpendidikan, kan? Tapi, kenapa otak lo setengah, ya? Ara itu istri sahnya Reihan. Sah secara agama maupun negara! Paham, kan?! Jadi, dia itu jauh lebih berhak atas Reihan dibandingkan lo! Dan elo siapanya Reihan? Pacar? Heloooow! Ada buktinya? Bukti tertulis atau bukti lainnya? Enggak, kan? Mikir, dong! Mana ada cewek

kayak lo, datang datang cuma mau nyuruh istri buat jauhin suaminya sendiri! Siapa loooo! Bego banget sih jadi cewek!" "Cukup, Rien!" Ara memperingatkan.

Sedangkan Dewi dengan wajah memerah malu serta tangan yang memegang pipinya bekas tampatan kembali menatap dengan sorot mata menyala. "Gue pastikan secepatnya Reihan bakalan menceraikan sahabat lo itu!" tanpa kata lagi, Dewi melangkah pergi setelah melirik taham ke arah Ara.

"Tunggu!" Ara memanggil sebelum langkah Dewi menjauh.

Dewi membalikkan badan. Wajahnya menunjukkan pertanyaan ada lagi dengan begitu ketus. Kedua tangannya dilipat di depan dada.

Setenang mungkin Ara berucap, "Kalau kamu yang hanya sebagai pacarnya saja berani memperingatkan saya untuk tidak menggoda dan berharap lebih kepada Reihan. Dan bahkan berani memastikan bahwa Reihan secepatnya akan menceraikan saya. Maka saya sebagai istri sahnya juga tidak akan tinggal diam. Saya tidak akan membiarkan wanita sepertimu menang atas suami saya. Saya sebagai istrinya Reihan, akan membuatnya jatuh cinta kepada saya dan membuatnya memilih untuk mempertahankan pernikahan kami. Dan kamu ...." Ara menatap serius Dewi. "Jangan pernah berharap lebih kepada suami saya, Reihan. jika kamu

tidak ingin kecewa!" Ara tersenyum mengakhiri kata-katanya.

Arien menatap Ara dengan mata tidak berkedip, mulutnya menganga tak percaya. Sedangkan Dewi berlalu begitu saja dengan napas terengah juga mata memerah. Antara malu juga marah.

23. Awal Perjuangan

Ara tertunduk dengan menggigit bibir bawahnya dan tangaannya mengusap-usap dada. Namun tiba-tiba saja dikejutkn dengan cubitan Arien di lengannya.

"Arien apa-apaan, sih? Sakit tahu!" Ara mengelus tangannya.

"Berarti bukan mimpi!" Arien berseru girang. Sedangkan Ara mengernyit tak paham.

"Lo tadi tuh keren banget, Ra! Gue bener-bener gak nyangka kalo lo bisa ngomong kayak gitu. Diam tapi sekali ngomong langsung cetar! Lihat deh muka itu cewek sinting. Udah kaya kepiting rebus!" Arien terbahak saking senangnya. "Tapi tadi itu aku keterlaluan gak ya, Rein?"

"Ya Allah, Ra!" Arien mendesah panjang seraya memutar bola mata.

"Apanya yang keterlaluan sih? Tadi itu udah pas! Keren banget! Cewek kayak gitu, emang harus dilawan. Kalau terus-terusan diam dan ngalah. Sekali-kali elo memang harus tegas buat ngadepin cewek sinting itu!"

"Tapi … aku sendiri gak yakin dengan ucapanku, Rien." Ara tertunduk.

"Gak yakin gimana sih, Ra?"

"Membuat Reihan jatuh cinta dan memilih mempertahankan pernikahan. Rasanya gak mungkin." Lemah Ara menyuarakan kegelisahannya, tidak selantang tadi saat berkata pada Dewi.

Arien menghela napas panjang dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal, membuat kerudungnya miring tak karuan. "Masalahnya, Reihan sendiri yang gak menginginkan pernikahan ini. Aku berusaha keras buat menutupi aibnya. Karena bagiku, suami adalah pakaian bagi istri. Membuka aib suami, sama saja telanjang di depan banyak orang. Sama saja mempermalukan diri sendiri. Tapi, Reihan justru menceritakan tentang pernikahan kami kepada wanita lain." Ara kembali tertunduk. Terlihat jelas keraguan di wajahnya.

Arien menangguk-angguk paham. "Bener juga, sih." Ara menghela napas pelan dan kemudian menatap serius sahabatnya. "Tapi, hal apa yang membuat lo bisa

bicara seperti itu tadi? Kata-kata lo tadi itu keren banget, sampai bikin si Dewi ular gak berkutik. Tapi kenapa sekarang lo malah ragu, sih?" Arien menumpukkan tangannya pada meja, menatap Ara menunggu jawaban.

Ara menggeleng pelan. "Aku juga gak tahu, Rien. Tiba-tiba saja aku kepikiran Eyang Ratih. Eyang yang mempercayakan Reihan padaku, untuk membimbing dan mengubahnya menjadi pribadi yang lebih baik. Pribadi yang paham tentang agama. Tapi aku gak yakin kalau aku bisa melakukannya."

"Kenapa gak yakin?" Tatapan Arien tajam menatap Ara. "Karena lo masih punya perasaan sama Alief, kan?"

Ara terlihat gugup seketika. Tidak bisa dibohongi, jika ia masih mempunyai perasaan kepada Alief. Laki-laki yang kemarin membuatnya menangis semalaman.

Melihat Ara yang hanya diam tak menjawab, Arien kembali bicara sambil memegang tangannya. "Dengerin gue ya, Ra. Lupain perasaan lo pada Alief. Lo harus bisa terima kenyataan bahwa Alief bukanlah jodoh lo. Jodoh lo itu Reihan. Dan yang paling harus lo pikirkan itu, pernikahan lo dengan Reihan."

Ara bergeming. Mencerna semua kata-kata yang Arien katakan. Melupakan Alief, meski berat tentu

harus ia lakukan. Tapi, memperjuangkan pernikahannya bersama Reihan, entah mengapa masih ada keraguan di hatinya.

"Ra!" Arien meremas jemari Ara, karena melihat keraguan di wajah sahabatnya tersebut. "Gue yakin lo pasti bisa. Lo wanita yang kuat. Gue tahu itu. Lo harus perjuangin apa yang sudah seharusnya menjadi milik lo. Jangan sampai direbut sama wanita lain. Entar nyesel lho. Meski nantinya pernikahan lo gagal juga, seenggaknya lo udah berjuang semampu lo."

Ara mulai menampakkan senyumnya. Senyuman yang sudah sangat jarang ia perlihatkan akhir-akhir ini. "Makasih ya, Rien. Aku beruntung banget punya sahabat kayak kamu. Andai saja aku bisa setegas kamu."

Arien tertawa kecil. "Andai saja gue bisa selembut elo, Ra!" Ucapan Arien disambut gelak tawa oleh Ara.

"Nah gitu dong, ketawa. Jangan mewek mulu. Mulai sekarang lo harus *move on* dari Alief. Fokus sama suami." Arien mengerling, menggoda. "Gue gak rela kalau Lo sampai kalah sama dewi ular itu tadi." Muka Arien berubah geram mengingat kejadian barusan.

Ara justru tertawa mendengar Arien menyebut wanita tadi sebagai dewi ular. Namun tawanya segera meredup saat mengingat betapa cantiknya wanita yang

mengaku sebagai pacar Reihan. Tinggi, putih, cantik. Keraguan itu kembali muncul.

"Eh, kenapa lagi?!" Arien mengguncang tangan Ara, karena melihatnya melamun.

"Wanita tadi cantik banget ya, Rien? Kalau dibandingkan denganku …." Ara menggantungkan kalimatnya.

"Lo mikir apa sih, Ra? Cantik kalau gak punya otak buat apa? Lo jauh lebih segala-galanya dibandingkan wanita itu. Hanya cowok bodoh yang lebih memilih wanita iblis dari pada bidadari."

"Gak boleh gitu, ih."

"Yee, biarin. Emang dia cewek iblis, kan? Beda sama elo," Arien menangkup kedua pipi Ara. "Lo itu bidadari surga."

Ara berhenti dari tawanya saat mendengar kata bidadari surga. Bukan karena ia senang akan pujian, tapi pikirannya lari pada mimipinya waktu itu.

"Araselly Salsabella … wanita yang terlahir dari mata air surga. Jadilah engkau bidadariku."

Dadanya kembali sesak saat mengingat kata-kata Reihan dalam mimpi. Kata-kata yang membuatnya yakin untuk memutuskan melangkah ke depan. Membuatnya yakin, bahwa Reihanlah yang terbaik untuknya. Tapi ….

"Ra!" Arien mengguncang kedua bahu Ara, membuatnya tersentak kaget karena tersadar dari lamunan. "Lo ngelamunin apaan lagi sih? Kebiasaan deh. Jangan terlalu banyak mikir."

"Em, enggak. Aku Cuma lagi mikir, gimana caranya buat deketin Reihan," Ara bicara tergagap. Menggigit bibir bawah karna ragu dan malu.

Arien justru terbahak mendengarnya, membuat Ara langsung menekuk wajahnya.

"Gitu aja bingung, sih?" komentar Arien disela tawanya. Kemudian menghela napas pelan dan berkata. "Lo jangan suka nangis lagi. Biar mata lo gak sembab kayak gitu. Lo juga jangan pasang wajah murung terus. Suami mana suka lihat istri yang wajahnya murung terus? Senyum. Mulai sekarang sering-sering senyum. Tiap hari harus dandan. Apalagi di depan suami. Pokoknya lo harus bisa menarik perhatian Reihan."

"Tapi malu, Rien." Ara tersenyum kikuk.

"Ya Allah, Ra! Ngapain harus malu, sih? Ih, gemes gue sama lo! Bukankah dandan di depan suami juga termasuk pahala bagi seorang istri? Lo nyiapin air minum saat suami pulang kerja aja itu termasuk pahala. Lo udah jadi istri, Ra. Enak. Hal sekecil apa pun yang lo lakuin secara ikhlas untuk suami, semua itu dihitung sebagai pahala oleh Allah."

Ara mengulum senyum dan matanya berbinar menatap sahabatnya tersebut. Mengangguk dengan senyuman melebar. "Makasih, Rien."



Pukul setengah dua belas malam, Reihan baru pulang ke Apartemen, setelah nongkrong bersama teman-temannya di Cafe seperti biasa. Entah memang ingin menghabiskan waktu bersama temannya atau sekadar menghindar dari Ara, setelah kejadian pagi tadi.

Namun Reihan terlihat ragu saat membuka pintu Apartemen. Setelah menarik napas panjang, ia segera membuka pintu dan menutupnya pelan. Sedikit lega karena pasti Ara sudah tidur di kamarnya. Tapi dia dibuat terkejut saat mendapati gadis itu justru terbaring di sofa memeluk buku novel.

Reihan mengerjapkerjapkan mata tak percaya. Berkacak pinggang dan memperhatikan gadis yang membuat dadanya sesak tadi pagi. Tidurnya begitu pulas. Mungkin karena lelah menangis seharian kemarin.

"Ini cewek ngapain malah tidur di sofa bukannya tidur di kamar?" Reihan bergumam seraya berpikir.

"Ah, bodo amatlah!" Ia membalikkan badan hendak melangkah ke kamar, namun ragu.

"Kalau gue tinggal, dia bisa semalaman tidur di sofa." Reihan kembali bergumam, "Tapi, siapa yang nyuruh dia tidur di sofa bukannya di kamar? Bukan salah gue juga, kan kalau besok badannya sakit atau masuk angin karena semalaman tidur di sofa tanpa selimut? Tapi …." Reihan bergulat dengan pemikirannya.

Kemudian menghela napas panjang dan kembali membalikkan badan. "Eh, Ara! Bangun!" teriaknya. Namun, Ara sama sekali tidak bergerak. "Eh, Ara! Bangun dan pindah ke kamar!" teriaknya lagi dengan keras sambil berteriak memanggil, "Ara! Bangun!"

Ara tersentak kaget dan gelagapan. Hampir saja ia terjatuh dari atas sofa. "Maaf … maaf." Segera ia bangkit berdiri. Menatap Reihan sekilas lalu menunduk.

"Lo ngapain sih tidur di sini? Ada kamar, kan? Ngapain tidur di sofa? Bisa gak jaga diri sendiri? Kalau lo sampai sakit yang ada nyusahin gue!" Reihan berujar sarkas.

Ara menggeleng cepat. "Maaf. Aku cuma mau nungguin kamu pulang." Meski ragu, namun terdengar jelas kata-katanya.

Reihan tertegun seketika. "Kamu nungguin aku pulang? Ngapain?" Suaranya tidak lagi tinggi. Justru terdengar sedikit gagap. Tapi, kemudian, "Oh, aku

tahu. Kamu pasti masih kepikiran tentang tadi pagi, kan? Udah aku bilang, kalau aku sama sekali gak marah. Jadi gak perlu khawatir lagi. Oke?"

"Bukan itu," Ara menjawa cepat seraya menggeleng.

"Lalu?" Reihan mengangkat sebelah alisnya.

Ara menunduk kembali sambil berucap. "Aku sengaja nunggu kamu pulang. Tadi sore aku belanja. Tadi, sebenarnya aku mau masakan buat makan malam kamu, tapi aku gak tahu kamu pulang jam berapa. Makanya aku nunggin kamu dulu. Maaf, aku ketiduran."

Reihan menelan ludah susah payah dan mengerjap pelan. Bergeming dan terdiam. Tidak tahu lagi harus bicara apa.

Ara mengangkat wajahnya dan menatap Reihan. "Mulai besok pagi, boleh kalau aku masak buat kamu?" Suaranya lembut dan pelan namun terdengar begitu tulus.

Reihan segera memalingkan wajah, menghindar dari tatapan iris hitam Ara. Semakin tertegun dan tak percaya dengan apa yang dikatakan gadis itu. Reihan berdeham lirih.

"Terserah kamu." Akhirnya hanya itu yang mampu ia ucapkan. Reihan pun langsung membalikkan badan dan melangkah menuju kamar.

"Reihan!" Ara tersentak sendiri dengan ucapannya. Ia menelan ludah antara gugup dan canggung.

Langkah Reihan terhenti sebelum masuk ke kamar. Menoleh sedikit dan bertanya, "Ada apa lagi?"

"Makasih." Meski ragu, namun terdengar jelas. Entah apa yang membuat Ara mengucapkan kata terima kasih.

"Hmm," gumam Reihan menanggapi dan segera ia masuk ke kamar.

Reihan menghela napas panjang dan mengembuskannya pelan di balik pintu, ia bersandar. Tangannya mengusap bagian dadanya kasar. "Apa sebenarnya yang dipikirkan gadis itu? Dia mau masak untukku?" Reihan mengernyit dan tersenyum miring. Antara merasa tidak percaya dan merasa aneh.

Sementara di kamar sebelah, Ara menatap langit-langit kamar. Bergulat dengan berbagai macam pikiran. Namun, tiba-tiba ia bangun dan mencari buku serta bolpoin di dalam tasnya. Setelah menemukan, sambil berbaring di atas tempat tidur, ia mulai menggoreskan tinta di atas buku.

Malam itu aku duduk sendirian di bawah rintik hujan di sebuah taman. Sendiri dan sepi. Hanya angin yang

bertiup pelan yang menemani. Saat itu hatiku teramat sakit, karena harus dihadapkan pada sebuah pilihan yang begitu sulit. Tak ada yang bisa kulakukan, kecuali menumpahkan segala rasa sakit lewat air mata.

Namun, tiba-tiba datang seorang pria yang tak pernah kuduga. Pria berwajah bak rembulan di tengah kegelapan, dengan tatapan yang begitu meneduhkan serta senyuman termanis yang pernah ia perlihatkan. Bukan hanya itu, yang lebih membuatku tak menyangka, ia menengangkanku dengan berbagai kata-katanya yang menyejukkan. Seketika saja hatiku merasa sejuk dan damai. Aku tidak ingat semua kata-katanya, hanya satu ucapan yang sampai kapanpun tak mungkin kulupakan.

"Araselly Salsabella ... seorang wanita yang terlahir dari mata air surga. Jadilah engkau bidadariku."

Sebuah ucapan yang membuatku yakin pada pilihan. Percaya akan petunjuk dari Allah itu nyata adanya. Dan aku berharap, memang dialah masa depanku. Yang diberikan Allah untukku.

Ara tersenyum kemudian merobek kertas tersebut dan menempelkannya di dinding. Menatapnya lekat-lekat. "Jika aku ingin menyerah pada sebuah keadaan, semoga mimpi ini dapat memberikan semangat. Semangat untuk memperjuangkan cinta yang halal. Jika saat ini diantara kita sama-sama belum ada cinta di hati,

semoga Allah menumbuhkan rasa yang memang seharusnya ada."

Ara menghela napas panjang dan memejamkan mata, seraya berucap lirih, "Bismillah Ya Allah … semoga cinta halal ini bersemi."



24. Kecewa

Di luar sana banyak anak muda yang memperjuangkan cintanya, padahal cinta yang belum halal. Banyak yang rela berkorban demi kekasihnya, padahal belum terikat pernikahan.

Lalu kenapa harus malu dan takut saat akan memperjuangkan sebuah pernikahan? Berkorban demi meraih cinta yang halal. Kini tak ada lagi keraguan dalam hati, Ara telah bertekad untuk memperjuangkan cinta halalnya, dan melupakan pria yang tak seharusnya ada dalam hatinya.



"Mas Reihan itu paling suka sarapan nasi goreng terus telurnya di ceplok. Minumnya teh anget." Itu kata Mbok Sri kepada Ara waktu masih tinggal di rumah Eyang Ratih. Dan beberapa makanan kesukaan Reihan Ara telah tahu dari Mbok Sri.

Pagi ini, Ara pun memasak nasi goreng yang dicampur dengan sosis dan sawi hijau. Tak lupa telur ceplok juga lalap timun. Semua sudah ia persiapkan di atas meja makan, termasuk teh hangat. Setelah semua siap, Ara segera mandi sebelum Reihan keluar dari kamar.

Reihan keluar kamar dan langsung disambut dengan aroma masakan yang tak jauh berbeda dengan masakan Eyangnya. Bibirnya mengulum senyum saat melihat makanan di atas meja makan. Ingin segera menyantap namun ia urungkan. Lebih memilih duduk dan menunggu Ara keluar dari kamar.

"Kenapa lama sekali, sih?" Reihan langsung berkata tanpa menoleh saat mendengar derit pintu kamar dibuka.

"Maaf. Baru selesai mandi." Ara segera berjalan mendekat. "Apa ada yang kurang?" tanyanya saat telah sampai di depan meja makan.

Reihan menatap penampilan Ara yang cukup berbeda dari biasanya. Jika biasanya lebih suka memakai gamis warna gelap, kini justru memakai warna *pink* yang membuat wajahnya terlihat lebih cerah. Jika biasanya hanya wajah sendu dan murung yang terlihat, kini justru tampak lebih bercahaya. *Make up* tipisnya menambah kesan manis di wajahnya.

"Cepat duduk dan sarapan. Waktuku gak banyak. Aku bisa telat ke kantor," kata Reihan kemudian, dengan membuang wajah.

"Em, kamu makan aja dulu. Aku nanti saja," kata Ara ragu. Reihan kembali menatap dengan alis menyatu. "Kamu nyuruh aku buat sarapan sendirian?!"

Ara gagap ingin menjawab.

"Cepat ambil piring, duduk dan sarapan!" tukas Reihan sebelum Ara berkata.

Meski masih terdengar ketus, Ara tersenyum saat mengambil piring. Setidaknya Reihan masih menghargainya, bersedia makan dalam satu meja.

Reihan mengunyah pelan nasi goreng yang telah masuk ke dalam mulutnya. Sesekali melirik Ara yang makan dengan menunduk. Keduanya saling diam dengan berbagai pemikiran masing-masing. Hanya denting sendok yang beradu dengan piring memecah keheningan.

"Nanti malam pulang cepat, ya?" kata Ara setelah sarapan selesai.

Reihan yang telah berdiri da mengenakan jas melirik sekilas dan bertanya, "Kenapa?"

"Yang pasti, aku akan masak makan malam. Dan juga, aku ingin menyerahkan pembukuan dan uang hasil dari toko."

Reihan menatap serius Ara. Mengernyit lalu kemudian berkata, "Nanti aku usahakan untuk pulang cepat."

Meski ucapan Reihan terdengar datar, namun mampu membuat bibir Ara tertarik dan mengukir senyuman, hingga memperlihatkan lesung pipit di pipi sebelah kirinya.

Reihan hampir saja tak berkedip saat melihat senyuman itu. Sebuah senyuman yang tak pernah ia lihat sebelumnya. Membuat dadanya sesak seketika. Buru-buru ia memalingkan wajah dan berkata, "Aku berangkat kerja dulu." Kemudian melangkah menuju pintu.

"Em, Reihan!"

Langkah pun langsung terhenti saat Ara memanggilnya. "Ada apa?" Reihan menoleh, bertanya dengan raut kesal.

"Kamu belum pakai sepatu." Ara berusaha menahan tawanya.

Reihan segera membuang muka saat sadar bahwa dirinya masih memakai sandal rumah. Menghela napas panjang kemudian segera kembali ke kamar, tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Apa sebenarnya yang dipikirkan gadis itu?" Reihan mondar-mandir dalam ruangan kerjanya.

"Masih bisa bersikap baik, padahal udah sering gue galakin? Gak ngerti jalan pikirannya." Pria itu berdecak.

"Apa jangan-jangan dia sengaja ngelakuin ini semua demi ...." Reihan berhenti melangkah, kedua tangannya bertumpu pada meja. Diam sejenak, bergulat dengan pikirannya. "Gak mungkin ... gak mungkin!" Ia segera menepis pikiran negatif tentang Ara.

Ia kembali duduk. "Gadis sepolos dia, mana mungkin berpikir buat manfaatin gue? Lagi pula kata Pak Hasan sudah sangat jelas. Bahwa dia gadis baik-baik. Tapi ...." Reihan menyandarkan tubuh dan kembali diam.

"Sebentar, sebentar." Ia mengerutkan kening. "Sejak kapan dia memanggilku dengan sebutan nama tanpa embel-embel Mas?"

Reihan berdecak dan mengusap wajahnya kasar. "Gadis itu benar-benar membuatku gila!"

Ia mengangkat wajahnya dan merapikan rambut saat terdengar suara ketukan pintu, lalu berkata, "Masuk!"

Dewi masuk dengan membawa berkas-berkas laporan. "Ini laporan hari ini. *Meeting* nanti sore sudah saya *handle*. Supaya tidak telat, jam tiga kita berangkat. Takut kena macet," ucapnya dengan nada normal.

"Terima kasih." Reihan menerima berkas tersebut dan memeriksanya. "Ada apa lagi?" tanyanya saat Dewi masih berdiri di tempat.

"Nanti malam bisa kita pergi? Aku mau bicara serius."

"Ya udah bicara saja sekarang." Reihan menutup berkas tersebut. Menatap Dewi malas.

"Gak bisa, Rei! Aku ingin bicara hal pribadi." Reihan terlihat berpikir sejenak, namun kemudian berkata, "Baiklah."

"*Thanks.*"



Reihan menarik napas panjang sebelum masuk ke Apartemen. Ada rasa tak nyaman memasuki Apartemennya sendiri. Terlebih, saat ini ia pulang larut malam. Padahal sudah janji akan pulang cepat.

Saat membuka pintu, ia langsung melirik sofa. Benar saja, gadis itu tidur di atas sofa lagi. Reihan mendesah panjang, antara bingung dan tak nyaman. Karena lagi-lagi ia harus membangunkan gadis yang sejak kemarin membuat sesak dada.

Namun pandangannya tertuju pada meja makan. Sebelum membangunkan, ia melangkah menuju meja

makan lebih dulu. Terlihat beberapa menu makanan di sana. Masih utuh dan belum tersentuh.

Reihan menghela napas panjang sambil melirik Ara yang sudah tertidur pulas di atas sofa. Ada rasa bersalah yang tiba-tiba menyusup hatinya. Ia sudah janji pulang cepat dan makan malam di rumah, namun karena memenuhi permintaan Dewi, membuatnya lupa akan ucapannya. Pergi makan malam bersama dan menghabiskan waktu untuk menemani wanita itu berkeluh kesah tentang perasaannya. Hingga membuatnya pulang selarut ini.

Langkahnya kembali menuju sofa untuk membangunkan Ara. Ia menelan ludah sebelum memanggil nama Ara, yang entah mengapa membuat bibirnya kelu. Begitu sulit mengucapkan nama gadis itu, padahal dia adalah istrinya sendiri.

"Ara!" Reihan menggigit bibirnya sendiri, mendengar suaranya yang bahkan terdengar seperti bergumam. Mengapa harus secanggung ini jadinya?

"Ara bangun!" Suaranya meninggi. "Ara!" Kini justru sedikit membentak agar terdengar.

Gadis itu langsung gelagapan, terbangun tiba-tiba dan langsung berdiri. "Kamu sudah pulang? Maaf gak dengar." Ia mengucek matanya agar terbuka lebar.

"Kenapa tidur di sofa lagi sih?!" ketus Reihan.

"Aku nungguin kamu pulang," jawab Ara terdengar ragu.

"Sudah kubilang jangan nungguin aku. Kamu tidur ya tidur aja di kamar. Udah dikasih kamar, malah milih tidur di sofa. Heran!"

"Maaf," lirih Ara menunduk. "Aku hanya ingin nunggu kamu pulang. Kalau aku tidur di kamar, pasti gak kedengeran kalau kamu pulang. Aku tidur, kamu belum makan."

Sesak. Dada Reihan kembali sesak saat mendengar ucapan Ara. Ia menghela napas pelan dan memalingkan wajah. "Aku sudah makan. Lain kali jangan menungguku lagi. Kamu boleh makan dan tidur lebih dulu." Seolah tanpa bernapas ia mengatakan itu.

"Oh. Ya sudah aku langsung tidur saja. Em, ini laporan keuangan dari toko." Ara menunjuk buku di atas meja sofa. Di dalamnya juga ada uang. Silakan diperiksa." Meski suaranya dibuat biasa saja, nyatanya ia tak dapat menutupi rasa kecewanya. Ia segera berjalan melewati Reihan. Tanpa kata lagi, langsung masuk ke kamar.

Sedangkan Reihan hanya bergeming di tempat. Mematung dengan sesal yang menyelimuti. Ada rasa kasihan, namun egonya terlalu tinggi untuk meminta maaf.

Ara beringsut di atas kasur. Menenggelamkan wajah pada bantal. Mengatur perasaan lalu membalikkan badan dan menatap langit-langit kamar. "Nangis lagi, kan," lirihnya. Diusap matanya yang telah basah dengan kasar. Menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan.

Sekuat tenaga ia menahan air mata, namun apa daya, ketika kecewa menyelimuti tetap saja air mata yang mewakili. Menatap langit-langit ruangan dengan pikiran melayang, ia teringat kembali saat pulang sore tadi. Tak sengaja melihat Reihan bercengkerama mesra dengan wanita yang pernah mengancamnya.

Sakit. Entah. Yang dirasakannya hanya kecewa. Bahkan ingin menanyakan kebenaran wanita itu siapa, ia tak sanggup. Takut jika ternyata benar bahwa, wanita itu adalah pacar Reihan. Dan dengan sikap Reihan yang begitu dingin padanya, rasanya mustahil jika akan memihaknya.

Pagi di meja makan. Keduanya saling diam. Hanya suara sendok yang beradu dengan piring memecah keheningan. Tak ada salah satu yang mau bicara lebih dulu. Kecanggungan dan ketegangan begitu menyiksa sebenarnya.

"Kamu sakit?" Akhirnya Ara bersuara saat melihat Reihan beberapa kali memijat keningnya.

Pria yang mengenakan kemeja abu-abu pagi ini mendongak menatap Ara dengan tatapan sendu. Tak seperti biasanya. "Cuma sedikit pusing," jawabnya pelan. Tak terdengar lagi nada ketus.

"Aku ada obat. Mau?"

Reihan menggeleng pelan. "Ntar juga ilang sendiri."

"Kalau makin parah?" Ara mengernyit. "Sebaiknya kamu habiskan makanannya lalu minum obat atau kalau perlu jangan kerja dulu. Takutnya nanti …." Ara menghentikan kata-katanya saat melihat tatapan Reihan.

Reihan menatap Ara dengan tatapan tak terbaca. Tak menjawab sama sekali. Mulai kembali menyuapkan makanan ke mulut dengan malas-malasan.

"Maaf," Ara menunduk dan kembali dengan makanannya. Reihan hanya menghela napas pelan. Tangannya terus memijat kening dengan mata berkedip pelan seolah merasakan nyeri yang menyiksa di kepala.

Sorenya, Ara pulang setelah mampir ke pasar untuk belanja. Toko tutup seperti biasa, hanya saja saat ini Arien lah yang bertanggung jawab mengurusnya.

Sekitar jam lima sore Ara telah sampai di Apartemen. Kembali memasak meski ia tak yakin Reihan akan pulang lebih awal, bermacam makanan kesukaan Reihan ia tanyakan kepada Mbok Sri saat telepon siang tadi.

Pintu Apartemen berderit menandakan ada yang masuk. Ara yang berada di dapur langsung menoleh memastikan siapa yang datang.

"Reihan?" gumamnya, lalu menghentikan aktivitasnya dan langsung menghampiri.

"Sudah pulang?" tanyanya pelan.

Reihan hanya mengangguk. Wajah pucat pasi, mata sayu dengan rambut acak-acakan.

"Kamu sakit?" Ara melangkah lebih dekat. "Masuk angin kayaknya. Gak tahu juga. Kepalaku sakit," ujarnya dengan suara parau, lalu duduk di sofa.

"Sebentar." Ara segera melangkah ke dapur.

Reihan hanya diam memperhatikan yang gadis itu lakukan.

Tak lama Ara kembali dengan secangkir the hangat lalu menyodorkannya kepada Reihan. "Minumlah. Biar sedikit hangat di tubuhmu," ucapnya.

Reihan menerima dan meneguknya setengah kemudian meletakkan di atas meja.

"Aku juga baru pulang. Baru mau mulai masak. Nanti kamu makan terus minum obat dan istirahat. Ya?" Ara berkata tanpa ragu.

Reihan hanya bergeming mendengar ucapan itu. Seolah tak menghiraukan, kini tangannya menyentuh sepatu hendak melepaskan, namun segera terhenti saat Ara mendekat dan mengambil alih.

"Biar kubantu," ucap gadis itu tanpa menatap wajah Reihan. Tangannya telah sigap melepaskan sepatu suaminya.

Reihan tertegun, diam tanpa keberatan dan membiarkan Ara melakukan apa yang diinginkan. Namun ada yang berdesir di dalam sana. Di dada, membuat sesak seketika.

"Tidurlah dulu. Nanti aku bangunkan untuk makan. Aku mau melanjutkan masak dulu ya?" ujar Ara dengan senyuman menghiasi bibirnya lalu segera melangkah ke dapur.

Tak ada satu patah kata pun yang terucap. Reihan salah tingkah. Menghela napas pelan lalu merebahkan tubuh di atas sofa. Karena kepala yang begitu berat, ia langsung memejamkan mata hingga tanpa sadar telah larut kealam mimpi.

Saat masak, sesekali Ara melirik Reihan yang terlihat pulas di atas sofa, "Kenapa memilih tidur di sofa?"

gumamnya. Menghela napas pelan lalu melangkah mendekati.

Langkahnya terhenti saat jarak sudah sangat dekat. Terlihat wajah penuh dengan keringat dan napas yang memburu. Ara memaksakan diri mendekat lalu mengulurkan tangan menyentuh kening Reihan.

"Astaghfirullahaladziim!" pekiknya dan segera melangkah ke kamar mengambil handuk kecil lalu ke kamar mandi untuk membasahi handuk tersebut. Setelah itu, dengan cepat menempelkannya ke kening Reihan.

Ara bergeming menatap wajah Reihan. Wajah yang begitu meneduhkan, namun sayang keras kepala juga keegoisannya membuat wajah itu menakutkan baginya. Tapi saat sakit seperti ini, ada rasa tak tega melihatnya.

Setelah shalat Maghrib, Ara melanjutkan masaknya. Sebelum isya, makanan telah siap di meja makan. Sayur bayam yang dicampur jagung, perkedel tahu, ayam bumbu kemiri, dan telor dadar isi sayur. Sekarang tinggal membangunkan Reihan.

"Eyang …."

Ara terkesiap mendengar Reihan bergumam menyebut Eyangnya dalam tidur. Langkahnya

mendekat, dan semakin jelas bahwa Reihan sedang mengigau. Berkali-kali menyebut lirih Eyangnya dengan mata terpejam serta keringat membasahi seluruh wajah.

"Ya Allah," lirih Ara menarik napas panjang dan mulai menarik handuk kecil yang menempel di kening Reihan. Masih panas bahkan semakin tinggi saat kulit tangannya menyentuh kening itu.

"Reihan." Pelan Ara memanggil. Berusaha membangunkan tanpa membuatnya terkejut.

"Reihan, bangun dulu." Ara mengguncang pelan bahu Reihan.

"Reihan ...." Kini Ara tersentak kaget dan segera menarik tangannya saat Reihan tiba-tiba menyentuhnya.

Reihan sama terkejtunya dan membuka mata.

"Kamu ngapain?" tanyanya salah tingkah.

"A-aku cuma mau bangunin kamu. Makanan sudah siap. lebih baik sekarang makan dulu lalu minum obat." Ara berdiri dan melangkah mundur. Menunduk saat Reihan menatapnya begitu dalam.

Reihan mengusap wajah lalu berdiri. "Aku ke kamar mandi dulu," katanya lalu melangkah masuk ke kamar.

Ara menghela napas lega. Ditatap begitu lama oleh Reihan membuatnya kebingungan. Salah tingkah atau gugup? Entah.

Setelah selesai membersihkan diri dan berganti pakaian, Reihan keluar kamar. Terlihat Ara sudah duduk di kursi meja makan. Gadis itu langsung berdiri saat melihatnya.

"Aku buatin sayur bening. Makan yang banyak ya, terus minum obat dan istirahat di kamar," ujar Ara saat Reihan sampai di depan meja makan.

Reihan kembali menatapnya begitu dalam, membuat Ara terdiam dan menunduk lagi. Tangannya sibuk menyiapkan piring dan menyendokkan nasi untuk Reihan.

"Cukup."

Ara mendongkak. Menghentikan aktivitasnya. "Sayurnya?" Ara menyendokkan sayur dan menuangkannya ke dalam piring Reihan. Setelah itu baru gilirannya sendiri menyendok nasi juga sayur ke piringnya.

Reihan hanya diam saat Ara memperlakukannya begitu lembut. Melayani dengan cara yang manis. Merasa diperhatikan dengan ketulusan. Reihan mengusap dadanya. Lagi dan lagi, sesak yang entah apa sebabnya kian menyiksa.

"Nambah lagi?" tanya Ara saat nasi di piring Reihan tersisa beberapa sendok saja.

Reihan menggeleng pelan.

"Aku ambilkan obat dulu," ucap Ara lalu berdiri dan melangkah masuk kamar. Keluar kembali membawa kotak kecil berisi obatobatan.

"Kamu minum ini, ya? Buat nurunin demam. Yang ini untuk meredakan sakit kepala." Ara meletakkan dua kapsul obat di atas meja depan Reihan. Menutup kembali kotak kecil tersebut.

"Kenapa? Ayo diminum, lalu tidurlah." Kata Ara saat melihat Reihan hanya bergeming tanpa menyentuh obat tersebut. Reihan menatap sekilas wajah Ara, lalu tangannya terulur mengambil obat tersebut dan segera memasukkan ke mulut. Setelah meneguk segelas air putih, Reihan menghela napas panjang dan menyandarkan tubuhnya pada badan kursi.

Ara tersenyum lalu berkata, "Tidurlah di kamar. Semoga besok sudah sembuh." Setelah itu ia berdiri dan mengangkat piring bekas makan ke dapur.

Reihan hanya bergeming memperhatikan Ara yang sibuk membereskan meja makan. Sama sekali tak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya. Entah apa yang dipikirkan.

"Aku istirahat dulu di kamar," ucap Reihan pada Ara yang tengah mencuci piring. Ara menoleh, mengangguk dengan senyuman.

"Terima kasih," ucap Reihan lagi yang terdengar ragu.

"Sudah tugasku," jawab Ara dengan senyuman mengembang, membuat Reihan segera memalingkan wajah dan melangkah masuk ke kamar.

Di dalam kamar, Reihan menarik napas panjang dengan tangan mengusap pelan dadanya. Sudut bibirnya tertarik ke atas. Ada rona merah di wajahnya dengan mata yang menampakkan binar.



25. Berteman

Paginya, Reihan keluar kamar sekitar jam enam.

Aroma masakan menguar membuatnya lapar. Bibirnya terangkat saat melihat Ara masih mengenakan pakaian tidur panjang dengan celemek di badan sedang sibuk memasak. Sebuah pemandangan yang biasa sebenarnya, namun entah mengapa lelaki itu menatapnya begitu lama. Hingga tersadar saat Ara memanggilnya.

Reihan menghela napas pelan dan mengusap wajahnya kasar. Kemudian melangkah mendekati Ara di dapur. Langkahnya terhenti di depan kulkas, membuka dan mengambil air putih dalam botol.

"Jangan minum dingin dulu!" ujar Ara menghentikan gerakan Reihan yang hendak

meneguk air dingin. Gadis itu segera mengambil gelas dan menuangkan air putih hangat.

Reihan hanya bergeming memperhatikan lalu menerima segelas air hangat yang diberikan Ara. Gadis itu mengambil alih botol air dingin dan memasukkannya lagi ke dalam kulkas.

"Jangan minum dingin dulu, minum air hangat lebih bagus. Apalagi kamu lagi sakit," Dia tersenyum lalu kembali bertanya, "Kenapa sudah bangun? Masih sakit?" tanyanya tanpa ragu.

"Sudah mendingan. Aku hanya haus tadi," jawab Reihan pelan setelah meneguk habis air hangat.

Ara mengambil gelas yang sudah kosong dari tangan Reihan. "Ya sudah. Sekarang istirahat aja dulu. Aku belum selesai masak soalnya. Nanti aku bangunin kalau masakan sudah matang," ucapnya kemudian melangkah menuju tempat cucian piring.

Reihan tak bisa berkata-kata, hanya diam dengan berbagai macam pikiran. Menatap sekilas lalu melangkah menuju sofa dan merebahkan tubuh di sana. Sesekali melirik Ara yang tengah sibuk di dapur. Senyuman tercipta saat bayangan manis mengitari benaknya.

Saat sarapan, lelaki dengan kaus cokelat serta celana bahan selutut itu hanya duduk dan diam menerima pelayanan dari istrinya. Ada rona merah menghiasi wajahnya namun seketika rasa canggung menghampiri. Membuatnya salah tingkah dan bingung sendiri.

Reihan meletakkan sendok di atas piring lalu menatap serius wanita yang duduk di hadapannya. "Aku minta maaf."

Ara mendongkak lalu mengerjap pelan. Mencerna ucapan Reihan, maaf? Benarkah ini Reihan? Setelah sekian lama, baru kali ini ia mendengar kata maaf dari mulutnya.

"Kamu dengar aku gak sih, Ara?!" Ara tersentak, seolah baru tersadar dari lamunan. "Em, iya denger," ucapnya gugup.

"Jadi?" Reihan menaikkan sebelah alisnya.

Bertanya.

"Jadi apa?" Ara balik bertanya dengan polosnya.

Reihan menghela napas pelan dan mencondongkan tubuhnya di atas meja lalu menatap dengan serius. Ia mengatur napasnya agar bisa bicara dengan normal tanpa rasa gugup. "Hm, aku … aku minta maaf jika selama ini punya salah sama kamu." Reihan menarik napas panjang sebelum kemudian berkata lagi. "Aku gak bisa kalau kayak gini terus. Semua menggantung

tidak jelas. Semalam aku sudah pikirkan, dan sudah kuputuskan." Ia menghentikan kata-katanya. Membuat Ara semakin mengernyit. Pikirannya sudah ke manamana. Gadis itu menelan ludah menunggu dengan waswas.

"Bagaimana kalau kita—" Reihan kembali menggantungkan kalimatnya.

Ara semakin cemas. Cerai. Itulah yang dipikirkannya. Siap tidak siap ia harus siap dengan semua keputusan Reihan.

"Hm, bagaimana kalau kita saling mengenal satu sama lain?" Ara tertegun dan semakin bingung.

Reihan pun segera melanjutkan ucapannya. "Aku ingin mengenalmu lebih jauh dan kamu pun boleh mengenalku lebih jauh. Setelah itu, kalau ternyata kita sama-sama gak cocok "

"Apa kamu akan menceraikanku?" sela Ara sebelum Reihan menyelesaikan ucapannya. Dadanya bergemuruh tak tenang. Ketegangan terlihat jelas di wajahnya.

Reihan menghela napas pelan dan menarik tubuhnya duduk bersandari di kursi. "Sebenarnya aku paling benci dengan kata cerai. Tapi, kalau memang dari kita sama-sama gak cocok, apa boleh buat. Dari pada memaksakan terus bersama tapi tersiksa?"

Ara tertunduk seketika. Tubuhnya terasa lemas.

Tak tahu lagi harus berkata apa.

"Ara, bagaimana kalau kita … berteman lebih dulu. Kamu mau berteman denganku?" ucap Reihan kemudian, pelan namun penuh keyakinan.

Ara segera mendongak. Wajahnya mengernyit dengan mata mengerjap pelan saat melihat senyum Reihan untuk pertama kali, serta menyodorkan kelingkingnya.

"Berteman?" Ara menatap lama. Tak mengerti dengan apa yang diinginkan Reihan.

Reihan mengangguk pelan dan berkata, "Ayolah. Aku janji akan jadi teman yang baik untukmu." Senyumannya seketika mengembang dan terlihat begitu meyakinkan.

Perlahan Ara mengangkat tangan dan menautkan kelingkingnya dengan kelingking Reihan.

"Teman!" ucap Reihan mantap.

"Teman," balas Ara dengan mengangguk pelan. Sebuah senyuman terukir di bibirnya dan melebar memperlihatkan lesung pipit di pipi kirinya. Wajahnya berbinar menatap Reihan tanpa canggung lagi.

Kini justru Reihan yang gelagapan melihat senyuman Ara. Sebuah senyuman yang kini telah menjadi candu, namun malu untuk mengakuinya.

Berteman? Setidaknya itu jauh lebih baik dari pada permusuhan atau sikap dingin yang selau Reihan berikan. Senyuman Ara semakin mengembang menatap jari kelingkingnya yang bertautan. Terasa lucu memang. Rumah tangga yang harus ia jalani begitu luar biasa. Semoga saja banyak hikmah yang bisa dipetik dari berbagai peristiwa. Kini, fokusnya tertuju pada dua hal, yaitu melupakan Alief dan memperjuangkan rumah tangganya bersama Reihan. Menciptakan kenyamanan satu dengan yang lainnya agar dapat menjalani rumah tangga yang sebenarnya.

"Kamu gak berangkat kerja?" tanya Reihan saat selesai makan dan mulai membereskan meja makan.

"Enggak. Kalau aku kerja, siapa yang jagain kamu?" Ara sibuk mondar-mandir membawa piring bekas makan ke tempat cucian piring.

Reihan berdiri mengekor dari belakang. "Kenapa harus dijagain? Aku udah sembuh, tinggal istirahat aja."

Ara yang sedang mengelap meja tersenyum miring. "Tetap saja. Kalau kamu butuh apa-apa bagaimana? Di sini gak ada siapa-siapa yang bisa kamu minta tolong kecuali aku," katanya lalu kembali ke dapur.

"Kamu beneran gak marah?" tanya Reihan tiba-tiba yang membuat Ara menghentikan aktivitasnya mencuci piring.

"Marah soal apa?" Ara mengernyit memandang Reihan yang berdiri bersandar pada kulkas.

"Ya semuanya."

Ara menggeleng, bibirnya mengulum senyum lalu kembali mencuci piring. "Kata Eyang, kamu itu sebenarnya baik, hanya saja keras kepala. Dan aku yakin, dibalik sikap kamu yang dingin, ada kebaikan yang tersenyembunyi yang belum kamu tunjukkan." Ia berkata pelan dan menoleh sekilas. Entah karena malu atau ragu, gadis itu segera memalingkan wajah dan menyibukkan diri. Reihan tercengang untuk beberapa saat, lalu mengatur napas dan berdeham pelan, "Aku ngantuk. Aku istirahat dulu di kamar," ucapnya lalu pergi begitu saja.

Setelah selesai membereskan dapur, Ara berlanjut dengan mengerjakan hal lainnya. Sekitar pukul Sembilan semua sudah selesai, termasuk mandi dan berganti pakaian. Berlanjut dengan salat dhuha dan mengaji di kamarnya.

Suaranya yang lembut nan mendayu merdu saat membacakan ayat suci Alquran, mampu membangunkan Reihan yang memang tidak bisa tertidur di kamarnya, mendengarkan dengan seksama suara lantunan ayat demi ayat tersebut.

Ada kesejukan yang tiba-tiba menyusup dan menyentuh hatinya. Rasa bersalah karena pernah marah-marah bahkan menuduh yang bukan-bukan pada gadis yang bahkan begitu taat pada agama.

Setidaknya sekarang ia sudah mampu mengambil kepercayaan Ara untuk menjalin hubungan lebih baik. Meski sebatas teman dalam pernikahan. Hanya dengan cara itu, Reihan bisa mengenali bagaimana sosok Ara sebenarnya. Gadis yang begitu disayangi oleh Eyangnya.

"Kata Eyang, kamu itu sebenanrya baik," gumam Reihan dengan senyum lebar saat mengingat semua kata-kata eyangnya tentang Ara. "Dan sekarang aku yakin, bahwa kamu memang wanita baik-baik. Aku hanya berharap, pernikahan ini akan berlangsung selamanya. Aku benci dengan perceraian, Ara. Kamu harus tahu itu." Ia menghela napas dan memejamkan matanya, merasakan nyeri yang kembali menyapa saat bayangan pertengkaran juga kepergian orang tuanya hadir begitu saja.

"Sudah bangun?"

Reihan terkejut saat membuka pintu yang langsung disapa dengan pertanyaan. "Hm, iya." Jawabnya

singkat. Menatap Ara yang duduk di sofa sekilas lalu menutup pintu.

"Masih gak enak atau sudah mendingan?" tanya Ara lagi kini sudah berdiri setelah meletakkan novel di atas meja.

Reihan menarik napas sejenak dan kemudian menjawab, "Udah mendingan. Bosen di kamar terus." Kini lelaki berkaus putih itu melangkah ke sofa namun bingung mau melakukan apa.

"Aku bikin minum ya?" Ara menawarkan karena sama bingungnya dengan Reihan.

"Hm, boleh. Teh hangat saja."

Ara mengangguk lalu melangkah ke dapur, sedangkan Reihan duduk di sofa. Tatapannya tak lepas dari gadis yang memakai gamis biru muda dengan warna kerudung senada. *Make up* tipis menambah kesan cantik natural.

Reihan menyandarkan tubuhnya dan tersenyum miring. Ternyata benar, tidak ada orang yang benar-benar pendiam. Orang pendiam hanya akan diam ketika berada atau bersama orang asing. Dia akan terlihat banyak bicara ketika sudah merasa nyaman dengan lawan bicaranya. Dan itu artiya ia berhasil membuat Ara sedikit nyaman karena sedari kemarin

sudah menunjukkan perbedaan. Tidak terlalu pendiam seperti sebelumnya.

"Reihan!"

Reihan tersentak kaget saat namanya dipanggil cukup keras. Wajahnya terlihat gugup lalu memperbaiki posisi duduknya.

"Kamu kenapa?" tanya Ara. Ia berjongkok untuk meletakkan secangkir the hangat. "Diminum dulu," katanya dengan sedikit senyuman.

"Hm, iya terima kasih." Reihan menatap Ara sekilas, lalu mengambil cangkir teh tersebut dan meneguknya perlahan, "Manis," gumamnya tanpa sadar.

"Eh, kemanisan ya?" Ara bertanya waswas takut salah memasukkan takaran gula dalam teh.

Reihan mengerjap cepat dan menaruh kembali cangkir ke atas meja. Menyeka bibirnya dan berkata, "Enggak. Pas kok rasanya."

Ara menghela napas dan tersenyum. "Alhamdulillah. Kirain kemanisan." Senyumannya kini semakin mengembang menampakkan lesung pipitnya, membuat Reihan segera memalingkan wajah dan berdeham pelan untuk menghilangkan getaran di dada.

"Oh ya, soal pembukuan itu bagaimana? Soalnya besok harus aku bawa lagi ke toko," ucap Ara kemudian, memecah keheningan diantara mereka.

"Oh, benar." Reihan berdiri namun ragu untuk melangkah. "Kamu duduklah. Aku ambil bukunya dikamar sebentar." Setelah itu ia langsung ke kamar, sedangkan Ara duduk di sofa paling pinggir.

Tak lama Reihan datang dengan membawa buku yang dimaksud, meski ragu ia duduk di sofa sebelah Ara dan memberikan buku pembukuan tersebut.

"Sudah dicek?" tanya Ara saat menerima.

"Belum."

"Lho kok belum? Sekarang saja." Ara membuka dan memang masih ada amplop berisi uang juga tak ada coretan sama sekali di dalamnya.

"Aku gak ada waktu buat ngurus toko. Jadi kamu aja yang ngurus masalah toko," jawab Reihan dengan nada serius.

"Tapi … uangnya?" tanya Ara ragu. Menyebut kata uang seakan begitu berat.

"Kamu aja yang pegang. Lagi pula, Eyang sudah mempercayakan penuh sama kamu. Jadi, toko Eyang kamu yang urus aja," ucap Reihan mantap, bibirnya tersenyum perlahan saat Ara hanya bergeming, agar terlihat meyakinkan.

"Terima kasih," kata Ara akhirnya. Buku pembukuan itu dipeluk begitu erat. Entah apa yang

dipikirkan, perlahan bibirnya terangkat menampakkan binar di wajahnya.

Siang itu, mereka menghabiskan waktu untuk mengobrol. Saling bertanya, meski Reihan yang lebih banyak bicara. Entah memang karena penasaran atau ingin memecah keheningan saja. Namun tanpadirasa, mereka telah larut dalam percakapan hingga menciptakan kenyamanan.



Baru mau mulai makan siang, sebuah ketukan pintu menghalangi untuk segera menyantap hidangan masakan yang begitu menggugah selera. "Biar aku yang buka," kata Reihan yang langsung berjalan menuju pintu.

"Jason! Rudi!" Reihan tersentak saat kedua sahabatnya datang tanpa memberitahu lebih dulu.

"Hei, Bos! Udah makan?" Jason bertanya, tangannya membawa kantong plastik berisi makanan entah apa. Sedangkan Rudi juga membawa kantong plastik berisi buah-buahan.

"Kalian ngapain ke sini?" Bukan mempersilakan masuk, Reihan justru mencecar keduanya seakan tak suka dengan kedatangan sahabatnya tersebut.

"Kita mau jengukin lo lah!" sahut Rudi.

"Kalian kan kerja"

"Ini jam makan siang, Rei," tukas Jason cepat, "Lagian jarak kantor sama Apartemen lo ini, kan gak terlalu jauh!"

"Udah gue mau masuk, laper!" sela Rudi lebih dulu sebelum Reihan berbicara.

Reihan malah bergeming saat kedua sahabatnya masuk begitu saja dan meletakkan semua makanan di atas meja sofa.

"Rei! lo ngapain malah bengong di situ!" seru Jason membuat Reihan segera menutup pintu.

Rudi mengerjapkan mata berkali-kali dengan mulut sedikit terbuka. Berdiri menatap sosok wanita bergamis biru muda berdiri tak jauh darinya.

"Eh itu … istri lo ya, Rei?" tebak Jason saat menatap Ara sama terkejutnya.

"Iya," jawab Reihan biasa, ia malah berdiri bingung mau melakukan apa.

Rudi justru melangkah mendekati Ara. "Namanya siapa, Neng?" tanyanya dengan wajah semringah serta mengulurkan tangan.

"Araselly," jawab Ara pelan, menangkupkan kedua tangan di depan dada lalu menunduk.

"Oh, maaf, maaf." Rudi menarik tangannya yang langsung ditertawakan oleh Jason. "Namanya cantik

secantik orangnya, udah gitu *sholehah*. Duh, manisnya!" Lelaki berkulit sawo matang itu tersenyum menggoda.

"Eh, gak usah ganjen!" Reihan menarik keras belakang pakaian milik Rudi. "Sekarang buruan makan, terus balik ke kantor. Kalau enggak, gue pecat ntar!" ancam pria itu.

"Ck! Sadis banget sih, Rei!" Rudi menepis tangan Reihan dan segera memperbaiki kerah kemejanya. "Neng, suaminya galak banget, sih!" katanya lagi sambil melirik Ara yang masih bergeming di tempat. "Buruan makan!" suara Reihan sedikit membentak.

"Eh kalian malah pada ribut sih? Kebiasaan! Buruan makan, laper gue!" seru Jason kemudian sibuk membuka kantong plastik berisi makanan.

"Em, apa gak sebaiknya makan di meja makan?" Pelan Ara berkata, namun mampu membuat semuanya menoleh padanya.

"Subhanallah suaranya, Neng ... lembut banget, sih." Rudi tersenyum menatap Ara dengan cerianya.

"Gak usah ngegombal!" Reihan menoyor kepala Rudi.

Pria itu mengelus kepalanya namun tidak memedulikan perkataan Reihan. "Neng masak ya? Masak apa?" tanpa disuruh Rudi berjalan menuju meja

makan. Reihan mendengus kasar dan memutar bola mata.

"Wow! Enak ini kayaknya!" seru Rudi menatap makanan di meja makan, "Gue makan ini ajalah, ini lebih menggoda daripada makanan yang elo beli, Jas!" Jason pun mulai melangkah mendekat. "Masakan apaan emangnya?"

"Dah buruan sini lihat aja sendiri," kata Rudi lalu celingukan mencari kursi. "Eh Rei, gak ada kursi lagi apa?"

"Ada di dapur. Tapi kursi plastik," jawab Ara yang kemudian langsung melangkah ke dapur mengambilkan dua kursi yang bertumpuk menjadi satu. "Eh biar Abang saja yang bawa, Neng." Rudi mendekat dan mengambil alih kursi tersebut. Sedangkan Reihan malah berkacak pinggang menatap jengah pada sahabatnya yang sibuk mencari perhatian.

"Eh Rei! Ngapain malah bengong di situ?" Jason berseru di depan meja makan. Saat menerima kursi ia langsung duduk. "Neng gak apa-apa nih kalau kita makan di sini?" tanyanya tak enak hati.

"Gak apa-apa, Mas. Silakan makan saja. Nanti kalau kurang bisa masak lagi," jawab Ara yang masih berdiri di depan meja makan. "Em, saya ambilkan piring dulu," katanya lalu berjalan ke dapur.

"Gue kalau punya istri ntar, masak kayak gini, bakal gue sayang-sayang. Tiap hari di rumah gue juga betah," ucap Rudi yang sudah duduk di kursi.

Reihan menghela napas, mencoba untuk tidak emosi pada sahabatnya dan segera menarik kursi lalu duduk. Ara menyerahkan piring kepada Jason dan Rudi, kemudian mereka pun segera menyantap makanan yang terhidang di atas meja. Ada sayur asam, ikan tongkol goreng, ayam sambal tomat, perkedel kentang, sambal terasi serta lalapan timun.

Ara sempat ragu ingin bergabung, namun Reihan memaksanya untuk duduk dan makan bersama.

"Enak, Neng," komentar Rudi. "Kalau Abang sering-sering ke sini boleh gak, Neng?"

Ara hanya tersenyum dan mengangguk. Sedangkan Reihan menatap tajam sahabatnya tersebut dengan mulut terus mengunyah. Jason tak memperdulikan karena sibuk makan.

"Neng, kok mau sih nikah sama Reihan?" tanya Rudi lagi yang membuat Reihan langsung mendelik dan berhenti mengunyah.

Ara hanya tersenyum.

"Jiaahh, ditanyain dari tadi jawabannya senyum mulu. Bikin Abang gak tahan pengen nyubit pipinya

yang gemesin itu." Rudi tersenyum gemas dengan tatapan yang tak lepas dari wajah Ara.

"Eh, lo kalo sampe lima belas menit nanti belum selesai makan, dan gak cepetan balik ke kaantor, gue pecat beneran!" ancam Reihan dengan nada serius serta mata mendelik.

"Galak banget sih jadi, Bos!" Rudi balas mendelik dan langsung fokus pada makanannya lagi.

Jason tersenyum miring dan menggeleng namun tak mempedulikan. Meski Rudi tetap saja menggoda dengan berbagai ucapan, Reihan hanya melotot dengan rahang mengeras, ingin menghajar tapi tak mungkin juga.

Suasana makan menjadi ramai karena tingkah Rudi dan Reihan. Ara tersenyum menatap kelucuan dua sahabat tersebut.

26. Suasana Yang Mulai Mencair

Hari-hari berikutnya berjalan normal apa adanya. Reihan semakin hari menunujukkan sikap yang jauh lebih baik. Begitupun dengan Ara, yang mulai membiasakan dan membuka diri. Kecanggungan di antara mereka perlahan memudar, digantikan dengan rasa nyaman.

Sore ini, saat pulang kerja, Reihan dan kedua sahabatnya memilih menghabiskan waktu di Apartemen Jason.

"Jorok banget sih, lo!" komentar Reihan saat memasuki kamar Jason. Banyak barang berserakan di atas ranjang, bahkan celana dalam pun tercecer di lantai.



"Ya maklumlah namanya juga masih *single*. Belum punya bini," sanggah Jason sibuk memunguti barang-barang yang berserakan.

"Tahu nih mentang-mentang udah punya bini cakep, bisa masak dan beres-beres rumah," celetuk Rudi yang langsung mendapat toyoran di kepala oleh Reihan.

Rudi mengelus kepala, tak menghiraukan Jason yang tengah sibuk membereskan kamar, dirinya langsung merebahkan tubuh di atas ranjang.

"Lo bisa minggir dulu gak sih! Gak lihat orang lagi sibuk beresin?!" omel Jason, handuk di tangan dilempar ke wajah Rudi.

Rudi membuang begitu saja lalu duduk dan menatap Reihan yang masih berdiri menunggu Jason selesai. "Eh, Rei … gue kemaren ke tokonya Ara."

Ucapan Rudi langsung menyita perhatian Reihan. "Ngapain lo ke tokonya Ara?"

"Ya beli bajulah. Sekalian cuci mat—"

"Sialan lo!" tukas Reihan cepat dan langsung menabrak badan Rudi, menindih dan mencekiknya di ranjang.

"Woi! Gue bisa mati! Gue belum kawin, bego!" Rudi berusaha menarik tangan Reihan menjauh.

"Makanya jangan macem-macem sama gue! Apalagi godain istri gue!" Reihan meraih bantal dan menutui wajah Rudi namun dengan cepat ditangkisnya.

"Gak bisa napas gue, bego!" Rudi terengah, ia menjambak rambut Reihan, membuat lelaki itu sedikit kepayahan, namun tak mau berhenti begitu saja, malah menekan bantal tersebut ke wajah sahabatnya.

"Yang godain istri lo siapa?!" Rudi menendang barang berharga milik Reihan. Tentu saja membuat si empunya langsung mengerang kesakitan dan merebahkan tubuhnya berguling ke sana ke mari.

"Anjirrr! Barang gue, bego! Belum pernah kepake sialan!" Reihan meringis.

Rudi memukul balik Reihan dengan bantal berkali-kali. "Makanya jangan cemburu buta dulu! Yang godain istri lo siapa? Gue godain temennya, bukan istri lo. Karyawan di sana kan banyak." Rudi gemas meraup wajah Reihan dengan tangan lalu meremasnya. Reihan tak mau kalah, menjambak rambut Rudi yang sedikit memanjang, memudahkannya menarik hingga lelaki itu meringis.

Jason menghela napas lelah, berkacak pinggang menyaksikan dua sahabatnya yang bergelut di atas ranjang yang baru dibereskan. Tak ada pula niat ingin

melerai karena memang sudah biasa bahkan terlalu sering.



Setelah keluar dari Apartemen Jason, dan kini sudah berada di dalam mobil, Reihan langsung merogoh ponsel di saku celana. Ada rasa ragu saat ingin menelpon Ara, tapi akhirnya ia menekan tombol hijau juga. Sampai dua kali tidak ada jawaban. Yang ketiga akhirnya diangkat.

"Halo, Assalamualaikum?" sapa suara lembut dari seberang sana yang tak lain adalah Ara.

"Waalaikumsalam, kok lama ngangkatnya?" tanya Reihan langsung.

"Maaf, lagi ngelayanin pembeli tadi."

"Cewek apa cowok pembelinya?" Spontan pertanyaan itu keluar, segera ia menutup mulut.

"Cewek. Kenapa?"

"Oh, gak apa-apa. Jangan terlalu malam pulangnya." Reihan mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Iya. Setelah pembeli ini nanti aku langsung pulang, tapi mungkin mampir ke minimarket dulu buat belanja."

"Pulangnya sama siapa nanti?" Reihan bertanya pelan. Berharap Ara pulang sendiri agar ia bisa menjemputnya.

"Sama Arien. Kamu udah pulang, ya?"

"Ini lagi mau jalan pulang, dari Apartemen Jason." Reihan menghela napas pelan dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Gagal ingin menjemput, sebenarnya bisa saja menawarkan, namun ia urungkan.

"Ya udah hati-hati. Sudah dulu ya. Lagi ada pembeli banyak soalnya. Nanti setelah ini aku langsung pulang. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam." Sedikit kecewa, namun sudah mendengar suara lembut Ara cukup membuatnya menyunggingkan senyuman. Entah apa yang dia rasakan. Setelah sambungan telepon terputus, dan memasukkan kembali ponsel ke dalam kantong celana, Reihan segera menancap gas pergi lagi meninggalkan Apartemen Jason.

Ara menarik napas panjang sebelum masuk ke dalam apartemen. "Bismillah," ucapnya pelan lalu membuka pintu perlahan.

"Assalamualaikum." Ara mengedarkan pandangan mencari Reihan.

"Waalaikumsalam. Kamu sudah pulang?" jawab Reihan yang ternyata ada di dapur.

Tercium bau masakan yang menguar membuat lapar. "Kamu sedang apa di dapur? Masak, ya?" tanya Ara dan langsung melangkah ke dapur setelah meletakkan tas di atas sofa.

"Sedang manasin, tadi waktu pulang aku mampir beli lauk. Sekarang aku panasin biar hangat. Pas banget kamu pulang jadi bisa langsung makan." Reihan mengambil piring untuk menaruh makanan yang telah ia panasi.

Ara segera mendekatinya, lalu mengambil alih piring yang dipegang suaminya. "Biar aku saja," katanya dan langsung meletakkan makanan itu ke atas piring. "Maaf aku pulang kemalaman. Seharusnya aku yang masak," kata Ara tak enak hati. "Nggak perlu minta maaf. Kalau kamu nggak sempet masak, kan aku bisa beli makanan matang di luar. Simple, kan?" Reihan mengambil piring lain untuk dibawa ke meja makan.

"Jangan," cegah Ara. "Ini tugasku. Biarkan aku yang melakukannya."

Reihan malah tersenyum. "Kamu itu di sini, itu bukan asistenku tapi …."

Ara menatapnya, menunggu Reihan melanjutkan kata-katanya yang terhenti. "Tapi temanku," kata Reihan kemudian.

Terlihat raut kecewa di wajah Ara. Tapi ia berusaha menutupinya dengan senyuman. Setidaknya menjadi temannya jauh lebih baik dari pada menjadi musuhnya.

Akhirnya mereka menyiapkan makan malam bersama. Sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Tapi, ini menyenangkan. Ternyata lelaki itu tidak sedingin yang dikira. Bahkan Reihan yang lebih sering mencairkan suasana menjadi lebih nyaman.

Makan malam, Reihan yang membereskan meja makan dan Ara yang mencuci piring. Semua dikerjakan bersama, membuat Ara semakin tidak enak hati namun merasakan sedikit kenyamanan.

"Kemarin Rudi main ke toko, ya?" tanya Reihan tiba-tiba saat sudah selesai mengerjakan yang ia bisa.

"Rudi?" Ara balik bertanya. Terlihat berpikir siapa yang dimaksud oleh Reihan.

"Iya, Rudi temanku." Reihan melipat kedua tangan di depan dada, berdiri bersandar kulkas menunggu Ara menyelesaikan cucian piringnya.

"Oh, Abang Rudi." Ara tersenyum riang.

Reihan mengerutkan keningnya. "Ngapain kamu panggil dia dengan sebutan abang? Nggak cocok banget."

"Bang Rudi sendiri yang minta. Katanya biar lebih enak didengar." Ara menjelaskan masih dengan nada suara riang.

"Ngapain aja dia di sana? Pasti nggak beli baju kan?" Reihan menebak dengan nada suara menyindir.

"Cuma lihat-lihat. Nanti katanya pengen langsung ngajak emaknya, biar milih sendiri."

"Heleh, modus!" Reihan tersenyum sinis.

Ara menoleh menatap Reihan, cucian piring sudah selesai. "Kok modus? Bang Rudi orangnya lucu kok."

Reihan mengerutkan keningnya lagi. "Apanya yang lucu dari Rudi sih?"

"Ya lucu. Orangnya humoris." Ara mengulum senyum. Reihan menghela napas kasar. "Nah, kan. Kamu itu udah kena modusnya dia."

"Maksudnya?" Ara bertanya dengan raut wajah tak mengerti.

Reihan melangkah mendekat lalu memegang kedua bahu Ara. Namun gadis itu refleks mundur karena terkejut dari suatu hal yang tidak pernah ia alami sebelumnya.

"Maaf … maaf, aku nggak ada maksud," ucap Reihan dengan suara gugup.

"Nggak apa-apa." Ara menggeleng biasa, terlihat ia sedang mengatur pernapasannya.

"Aku cuma ngasih tahu kamu, supaya jangan terkena modusnya Rudi. Aku kenal dia sejak SMP. Rudi itu *playboy*. Suka gonta-ganti cewek. Jadi, kamu jangan sampai termakan sama rayuannya dia," terang Reihan dengan wajah dibuat serius.

Ara justru tak mengerti.

"Ara kamu dengerin aku, kan?" Gadis itu mengangguk, masih terlihat raut wajah polos.

"Kalau Rudi datang lagi ke toko jangan ladenin apalagi senyum. Cuekin aja dia, suruh aja temen kamu si Arien atau yang lainnya buat ngelayanin dia," ujar Reihan lagi.

Kini Ara semakin bingung. Mata bulatnya semakin membulat.

"Dan mulai sekarang, kalau ada pembeli laki-laki jangan terlalu bersikap ramah apalagi senyum. Jangan!" Reihan berkata penuh penekanan.

"Kalau sama pembeli nggak boleh ramah dan nggak boleh senyum, terus harus bagaimana?" Ara bertanya dengan lugunya.

"Ya bersikap biasa saja. Kalau bisa cuekin atau jutekin." Reihan berkata dengan seriusnya.

"Hah? Masa sama pembeli harus juterk dan di cuekin? Yang ada semua pembeli pada kabur?" Ara menatap Reihan tak mengerti.

"Ya, kan nggak semuanya. Khusus pembeli cowok aja yang di cuekin. Biar mereka nggak modusin kamu. Kalau perlu, kamu khusus ngelayani pembeli cewek. Pembeli cowok biar yang lain aja yang ngelayanin."

Kata-kata Reihan membuat Ara tak tahan untuk tidak tertawa. Gadis itu tertawa untuk pertama kalinya di depan Reihan. Lesung pipitnya terlihat sempurna, ditambah mata menyipit, pipinya menyembul, membuatnya terlihat lucu seketika.

Reihan terperangah dan tanpa sadar bibirnya ikut tersenyum lebar.

"Kok kamu malah tertawa, sih?" tanya Reihan di sela-sela tawanya.

Masih dalam keadaan tertawa. "Kamu lucu," kata Ara.

"Aku?" Reihan menunjuk dirinya sendiri. "Kamu yang lucu. Gemesin kalau ketawa," ucapnya tanpa sadar.

Ara langsung berhenti tertawa, wajahnya berubah. Ia menunduk menyembunyikan semburat merah di kedua pipinya.

"Bisa nggak kebiasaan buruknya dihilangkan?" Ara kembali mendongkak menatap lelaki bertubuh tingi di hadapannya. "Kebiasaan buruk apa?"

"Selalu menunduk. Aku nggak suka kalau kamu nunduk," jawab Reihan santai.

"Maaf," lirihnya dan tanpa sadar kembali menunduk.

"Tuh, kan! Nunduk lagi."

Ara segera mengangkat kepalanya kembali. "Iya nggak nunduk lagi," ucapnya dengan mengulum senyuman.

"Dan kebiasaan buruk kedua yag harus dihilangkan adalah … maaf."

Ara menyipitkan mata, menatap Reihan tak mengerti.

"Jangan katakan maaf kalau kamu nggak salah. Maaf itu hanya untuk orang yang salah. Paham?" Reihan menjelaskan dengan pelan.

Ara mengangguk dan tersenyum.

"Dan satu hal lagi yang harus di ingat. Nggak boleh bersikap ramah dan jangan tersenyum sama pembeli cowok. Paham?" Ara justru kembali terbahak mendengar ucapan Reihan.

"Ara jangan ketawa, aku serius." Meski suaranya dibuat serius, nyatanya Reihan tak sanggup menahan senyumnya.

"Iya … iya, paham." Ara berhenti tertawa, namun menampakkan senyuman yang lebar serta wajah berbinar.

"Ya sudah, sekarang istirahatlah. Sudah malam." Reihan berkata pelan saat berhasil menguasai diri dari rasa yang membuncah seketika.

Ara mengangguk. "Aku ke kamar dulu, ya?" katanya lalu melangkah ke kamar.

"Ara …," panggil Reihan sebelum Ara membuka pintu kamar.

Gadis itu menoleh. "Iya?"

"Selamat malam dan selamat tidur," ucap Reihan dengan tersenyum.

Ara mengangguk dan tersenyum namun tak mengatakan apa-apa lalu membuka pintu kamar dan menutupnya pelan.

Reihan tersenyum lebar, meraup wajah serta rambutnya kasar. Menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan dengan tangan mengelus dada.

Entah apa yang lelaki itu rasakan.

17. Cemburunya Reihan

"Di luar lagi hujan deras. Kamu gak apa-apa? Takutnya kamu sakit lagi," ucap Ara pagi saat sarapan.

"Aku bukan anak kecil, Ara. Kena hujan dikit gak mungkin bikin sakit. Kemarin itu mungkin masuk angin karena kurang tidur. Lagian aku ke kantor kan naik mobil, keluarnya pake payung, jadi gak mungkin kena hujan," terang Reihan panjang lebar kemudian menyuapkan nasi goreng ke mulutnya.

Tak ada lagi percakapan, mereka sibuk makan. Setelah selesai, Reihan segera masuk kamar untuk mengambil jas juga kunci mobil.

"Aku langsung berangkat, ya? Takut macet," ucap Reihan saat keluar kamar melangkah menuju sofa untuk memakai sepatu.



"Reihan," panggil Ara pelan.

"Hm?"

"Kayaknya ada yang salah." Reihan mendongkak dan mengernyit.

"Dasi kamu … kebalik," ujar Ara dengan usaha menahan tawa.

"Hm?" Reihan menunduk memperhatikan dasinya yang ternyata memang terbalik. "Ya Tuhan …." Ia segera melepas dasi dan memperbaiki.

"Sini aku bantuin," Ara tiba-tiba mendekat dan mengambil alih begitu saja.

Reihan tercengang, menahan napas juga degup jantung yang mengencang. Bagaimana bisa dia jadi membatu hanya karena gadis itu membantu memasang dasinya?

"Sudah," ucap Ara dengan senyuman, namun segera menarik diri dan melangkah mundur saat sadar apa yang dilakukannya membuat lelaki itu terpaku.

"Hm, ya sudah, aku langsung berangkat," gugup Reihan berkata lalu berdiri dan segera melangkah membuka pintu. "Oh ya, kalau nanti masih hujan, kamu gak usah berangkat. Bisa kehujanan nanti kamu," ujarnya pada Ara yang dibalas dengan anggukan dan senyuman.

Reihan memasuki kantor dengan senyum merekah. Hujan deras dan macet di perjalanan tak membuatnya marah-marah seperti biasa. Semua pegawai menyapa dengan ramah, yang dibalas Reihan dengan senyum sumringah. Membuat para pegawai heran dan merasa aneh.

"Maaf Pak, Saya terlambat. Saya janji tidak akan mengulanginya lagi." Seorang pria muda menghampiri dengan suara terengah. Wajahnya gugup menunduk. Pakaiannya sedikit basah.

Reihan tersenyum dan menepuk pelan pundakya lalu berkata, "Tidak apa-apa. Saya maklum, di luar hujan deras. Sekarang kembalilah ke meja kerjamu."

Pria tersebut memandang Reihan tak percaya, namun segera mengucapkan banyak terima kasih. Beberapa pegawai merasa aneh dengan perubahan sikap bosnya yang tiba-tiba begitu bersahabat. Tidak seperti biasanya yan selalu marah-marah tanpa sebab.

Reihan duduk bersandar di kursi ruang kerjanya. Pulpen di jarinya diketuk-ketukkan di atas meja. Bibirnya tersungging saat membayangkan wajah Ara. Senyum yang menggoda mampu membius kesadaran. Tatapan teduh matanya mampu menyandera seluruh

raga. Tawanya mampu membuat terpana seketika. Sepertinya gadis itu telah menjadi candu bagi Reihan.

Reihan tersadar dari lamunan ketika pintu ruangan di ketuk.

"Masuk!" perintah Reihan dan segera memperbaiki posisi duduknya.

"Selamat pagi, Reihan?" sapa wanita dengan rambut yang digulung rapi pagi ini. Masuk dengan membawa secangkir kopi.

"Pagi juga, Dewi," balas Reihan.

Diletakkannya kopi itu di atas meja kerja, kemudian dia mendekat, tangannya merangkul leher Reihan dan memeluk dari belakang. "Lo kemarin sakit, ya?" bisiknya lembut di telinga. "Maaf gue gak bisa jengukin lo takut kalau —"

"Dewi tolong jangan seperti ini. Ini di kantor!" ucap Reihan tegas dengan melepaskan tangan Dewi.

"Kenapa?" Dewi mengernyit, namun kembali memeluk. "Gue kangen sama lo, Rei!" bisiknya lagi bahkan bibirnya mulai menyentuh telinga Reihan.

Pria itu tersentak dan langsung berdiri. "Ini jam kerja! Bisa tolong untuk professional?" sorot mata Reihan menajam seakan siap menerkam.

"Gue rasa ada yang berubah dari lo!" Mata sipit Dewi membulat, menatap tak kalah tajam dengan Reihan.

"Keluar dari ruangan saya sekarang!" Reihan menunjuk pintu.

"Rei!"

"Keluar!" bentak Reihan yang membuat wanita itu segera menghentakkan kaki keluar ruangan.

Reihan menarik napas panjang serta mengembuskannya perlahan dengan meraup wajah dan rambutnya kasar. Kemudian mengempaskan tubuh kembali ke kursi.



Jam makan siang telah tiba, saatnya istirahat keluar untuk makan. Sedari pagi berada dalam ruangan mengurus berkas-berkas yang terbengkalai karena ia yang tak masuk kerja kemarin. Namun, Reihan masih bergeming di tempat memainkan ponsel hendak menelpon Ara, tapi harus bergelut dengan pikirannya lebih dulu. Antara menelpon atau tidak. Dan akhirnya ia memutuskan untuk menelpon.

"Halo, assalamualaikum," sapanya langsung setelah sambungan telepon terhubung.

"Waalaikumsalam. Apa ada yang bisa kubantu?" Reihan mencoba menggoda serta mengajak gadis yang terkenal pendiam bercanda.

"Eh, ini Reihan, bukan?" terdengar suara ragu.

Reihan terbahak seketika.

"Kamu ngerjain aku, ya?" Suaranya merajuk.

"Enggak. Aku Cuma mau bicara dengan Araselly," kata Reihan mengulum senyum.

"Ya ini sedang bicara."

"Oh, Araselly?" Suara Reihan sengaja dibuat menggoda.

"Iya."

"Bisa tolong titip pesan?"

"Untuk siapa?" suara Ara terdengar bingung membuat Reihan berusaha menahan tawa.

"Untuk dia, si gadis manis berkumis tipis." Reihan menggigit bibir bawah, menahan senyuman.

"Eh, siapa?"

"Gadis yang tadi pagi tertawa, karena seseorang memakai dasi terbalik," ucap Reihan yang berhasil membuat Ara tertawa kecil.

"Mau titip pesan apa?" tanya Ara disela tawa, kini ia berusaha menyeimbangi candaan Reihan.

"Tolong sampaikan padanya ya, jangan lupa makan." Reihan menyandarkan tubuhnya pada kursi, megusap rambutnya pelan, membayangkan tawa Ara yang begitu renyah.

"Iya. Ada lagi?"

"Jangan lupa minum juga."

"Terus?"

"Jangan senyum sama pembeli cowok!"

Ara kembali tertawa. *"Iya, tenang saja. Dari tadi yang beli cewek semua kok. Jadi, boleh senyum, kan?"*

"Iya boleh, tapi jangan banyak-banyak."

"Kenapa?"

"Nanti malam aku nggak kebagian."

"Eh, iya iya."

Kini Reihan yakin bahwa saat ini Ara sedang tersenyum lebar.

"Aku juga boleh titip pesan juga, kan?" gantian Ara yang bertanya.

"Buat siapa? Jangan bilang buat si muka setengah jadi!" ketus Reihan.

"Eh, siapa?" suara Ara terdengar bingung.

"Rudi!" jawab Reihan dengan malas, menarik tubuhnya dan bertumpu dengan tangan di meja kerja.

"Ya Allah bukan." Ara tertawa lagi. *"Tapi, buat cowok yang tadi pagi pakai dasi terbalik."*

Kini ucapan Ara sukses membuat Reihan terbahak.

"Mau titip pesan apa?" tanyanya disela tawa.

"Jangan lupa makan," jawab Ara.

"Terus?"

"Udah itu aja."

"Kasihan." Suara Reihan dibuat memelas.

"Kok kasihan?"

"Cuma disuruh makan, tapi nggak disuruh minum. Seret!"

Ara kembali tertawa. *"Iya maksudnya jangan lupa minum juga."*

"Ada lagi"" tanya Reihan kemudian.

"Sudah itu saja."

"Okay! Pesan akan segera disampaikan." Reihan kembali menyandarkan tubuhnya pada punggung kursi.

"Iya sudah sekarang tutup teleponnya," ucap Ara setelah tawanya mereda.

"Kenapa?" Reihan menaikkan sebelah alis.

"Kan mau makan."

"Oh iya, ya sudah kalau gitu, makan yang banyak ya."

"Iya. Ya sudah. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam." *Klik.* Sambungan terputus.

Reihan cengengesan sendiri. Ternyata memang benar, bahwa orang pendiam tidak akan menjadi pendiam ketika sudah merasa nyaman dengan lawan bicaranya. Dan ternyata gadis itu cukup menyenangkan diajak bicara, bahkan bisa diajak bercanda juga. Jika dulu Reihan sering menyakiti dan membuatnya menangis, sekarang adalah waktunya menebus kesalahan dengan membuat gadis itu terus tersenyum dan tertawa.

Lamunan Reihan buyar seketika saat pintu diketuk dan tanpa menunggu perintah darinya, pintu sudah lebih dulu dibuka. Siapa lagi pelakunya kalau bukan dua sahabatnya yaitu Jason dan Rudi.

"Araaaa!" Arien memanggil setengah berlari menghampiri sahabatnya yang berada di meja kasir.

"Apa?" jawab Ara santai tanpai menoleh kearah Arien dan tetap fokus pada pembukuan keuangan hari ini.

"Di luar ada Mas Alief tuh! Pengen ngomong sama lo katanya." ucapan Arien mampu membuat gadis bergamis ungu itu menatap tanpa kedip.

"Woi!" Arien menggebrak meja pelan. "Malah bengong, sih? Udah buruan temuin dulu. Kasian tuh nungguin di luar."

Ara beristighfar lalu dengan perasaan tak tenang Ia melangkah ke luar.

Terlihat punggung lelaki berkaus hijau sedang duduk di atas motor. Ragu ingin melangkah, gadis itu justru terpaku untuk beberapa saat. Namun, berusaha mengendalikan perasaannya dan segera menemui lelaki yang ingin sekali ia lupakan kehadirannya.

"Assalamualaikum, Mas Alief," sapa Ara saat jarak sudah cukup dekat.

"Waalaikummussalam," jawab lelaki yang terlihat kurusan itu. Menoleh dan menatap Ara begitu dalam, hingga akhirnya tersadar dan istighfar berulang.

"Selamat atas pernikahannya, Ara." Suaranya pelan namun terdapat penekanan.

Ara terbelalak seketika. Dadanya berdebar dan bibirnya bergetar.

"Bahagiakah kamu dengan pernikahanmu, Ara?"

Ara semakin tak percaya. Menatap penuh dengan tanda tanya.

"Kenapa harus disembunyikan? Kenapa tak jujur? Apa kamu gak bahagia dengan pernikahanmu?"

"Maksud Mas Alief apa?" sela Ara cepat.

"Aku hanya ingin melihatmu bahagia, meski aku harus terluka," lirih lelaki itu dengan mata yang mulai menampakkan kacanya.

"Mas," gumam Ara pelan. Tak tega melihat lelaki yang pernah mengisi hatinya harus terluka dan kini menitikkan air mata di hadapannya.

"Tentang kebahagiannya, akulah yang bertanggung jawab!" Suara itu memecahkan keheningan antara Ara dan Alief, membuat keduanya menoleh.

"Reihan!" Ara terkejut dengan mata membulat sempurna. Antar percaya dan tidak, karena baru kali ini ia melihat lelaki itu mendatangi toko milik almarhumah Eyangnya.

Reihan melangkah mendekat, tersenyum pada Ara lalu Alief.

"Kenalkan." Reihan mengulurkan tangannya, "Saya Reihan. Suaminya Araselly."

Untuk beberapa detik, Alief hanya diam menatap Reihan, sebelum kemudian menjabat tangan itu meski terlihat begitu ragu. "Alief," ucapnya pelan.

Kini dua lelaki itu berdiri berhadapan dan saling menjabat tangan.

"Ah ya, tadi saya mendengar kata-kata Anda. Maaf bukan bermaksud menguping, tapi sepertinya kalian sedang hanyut dalam percakapan serius, hingga tidak

menyadari kehadiranku," ujar Reihan setelah melepas jabat tangannya.

Ara mendongak menatap pria di sampingnya, sedangkan Alief terlihat jelas raut ketidak nyamanan.

"Saya ucapkan terima kasih karena sudah memikirkan kebahagiaan Ara. Tapi, tentang hal tersebut, sayalah yang akan menjaminnya." Reihan tersenyum semanis mungkin. "Jadi, Anda tidak perlu lagi repot-repot memikirkan tentang itu. Sayalah yang bertanggung jawab membuatnya bahagia!" Reihan berucap tegas. Meski terdengar santai, namun penuh penekanan di setiap suku katanya.

Tanpa sadar, Ara menarik pelan lengan Reihan dan berkata, "Ayo kita pulang saja."

Reihan menoleh dan tersenyum. "Baiklah kita pulang saja sekarang. Aku memang sengaja datang untuk menjemputmu." Tangannya sengaja meraih tangan Ara dan menggenggamnya erat.

"Maaf, aku pamit saja sekarang. Assalamualaikum." Suara Alief terdengar begitu berat, dan segera menaiki motornya.

"Waalaikummussalam," jawab Ara lirih.

"Waalaikumsalam. Hati-hati di jalan, jangan ngebut." Reihan menjawab dengan santainya bahkan tersenyum lebar sambil melambaikan tangan.

Sedangkan Ara justru memandangi punggung Alief yang perlahan menghilang.

"Ngelihatin sampai segitunya!" Sinis Reihan berkata, membuat Ara langsung memalingkan pandangan.

"Kita pulang sekarang?" tanya Reihan yang dijawab dengan anggukan.



Di dalam mobil menuju pulang, Ara memilih diam menatap lurus ke depan. Beberapa kali Reihan melirik, mendengus sinis namun tak ada yang diucapkannya. Untuk beberapa menit setelah mobil melaju meninggalkan toko, hanya keheningan tanpa ada yang memulai pembicaraan.

"Jadi, lelaki itu pacar kamu?" Reihan akhirnya bertanya juga karena tidak tahan jika terus diam.

Ara menoleh menatapnya sekilas, "Bukan." Jawabnya singkat lalu kembali menatap ke depan.

"Terus kalau bukan pacar, siapa?"

"Teman."

Reihan kembali medengus kasar dan tersenyum miring, "Yakin Cuma teman?"

Ara menoleh lagi dan menatap lekat-lekat tanpa berucap. "Kenapa? Ada yang salah dengan pertanyaanku? Cowok sama cewek berteman? cuma

teman? Mustahil!" Dengusnya kasar menatap ke depan sebelum kembali melirik gadis di sampingnya, "Pasti salah satu atau salah duanya punya rasa!" sinis Reihan kesal.

Ara menghela napas pelan lalu menyandarkan tubuh dan menatap lurus ke luar jendela, tanpa membalas kata-kata Reihan sedikit pun. Reihan semakin yakin dengan dugaannya.

"Apa bagusnya cowok kayak gitu? Gak bisa berkutik saat aku datang. Diam lalu pergi meninggalkan tanpa ada penjelasan. Pengecut! Bisanya main belakang!" gerutu Reihan dengan nada begitu sinis.

"Reihan bisa tolong diam sebentar? Nanti aku jelaskan jika sudah sampai di rumah. Kepalaku sakit." Reihan menatap Ara dalam-dalam, segera memalingkan wajah tanpa berkata apa pun lagi. Dan keheningan kembali tercipta pada keduanya. Ara yang duduk bersandar da memejamkan mata, sedangkan Reihan fokus menyetir dengan pikiran kacau.

28. Tumbuhnya Sebuah Rasa

"Aku langsung masuk kamar, ya? Boleh?" Ara berkata saat sampai di Apartemen.

"Gak makan dulu?" tanya Reihan setelah menutup pintu.

"Aku gak lapar."

"Terus aku?" Ara diam menunduk.

"Ya udahlah terserah. Tidur saja sana gak usah pikirin aku."



Reihan langsung merebahkan tubuhnya di sofa, menutup wajah dengan tangannya. "Paling besok bakalan ada berita di koran. Seorang pria mati kelaparan karena ditelantarkan oleh istrinya yang lebih memilih meratapi nasib cintanya yang kandas bersama pria lain," gerutu Reihan dengan nada

sindiran.

Wajah yang semula mengiba, kini berubah heran dan tak percaya. Ara jengkel, menaruh tas di atas meja sofa lalu segera melangkah ke dapur.

Reihan bangun, menatap Ara yang sedang membuka kulkas, mengeluarkan bahan-bahan untuk memasak. Ia turun dan berjalan menyusul.

"Kamu lagi ngapain?" tanyanya basa-basi.

"Aku cuma gak mau masuk penjara karena suami mati kelaparan!" jawab Ara menyindir balik Reihan. Wajahnya ditekuk sedemikian rupa.

Reihan justru terbahak mendengarnya, membuat Ara melirik sekilas lalu tak menghiraukannya lagi.

"Ngambek, ya?"

"Gak."

"Marah?"

"Gak."

"Gak tapi muka ditekuk begitu." Terlihat Ara sedang menghela napas lelah lalu menoleh menatap Reihan yang sedang berdiri bersandar kulkas.

"Maaf. Seharusnya aku sadar akan tugasku di sini."

"Aku gak suka kamu ngomong seperti itu!" Kedua alis tebal milik Reihan bertaut, matanya menyorot tajam.

"Maaf," lirih Ara lagi, lalu kembali menyibukkan diri dengan potongan ayam yang sedang dicuci.

Reihan menghela napas dalam-dalam kemudian mendekati Ara, berdiri tepat di sampingnya. Sedangkan Ara hanya bergeming seolah tak menghiraukan kehadiran suaminya.

Entah berapa lama Reihan memandangi tanpa berucap sepatah kata pun. Kemudian tanpa diduga, pria itu menarik lengan Ara dan membawa tubuhnya dalam dekapan. Mendekap begitu erat hingga saat Ara hendak memeberontak, sama sekali tidak bisa bergerak.

"Boleh aku minta sesuatu darimu?" gumam Reihan di telinga Ara. Matanya terpejam seolah menyerap rasa kerinduan yang mendalam.

"Tolong lepas!" Ara memberontak. Namun, semakin ia berusaha menggerakkan tubuhnya, Reihan justru semakin mendekap erat.

"Tolong jangan lagi menangisi lelaki itu. Aku gak peduli bagaimana masa lalumu. Aku hanya gak mau melihatmu terluka karena lelaki. Cukup aku yang pernah membuatmu menangis dan terluka. Dan sekarang, izinkan aku untuk membuatmu tersenyum dan bahagia, tanpa ada lelaki lain di dalamnya."

Ara tertegun seketika. Mematung, masih dengan mata terpejam juga dekapan mendalam.

Entah apa yang membuat gadis dalam pelukannya justru terisak. Tak ada pelukan balasan. Yang ada hanya suara tangis yang semakin dalam.

Reihan meringis merasakan nyeri di ulu. Tangisan Ara ia artikan sebagai kegundahan hati karena lelaki yang ditemuinya tadi.

"Menangislah sepuasmu malam ini, tapi esok dan seterusnya jangan ada lagi air mata." Reihan merenggangkan pelukan, menatap wajah Ara yang basah. Perlahan tangannya menyentuh dan mengusap. Tak ada perlawanan, gadis itu hanya diam dengan bibir bergetar karena isakan. Kembali Reihan membawanya dalam pelukan.

Ada rasa nyeri yang tiba-tiba menyusup relung hati yang paling dalam. Rasa itu kian meremas dada hingga tak memberi ruang untuk bernapas lega. Reihan menarik napas dalam-dalam dan mengembuskan perlahan. Membiarkan Ara menangis sepuasnya dalam dekapannya.

Entah berapa lama mereka berdua hanyut dalam rasa masing-masing. Hingga akhirnya Reihan melepas pelukannya dan Ara segera mengusap air matanya.

"Jangan lupa tersenyum," kata Reihan dengan tangan mengusap kepala Ara, membuat gadis itu kembali termangu.

"Sudah. Sekarang masak, aku bantuin." Mereka berdua memasak bersama, makan dan lanjut mengobrol panjang lebar di sofa setelah selesai membereskan meja makan juga dapur.

Reihan yang pandai mencairkan suasana membuat Ara nyaman untuk berbagi cerita. Tentang segala hal masa kecilnya, juga masa lalu tentang pria yang pernah mengisi hatinya.

Meski sejujurnya tak suka, namun rasa penasaran membuat Reihan menggali lebih dalam informasi tentang lelaki yang ditemui tadi.

Canda dan tawa kembali tercipta saat Reihan menceritakan masa kecil yang begitu nakal. Tentang bagaimana keluarganya. Tentang banyak hal dan Ara selalu suka mendengarkan ceritanya.

Hingga tanpa sadar rasa nyaman perlahan meraba hati mereka. Larut dalam obrolan hingga tengah malam.

Nalurinya sebagai lelaki dan suami yang berhak memiliki, membuat Reihan tak mampu lagi menahan

diri. Gejolak kelelakiannya memberontak ingin menyalurkan segala hasrat. Hingga paginya, setelah sarapan, Reihan mencari cara agar bisa mengutarakan keinginannya.

"Ara, bisa minta tolong?" Reihan menyodorkan dasi pada Ara setelah keluar dari kamar.

Sejenak wajah Ara mengernyit tak paham. Namun, kemudian menerima dan memakaikan dasi tersebut di leher Reihan.

Pagi ini, Ara terlihat begitu cantik dengan gamis *pink* cerah. *Make up* tipis justru membuatnya semakin manis. Reihan menghirup aroma shampo yang menguar keluar dari balik kerudung istrinya. Imajinasi liar membawanya ke dalam fantasi luar biasa. Perlahan, wajahnya semakin mendekat hingga berjarak sangat dekat. Saat sedikit lagi ia mampu meraih madu di bibir Ara, tanpa disangka, Ara justru tersentak dan mundur selangkah. "Sudah," gumam Ara. Menunduk menyembunyikan rona merah di wajah. Dadanya bergemuruh, antara terkejut dan takut. Reihan menghela napas panjang, memejamkan mata sejenak dan menggigit bibirnya.

"Ya sudah, aku langsung berangkat kerja," ucapnya setelah berhasil menguasai diri dari gejolak yang tak tersalurkan.

Di dalam mobil, Jason mencerocos ini itu, tapi Reihan diam tidak mendengarkan. Datang menjemput Jason dan memaksa untuk satu mobil. Namun, setelah mobil melaju beberapa menit keluar dari apartemen Jason, Reihan justru diam dengan pikiran melayang. Tatapannya fokus ke depan.

"Rei, lo dengerin gue ngomong gak, sih?" Suara Jason yang meninggi menyadarkan dari lamunan.

Reihan mengusap wajahnya kasar serta menarik napas panjang. "Gue lagi mikirin kejadian tadi," gumamnya tertahan.

"Kejadian apaan?" Jason melirik Reihan tampak tidak terlalu tertarik tapi tetap penasaran kejadian yang dimaksud.

"Gue mau cerita sama lo nih, mumpung gak ada Rudi. Tapi, janji jangan bocor ke dia!" Reihan menaikkan sebelah alisnya, mengisyaratkan bahwa ia benar-benar sedang ingin serius bicara.

"Emangnya apaan, sih? Pake rahasia segala."

"Gue tadi hampir … nyium Ara, tapi …." Reihan menggantungkan ucapannya. Ragu untuk meneruskan.

"Tapi apa?" wajah Jason mengernyit. Kini perhatiannya terfokus pada Reihan sepenuhnya.

"Tapi ditolak …." Reihan menggigit bibirnya, antara rasa nyeri juga malu menjadi satu.

"Hah! Ditolak?" Jason semakin mengernyit namun kemudian terbahak hingga memegangi perutnya. "Wow! Seorang *playboy* bernama Reihan Putra Ardiansyah ditolak sama cewek! Lebih parahnya istrinya sendiri yang nolak!" seru Jason disela tawanya.

Tak tahan dengan tawa sahabatnya yang menggelegar itu, Reihan segera mengambil tisu dan menyumpal mulut Jason. Tentu saja membuat lelaki itu menghentikan tawa, meludah dan melepehkan tisu tersebut ke sembarang arah.

"Oke oke gue nggak akan ngetawain lo lagi. Sekarang gue serius nanya nih," Jason berdeham menahan tawanya. "Gimana ceritanya lo bisa ditolak?" Ia terkekeh.

Reihan melirik Jason lalu kembali menatap lurus ke depan. Helaan napas panjang juga wajah yang berkali-kali diusap kasar, menandakan betapa gundah hatiya saat ini.

"Gue juga gak tahu kenapa. Yang pasti sekarang, gue pengen ngelanjutin pernikahan gue sama Ara. Gue gak mau cerai. Gue benci dengan perceraian!"

Jason mengangguk paham, menepuk bahu sahabatnya itu seakan menenangkan. "Gue paham. Dan memang seharusnya lo mempertahankan pernikahan lo. Kalau bisa sekali seumur hidup. Jangan

sampai ada perpisahan. Pernikahan itu hal yang sakra, jangan dibuat mainan. Beda lagi jika masih sekadar pacaran atau gebetan, mau putus kapan aja ya terserah."

Reihan mendengarkan dengan seksama, mengangguk pelan dan berkata, "Masalahnya gue gak tahu gimana cara ngomongnya ke Ara. Gue malu, Jas. Dulu gue sering nyakitin dia. Bahkan ngehina dia, lalu sekarang …." Pandangannya mengiba. "Tiba-tiba gue pengen nerusin pernikahan gitu aja? Rasanya aneh, kan? Terkesan egois banget."

"Apanya yang aneh? Egois gimana, sih? Tinggal bilang aja kalau lo pengen ngelanjutin pernikahan dengan serius. Gitu aja kenapa bingung?" Jason berdecak.

"Gak semudah itu."

"Terus lo nunggu apa? Ara bosen karena harus nungguin lo yang gak pernah ada kepastian gitu?" Jason meledek sangsi. "Asal lo tahu, Rei. Cewek itu butuh kepastian. Bukan digantung kayak jemuran terus menerus!"

Saat ini mobil berhenti di pertigaan lampu merah. Reihan menoleh menatap Jason dengan serius.

"Masalahnya Ara gak cinta sama gue, Jas," ucapnya kemudian. Suaranya terdengar putus asa.

Jason justru tertawa terpingkalpingkal mendengar hal tersebut dari Reihan. "Sejak kapan lo mikirn cinta? Biasanya juga lo bisa ngeladenin cewek-cewek yang nafsu sama lo tanpa cinta sama sekali." Ucapnya di sela tawa.

Reihan mendelik, menoyor kepala Jason dengan geram. Hingga suara klakson menyadarkan mereka berdua bahwa lampu lalu lintas telah berganti warna.

"Okelah sekarang gue serius." Jason memperbaiki posisi duduknya dan kembali menatap Reihan, "Sebenarnya yang menjadi masalah lo itu apa?"

Reihan menarik napas panjang. "Masalahnya Ara beda, Jas … tadi aja ciuman gue ditolak mentah-mentah sama dia." "Mungkin dia belum terbiasa," sahut Jason tanpa tawa lagi.

"Ara punya cowok lain, Jas," gumam Reihan.

"Dia punya pacar?"

"Katanya sih bukan pacar. Semalam gue ketemu sama mereka berdua lagi ngobrol serius di depan toko. Dan gue juga bisa melihat bahwa Ara masih ada rasa sama itu cowok."

"Ya udahlah cuma masa lalu. Sekarang yang pasti, Ara itu sudah menikah sama lo. Dan lo itu berhak atas Ara." Reihan diam menatap Jason.

"Sekarang lo tinggal bilang ke Ara bahwa lo mau melanjutkan pernikahan dengan serius."

"Pernikahan serius?" Reihan tersenyum miring. "Itu artinya juga melakukan hubungan intim selayaknya pasutri yang sesungguhnya, kan?" Pria itu mendengus mengingat kejadian beberapa jam lalu, "Dicium saja nolak, gimana kalau diajak melakukan hubungan suami istri?" Reihan menggeleng lemah. Menertawakan diri sendiri.

"Ya tinggal lo minta ajalah. Itu hak lo sebagai suami. Gue rasa Ara itu paham agama, jadi dia nggak bakal nolak. Dia pasti tahu kewajibannya sebagai seorang istri," terang Jason gemas, tak tahan dengan sikap sahabatnya yang terkesan bertele-tele.

Hening sejenak. Saat ini mobil telah sampai di halaman kantor. Terparkir rapi berjejer dengan mobil lainnya. Namun, mesin masih menyala, Reihan menghela napas panjang, menoleh menatap Jason.

"Gue gak bisa, Jas. Gue gak bisa melakukan itu." Reihan menyandarkan tubuhnya, memejamkan mata, menyerap sebuah rasa yang menyesakkan dada.

"Kenapa?" Jason mengernyit.

"Itu karena akan menyakitkan. Ketika dia mau melakukannya atas dasar kewajiban, bukan kemauan. Dia hanya akan mematung di atas ranjang dengan

linangan air mata." Reihan membuka mata dan tersenyum miring. "Gue gak mau kalau Ara menerima gue atas dasar kewajiban. Gue hanya akan meminta kalau Ara juga menginginkannya. Saling menginginkan dan gak ada rasa keterpaksaan sama sekali."

Jason tersenyum lalu menepuk pundak Reihan dengan tatapan kebanggaan. "Gue salut sama lo, Rei. Gak nyangka dibalik perilaku lo yang *bad boy*, ternyata hati lo bisa selembut kapas bayi." Pecah sudah tawa mereka berdua.



Jam makan siang tiba. Seperti biasa setelah menutup berkas-berkas yang memuakkan, Reihan menghela napas panjang seraya bersandar pada badan kursi, merenggangkan otot yang sedari tadi kaku.

Reihan meraih ponsel di atas meja. Ragu saat hendak menelepon nomor wanita yang akhir-akhir ini menghantui hati serta pikirannya. Namun, pembicaraannya dengan Jason tadi pagi seolah memberi pemikiran baru untuk memberanikan diri.

"Assalamualaikum." Suara lembut menyapa.

"Waalaikumsalam," jawab Reihan tersenyum.

"Sudah makan?" tanyanya.

"Belum. Baru selesai shalat Zuhur soalnya. Kamu sendiri?"

"Belum. Lagi gak nafsu makan."

"Kenapa? Kamu sakit lagi?"

"Enggak. Cuma rasanya gak enak aja."

"Apa gak sebaiknya kamu pulang istirahat saja. Takutnya nanti kumat lagi sakitnya."

Reihan tersenyum mendengar nada khawatir itu.

"*Halo?*" suara Ara kembali menyapa saat aka da sahutan dari Reihan.

"Iya," jawab Reihan santai.

"Kamu gak apa-apa, kan?"

"Aku sakit, Ara ... sakit." Suara Reihan dibuat memelas.

"Ya sudah pulang sekarang. Nanti aku akan pulang juga."

"Lalu?" Reihan justru bertanya.

"Ya kamu makan, minum obat dan istirahat di rumah."

"Bukan badanku yang sakit, Ara ... tapi hati juga pikiranku." Hening. Sama sekali tak terdengar suara dari seberang sana.

Entah apa yang gadis itu rasakan.

"Ara, kamu masih di situ?" tanya Reihan.

"Em, iya. Kamu lebih baik makan sekarang, jangan sampai sakit."

Reihan menghela napas pelan. Memijat pelipisnya dan memejamkan mata.

"Ara!" Reihan bergumam panjang.

"Hm?" Terdengar suara bingung.

"Ara," panggilnya lagi.

"Iya, apa? Sudah sana makan. Aku juga mau makan soalnya."

"Iya, aku makan tapi setelah kamu jawab pertanyaanku.

"Apa?"

"Kamu orang Jawa, kan?"

"Iya?"

"Bisa bahasa Jawa?"

"Ya bisa … kamu tanyanya aneh." Terdengar suara tawa kecilnya, membuat Reihan tersenyum seketika.

"Bisa ajarin aku bahasa Jawa?"

"Kamu serius mau belajar bahasa Jawa?" Masih terdengar tawa dengan nada tak percaya.

"Iya serius. Mau ya ajarin aku?"

"Iya nanti aku ajarin."

"Maunya sekarang."

"Sekarang kan mau makan?"

"Hanya satu kalimat saja." Reihan memohon.

"Apa?"

"Tapi janji harus jawab dengan jujur."

"Iya, apa?"

"Bahasa jawanya … aku cinta kamu apa?" Reihan meringis antara ragu dan malu, namun pertanyaan itu terlontar juga. Hening.

"Ara?"

"Em, iiya?" gugup Ara menjawab.

"Ya sudah sana makan. Gak perlu dijawab juga "

"Kulo tresno kaleh sampean," sahut Ara cepat.

Reihan mengerjap, bibirnya kelu berkata mencerna ucapan Ara yang begitu cepat. Bahasa itu meski ia tak paham, namun tahu betul artinya.

"Kamu bilang apa tadi?" tanyanya.

"Itu bahasa jawanya pertanyaan kamu tadi." Reihan tersenyum dengan mata berbinar.

"Kamu tau gak Bahasa Inggrisnya apa?"

"Apa?" suara Ara terdengar lebih seperti bingung dan tak paham.

"*I Love You too*, Ara."

Kembali hening. Sama sekali tak terdengar suara. Hingga Reihan kembali berucap, "Ya sudah tutup teleponnya. Sana makan."

"Em, iya. Assalamualaikum." Ara mengakhiri.

"Wa'alaikumsalam."*Klik!*

Sambungan telepon terputus. Reihan langsung bernapas lega. Tak lama, pintu dibuka begitu saja. Siapa lagi kalau bukan kedua sahabatnya, Jason dan Rudi.



29. Binar Cinta

"Assalamualaikum," ucap Ara saat memasuki apartemen.

"Waalaikumsalam."

Terdengar sahutan dari arah dapur. Bau masakan juga menguar, sedap dan membuatnya lapar. Ara menutup pintu, meletakkan tas di atas meja sofa lalu berjalan ke dapur.

"Kamu masak?" tanya Ara namun langkahnya terhenti saat melihat Reihan bertelanjang dada. Hanya mengenakan celana pendek selutut warna coklat muda.

"Biasa. Tadi aku mampir ke resto beli lauk. Sekarang aku panasin. Kita makan sekarang?" Reihan berkata panjang lebar tanpa tahu apa yang sedang Ara pikirkan.



"Kamu … kenapa gak pakai baju?" tanya Ara pelan saat dirinya telah mampu menguasai diri dari gejolak rasa yang membuncah seketika.

Reihan justru nyengir tanpa dosa. Mengambil piring untuk meletakkan lauk yang sudah matang. Setelah itu berjalan ke meja makan. Masih dengan bibir tersungging dan wajah tanpa beban.

"Gerah," bisiknya saat melewati Ara. Lalu berjalan lagi untuk menyiapkan nasi.

Ara tertegun tak mampu berucap sepatah katapun.

"Hei, Nona. Mau berdiri di sini terus atau mau makan? Makanan sudah siap," ucap Reihan dengan senyum lebar. Kembali berjalan ke dapur untuk menyiapkan minum.

Ara memalingkan wajah yang merona merah.

Bingung sendiri mau melakukan apa.

"Ayo makan. Aku sudah lapar," kata Reihan sambil membawa dua gelas jus jeruk.

"Kamu gak pakai baju dulu?" tanya Ara ragu. "Kenapa?" Reihan mengernyit dan mengulum senyum.

"Em kamu bisa masuk angin nanti." Gugup dan terlihat jelas wajah salah tingkah, membuat Reihan semakin tebar pesona.

"Aku gerah. Sudahlah ayo makan." Ia menarik kursi yang biasa diduduki Ara. "Silakan duduk, Nyonya," katanya dengan mata mengerling menggoda.

Semakin merona pipi Ara. "Kenapa Nyonya?" tanyanya, meski ragu ia mulai melangkah mendekat.

"Nyonya Reihan," bisik Reihan saat Ara sampai di sampingnya.

Mata bulat Ara semakin membulat tak percaya.

Mengerjap pelan saat keduanya bertemu tatap.

Reihan tersenyum lebar seolah baru saja mendapat undian besar. "Jangan melamun, ayo makan." Ia menjentikkan jari di depan wajah Ara, kemudian berjalan ke kursinya.

Selama makan, Ara lebih banyak diam dan menunduk. Sama sekali tak berani menatap Reihan yang bertelanjang dada. Wanita mana yang tak tergoda melihat dada bidang, tubuh kekar ditambah paras rupawan?

"Kamu dari tadi nunduk terus kenapa, sih?" Suara Reihan memecah keheningan.

Ara menggeleng cepat. "Gak apa-apa."

"Coba lihat sini."

"Apa?" Ara terpaksa mendongkak menatap Reihan yang nyengir dengan senyum khasnya yang menawan.

Membuatnya langsung kembali menundukkan pandangan.

"Kenapa?" Reihan menaikkan sebelah alisnya. "Kok pipinya merah-merah gitu?"

Refleks, Ara menyentuh kedua pipinya. Semakin meronalah ketika Reihan tertawa terpingkal-pingkal. Sedangkan Ara langsung menampilkan wajah. Merengut dengan bibir mengerucut.

"Kamu gemesin banget sih kalau lagi malu-malu begitu," kata Reihan setelah tawanya reda.

Ara tak menghiraukan, sibuk menyuapkan nasi ke mulutnya dengan muka ditekuk.

Merasa diabaikan, Reihan kembali berkata, "Kamu gak suka lihat badanku?"

Ara terpaksa kembali menatap, walau hanya sekilas. Menggeleng pelan dan menjawab, "Gak biasa aja lihatnya."

"Ya Tuhan, Ara." Reihan menghela napas panjang. "Aku Cuma gak pakai baju, kamu udah kelihatan takut. Gimana kalau aku gak pakai celana?"

Mata itu kembali membulat lebih lebar dengan bibir sedikit terbuka, namun secepatnya kembali menunduk, menutupi wajah yang merona merah.

"Kalau nunduk terus aku cium beneran, nih!" ucap Reihan santai dengan menyuapkan nasi.

Sedangkah Ara justru langsung terperanjat, terkejut dan tak pecaya dengan Reihan yang begitu blak-blakan. Mungkinkah aslinya memang seperti itu? Gadis itu segera memalingkan wajah. Dadanya berdebar menahan rasa. Bingung harus melakukan apa.

Melihat ekspresi Ara, Reihan justru kembali terbahak dengan mengacak rambutnya. "Ya Tuhan!" serunya.

"Sudah. Cepetan makan. Aku mau istirahat," ucap Ara kemudian.

"Kamu aneh banget, sih, Ara. Lihat badan kekar begini malah takut." Reihan berdecak geli.

"Bukan takut, tapi gak terbiasa. Lagian kamu ngapain gak pake baju? Aneh!" sahut Ara tanpa menatap lawan bicaranya.

Reihan meletakkan sendok dan sedikit mencondongkan tubuhnya, menatap dalam-dalam gadis di hadapannya.

"Kamu tahu gak, sih? Di luar sana itu banyak cewek-cewek yang pengen banget lihat badanku kamu yang bisa lihat tanpa meminta malah bilang aneh."

"Ya sudah sana perlihatkan saja sama para wanita itu," ketus Ara menyahut.

"Yakin? Gak apa-apa kalau aku perlihatkan di depan wanita lain?"

"Terserah kamu."

"Sama sekali gak peduli?"

"Gak."

Reihan menarik napas panjang dan menyandarkan tubuhnya dengan tangan dilipat di depan dada.

"Gak peduli sama sekali, itu artinya kamu masih punya rasa sama cowok itu!"

"Siapa?" sahut Ara cepat. Matanya menatap penuh tanda tanya.

"Siapa lagi kalau bukan cowok yang kamu tangisin, kerempeng begitu, apanya yang bagus, sih?" ketus Reihan, memalingkan wajah dan mendengus kasar.

"Maksud kamu siapa? Mas Alief?" wajah Ara mengernyit.

"Kenapa harus Mas, sih?!" Reihan menatap tajam.

"Hah? Maksudnya?" semakin bingung Ara dibuatnya.

"Kenapa harus manggil nama dia dengan embel-embel Mas!?" suara Reihan penuh penekanan.

"Ya karena lebih sopan aja. Aku orang jawa jadi wajar kalau manggil lelaki dengan sebutan Mas." Ara menjelaskan dengan sedikit bingung. Tak paham dengan sikap Reihan yang tiba-tiba berubah.

"Harus ya manggil dia dengan Mas segala?!"

"Ya itu tadi, biar lebih sopan. Apalagi dia lebih tua dariku, jadi menghargai."

"Jadi kamu lebih menghargai dia dari pada aku yang usianya jauh lebih tua empat tahun darimu?" sengit sekali Reihan berkata.

Matanya masih melirik tajam tanda tak suka. "Maksud kamu apa sih?" Wajah Ara semakin mengernyit.

Reihan mendesah dan berdecak lalu berdiri. "Pikir saja sendiri. Aku mau mandi. Gerah!" Tanpa kata lagi, ia pergi meninggalkan meja makan dengan piring masih ada sisa nasi dan lauk yang belum dihabiskan.

Ara hanya bergeming menatap punggung Reihan yang perlahan menghilang di balik pintu kamar.

"Astaghfirullahal'adziim ya Allah," lirihnya.

Sedangkan Reihan di dalam kamar langsung membanting tubuh di atas ranjang. Mengacak rambut serta wajahnya kasar. Dadanya naik turun menahan sesak, entah marah atau cemburu yang membakar.

Ia meraih ponsel di atas nakas lalu mencari nomor Jason dan mengirimkan pesan singkat.

Gagal total, Jas. Ara sama sekali gak tertarik sama tubuh gue.

Klik! Pesan telah terkirim

Tak lama, ia mendapat balasan hanya dengan emot tertawa.

Sialan!

Balasnya lagi lalu melempar ponsel ke atas ranjang. Berdiri dan berjalan menuju kamar mandi untuk menenagkan diri.

Paginya, Reihan keluar kamar sudah dalam keadaan rapi dengan kemeja merah maroon membalut tubuhnya. Tak ada ucapan apapun saat tatapannya bertemu dengan iris hitam gadis yang membuatnya resah semalaman. Gadis itu tengah sibuk menyiapkan roti bakar juga cappuccino yang begitu menguar.

"Hari ini sarapan roti selai stroberi dicampur pisang, ya?" Ara berkata saat Reihan sampai di depan meja makan. Ia sendiri telah selesai menyiapkan semua makanan.

Reihan hanya mengangguk sebagai jawaban. Menarik kursi dan segera duduk, begitupun dengan Ara.

Selama makan, sama sekali tidak ada obrolan. Keheningan begitu mencekam. Wajah Reihan sangat lesu, makan dengan malas-malasan. Ara tahu apa penyebabnya. Namun, bingung ingin memulai

percakapan. Hingga selesai makan, masih dalam keadaan tegang.

Reihan berdiri lebih dulu dan melangkah ke kamar. Tak lama kemudian ia keluar sudah memakai jas hitam juga dasi yang telah melekat di kemeja. Berjalan ke sofa untuk mengganti sandal dengan sepatu.

Ara yang sedari tadi bediri di depan meja makan, melangkah pelan menghampiri Reihan. Berdiri tak jauh dari hadapan. Pria itu mendongak sekilas, lalu menlanjutkan aktivitasnya lagi.

"Aku langsung berangkat kerja. Kamu hati-hati nanti," ucap Reihan setelah berdiri dan langsung berjalan ke pintu.

"Mas Reihan ...."

Reihan tertegun, berhenti melangkah saat tangan hendak membuka pintu. Membalikkan badan dan mengernyit.

"Kamu manggil apa barusan?" tanyanya kemudian.

"Boleh, kalau aku manggil Mas Reihan kayak dulu lagi?" Ara menatap sendu lalu menunduk lagi saat tak kunjung mendapat jawaban.

"Aku baru ingat kalau dulu kamu manggil aku dengan sebutan Mas. Entah sejak kapan kamu cuma manggil nama. Apa itu artinya kamu gak menghargai aku lagi?"

"Aku sangat menghargai Mas Reihan," sahut Ara cepat dengan tatapan lekat. "Maaf, jika aku kurang ajar atau gak sopan," lirihnya dengan suara parau dan kembali menunduk. Diabaikan Reihan semalaman membuatnya tak tenang. Tak tahu apa yang harus dilakukan.

Reihan menghela napas panjang. "Jadi sekarang kamu mau manggil aku Mas lagi, kenapa?"

Ara mendongak, bibirnya bergerak ingin berucap namun kelu dalam sekejap.

"Ya sudah gak usah dijawab, aku bisa telat nanti." Reihan segera berbalik badan.

"Mas Reihan …."

"Hm?" ia membalikkan badan lagi. "Apa?" Tanpa disangka Ara mendekat tepat di hadapannya lalu meraih tangan dan menciumnya perlahan. Reihan tercengang. Matanya mengerjap tak percaya dengan bibir sedikit terbuka.

"Assalamualaikum," ucap Ara setelahnya dengan senyuman termanis yang menghiasi bibirnya. Bertambah salah tingkah Reihan dengan wajah merah padam.

"Wa-waalaikumsalam," jawabnya dengan suara tercekat. Kemudian melangkah pergi setelah mampu menguasai diri dari rasa yang semakin menjadi.

Di dalam mobil selama perjalanan, Reihan bersiul dengan wajah cerah dan senyum merekah. Jalanan padat merayap di pagi hati tak membuatnya berkeluh kesah. Pria itu justru terlihat begitu bahagia. Padahal semalam marah-marah tidak jelas.

"Pagi, Pak Reihan!" begitulah para pegawai kantor menyapanya saat ia sampai. Semua yang menyapa dibalasnya dengan begitu ramah.

"Hei kalian berdua, masuk ke ruangan saya sekarang!" perintah Reihan pada Jason dan Rudi yang baru saja sampai.

"Ada apa nih, Bos? Pagi-pagi sudah manggil-manggil. Belum juga ngopi," gerutu Rudi saat menutup pintu.

"Sssstttt! Duduk dulu," kata Reihan mempersilakan. Ia sendiri telah duduk di kursinya.

"Ada apa, sih?" tanya Jason setelah duduk. Reihan menarik napas dalam-dalam dengan senyum merekah. "Pagi ini gue lagi bahagia banget, jadi kalian harus ikut merasakan kebahagiaan itu juga."

Jason dan Rudi mengernyit tak paham.

"Lo lagi dapet undian?" Jason bertanya. Reihan menggeleng.

"Menang Togel?" sahut Rudi.

Reihan masih menggeleng.

"Menang bisnis?" Jason menebak lagi. Reihan menggeleng lagi.

"Dapet gebetan baru?" Rudi menimpali. Kini Reihan melirik tajam.

"Gue nyerah!" Jason menyandarkan tubuhnya. "Lebih dari itu semua. Kebahagiaan gue pagi ini itu gak bisa digantikan dengan apapun. Ini benar-benar spesial." Reihan mengerling dengan senyuman masih menghiasi bibir.

Jason dan Rudi saling bertatapan tak mengerti.

"Lo itu aneh banget sih. Semalem aja ngedumel, marah-marah. WA gue gak dibales. Sekarang tiba-tiba senyam-senyum kayak orang gendeng!" gerutu Jason.

"Tahu nih, semalem telepon gue juga diabaikan. Sekarang malah mau membagi kebahagiaan." Rudi menimpali dengan tangan dilipat di depan dada. Menampilkan wajah sok keren.

Reihan berdiri, masih dengan senyum mengiringi. Berjalan mengitari Jason dan Rudi. Sedangkan keduanya bertatapan tak mengerti.

"Kalian berdua dengerin gue ya," Reihan memulai bicaranya, "Kalian itu udah pada tua. Jadi mending mikirin masa depan dari pada terus main-main." Jason dan Rudi saling lirik.

"Buat lo, Jas. lo kan, udah punya cewek, mending cepetan lo lamar dan nikah. Jangan kelamaan pacaran tanpa kepastian. Cewek itu butuh kepastian, bukan digantung terus menerus sampai dia bosan."

"Sialan omongan gue dibalikin," gerutu Jason sedangkan Rudi tertawa terpingkal-pingkal.

"Dan lo, Rudi!"

Pria berkulit sawo matang itu langsung diam. "Lo itu muka paspasan. Dompet cuma setengah. Jadi jangan banyak tingkah. Mending buruan cari cewek yang bener terus nikah," lanjut Reihan masih dengan mondar-mandir, seperti bos yang sedang menasihati anak buahnya.

Kini giliran Jason yang menutup mulut dengan tangan, menahan tawa.

"Kalian itu sebentar lagi kepala tiga. Jadi, saran gue buruan nikah. Kalian akan tahu gimana bahagianya saat berangkat kerja, istri cium tangan suami." Reihan masih berdiri bersandar meja di depan dua sahabatnya. Tangan kanannya dicium, seolah menghirup aroma segar di sana. Wajahnya berbinar dengan senyum mengembang.

Jason dan Rudi menatap Reihan geli.

"Lo kesurupan ya, Rei?" celetuk Rudi.

Reihan justru berdecak. "Nih cium tangan gue, wanginya lebih dari parfum mana pun." Ia menyodorkan tangannya pada Rudi namun langsung ditepis.

"Amit-amit gue nyium tangan lo! Emang lo emak gue!" Rudi bergidik geli. "Kesurupan setan apa sih lo pagi ini?"

"Percuma lo gak akan pernah ngerti." Reihan kembali duduk di kursinya.

Sedangkan Jason memijit pelipisnya dan berdecak. "Kerjaan banyak malah dipanggil cuma suruh dengerin dia yang lagi kasmaran."

"Tahu nih orang. Gue juga belum ngopi juga. Waktu berhaga gue habis cuma dengerin dia yang lagi kesurupan," timpal Rudi.

"Dah sana sana balik kerja. Kalian berdua emang gak akan pernah paham apa yang gue omongin. Omongan gue itu cuma bisa dipahami oleh lelaki dewasa."

"Ya Tuhan … jidat lo lagi gak demam tinggi kan, Rei?" Jason mendesah dan menatap jengan.

"Udahlah, Jas. Kita keluar. Gue takut ketularan." Rudi berdiri dan menarik lengan Jason untuk pergi.

Sedangkan Reihan sama sekali tak peduli. Masih diam di kursi dengan senyum menghiasi bibir.

30. Sebuah Kenyataan

Cinta itu unik. Mampu membuat seseoang terbang melayang hanya dengan kata-kata manis berupa rayuan. Jika kebanyakan orang bilang bahwa kata-kata manis hanyalah sebuah gombalan, maka bagi seorang istri, kata rayuan dari suami adalah bumbu pernikahan. Cinta tanpa bumbu pemanis hanya akan terasa hambar dan membosankan.

"Ciee ... yang lagi kasmaran. Uhuk!" Arien menggoda sahabatnya yang senyam-senyum setelah menerima telepon.

"Apa sih, Rien!" Ara menjauhkan tangan Arien yang mencolek dagunya sedari tadi. Masih dengan senyum yang menghiasi juga wajah memerah malu.



Arien terbahak. Puas menggoda, ia mulai membicarakan hal lainnya. "Lo pasti belum tahu, kalau Mas Alief nanti sore akan pulang ke kampung."

Senyum Ara menghilang seketika, digantikan dengan raut wajah yang terdiam.

"Katanya sih, dia gak akan balik lagi ke sini. Gak tahu deh kenapa tiba-tiba berhenti kerja," lanjut Arien dengan tangan mengelus dagu, membayangkan.

Ara tetap bergeming. Menatap dengan pandangan menerawang.

"Woi! Lo dengerin gue gak, sih?" Arien menjentikkan jarinya di depan wajah Ara karena ucapannya sama sekali tidak mendapat sahutan.

"Iya dengerin." Ara menghela napas pelan dan memalingkan wajah pada pembukuan.

"Kok lo diem aja?"

"Ya, terus mau apa? Mas Alief itu bukan siapa-siapaku. Jadi, ya urusan dia kalau mau pulang. Gak ada urusannya sama aku," jelas Ara tanpa menatap wajah sahabatnya.

"Lo serius ngomong kayak gitu?" Arien tersenyum miring.

Ara mendongak, menatap wajah Arien lekat. "Aku udah punya suami, Rien. Gak baik kalau aku bahas atau mikirin lelaki lain. Apalagi dia yang pernah mengisi

hati." Ia menghela napas pelan lalu kembali pada pembukuan lagi.

Arien tersenyum lebar dan kembali mencolek dagu Ara. "Cieee ... udah *move o*n cieee …."

"Arien …!" Ara mencubit lengan Arien. Mereka berdua pun tertawa bersama siang itu.

Sorenya, Ara pulang lebih awal untuk mampir ke pasar. Membeli berbagai bahan masakan untuk persediaan hingga dua hari ke depan.

Baru saja masuk ke Apartemen, dan menaruh bahan-bahan di kulkas, terdengar suara pintu diketuk, Ara mengernyit, bertanya sendiri siapa yang datang. Jika itu Reihan rasanya tidak mungkin mengetuk pintu, pasti akan langsung masuk seperti biasa.

"Permisi, Mbak. Ada paket." Seorang pria setengah baya dengan seragam kurir membawa sebuah bingkisan cukup besar.

"Paket? Dari siapa, Pak?" Ara mengernyit, namun tetap menerima dan langsung diletakkan di atas meja sofa.

"Saya tidak tahu, Mbak. Ada suratnya coba dibaca. Silakan tanda tangan di sini, Mba." Kurir tersebut memberikan kertas untuk ditandatangani.

Setelah sang kurir pergi, Ara segera menutup pintu dan mencari tahu siapa nama pengirim di kotak cukup besar yang diterimanya.

Tertempel di atas sebuah kertas terlipat. Ara membuka dan membaca. Bibirnya menyunggingkan senyum lebar.

Untuk gadis manis berkumis tipis.

Malam ini, aku pulang agak malam, karena harus lembur.

Jadi, jangan menungguku. Juga, jangan rindu.

Semoga suka dengan hadiahnya, ya?

Begitulah isi tulisan dalam secarik kertas kecil yang tertempel di atas kotak tersebut.

"Ya Allah, Mas Reihan," gumam Ara dengan senyuman yang tak lepas dari bibirnya.

Semakin lebar senyumannya saat membuka kotak tersebut. Ada boneka panda warna *pink* yang di dadanya bertuliskan *I Love You.*

Ara tertawa kecil. Menciumi boneka tersebut dan dipeluk erat. Hatinya berbunga. Merekah indah seindah senyumnya.

Assalamu'alaikum, Mas Reihan. Bonekanya sudah sampai. Terima kasih banyak, ya. Aku suka. Dan jangan pulang terlalu malam. Aku nanti akan masak banyak. Mas Reihan makan di rumah, kan?

Klik. Pesan terkirim melalui *whatsapp.*

Sambil menunggu balasan, Ara membawa bonekanya ke kamar. Meletakkannya di atas tempat tidur tepat di bawah tulisan tentang lelaki dalam mimpi. Manis sekali.

Wa'alaikummussalam, sayang. Mas pulang jam sepuluhan nanti. Kamu kalau lapar makan dulu saja, gak usah nungguin. Kalau sudah ngantuk, tidur saja. Jangan begadang. Mas kerja dulu, ya biar cepet selesai dan bisa langsung pulang.

Ara menatap lama layar ponsel. Dada berdetak berkali lipat saat membaca pesan dari suaminya. Panggilan sayang, juga semua kata-katanya bahkan begitu halus dan manis. Benarkah ini Reihan? Ara meletakkan ponsel di dada, menggigit bibir bawahnya dengan senyum merekah. Mengapa hatinya begitu bahagia saat membaca panggilan sayang itu?

Benarkah itu cinta?

Lamunannya buyar saat mendengar suara pintu diketuk lagi. "Siapa lagi?" gumam Ara dan langsung berdiri.

Meski ragu, ia membuka pintu juga. Tanpa diduga, yang datang adalah wanita yang pernah menemuinya di toko dan mengaku sebagai pacarnya Reihan, Dewi. Namun kali ini, tampilannya biasa saja dengan wajah kusam dan mata menghitam, seperti kurang tidur.

"Boleh aku masuk?" tanyanya pelan.

Ara melangkah ke samping tanda mengizinkannya masuk.

"Mau apa? Reihan belum pulang," kata Ara setelah menutup pintu.

"Aku sengaja datang untuk menemuimu." Wanita dengan rambut dikuncir itu menoleh menatap Ara.

"Ada perlu apa?"

Dewi tersenyum miring. Matanya menatap sayu, "Sepertinya lo berhasil mendapatkan hati Reihan, eh? Tanpa perjuangan!" Ada penekanan di akhir kalimatnya disertai dengusan sinis.

Ara hanya diam, menunggu wanita itu melanjutkan ucapannya.

"Lo tahu? Gue satu-satunya wanita yang masih bertahan sampai sekarang untuk memperjuangkan cinta Reihan. Dari SMA hingga sekarang!" Lagi, ia melakukan penekanan di akhir kalimat. "Lalu sekarang, dengan mudahnya lo bisa menikahi Reihan dan mendapatkan cintanya, tanpa perjuangan sedikit pun?" Dewi menatap benci. "Itu gak adil buat gue!"

"Lalu mau kamu apa sekarang?" sela Ara dengan santainya.

"Lepaskan Reihan."

"Apa?" kedua alis Ara bertaut menatap tak paham.

"Reihan itu milik gue! Lo gak berhak atas dia! Gue yang bertahun-tahun memperjuangkannya dan lo merebutnya gitu aja?" Dewi mendengus sinis. "Gue gak terima!" suaranya lantang namun bergetar. Matanya menyala namun ada embun yang siap tumpah.

Ara memicingkan mata dan menggeleng biasa. Ada rasa tidak terima namun sebisa mungkin ia kendalikan.

"Sampai segitunya kamu mencintai Reihan? Di luar sana banyak laki-laki yang belum menikah, tapi kenapa malah masih mengharapkan laki-laki yang sudah menikah?"



Dewi menatap tajam. "Karena cinta gue buat Reihan itu sangat besar!" serunya. "Dan lo gak akan pernah paham sama sekali. Karena lo Cuma cewek yang bisa menikah dengan Reihan karena perjodohan! Lo gak tahu apa-apa tentang cinta!"

Ara terdiam dengan dada kembang kempis menahan gemuruh yang entah apa sebabnya.

Melihat gadis di hadapannya terdiam, Dewi langsung menyambar dengan kata-kata yang begitu menusuk. "Menikah hasil dari perjodohan. Apakah sekarang Reihan sudah mau menyentuh lo sebagai istri?"

Ara terkesiap. Matanya mmebulat dengan bibir terkatup rapat. Dadanya semakin naik turun dengan napas memburu.

Dewi tersenyum miring, merasa menang dan bahkan sudah bisa menebak tanpa penjelasan.

"Selama beberapa bulan menikah tapi gak pernah disentuh?" Dewi mendengus kasar. "Gue kira lo udah berhasil dapetin hatinya. Ternyata ...." Ia menggantungkan kalimatnya, tersenyum mencibir.

"Bukan urusanmu. Ini adalah rumah tanggaku bersama Reihan."

"Tapi jadi urusan gue, karena Reihan itu milik gue sebelum lo merebutnya begitu saja!" sahut Dewi dengan mata mendelik. "Lo masih kalah sama gue, karena gue udah berkali-kali ngerasain bibir manis Reihan. Dan bahkan ...." Wanita itu kembali menggantungkan kalimat, mendekatkan wajahnya ke sisi wajah Ara. "Dan bahkan tubuhnya," bisiknya tepat di telinga Ara.

"Jangan fitnah kamu!" Mata Ara bersemu merah. Menatap dengan lebarnya.

"Dasar cewek lugu!" Dewi kembali mencibir. "Lo sama sekali gak paham pergaulan kota, ya? Apalagi Reihan kuliahnya di luar negeri. Apa perlu gue jelasin bagaimana kehidupan di luar negeri?" Ia menaikkan

sebelah alisnya, dengan tangan terlipat di depan dada. Tersenyum penuh kemenangan.

Ara hanya bergeming. Matanya sudah berkaca-kaca dengan bibir bergetar. Lebih sesak karena ia tidak bisa membentengi diri sendiri dari rasa menyakitkan. Sebuah kenyataan yang mungkin saja ada benarnya.

"Ayolah! Lo tuh gak punya harga diri, ya? Reihan itu sama sekali gak tertarik sama lo. Masih mau mempertahankan pernikahan yang bahkan —"

"Keluar!" bentak Ara dengan suara bergetar. Mata yang memerah kini telah menjatuhkan air pertahanannya. Sesak tak terelakkan.

Dewi justru tersenyum miring. Mendengus, mencibir. "Kasihan banget sih lo!"

"Cepat keluar!" Ara menunjuk pintu. Matanya mendelik dengan napas memburu.

Dewi memutar bola mata dan mendengus kasar, tersenyum sinis lalu keluar dari Apartemen tersebut.

Ara menutup pintu dengan kasar, lalu duduk di sofa dengan linangan air mata yang sudah membanjiri pipinya. Perih, itu yang dirasakan saat apa yang dikatakan Dewi adalah sebuah kenyataan. Kenyataannya bahwa Reihan sampai sekarang tidak pernah menyentuhnya sebagai istri. Meski sikap pria itu perlahan telah berubah menjadi jauh lebih baik, namun

tetap saja sebagai istri sahnya, ia butuh kepastian akan rumah tangganya.

"Assalamualaikum."

Kini ucapan salam seolah menjadi hal yang harus ia lakukan saat memasuki rumah. Reihan menutup pintu perlahan dan mengedarkan pandangan.

"Ara?" panggilnya saat tidak mendapati keberadaan istrinya di dapur atau di manapun. Ia kemudian mengetuk pintu kamar Ara. Memanggilnya berkali-kali. "Ara, kamu sudah tidur?" Tidak ada jawaban.

"Ara?" Pria tersebut kembali memanggilnya. Pintu terbuka, terlihat gadis yang masih mengenakan gamis sama seperti pagi tadi tengah menunduk dengan wajah lesu. "Kamu sudah tidur, ya?" Ara menggeleng.

"Kamu kenapa? Sakit?" Refleks tangan Reihan menyentuh kening Ara, namun segera ditepis.

"Jangan, Mas," lirihnya masih dengan menunduk.

Reihan tersentak. Antara sakit hati karena penolakan juga bingung dengan sikap Ara yang tiba-tiba berubah.

"Kamu kenapa, sih?" Reihan mengernyit tak paham.

"Aku mau pulang," lirih Ara lagi dengan suara bergetar.

"Pulang? Pulang ke mana?"

"Ke rumah Ayah sama Ibu." Ara mengigit bibir bawahnya. Ada nyeri yang tiba-tiba menghujam dadanya.

"Ayah sama Ibu kenapa? Mereka sakit? Atau lagi ada masalah?" tanya Reihan tak sabar.

Gadis itu hanya menggeleng. Tangan satunya sibuk menyeka sudut mata.

"Lalu?"

"Aku Cuma mau pulang. Aku kangen sama sama ayah, ibu, dan kedua adikku." Ara semakin menunduk.

"Hanya itu? Kenapa tiba-tiba?" Reihan mengernyit. Matanya menatap tajam pada gadis di hadapannya.

"Aku mohon, Mas. Izinkan aku pulang." Semakin bergetar suara Ara disertai isakan.

"Iya, Ara … tapi kenapa tiba-tiba? Ada apa?" suara Reihan meninggi dengan dada naik turun bergemuruh.

Reihan mengusap wajah serta rambutnya kasar. Ia tahu, semakin berbicara dengan suara tinggi, maka Ara akan semakin diam. Satu-satunya cara untuk membuat gadis itu bicara adalah dengan kelembutan, bukan dengan bentakan.

"Ara, ada apa sebenarnya?" Suara Reihan kini melembut. "Tolong katakan. Kenapa tiba-tiba kamu ingin pulang?"

"Aku kangen." Hanya itu yang Ara katakan sebagai jawaban. Terlihat ia berkali-kali menggigit bibir bawahnya. Entah menahan isakan atau sakit yang tak tertahan.

"Berapa lama?" Akhirnya Reihan bertanya, meski dengan helaan napas berat.

Ara menggeleng lemah.

"Maksud kamu apa, Ara?" Suaranya kembali tidak terkontrol. "Kamu mau pergi ninggalin aku gitu aja?"

Semakin tergugu Ara, tanpa sepatah katapun keluar dari bibirnya yang bergetar.

"Aku gak izinin kamu."

Ara mendongak menatap wajah Reihan yang bersemu merah, marah.

"Aku mohon, Mas. Aku ingin pulang."

Air mata serta wajah mengiba membuat Reihan tak tahan untuk tidak menanyakan kembali apa yang sebenarnya terjadi.

"Ara, sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa tiba-tiba begini? Apa kamu berniat buat ninggaling aku sendiri? Kamu tahu, aku gak punya siapa-siapa lagi sekarang selain kamu!" Suara Reihan ikut bergetar dengan mata yang mulai menampakkan kacanya. Menatap dalam-dalam wajah gadis di hadapannya yang baru saja ia akui sebagai miliknya tanpa sadar.

Ara hanya bergeming, menatap dengan matanya yang sayu. Wajahnya begitu lesu.

"Jangan pulang. Jangan tinggalin aku sendiri di sini. Kalau kamu kangen sama ayah dan ibu, nanti aku suruh Pak Hasan buat jemput mereka untuk datang ke sini"

"Dan membiarkan Ayah dan Ibu tahu tentang keadaan pernikahan kita?" sela Ara cepat yang sukses membungkam bibir Reihan.

"Biarkan aku pulang, Mas. Aku hanya ingin menenangkan diri. Aku mohon," ucap Ara mengiba.

"Lalu aku di sini sama siapa? Kamu tega ninggalin aku sendiri?" pelan Reihan berkata.

"Kamu, kan punya Dewi." Satu nama yang tanpa sadar diucapkan Ara, kini membuat Reihan paham duduk permasalahan.

"Kamu tahu tentang Dewi dari mana?" Matanya melotot tajam, menuntut penjelasan. "Apa wanita itu membuat masalah? Apa dia yang menyebabkanmu tiba-tiba ingin pulang? Jawab Ara!" Ia mengguncang kedua bahu Ara. Tak sabar ingin mendapatkan jawaban.

"Mas Reihan tanyakan sendiri padanya. Jika Mas Reihan masih ada hubungan yang belum terselesaikan, sebaiknya selesaikan lebih dulu, agar gak ada satupun yang merasa dirugikan."

"Maksud kamu apa, sih? Aku gak ngerti dengan kata-katamu!" wajah Reihan mengernyit, mencerna ucapan Ara.

"Sudahlah, Mas." Ara menyingkirkan kedua tangan Reihan. "Sebaiknya Mas Reihan selesaikan dulu urusan sama dia. Aku gak mau ada wanita yang terluka dan gak terima dengan pernikahan kita. Meskipun pernikahan ini berawal dari perjodohan."

Kedua mata Reihan menyala. Napasnya memburu dengan dada naik turun menahan amarah yang tiba-tiba memuncak. Kedua tangannya mengepal di samping tubuhnya.

Dewi. Satu nama yang membuat awal permasalahan. Niat awal ingin menyatakan rasa dan mengajak Ara untuk memulai hubungan suami istri yang sesungguhnya juga menjalani pernikahan yang sebenernya, kini harus ia urungkan karena ulah wanita yang tidak tahu diri itu.

"Aku akan segera selesaikan masalah ini," ucapnya tegas lalu bergegas pergi. Sorot mata tajam menyiratkan amarah yang mendalam.

Ara beringsut di depan pintu. Menyandarkan kepalanya di dinding. "Aku pasrah dengan keputusanmu nanti, Mas," lirihnya dengan air mata

yang semakin membanjiri pipinya. Ada banyak sesak yang hendak ia tumpahkan. Ada banyak pertanyaan yang ingin ia lontarkan, namun terasa kelu saat berada di hadapan, bertatap muka, yang akhirnya hanya air mata yang mewakili segalanya.



31. Benih-Benih Cinta

Reihan mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi. Rahangnya mengeras dengan tatapan tajam fokus ke depan. Berkali-kali mengumpat kasar saat harus berada di lampu merah atau macet yang sangat panjang. Membunyikan klakson tak sabaran berkali-kali padahal jelas di depannya banyak mobil yang sama sekali tidak bisa bergerak.

Sejurus kemudian, ia sampai di teras rumah Dewi. Satpam penjaga tanpa banyak bertanya langsung membukakan gerbang. Setelah itu ia bergegas masuk ke dalam, dengan menarik kedua lengan kemeja sampai ke siku, serta langkahnya yang lebar. Pintu telah dibuka oleh Bi Rum. Wanita setengah baya itu tersenyum ramah menyapa, namun ia tidak membalas dan menggubris.



"Di mana Dewi?" tanyanya langsung tanpa basa-basi.

"Ada di kamar, Mas. Bibi panggilkan, ya?" Suara Bi Rum terdengar gugup, melihat wajah Reihan yang terlihat begitu emosi. Tanpa menunggu jawaban wanita dengan tubuh tambun itu segera lari naik ke lantai atas.

"Dewi! Keluar lo!" teriak Reihan tidak sabar, suaranya menggema di ruang tengah rumah mewah dua lantai tersebut. Beberapa asisten rumah langsung keluar karenanya. Namun, mereka tidak berani mendekat, hanya melihat dari kejauhan.

"Dewi! Cepat keluar!" teriakannya bahkan lebih lantang.

Seorang pria tua keluar dari dapur tergopoh-gopoh mendekati. "Mas Rei, ada apa?"

Reihan menoleh masih dengan ekspresi penuh emosi. "Tolong suruh Dewi turun sekarang! Kalau tidak saya akan menyeretnya keluar!"

Pria yang tak lain adalah salah satu satpam di rumah itu terlihat gugup dan takut. Tanpa protes dia langsung lari menaiki tangga. Namun, Dewi sudah lebih dulu keluar.

"Apa-apaan, sih, Rei?" rengutnya kesal mendengar suara teriakan Reihan. "Teriak-teriak di rumah orang

seenaknya. Lo pikir ini hutan!" ketusnya dengan sama lantang dari kejauhan tanpa rasa bersalah sedikit pun.

Reihan yang melihat Dewi semakin terpancing amarahnya. "Turun lo!"

Dewi memicingkan mata, dengan wajah kesal dia menuruni tangga.

"Ada apa, sih? Nggak sopan banget!" katanya saat sudah sampai di bawah dan menghampiri Reihan di ruang tengah.

"Apa yang sudah lo katakan pada Ara?" tanya Reihan tegas dengan sorot mata menuntut penjelasan. Dewi tersenyum sinis dan melipat kedua tangan di dada.

"Jadi wanita gak tahu diri itu sudah mengadu rupany" Bruuug!

Raihan meninju tembok di samping Dewi. Dewi kaget. Emosi Raihan sudah tidak tertahankan, semakin naik saat Dewi kembali menghina wanitanya.

"Lo mau mukul gue, Rei?!" Matanya mulai menampakkan kacanya. "Dasar banci!" makinya.

"Itu pantas untuk wanita iblis seperti lo!" telunjuknya mengacung, menunjuk tepat di depan muka. "Karena telah berani mencampuri rumah tangga gue!"

Dewi tergugu melihat pria yang selama bertahun-tahun ia kenal bisa semarah itu. "Gue berhak melakukannya, Rei! Gue-"

"Berhak untuk merusak rumah tangga gue maksud lo!" potong Reihan cepat.

"Bukankah lo sendiri yang bilang bahwa lo sama sekali gak menginginkan pernikahan itu, Rei?! Kalau lo-"

"Itu dulu! Dan itu adalah urusan gue. Lo sama sekali gak punya hak untuk mencampurinya! Paham lo!" tukas Reihan lagi, masih dengan intonasi tinggi.

"Gue gak terima diginiin!" teriak Dewi dengan dada naik turun, napasnya memburu, serta air mata yang telah jatuh.

"Gue ingatkan sama lo! Jangan pernah lagi datang ke Apartemen atau menemui istri gue! Kalau gue sampai tahu lo masih nekat datang dan berencana merusak rumah tangga gue lagi ...." Mata Reihan menatap datar wanita di hadapannya. "Gue gak akan segan-segan melakukan hal yang lebih dari sekadar ini," ucapnya begitu dingin dengan sangat tegas.

Dewi terdiam sesenggukan. "Tega lo, Rei." Suara Dewi bergetar. "Lo tega sama orang yang selama bertahun-tahun memperjuangkan cinta lo! Cuma demi

wanita yang baru lo kenal kemarin karena perjodohan!" isakannya pecah.

"Itu bukan cinta namanya, Wi!" sahut Reihan cepat, "Tapi, ambisi!"

"Tapi gak bisakah lo menghargai gue sedikit saja, Rei?" suara Dewi serak karena tangis yang semakin menjadi. Namun, itu sama sekali tidak membuat pria di hadapannya iba.

"Bagaimana gue bisa menghargai lo, kalau lo sendiri gak bisa menghargai diri sendiri?" Reihan mendengus kesal. "Gue gak akan marah kalau yang lo ganggu itu sekadar gebetan. Tapi, untuk kali ini, gue akan sangat marah jika lo berani ganggu Araselly. Dia bukan wanita yang gue kencani semalam lalu gue tinggal pergi. Araselly lebih dari itu. Dia istri gue!" Suara Reihan tak lagi tinggi, namun di akhir kalimat ada penekanan tentang istri.

"Jadi gue tegaskan sekali lagi!" Tatapannya kembali menajam menatap Dewi. "Jangan pernah sekalipun lo ikut campur urusan rumah tangga gue, atau lo akan berhadapan dengan gue langsung!"

Setelah puas mengatakan itu semua dan membuat Dewi bungkam, Reihan pergi begitu saja tanpa permisi.

Wanita yang saat ini hanya mengenakan kaos dan celana pendek itu hanya diam dengan linangan air

mata. Terjatuh begitu saja dengan tangis yang semakin menjadi. Bi Rum datang mendekat dan membujuk untuk naik ke kamar lagi.



"Saat ingin mencoba menjadi baik, kenapa ada saja gangguannya?" gumam Reihan di tengah perjalanan.

Ia menyandarkan tubuh, tatapannya menerawang dengan berbagai pikiran. Tak memedulikan macet yang sudah hampir setengah jam lamanya. Menghela napas panjang lalu meraih ponsel di saku celana.

Alis tebalnya menyatu saat nomor yang dituju sama sekali tidak dapat dihubungi. Tidak aktif. Dadanya mulai bergemuruh tak menentu. Ada ketakutan yang menelusup, menyakitkan. Dilempar ponsel itu ke kursi sampingnya, lalu menekan klakson berkaliberkali tak sabar ingin segera tancap gas untuk melaju lagi.

Sampai di Apartemen, ia langsung berteriak memanggil Ara berkali-kali dengan suara gugup dan cemas. Menggedor pintu kamar tak sabar. Sampai akhirnya pintu dibuka tanpa banyak kata, ia menarik tubuh Ara dan memeluknya erat. Ada helaan napas lega saat tahu wanitanya masih di sana.

"Jangan bikin aku takut kenapa, sih?! Kenapa nomor kamu gak aktif, hah? Bikin jantungan!" gerutu Reihan sambil mendekap semakin erat.

Gadis dalam dekapan hanya diam dengan air mata berjatuhan. Entah apa yang ia rasakan.

Reihan melepaskan pelukan, menatap dalam-dalam dan mengusap pipi gadis di hadapannya yang masih sesenggukan.

"Sshhh ...." Reihan mengusap punggung Ara lembut, "Urusan Dewi sudah selesai. Jadi, aku mohon jangan menangis lagi."

Ara mendongak menatap dalam-dalam iris hitam milik Reihan.

"Dan jangan tinggalin aku. Ya?" Reihan kembali menarik tubuh Ara dan mendekapnya sangat erat.

"Tolong jangan pulang. Jangan tinggalin aku sendiri. Soal pernikahan ini, pelan-pelan aku akan memperbaiki. Sampai akhirnya aku bisa jadi suami yang sesungguhnya."

Kata-kata Reihan membuat Ara tercengang, memaksanya untuk merenggangkan pelukan. Menatap menuntut penjelasan lebih lanjut.

Pelan tangan Reihan menyentuh lembut kedua pipi yang kemerahan itu. "Beri aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya," ucapnya dengan senyum meyakinkan.

Ara hanya bergeming dengan mata menatap tak percaya. "Mas Reihan ...."

"Ya, sayang?"

Semakin membulat mata Ara mendengar panggilan sayang secara langsung. "Em, boleh aku tanya sesuatu?"

"Apa?"

"Tapi, Mas Reihan jangan tersinggung."

"Enggak. Tanya aja. Ada apa? Hm?"

Ara menarik napas pelan, "Apa … apa Mas Reihan sudah pernah tidur dengan wanita?" tanyanya sangat lirih, takut jika pertanyaannya menyinggung perasaan.

"Ara?!" Wajah Reihan mengernyit dengan sorot mata tajam.

"Jawab, Mas," lirihnya dengan tatapan menuntut. Reihan menarik napas panjang. Mengusap wajahnya kasar. "Ara … entah bagaimana kamu bisa berpikir sampai ke situ. Senakal-nakalnya aku, aku masih bisa menjaga harga diriku."

"Maaf." Reihan kembali menarik tubuh Ara dalam dekapan. "Percayalah, Ara, aku emang gak paham soal agama. Tapi, aku gak mungkin melakukan hal serendah itu."

"Maaf, Mas."

"Kamu pasti terpengaruh sama omongan Dewi, ya?" Reihan sedikit kesal menyebutkan nama itu, "Jangan pernah percaya sama dia lagi. Dia Cuma berambisi

untuk menghancurkan rumah tangga kita," tegasnya seraya menghembuskan napas lelah.

Perlahan tangan yang sedari tadi hanya diam mulai merambat naik dan membalas pelukan disertai senyuman yang mengembang. Ara mulai menikmati dekapan yang Reihan berikan. Entah berapa lama keduanya larut dalam pelukan hingga menimbulkan rasa nyaman.

"Maaf, Mas, aku belum masak. Mas Reihan udah laper, ya? Aku masak sekarang, ya?" ucap Ara kemudian.

Reihan merenggangkan pelukan. Menatap dengan senyuman. "Gimana kalau kita makan di luar saja? Hm?"

"Tapi ini udah tengah malam."

"Warung lesehan di pinggir jalan kan banyak. Buka sampai subuh malahan."

"Mas Reihan gak apa-apa makan di warung lesehan?"

"Ara, kamu kira aku ini orang kaya yang gak doyan makan di pinggiran?"

"Maaf," ucapnya menunduk.

"Tuh, kan! Nunduk lagi. Aku cium beneran, nih."

Ara tergagap dan langsung salah tingkah. "Aku cuci muka dan ganti baju dulu, Mas. Tunggu sebentar ya," ujarnya lalu masuk kamar.

Sedangkan Reihan berdecak dan tersenyum menyadari betapa polos istrinya.



"Mas Reihan mau nyobain ikan guramenya?" Ara tertawa dan tanpa sadar menyodorkan tangan berisi secuil gurame kepada Reihan yang duduk di hadapannya.

Reihan sedikit terkejut karena sikap Ara yang tiba-tiba begitu bersahabat tanpa canggung sedikit pun.

"Maaf," ucap Ara sambil menarik kembali tangannya karena Reihan tak segera merespon.

"Kenapa gak jadi nyuapinnya?" Reihan segera meraih kembali tangan Ara dan memasukkan secuil ikan ke dalam mulutnya. "Hm, enak." Reihan tersenyum. "Ternyata makan dari tangan orang lain itu jauh lebih nikmat. Apalagi dari tangan orang yang disayang," ucapnya yang membuat wajah Ara seketika bersemu malu."Kamu juga cobain bebek penyetnya. Pedesnya terasa banget. Coba deh," Reihan mencuil sedikit bebek di piringnya dan menyuapkan kepada Ara. Tanpa ragu gadis itu membuka mulutnya.

"Em, kepedesan ini." Ara segera meraih es tehnya, membuat Reihan tak bisa menahan tawa.

"Kamu bukannya doyan pedes, ya?" ujar Reihan disela tawa. "Tapi ini kepedesan." Ara mengusap bibirnya.

"Maaf, maaf. Yang ini gak pedes. Cobain." Reihan menyodorkan lagi daging bebek bersama nasi. Ara menggeleng namun sedikit dipaksa membuatnya membuka mulut juga.

"Gimana? Enak, kan?"

Ara mengangguk. "Iya. Yang ini gak pedes. Enak."

"Boleh nyobain guramenya lagi?" Reihan membuka mulut, membuat Ara tersenyum dan segera menyuapi.

Malam yang indah. Untuk pertama kalinya mereka makan berdua di luar. Reihan yang selalu bisa menghidupkan suasana, membuat Ara nyaman dan hilang rasa canggung. Keduanya larut dalam rasa nyaman hingga tanpa sadar benih-benih cinta telah tumbuh di hati mereka tanpa diduga.

"Ara … hm, apa gak sebaiknya mulai sekarang kita … tidur satu kamar?" ucap Reihan canggung saat sampai di Apartemen.

Ara sedikit tersentak. Terkejut dengan keinginan Reihan secara tiba-tiba. Hati menginginkan namun akal menolak dengan adanya berbagai alasan.

"Hm, kamu tidur di kamarku," ucap Reihan lagi, "Bagaimana? Mau, ya?"

Ara tersenyum, "Mas Reihan luruskan niat lebih dulu, ya?" "Maksudnya?" Reihan mengernyit tak paham.

Hanya senyuman yang Ara berikan sebagai jawaban. Lalu masuk kamar dan meninggalkan Reihan dengan berbagai pertanyaan.

Pagi setelah shalat subuh dan merapikan kasur, seperti biasa masih mengenakan baju tidur panjang, Ara keluar dari kamar. Masih gelap. Ia menyalakan lampu lalu membuka jendela dapur. Sambil menunggu sang mentari menyambut hari, ia memejamkan mata dan menghirup udara dalam-dalam. Semoga hari ini lebih cerah dari hari kemarin, harapnya.

Suara derit pintu membuyarkan lamunan. Ara menoleh dan mendapati Reihan keluar dari kamar.

"Kok sudah bangun?" tanya Ara dan melangkah mendekat. "Gak bisa tidur," jawab Reihan dengan wajah memelas.

"Gak bisa tidur? Kenapa?" Ara mendongak menatap wajah serta rambut Reihan yang basah dan berantakan, bekas cuci muka.

Reihan hanya menghembuskan napas berat. "Mas Reihan sakit?"

Pria itu mengangguk masih dengan wajah yang dibuat semakin memelas.

Ara mengulurkan tangan menyentuh kening Reihan. "Gak panas," gumamnya.

"Karena bukan itu yang sakit." Reihan meraih tangan Ara dan dipindahkan di dadanya. "Tapi di dalam sini yang sakit."

Wajah Ara mengernyit. "Dada Mas Reihan sakit? Atau terasa sesak?" Reihan memutar bola matanya. "Ara bukan itu maksudnya …."

"Terus?"

"Ini itu luka dalam. Luka ini itu tidak bisa disembuhkan oleh dokter manapun. Cuma kamu yang bisa nyembuhin." Reihan tersenyum tipis.

"Aku?" Ara semakin mengernyit, bingung.

Reihan mengangguk. "Kamu mau bantu buat nyembuhin lukaku?"

"Kalau bisa pasti akan kulakukan."

"Tapi ini luka yang cukup serius." Ekspresi wajah Reihan berubah seserius mungkin. "Butuh waktu lama untuk sembuh. Tapi, mungkin kamu bisa melakukannya secara pelan dan perlahan," ujar Reihan yang terlihat serius.

"Caranya?" Ara pun menanggapi dengan sama seriusnya.

"Mungkin dimulai dengan ... pelukan pagi ini, bisa sedikit meringankan rasa sakitnya." Reihan tersenyum menggoda.

"Ih, Mas Reihan!" Ara memukul dada Reihan gemas. "Aku kira serius! Ternyata bercanda."

Reihan tertawa kecil, "Aku serius, Ara," rajuknya dengan wajah yang dibuat manja. "Ayo cepat peluk." Ia merentangkan kedua tangan, siap menyambut pelukan.

Ara segera menghambur dalam pelukan demi menutupi wajahnya yang merona. Ia meletakkan kepala di dada bidang suaminya yang dilapisi kaus warna putih. Tersenyum lebar merasakan getaran dada yang entah apa sebabnya, mampu membuatnya begitu bahagia.

Reihan pun sama. Tersenyum dengan lebarnya, dan balas mendekap Ara dengan eratnya. Merasakan kebahagiaan yang begitu nyata. Sebuah rasa yang belum pernah dirasakan sebelumnya.

"Bau gak? Aku gak mandi semalam," ujar Reihan dengan mengulum senyuman.

"Kenapa gak mandi? Jorok, ih! Seharian kerja juga," gerutu Ara namun bibirnya tak henti tersenyum.

"Bau, ya? Kenapa mau meluk?" goda Reihan masih dengan mendekap erat tubuh istrinya.

"Ih Mas Reihan sendiri yang minta." Tangan Ara jahil mencubit punggung Reihan main-main, membuat pria itu justru terbahak.

"Mas Reihan ...."

"Hm?"

"Udah belum? Aku mau masak buat sarapan." Reihan tertawa kecil lalu merenggangkan pelukan. "Untuk pagi ini cukup. Kali ini hanya pelukan, tapi besok-besok jangan nolak kalau aku minta lebih." Ia menaik turunkan alisnya dan tersenyum menggoda.

"Udah, ah, sana. Mas Reihan mandi dan siap-siap. Aku masak dulu," ucap Ara disertai senyuman yang merekah memperlihatkan lesung pipitnya.

"Gak mau dibantuin masak?" Reihan menarik gemas kedua pipi Ara.

"Enggaaakk! Mas Reihan jangan, nanti melar!" Ara menarik tangan Reihan menjauh, pria itu justru terbahak melihat ekspresi istrinya.

"Udah sana mandi!" Ara mendorong tubuh Reihan.

"Oke, oke ... siap Nyonya!" Reihan mengerling menggoda lalu berjalan masuk ke kamar.

32. Cinta Yang Salah

Keindahan itu benar-benar terasa saat cinta mulai hadir menyapa. Dua hati yang dipersatukan lewat pernikahan bukan impian, akhirnya menyatu perlahan dengan adanya kebiasaan. Karena biasa berada dalam satu atap, hingga biasa dengan kehadiran satu sama lainnya.

Jam sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam, tapi Reihan belum juga pulang. Padahal dia bilang akan pulang awal malam ini. Menu makanan sudah siap di meja makan. Tinggal menunggu pria itu sampai di rumah. Namun, Ara tak tahan juga. Akhirnya ia memberanikan diri untuk menelpon, sekadar menanyakan keberadaan.



"*Halo manis,*" ucap Reihan langsung setelah sambungan telepon terhubung.

"Mas Reihan! Assalamualaikum," sapa Ara kemudian.

Reihan justru tertawa. *"Waalaikummusalam,"* jawabnya di sela tawa.

"Mas Reihan di mana? Kok belum pulang?"

"Cieee ... khawatir, ya?" godanya.

"Mas Reihan, ih … aku serius! Mas Reihan ada di mana sekarang?"

"Kenapa? Udah kangen, ya?'

"Mas Reihan …." Ara mengulum senyum.

"Kamu lucu kalau lagi manja."

"Ih, siapa yang lagi manja?"

"Eh salah, ya? Kalau gitu lagi apa dong sekarang?"

"Lagi pengen tahu Mas Reihan lagi ada dimana?"

"Oke," jawabnya singkat.

Ara mengernyit. "Oke apa?"

"Pulang."

"Ya sudah cepat pulang." Ara menyandarkan tubuh di dinding kamar, melepas kerudung karena merasa gerah.

"Siap Nyonya Reihan."

"Sekarang boleh?" Ada senyum yang tak lepas dari bibir ranum Ara.

"Tapi ada syaratnya."

"Apa?'

"Harus langsung dapet pelukan."

Ara menutup mulut demi menahan tawa. "Ya sudah cepat pulang."

"Kamu di mana sekarang?"

"Di kamar."

"Oke, kamu keluar sekarang."

"Maksudnya?"

"Kamu keluar kamar sekarang."

Saat itu juga suara derit pintu terdengar dari luar. Ara segera meraih kerudung dan memakainya kembali. Buru-buru keluar dari kamarnya.

Reihan tersenyum menggoda di depan pintu sambil berjalan mendekati. "Hei Nona manis, bagaimana? Sekarang mana pelukannya?"

"Curaang!" Ara memajukan bibir dan mematikan telepon. "Jadi, dari tadi Mas Reihan sudah ada di depan pintu?"

"Menurutmu?" Reihan mengerling. "Cepat, mana pelukannya."

"Ih, nyebelin!" Meski nada suara Ara dibuat kesal, nyatanya ia tak bisa menyembunyikan rona merah di wajah. Tanpa banyak kata lagi gadis pemilik mata

bening itu menghambur dalam pelukan. Reihan membalas lebih erat dengan tawa yang berderai. Meski kini Reihan sudah menunjukkan perubahannya, namun tak membuat Ara menerima saat diajak untuk tidur satu kamar.

"Luruskan niat dulu, Mas."

Selalu itu yang menjadi jawaban. Membuat Reihan harus berpikir keras apa maksudnya. Berkali ia memancing meminta penjelasan namun Ara hanya tersenyum.

"Cewek emang penuh dengan kode," komentar Jason saat Reihan menceritakan keesokan harinya di kantor.

"Menurut lo maksudnya apaan, ya?" Reihan mondar-mandir dalam ruangan, tangannya sibuk memijat pangkal hidung. Jason duduk bersandar, juga sibuk memikirkan.

"Apa karena dia masih punya perasaan sama cowok itu?" gumam Reihan.

"Bukan. Gue rasa … Ara ingin kejelasan tentang pernikahan kalian," sahut Jason.

Reihan berhenti melangkah. "Maksud lo?"

"Dia itu pengen semua orang tahu tentang pernikahannya."

Reihan duduk di kursi samping Jason, menatap dan serius mendengarkan.

"Kalian nikah cuma disaksikan orang-orang terdekat doang, kan? Di luar sana gak ada yang tahu kalau kalian sudah menikah. Jadi, saran gue lo harus ngadain resepsi pernikahan. Undang banyak orang, dari keluarga, kerabat, teman, dan lainnya. Itu bisa membuat dia merasa diakui sebagai istri sah lo. Paham maksud gue?"

Reihan mengangguk pelan, tatapannya menerawang dengan berbagai macam pikiran.

"Gue bakal bikin resepsi meriah yang gak akan pernah Ara lupakan seumur hidupnya," gumamnya dengan senyuman mengembang. "Lo bantuin gue urus semuanya." Reihan menepuk bahu sahabatnya antusias.

"Gue juga kan yang kena." Jason menggaruk keningnya yang tidak gatal.

Reihan mengedarkan pandangan mencari sosok wanita yang sudah ada janji dengannya siang ini di sebuah restoran kecil tak jauh dari kantor. Akhirnya ia menemukan yang dicari, wanita setengah baya yang sudah bertahun-tahun dikenalnya tersebut. Wanita yang masih terlihat anggun dengan setelah pakaian simpelnya dan rambut sebahu yang dibiarkan tergerai.

"Siang, Tante," sapa Reihan saat sampai di depan Tante Rena yang tak lain adalah mamanya Dewi.

"Ah, Reihan." Beliau terlihat terkejut seperti baru tersadar dari lamunan. "Duduklah." Ia mempersilakan.

"Mau pesan apa?" tanyanya setelah Reihan duduk di seberang meja.

"Lemon tea ajalah, Tante. Tadi, sebelum ke sini sudah makan di kantor soalnya," jawab Reihan.

Tante Rena mengangguk pelan lalu memanggil pelayan dan memesankan minuman untuk Reihan. Sedangkan dia sendiri sudah ada secangkir mochacino.

"Langsung saja, Tante," ucap Reihan memulai obrolan setelah pelayan pergi. "Ada apa ya sampai Tante menemui saya?"

Tante Rena menarik napas panjang sebelum memulai. "Ini tentang Dewi," ucapnya pelan.

Reihan tersenyum miring, sudah bisa menduga sebelumnya.

"Ada masalah apa kamu dengan Dewi? Bi Rum bilang, kemarin kamu datang dan marah-marah sama Dewi," ujar Tante Rena kemudian, pelan dan sama sekali tidak terlihat kemarahan.

"Kenapa Tante gak tanya langsung saja pada Dewi?" Reihan menyandarkan tubuh, bersikap setenang mungkin.

"Sejak semalam Tante pulang, Dewi sudah di kamar dan terus menangis. Tante tanya berkali-kali ada apa, namun dia hanya diam. Bahkan sampai sekarang dia masih mengurung diri di kamar, tanpa mau makan sedikit pun."

Reihan mengernyitkan dahi mendengar penjelasan Tante Rena tentang anaknya. Sebodoh itukah Dewi? Wanita yang terlihat angkuh itu bisa-bisanya menangis dan terpuruk hanya karena cinta. Selemah itukah wanita jika menyangkut tentang perasaan?

"Ada masalah apa, Rei?" pertanyaan Tante Rena menyadarkan Reihan yang sempat melamun.

Sebelum memulai bicara, Reihan membiarkan seorang pelayan menaruh minuman di meja lebih dulu. Ia menangguk sebagai tanda terima kasih.

"Maafkan saya, Tante," ucapnya kemudian, "Saya gak pernah cerita apa-apa sebelumnya, kalau sebenarnya … saya ini sudah menikah."

Mata sipit wanita setengah baya itu melebar. Wajahnya mengisyaratkan keterkejutan.

"Saya sudah menikah saat Eyang meninggal. Hanya ijab tapi belum resepsi, makanya belum banyak yang tahu tentang pernikahan saya," lanjutnya menjelaskan.

"Jadi, kamu sudah lama menikah? Kenapa dirahasiakan? Lalu … kenapa masih berhubungan

dengan Dewi?" cecar Tante Rena dengan napas sedikit memburu.

Dengan tenang Reihan menjawab, "Saya dan Dewi gak pernah ada hubungan apapun, Tante. Lagi pula sejak awal pernikahan saya, Dewi sudah tahu."

Kulit di wajah yang mulai mengeriput itu mengernyit. Kembali terkejut dengan pernyataan yang Reihan berikan.

"Kalau Dewi sudah tahu tentang pernikahanmu, dan kalian juga gak ada hubungan apapun, lalu ada masalah apa kemarin hingga Dewi terpuruk sampai sekarang?" suaranya mulai meninggi.

Reihan tersenyum tenang. "Saya sangat marah karena kelakuan Dewi yang keterlaluan."

"Maksudnya?" mata sipit itu kembali membulat dan sedikit melotot.

"Saya hampir kehilangan istri saya, Tante. Dewi datang ke Apartemen menemui istri saya dan bicara yang tidak-tidak. Parahnya, Dewi bicara pada istri saya bahwa dia memiliki hubungan khusus dengan saya, bahkan dia mengaku kalau saya pernah menidurinya. Itu gila kan, Tante?!" Intonasi suara Reihan meninggi.

Tante Rena terlihat semakin terkejut. Ia menggeleng lemah. Menyandarkan tubuhnya pada kursi. Matanya

terpejam sesaat lalu menatap Reihan dengan tatapan tak terbaca.

"Saya minta maaf karena kemarin apa yang saya lakukan pada Dewi terlalu kasar. Tapi, semua itu saya lakukan untuk menyadarkan Dewi agar tidak lagi menganggu istri saya, Tante. Apa saya salah?" lanjut Reihan karena melihat Tante Rena masih terdiam.

"Kamu nggak salah tapi Dewi juga nggak bisa disalahkan. Tante rasa Dewi sampai nekat melakukan hal itu karena dia sangat mencintaimu, Rei. Tante bisa melihatnya bahwa—"

"Jadi, maksud Tante, apa yang dilakukan Dewi itu adalah wajar?" tukas Reihan cepat, "Perbuatan gila yang mengatas namakan cinta?" Ia menggeleng pelan, tersenyum miris. Tante Rena kembali diam.

"Dewi hampir saja merusak rumah tangga saya, Tante," imbuh Reihan yang dipenuhi penekanan di setiap kata, agar wanita paruh baya dihadapannya itu sadar bahwa apa yang dilakukan anaknya adalah kesalahan besar.

"Tante minta maaf atas perbuatan Dewi," ucapnya kemudian.

Reihan menarik napas panjang, lalu meneguk minumannya, "Sudahlah, Tante. Saya gak mau membahas itu lagi. Intinya, saya dan Dewi sama sekali

gak ada hubungan apa pun. Dan saya juga sudah beristri. Saya gak mau terlibat apapun lagi dengan Dewi," tegasnya.

"Setidaknya tolonglah Dewi, Rei." Tante Rena menahan sebelum Reihan beranjak dari tempat duduk.

"Maksudnya?" tanya Reihan heran.

"Dewi dari kemarin menangis dan mengurung diri di kamar. Sama sekali gak mau makan. Tolonglah …." Wajah Tante Rena mengiba membuat Reihan tak tahan melihatnya.

"Apa yang bisa saya lakukan untuk menolongnya? itu kesadaran Dewi sendiri, Tante."

"Setidaknya bicaralah baik-baik padanya, Rei. Beri pengertian agar dia mau melupakanmu. Agar dia bisa melanjutkan hidupnya." Suara Tante Rena melemah, dari matanya menunjukkan kesedihan yang mendalam.

Reihan hanya mengembuskan napas panjang, tidak tahu harus bagaimana menanggapi.

"Semua wanita itu sama, Rei. Sekeras atau bahkan sejahat apapun seorang wanita, dia lemah jika sudah menyangkut tentang perasaan. Cintanya padamu terlalu dalam, Rei, hingga membuatnya tak sadar bahwa apa yang dilakukannya itu salah besar," lanjut Tante Rena.

Sedangkan Reihan masih bergeming.

"Tante mohon, Rei. Temuilah Dewi. Bicaralah dan beri pengertian padanya. Tante takut dia akan terus terpuruk dan gak mau melanjutkan hidup …."

Suaranya tertahan. Air mata mulai menetesi pipi yang mulai mengeriput. Buru-buru ia menyeka lalu menarik napas panjang.

Reihan kembali menarik napasnya dan mengembuskannya kasar. "Baiklah," ucapnya kemudian.



Sampai di rumah megah lantai dua tempat Dewi tinggal, Tante Rena menyuruh Reihan langsung naik ke kamar putrinya. Ia mengetuk berkali-kali pintu kamar bertuliskan nama latin Dewi yang diukir indah, namun tak ada jawaban. Akhirnya ia memutuskan untuk membukanya sendiri. Terlihat wanita dengan kaus dan celana yang masih sama dengan kemarin, berdiri di depan jendela menatap kosong keluar.

"Dewi," panggil Reihan yang masih berdiri di ambang pintu. Wanita dengan rambut yang dijepit asal itu menoleh.

Matanya langsung membulat terkejut.

"Boleh aku masuk?"

Dewi mengangguk pelan, garis senyum mulai terukir di bibirnya. Reihan melangkah masuk tanpa menutup pintu. Wanita itu pun melangkah mendekat. Wajahnya terlihat sayu, matanya sembab dan iris coklatnya menatap dengan tatapan yang tak terbaca.

Tanpa ragu kini dia langsung memeluk pria di hadapannya. "Rei," lirihnya disertai isak tangis yang begitu mendalam.

Reihan langsung melepas pelukannya, sama sekali tak ingin membalas. "Duduklah. Gue ingin bicara," katanya pelan namun tegas.

Matanya menatap sendu. Mereka pun langsung duduk di pinggiran ranjang. Saat ini Reihan bisa melihat sisi lain dan Dewi. Keras kepala dan keangkuhannya selama ini seolah musnah hanya karena cinta. Cinta buta lebih tepatnya.

"Gue minta maaf atas perlakuan kemarin." Reihan mulai membuka pembicaraan dengan langsung ke pokok permasaahan. Wajah putih itu berubah, terlihat ada raut bahagia di sana mendengar permintaan maaf.

Buru-buru Reihan melanjutkan bicara agar tidak ada kesalah pahaman dengan maksud tujuannya. "Tapi, bukan berarti gue akan meninggalkan Araselly. Gue sangat mencintainya."

Raut milik Dewi kembali berubah, jelas terpancar kekecewaaan. "Lalu bagaimana dengan gue, Rei?" tukasnya. "Apa gue salah jika begitu mencintai lo? Jika gue salah, lalu kenapa lo terus membuat gue mengharapkan lo?" Suaranya tercekat, air mata mulai membanjiri pipi putihnya, ia menangis sesenggukan. "Dengarkan gue." Reihan menarik napasnya, mencoba bersabar lebih lama lagi. "Cinta itu bukan memikirkan bagaimana kebahagiaan hati sendiri, tapi lebih memikirkan bagaimana kebahagiaan hati orang yang kita cintai."

Iris coklat itu menatap dalam, entah apa yang dipikirkannya. Ia hanya diam dan sesenggukan.

"Wi … lo itu cantik, pintar, juga punya segalanya. Sangat disayangkan jika lo membuat diri sendiri menderita hanya karena perasaan yang lo sebut cinta."

Reihan mempertegas dan menunggu reaksinya, namun wanita tersebut masih diam dengan tatapan tak terbaca. Air mata masih meleleh di pipi tirusnya.

Dengan tenang Reihan kembali melanjutkan, "Gue juga yakin bahwa lo adalah orang baik. Tapi, hanya karena cinta, lo melupakan akan sehat. Hanya memikirkan perasaan orang yang telah lo sakiti hatinya."

Air mata Dewi kembali berjatuhan, semakin deras mengaliri pipi putihnya. Ia menangkupkan kedua tangannya ke wajah, menangis tersedu. Terisak bersama luka yang disebabkan oleh diri sendiri.

Wanita memang lemah jika sudah menyangkut tentang perasaan. Bahkan sebagian besar memilih menyakiti diri sendiri, menderita hanya karena perasaan yang mereka sebut itu cinta.

Orang baik pun masih bisa mengeluh, pun sebaliknya, orang yang terlihat angkuh atau jahat sekalipun juga bisa meneteskan air mata.

Itu artinya … tidak ada orang yang benar-benar baik pun tidak ada orang yang benar-benar jahat.

Semua tergantung dari sudut mana kita melihat.

33. Ketika Masalah Datang

Beberapa pesan telah dikirim, namun sama sekali tak ada balasan. Sedangkan jarum jam sudah menunjukkan tepat di angka sepuluh malam. Gadis itu kembali melapor untuk kesekian kalinya namun tetap sama, terhubung tapi tidak ada jawaban.

"Mas Reihan di mana?" gumamnya khawatir.

Ia menghela napas panjang seraya beristighfar. Ada kegelisahan yang tak bisa diungkapkan. Ada ketakutan yang entah apa sebabnya menyusup begitu saja di dalam hatinya.



"Lindungilah suamiku, ya Allah," lirihnya dengan meraup wajah secara kasar. Kemudian duduk lagi di sofa setelah mondar-mandir tak tenang.

Hingga setengah jam berlalu namun belum juga ada kabar dari Reihan.

Ara memutuskan untuk menelponnya kembali. Hatinya melonjak girang saat sambungan telepon terhubung.

"Assalamualaikum. Mas Reihan di mana sekarang? Kenapa belum pulang? Apa terjadi sesuatu? Mas Reihan baik-baik saja, kan?" cecarnya tak sabar.

"Bawel banget, sih!" Deg!

Hening seketika. Ara menelan ludah susah payah. Dadanya bergemuruh semakin tidak karuan saat mendengar jawaban dari seorang wanita.

"*Ini jadi telepon gak? Kalau gak, aku matiin!"* Sebuah suara ketus kembali terdengar, menyadarkan Ara segera.

"Ini siapa?" tanyanya terbata.

"Dewi. Kenapa?"

"Dewi?" wajah Ara mengernyit dengan kedua alis menyatu. "Mana Reihan?" tanyanya tegas.

"Ada. Lagi tidur. Kecapean kayaknya." Suara dari seberang sana terdengar begitu santai seolah disengaja.

"Tidur? Tidur di mana? Jangan bercanda!" suara Ara meninggi dengan mata membulat sempurna.

"Ya terserah sih kalau gak percaya. Tapi, kenyataannya tadi siang Reihan datang ke rumah gue dan sekarang nginep dan tidur di kamar gue—"

"Mana Mas Reihan, aku ingin bicara!" tukas Ara cepat dengan dada naik turun menahan sesak. Emosi mulai melonjak.

"Gue udah bilang kalau dia lagi tidur! Mau ngomong apa? Ngomong aja nanti gue sampein."

"Aku gak percaya dengan semua yang kamu katakan! Mana Mas Reihan!" Suara Ara tegas meski bergetar.

Terdengar helaan napas juga decakan kesal dari seberang sana kemudian berkata, *"Terserahlah! Udahlah gue males ngeladenin lo. Gue ngantuk dan mau bobok manja di samping laki-laki yang katanya suami lo ini."* Suara Dewi sengaja dibuat manja, membuat Ara semakin tak tahan ingin berkata kasar namun telepon sudah dimatikan secara sepihak begitu saja.

Ara menenkan nomor Reihan lagi dengan tangan gemetar, namun justru tidak aktif. Lelah menelpon, ia melempar ponselnya dengan kasar ke sofa. Menangis sejadi-jadinya hingga punggungnya bergetar.

"Kenapa harus seperti ini, Mas?" lirihnya di sela isakan. Ia menyandarkan tubuh pada sofa, menatap

langit-langit ruangan dengan tatapan kosong. Air mata masih saja mengalir dari sudut matanya. Berbagai macam bayangan serta pikiran buruk berkelebat di depan mata. Menyesakkan juga menyakitkan.



Semalaman gadis pemilik mata bening itu tak tidur sama sekali. Menunggu lelaki pujaan hati datang dan memusnahkan segala macam prasangka buruk tentangnya. Namun nihi. Sampai pagi pun Reihan sama sekali tidak ada tandatanda akan pulang. Nomor ponselnya juga masih tidak aktif.

Arien … tolong jemput aku di apartemen sekarang.

Sebuah pesan ia kirimkan kepada sahabatnya. Sebuah keputusan telah ditetapkan tanpa pikir panjang, karena rasa sakit sudah terlalu dalam.

Kedatangan Arien bukan menenangkan dan membujuk sahabatnya untuk bertahan dan mencari jalan keluar, ia justru ikut tersulut emosi saat Ara menceritakan semuanya.

"Aku udah bener-bener gak kuat, Rien." Ara menyandarkan kepala di pundak sahabatnya. Menumpahkan segala keluh kesah yang ada.

Mata beningnya terlihat begitu menampakan kelelahan juga kekecewaaan yang mendalam. Sudah

terlalu sering lelaki yang berstatus sebagai suaminya itu menyakiti. Bertahan demi rumah tangga juga amanah dari almarhumah Eyang Ratih. Namun, untuk kali ini gadis itu memilih menyerah. Pasrah dengan keadaan, apapun yang akan terjadi ke depan ia serahkan pada Sang Maha Kuasa.

"Terus sekarang gimana? Apa lo akan minta cerai?" di kamar milik Ara, Arien yang duduk di samping mengelus lengan berusaha menguatkan.

Ara memejamkan mata mendengar kata cerai. Tak pernah menyangka bahwa rumah tangga yang ia jalani akan serumit ini. Permasalahan seolah tiada hentinya menguji kesabaran.

"Kalau gue jadi lo, gue juga gak akan kuat. Ya udahlah, Reihan sama Dewi itu sama aja. Satunya gila, satunya penggoda!"

Arien mendengus kasar. "Biar kena karma mereka berdua!"

"Aku akan nunggu dia ngasih penjelasan dulu, Rien—"

"Lo masih nunggu penjelasan?" sahut Arien dengan menarik tubuh dan memaksa Ara menatapnya. "Penjelasan apa lagi, sih, Ra? Lo masih berharap sama cowok brengsek itu?!"

"Bukan begitu, Rien." Ara menutup wajahnya, terisak menahan sesak. Hingga tak sanggup mengutarakan keinginannya.

"Udahlah, Ra." Arien mengusap punggung Ara. "Sebaiknya sekarang lo pulang ke kampung. Tenangin diri dan ceritakan semua apa yang terjadi pada orang tua lo—"

"Gak mungkin, Rien," tukas Ara menatap sendu. "Aku gak mau kalau orang tuaku sampai tahu keadaan pernikahanku yang sesungguhnya."

"Mau sampai kapan lo sembunyiin? Lo harus cerita yang sebenarnya. Gue yakin orang tua lo tahu gimana caranya ngadepin Reihan. Jangan lo beri kesempatan lagi Reihan buat nyakitin lo. Udah terlalu sering dan lo terus ngalah dan akhirnya Cuma dimanfaatkan sama itu cowok!" Arien menghela napas, emosi sendiri dengan masalah sahabatnya.

Ara memalingkan wajah, menatap kosong ke depan dengan berbagai macam pikiran. Tekadnya sudah bulat, hanya itu yang terpikirkan dan satu-satunya jalan keluar terbaik.

Bukankah wanita jika sudah benar-benar lelah dan kecewa, akan memilih pergi meninggalkan?

"Aku akan pulang, Rien. Aku akan menunggu Reihan datang membawa kejelasan. Jika memang dia

masih menginginkan pernikahan ini bertahan, setidaknya dia harus memintaku kembali pada kedua orang tuaku." Ara menghela napasnya, "Setidaknya dengan begitu dia tahu arti sebuah perjuangan agar tak lagi menyia-nyiakan. Namun, jika memang dia ingin menceraikanku, maka dia pun harus bicara baik-baik pada orang tuaku. Aku juga akan ikhlas menerima."

Ara memejamkan mata, setetes air mata kembali jatuh. Semenyakitkan inikah sebuah perpisahan? Baru beberapa hari ini ia merasakan perubahan Reihan yang semakin meyakinkannya untuk bertahan, namun mengapa tiba-tiba kembali menorehkan luka dengan pengkhianatan yang begitu menyakitkan? Apa karena penolakannya untuk tidur satu kamar? Kecewa dan akhirnya mencari pelampiasan?

Arien mengusap punggung Ara kembali dan menarik tubuh sahabatnya dalam dekapan. "Gue selalu dukung apapun keputusan lo, Ra. Semoga kali ini ada jalan keluar."

"Rei …."

Suara wanita terdengar begitu samar di telinganya. Perlahan Reihan membuka mata meski berat dirasa. Tangan kanan menyentuh kepala, wajahnya meringis seketika.

Ada sentuhan di dada seperti sedang memeriksa, lalu terdengar suara dua wanita entah bicara apa.

Reihan mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan bernuansa putih bersih yang kental dengan aroma sitrus setelah berhasil membuka mata seutuhnya. Ia menyipitkan mata saat melihat selang infus tertancap di tangan kanannya. Lelaki yang kini terbaring lemah di atas ranjang tersebut kembali memejamkan mata, mengingat kejadian sebelumnya.

"Apa yang terjadi dengan saya?" Reihan bertanya dengan suara lirih pada wanita paruh baya yang mengenakan pakaian putih berdiri dan sedang tersenyum menatapnya.

"Lo kemarin kecelakaan, Rei. Apa lo lupa?" Wanita dengan rambut dikuncir kuda yang tak lain adalah Dewi menjawab berbisik di sampingnya dengan tangan mengusap rambut.

Reihan memicingkan mata, mengingat kembali kejadian kemarin. Benar, ia mengalami kecelakan di pertigaan jalan setelah keluar dari rumah Dewi. Sebuah motor melaju dengan kecepatan tinggi datang berbelok ke kiri jalan. Reihan yang terkejut refleks membanting stir ke kanan hingga menabrak pohon besar. Setelah itu gelap, ia tak sadarkan diri.

"Aku harus pulang sekarang." Reihan memaksa bangun namun sakit di kepala membuatnya meringis tak tahan. "Ara pasti khawatir denganku."

Dewi mendorong sedikit kasar tubuh Reihan agar kembali terbaring. "Lo itu masih sakit, Rei! Bisa gak, mikirin diri sendiri dulu? Kemarin lo pingsan karena terluka parah. Untung masih deket rumah gue. Jadi, gue bisa langsung bawa lo ke rumah sakit"

"Mana hape gue!" Reihan melotot dengan suara penuh penekanan. "Gue mau telepon istri gue!"

"Istri?" Dokter yang masih berdiri di sana dan sedari tadi diam kini menampilkan ekspresi terkejut. Masalahnya kemarin wanita di hadapannya itu membawa Reihan dan mengaku sebagai kekasihnya.

"Rei …!" bentak Dewi tak kalah tinggi. Antara malu juga sakit hati menjadi satu.

"Bawa sini hape gue!"

Dewi meringis mendengar suara tinggi Reihan. Dalam keadaan sakit seperti ini, ia masih bisa marah-marah hanya demi seorang Araselly. Karena tak mau berdebat lagi, Dewi terpaksa mengeluarkan ponsel warna hitam milik Reihan dari dalam tasnya dan langsung dirampas Reihan secara kasar.

"Saya masih ada pekerjaan lain," sela Dokter tersenyum melihat keduanya, "Silakan selesaikan

masalah kalian lebih dulu. Dan saya minta tolong jangan membuat keributan di sini." Lanjut dokter dengan *name tag* Sandra tersebut. "Saya permisi." Lalu ia pergi meninggalkan ruangan.

Reihan menggerutu sendiri saat nomor yang dituju sama sekali tidak aktif. Mencabut paksa selang infus di tangan. Dewi berteriak menghalangi, namun percuma saja. Pria itu tetap melakukan apa yang di mau. Meski dengan wajah meringis, ia turun dari ranjang berjalan sempoyongan keluar ruangan.

Dewi hanya mematung di tempat dengan linangan air mata. Sakit hati terasa berkali lipat. Segala cara telah ia lakukan demi mendapatkan pria yang diidamkan. Namun, pria itu justru sama sekali tak mempedulikan. Berjalan berhati-hati karena saat ini statusnya seperti pasien yang melarikan diri lengkap dengan pakaian rumah sakit yang masih melekat di tubuhnya.

Di luar ruangan, Reihan menghubungi Jason untuk segera menejemputnya di rumah sakit. Ia berjalan pelan menuju luar gerbang rumah sakit untuk menunggu. Tak lama kemudian.

"Rei …!"

Reihan menoleh dan mendapati dua sahabatnya itu berlari mendekatinya yang duduk di dalah satu warung luar rumah sakit.

"Astaga, lo kenapa?!" tanya Jason langsung saat melihat wajah Reihan yang sedikit lebam juga pucat pasi.

"Apa yang terjadi?" Rudi menimpali tak kalah bingung.

"Gue kecelakaan kemarin, nanti aja ceritanya, sekarang cepetan anterin gue pulang!" Reihan berdiri namun terduduk kembali dengan tangan terus memegang kening. Wajahnya meringis kesakitan.

"Lo masih sakit begini mau pulang? Mending masuk biar dokter menangani lo." Jason menarik lengan Reihan membantu berdiri.

"Tahu nih, pucet banget tuh muka." Rudi membantu.

"Gue belum kasih kabar sama sekali ke Ara. Gue takut dia khawatir. Di telepon, nomernya gak aktif." Suara Reihan terdengar frustasi, "Makanya gue harus pulang dulu, takut dia kenapa-napa."

"Yang kenapa-napa itu elo, Rei! Lo yang sakit mending masuk biar dirawat. Entar gue sama Rudi yang ke Apartemen lo buat kasih tau Ara," Jason menasihati.

"Udah jangan bawel! Gue mau pulang sekarang!" Reihan menarik kedua lengannya dan mulai berjalan meski sempoyongan.

"Keras kepala!" rutuk Rudi menggelengkan kepala.

Di dalam mobil, Reihan memilih membaringkan tubuh di kursi belakang. Jason menyetir dan Rudi duduk di samping. Mereka membiarkan Reihan tertidur selama perjalanan yang cukup panjang.

Setelah menempuh perjalanan hampir dua jam, dengan dibantu dua sahabatnya, Reihan turun dari mobil dan berjalan menuju Apartemennya.

"Ara!" panggilnya langsung saat pintu terbuka.

Hening. Tak ada suara sahutan.

"Mungkin dia kerja, Rei," sahut Jason tak tahan mendengar teriakan Reihan yang berkali-kali memanggil Ara.

Pintu kamar gadis itu tidak dikunci, membuat Reihan mudah memasukinya. Sama sekali tidak ditemukan keberadaan Ara. Kamarnya kosong. Pria itu membuka lemari plastick di samping tempat tidur, juga tidak ada pakaian sama sekali. Hanya ada satu lembar kertas bertuliskan tangan.

Maaf, Mas, aku pergi tanpa pamit. Kecewa juga lelah sudah tak mampu menahanku untuk bertahan di sini.

Jika memang aku bukanlah yang kamu inginkan, silakan ceraikan. Aku akan menunggu kamu datang membawa kepastian.

Tangkis, RT 03/ RW 03, Kelurahan Pangkalan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Grobogan. Ini alamatku, silakan datang dan selesaikan.

Araselly

Reihan menjerit frustasi dengan menjambak rambutnya sendiri. Meremas kertas hingga tak berbentuk lagi. "Kenapa kamu tega ninggalin aku sendiri, Araa!" teriaknya tak tahan bersama tubuhnya yang jatuh.

"Kenapa, Rei?!" Jason dan Rudi bertanya bersamaan. Melihat keadaan sahabatnya yang mengkhawatirkan, mereka mendekat dan berusaha menenangkan.

"Ara … Ara, dia pulang kampung," lirihnya terbata.

Jason dan Rudi tampak terkejut, "Serius? Kok bisa? Kenapa tiba-tiba?" cecar Jason kemudian.

Reihan hanya menggeleng lemah. Sakit ditubuhnya tak sebanding dengan sakit hati melihat kekasih hati pergi meninggalkannya tanpa penjelasan pasti.

"Mending kita ke tokonya dulu. Siapa tahu masih di sana." Rudi memberi saran.

"Iya, Rei. Lo tenangin diri dulu. Kita bantu cari Ara." Jason menepuk-nepuk pundak Reihan.

Tanpa pikir panjang, dan tak memikirkan sakit di badan, Reihan berdiri dan bergegas keluar Apartemen

lagi diikuti oleh Jason dan Rudi menuju toko yang dimaksud.

34. Pencarian ke Kampung Ara

Reihan terduduk lemas di dalam mobil kijang putih milik almarhum Eyang Ratih. Tatapannya lurus ke depan dengan raut wajah tanpa ekspresi.

Pak Hasan yang menyetir sesekali menoleh menatap tuan mudanya dengan tatapan iba.

Pagi ini, Reihan meminta Pak Hasan menemaninya untuk pergi ke kampung Ara. Pria paruh baya yang masih mengabdi bekerja di rumah almarhumah Eyangnya tersebut menyarankan perjalanan untuk menggunakan mobil saja, agar bisa beristirahat sewaktu-waktu jika kelelahan. Meski perjalanan akan memakan waktu lebih dari delapan jam untuk sampai ke kota Purwodadi. Setelah kemarin dari toko dan justru mendapat

cacian juga makian dari sahabat Ara, semakin lemas Reihan saat tahu kenyataan bahwa Dewilah penyebab segalanya.

"Cowok brengsek!" Arien memaki dengan sorot mata siap menerkam saat ditanya keberadaan Ara.

Reihan juga dua sahabatnya terkejut mendengar makian tersebut.

"Gue tanya baik-baik di mana Ara dan kenapa dia tiba-tiba pergi tanpa pamit juga penjelasan…."

"Masih butuh penjelasan apa lagi?" sahut Arien tanpa menunggu Reihan menyelesaikan ucapannya. "Sudah jelas Ara pergi karena ulah lo sendiri! Suami macam apa milih tidur dengan wanita lain, sedangkan istri sendiri di rumah tidur di kamar kecil! Apa masih pantas cowok kayak lo disebut sebagai suami?! Dasar cowok gak tahu diri!"

"Wow!" Rudi nyengir dan melirik Jason yang berdiri di sampingnya. Antara kagum juga ngeri melihat wanita bisa semarah itu.

"Maksud lo apa, sih?!" Reihan mengernyit, bingung sendiri dengan semua kata-kata wanita di hadapannya.

Arien mendengar kasar dengan tangan berkacak pinggang. "Harusnya gue yang tanya, maksud lo apa? Berani selingkuh sampai tidur dengan cewek lain,

sedangkan di rumah ada istri yang lagi khawatir. Di mana letak otak lo?!"

"Siapa yang selingkuh dan tidur dengan cewek lain?!" suara Reihan tak kalah tinggi, emosi meluap saat dituduh tanpa alasan.

"Masih gak mau ngaku!" Arien mendengus kasar lalu membuang muka, sedetik kemudian dia kembali melihat kearah Reihan dengan pandangan sinis. "Terus lo ke mana sehari semalam kemarin hah?!"

"Gue kecelakaan! Gak sadarkan diri dan masuk rumah sakit!" Reihan menjelaskan dengan menggebu-gebu. Dadanya kembang kempis. Ia meraup wajahnya kasar.

Arien tersentak kaget. "Lo kecelakaan?" Reihan mengerang frustasi. "Tolong jelaskan sebenarnya apa yang terjadi karena gue sama sekali gak tahu apa-apa. Gue pingsan dan baru sadar tadi pagi dan sekarang tiba-tiba Ara pulang tanpa kejelasan apa pun. Gue ke sini untuk cari tahu tapi lo …."

Reihan menatap Arien kesal. "Malah maki-maki gue!"

Arien menghela napas panjang seraya beristighfar. "Sekarang mending lo tanya langsung deh sama cewek yang namanya Dewi itu! Karena waktu Ara telepon lo,

yang jawab cewek ular itu dan bilang kalau lo nginep di rumah dia."

"Apa?!" membulat sempurna mata Reihan mendengar penjelasan wanita bergamis ungu tersebut. Sedangkan Jason dan Rudi saling tatap sama terkejutnya.

"Dan lo juga pasti gak tahukan? kalau, Dewi pernah datang ke sini untuk melabrak Ara," terang Arien memberi tahu.

"Dewi datang ke sini melabrak Ara? Kapan?" Dada Reihan naik turun menahan sesak. Emosi sudah mencapai puncak, ingin sekali rasanya segera menampar wanita iblis tidak tahu diri itu untuk yang kedua kalinya.

"Gue yakin lo banyak gak tahu tentang apa yang terjadi." Arien mendengus kasar dan tersenyum miring. "Lo mending cepetan urus dulu tuh cewek ular itu! Jangan sampai dia berulah lagi. Jadi cowok harus tegas! Apalagi sama orang yang mau merusak rumah tangga lo!"

Reihan mengembuskan napas panjang serta meraup kasar wajahnya. Semua penjelasan Arien bagaikan cambuk agar dirinya lebih tegas untuk bisa melindungi istri juga pernikahannya agar tidak ada perpisahan apalagi perceraian.

Tanpa pikir panjang Reihan mendatangi rumah Dewi diantar Jason dan Rudi. Di dalam mobil sepanjang perjalanan, ia terlihat tak tenang. Wajahnya tegang dengan sorot mata tajam. Rudi justru memperpanas keadaan, sedangkan Jason lebih banyak diam.

"Panggil Dewi sekarang!' perintah Reihan pada Bi Rum saat pintu rumah dibuka.

"Maaf, Mas. Tapi, Non Dewi tidak ada di rumah," gugup Bi Rum menjawab melihat raut wajah marah Reihan.

"Ke mana?" tanya dingin.

"Baru saja berangkat ke bandara bersama Tuan dan Nyonya."

"Ke bandara?" suara Reihan meninggi dengan mata membulat sempurna.

"Iiya, Mas. Katanya mau ke Canada."

"Sial!" Reihan menjambak rambutnya. "Sialan lo Dewi!" maki Reihan tak bisa mengontrol diri. "Setelah semua masalah yang lo perbuat, sekarang lo kabur begitu saja tanpa tanggung jawab!"

"Mas Reihan?"

Suara Pak Hasan yang memanggil membuyarkan lamunan. Reihan menghela napas panjang dan memijat pangkal hidungnya.

"Mikirin apa ta, Mas? Asyik sekali melamun dari tadi." Pak Hasan berusaha mencairkan suasana yang sedari tadi hening tanpa suara sama sekali.

"Kenapa banyak sekali masalah datang di pernikahan saya ya, Pak? Saya sudah berusaha untuk berubah menajdi lebih baik, namun …." Reihan menghela napas lagi untuk kesekian kali, "…, namun ada saja kendalanya." Ia menyandarkan tubuhnya, menatap lurus ke depan.

Pak Hasan tersenyum menanggapi lalu berujar, "Yang namanya rumah tangga ya memang begitu, Mas. Apalagi masih awal pernikahan. Kuncinya harus bisa saling percaya, saling terbuka, saling memahami, tapi terkadang ego yang terlalu tingi juga bisa menajdi penyebab permasalahan."

Reihan mendengarkan dengan seksama meski pandangannya masih jatuh menatap ke depan.

"Intinya, salah satu harus ada yang mengalah. Yang penting apapun masalahnya, jangan sampai pisah." Sambung Pak Hasan lagi.

Reihan menoleh menatap dalam-dalam sosok pria setengah baya yang begitu bijak dalam hal menasihati. Bisa menjadi tempatnya berbagi masalah.

"Itu yang saya takutkan, Pak," ucap Reihan kemudian. "Saya takut Ara menyerah dan memilih pisah. Saya takut. Ara gak mau maafin saya lagi." Ia menghela napas berat.

"Semoga masih ada pintu maaf dari Mbak Ara." Pak Hasan menoleh sekilas menatap Reihan yang sekarang memejamkan mata seolah merasakan kesakitan yang mendalam. Ia mengerti apa yang sedang dirasakan tuan mudanya tersebut.

"Bicaralah baik-baik pada Mbak Ara juga keluarganya, Mas. Jelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Insya Allah mereka akan memahami dan setelah itu, berjanjilah pada diri sendiri juga Mbak Ara, yakinkan padanya bahwa Mas Reihan bersungguh-sungguh ingin mempertahankan pernikahan." Pak Hasan tersenyum saat Reihan kembali menoleh menatapnya.

"Sudah waktunya shalat Zuhur, Mas. Kita mampir ke masjid sebentar ya? Saya mau shalat dulu." Pak Hasan meminta izin dan Reihan mengangguk sebagai jawaban.

Mobil berhenti di salah satu masjid di daerah Brebes kota. Pak Hasan turun dan segera masuk ke masjid

setelah meraih sajadah juga sarung di tas kecil yang selalu ia bawa. Sedangkan Reihan memilih menunggu di dalam mobil.

Dari dalam mobil, pria yang seumur hidup belum pernah shalat dengan benar tersebut, menatap bangunan indah bernuansa hijau muda. Ia menatap lekat dengan berbagai macam pikiran. Ada getaran yang menyusup ke relung hati paling dalam saat mendengar suara azan. Setetes air bening meluncur dari sudut mata. Sesak seketika entah apa sebabnya.

"Apa manusia berdosa sepertiku ini pantas memasuki rumah indah milikMu, Ya Allah?" lirihnya hampir tanpa suara, "Apa jika aku bersujud menyembah, Engkau mau menerima?" Reihan menarik napas berat dan memejamkan mata.

"Maaf lama, Mas," ucap Pak Hasan saat memasuki mobil.

Buru-buru Reihan mengusap matanya yang basah. "Iya gak apa-apa, Pak. Kita cari makan dulu, Pak. Lapar saya dari pagi belum makan sama sekali."

"Baik, Mas." Pak Hasan segera mengemudikan mobilnya kembali. Berjalan menyusuri jalanan yang cukup lancar siang ini.

Setelah berhenti makan di salah satu restoran kecil masih di daerah Brebes, mereka melanjutkan perjalanan kembali. Pak Hasan menyuruh Reihan untuk tidur jika mengantuk atau sekadar istirahat melihat betapa pucat wajahnya.

Mobil terus melaju melewati beberapa kota di Jawa Tengah. Berhenti di masjid saat waktunya shalat lalu mencari makan dan sekadar meregangkan otot. Kemudian kembali melanjutkan perjalanan.

Perjalanan dari pagi hingga menjelang subuh, mereka sudah sampai di daerah Purwodadi. Pak Hasan memakirkan mobil di halaman masjid Karangrayung. Menunggu azan berkumandang, ia membasuh muka dan membersihkan diri di kamar mandi. Begitu pun dengan Reihan.

Hatinya kembali bergetar saat mendengar suara azan di pagi buta seperti ini. Ditambah dengan pemandangan yang menyejukkan. Para lelaki berombongan membawa sajadah di pundaknya, memakai peci juga sarung. Sedangkan para wanita telah memakai mukena bagian atas, tangan kanan membawa sajadah juga mukena bagian bawah. Anak-anak kecil berlarian membawa Alquran. Pemandangan yang sangat jarang dilihat sebelumnya. Tanpa sadar bibirnya terangkat mengukir sebuah senyuman dengan tatapan menerawang.

"Mas Reihan, ikut sebentar. Alamatnya Mba Ara ada, kan?" Pak Hasan keluar dari masjid setelah shalat subuh, datang menghampiri Reihan di dalam mobil.

"Oh iya, sebentar." Reihan merapikan diri, mengambil ponsel lalu bergegas keluar mobil.

"Ada apa, Pak?" tanya Reihan sambil berjalan mengikuti Pak Hasan.

"Mumpung masih banyak orang di dalam, kita tanya saja alamatnya Mbak Ara. Ini kan daerah Karangrayung, kecamatannya Mbak Ara."

Reihan hanya mengangguk paham. Ada guratan lega di wajahnya mengetahui bahwa sudah dekat dengan rumah Ara.

"Mana, Mas alamatnya Mbak Ara?" Pak Hasan meminta saat sampai di dalam masjid, duduk bersama dua lelaki paruh baya lainnya.

"Ini, Pak." Pak Hasan memperlihatkan layar ponsel yang ada alamat lengkap milik Ara pada kedua lelaki paruh baya tersebut.

"Hmm ini nanti Bapak belok ke kiri lurus terus sampai ada pertigaan pasar Truko, lalu belok ke kiri lagi dan lurus terus, nah nanti tanya saja Desa Tangkis pasti pada tahu." Lelaki berjanggut tipis menjelaskan.

Pak Hasan mengulang agar lebih paham. "Terima kasih banyak, Pak. Kalau begitu saya langsung pamit," ucap Pak Hasan kemudian.

"Monggo-monggo …," jawab kedua lelaki itu bersamaan, mereka saling berjabat tangan dan mengucap salam.

"Kita mau cari sarapan dulu atau langsung saja, Mas?" tanya Pak Hasan setelah duduk di dalam mobil, siap menancap gas lagi.

"Kira-kira masih jauh gak, Pak?"

"Ya gak tahu juga saya, Mas. Ya sudah kita langsung jalan dulu saja." Pak Hasan langsung mengemudikan mobilnya lagi belok kiri dan lurus seperti petunjuk yang diberikan.

Suasana pagi di Karangrayung masih sepi. Matahari belum menampakkan diri. Mobil melaju dengan kecepatan sedang, demi memperhatikan jalan. Reihan membuka kaca jendela, menghirup udara segar pedesaan. Entah berapa tahun lamanya ia tak pernah menghirup udara pedesaan. Terakhir saat SMA ke tempat saudara Eyang Ratih di Jogja.

"Sebentar, Mas. Saya tanya orang dulu." Pak Hasan memberhentikan mobil di pinggiran depan toko sebuah pasar di pertigaan. Kemudian turun meninggalkan Reihan di dalam mobil.

Suasana pasar di pertigaan jalan terlihat sangat ramai di pagi hari. Selain anak-anak yang memakai seragam biru putih bersepeda juga berjalan kaki memenuhi jalan, ada juga para pedagang yang membuka dagangannya di pinggiran jalan. Dari mulai berjualan ayam, pisang, buah, sampai dvd dan aksesoris lainnya. Semua dijajakan di pinggiran jalan. "Alhamdulillah benar, Mas. Ini namanya pasar Truko," ujar Pak Hasan saat memasuki mobil. Duduk dan memakai seatbelt.

"Apa sudah dekat, Pak?" tanya Reihan waswas. Hatinya semakin bergemuruh tak menentu. Antara rindu yang menggebu juga takut jika kedatangannya tidak diterima oleh kedua orang tua Ara.

"Kita belok ke kiri, lurus dan sepertinya tidak lama lagi sampai." Pak Hasan tersenyum dan mulai mengemudikan mobilnya kembali. Berjalan pelan karena ramainya suasana pasar.

Mobil terus melaju dengan kecepatan sedang saat cukup jauh dari pasar. Jalanan aspal mempermudah perjalanan. Reihan tersenyum saat melihat pemandangan yang menakjubkan. Sawah hijau subur terbentang luas. Bahkan sepanjang jalan di sebelah kiri jalan hanya ada persawahan tanpa rumah satu pun. Keindahan nyata yang jarang ia lihat di kota. Sedangkan Pak Hasan sibuk memperhatikan jalan, takut terlewat terlalu jauh rumah yang dituju.

Sampai akhirnya mobil berhenti di gapura bertuliskan desa TANGKIS di kiri jalan dan ada gang masuk ke dalam. Pak Hasan turun untuk bertanya alamat yang dimaksud.

"Kebablasan, Mas." Pak Hasan nyengir. Raut wajah lelahnya terlihat berbinar.

Mobil berputar balik arah dan berjalan pelan.

Sampai ia menemukan rumah berpagar hijau di kanan jalan. Persis yang ditunjukkan oleh seseorang tadi.

"Sepertinya ini rumahnya Mbak Ara, Mas." Pak Hasan mengamati dan pelan ia memakirkan mobil di luar pagar.

"Benar ini, Pak?" Reihan juga mengamati dalam-dalam rumah tersebut, berpagar hijau, halaman yang tidak terlalu luas, namun bertembok kaca di bagian depan.

"Kalau kata bapak-bapak tadi sih, ya ini. Soalnya Cuma ini yang rumah dengan pagar hijau, kalau sampingnya itu pagarnya warna merah. Sebelum sampai sini juga tidak ada rumah berpagar."

"Ara!" Reihan tak menghiraukan Pak Hasan bicara saat melihat sosok wanita keluar dari pintu. Wanita yang membuatnya tersiksa karena rindu yang menggebu juga rasa takut kehilangan. Tanpa kata lagi,

ia segera turun dari mobil dan melangkah lebar menuju wanita bergamis abu-abu yang mematung di depan pintu.

"Ara!"



35. Pertemuan Istimewa

Mendengar suara mobil berhenti di halaman depan, Ara yang tengah sibuk menyapu lantai rumah langsung meninggalkan aktivitasnya dan segera melangkah keluar.

Langkahnya terhenti di depan pintu saat melihat mobil putih yang tak asing lagi. Hatinya semakin bergemuruh tak menentu saat sosok pria memakai sweater merah turun dari mobil dan melangkah lebar dengan tatapan sendu yang menggebu.



"Ara!" panggil pria itu yang membuat Ara semakin tak kuasa menahan sesak di dada.

Ara memejamkan mata saat pria bertubuh tinggi tegap itu menubruk dan mendekap tubuhnya begitu erat. Helaan napas berat terdengar jelas di

telinganya. Tanpa suara, mereka saling menuntaskan rindu yang menyiksa meski hanya beberapa hari tak bertemu dan bertegur sapa seperti biasa.

"Jangan seperti ini, Mas!" Ara berusaha menarik tubuhnya namun dekapan Reihan begitu kuat. "Tolong lepas, Mas! Malu dilihat banyak orang," ujarnya lagi dengan berusaha mendorong tubuh besar Reihan.

Meski berat, Reihan merenggangkan pelukannya juga. Memaksa gadis di hadapannya untuk menatapnya dalam-dalam.

"Kenapa pergi tanpa pamit?" tanyanya dengan ekspresi datar serta sorot mata tajam yang mampu menghujam segala pertahanan.

"Maaf, Mas." Ara memalingkan wajah dan manjauhkan tangan Reihan yang mengamit dagunya. "Silakan masuk dan bicara pada Ayah."

Pak Hasan turun dari mobil, berjalan masuk dan menyapa Ara. "Assalamualaikum, Mbak Ara."

"Waalaikummussalam, Pak. Silakan masuk." Ara mempersilakan dengan senyuman yang membuat Reihan melirik tajam namun melangkah masuk juga.

Pak Hasan dan Reihan duduk di kursi panjang yang terbuat dari kayu di ruang tamu.

"Mau ke mana?" Reihan menarik tangan Ara saat gadis itu hendak melangkah pergi.

"Mau bikin minum, Mas. Tunggu di sini, Ayah sedang mandi," jawab Ara dengan menarik tangannya lalu melangkah ke belakang.

"Tenangin diri, Mas. Bismillah." Pak Hasan menepuk pelan pundak Reihan saat pria itu meraup wajahnya kasar. Terlihat jelas raut kecemasan juga kebingungan.



Tak lama kemudian, Ara datang membawa nampan di tangan berisi tiga gelas teh panas serta sepiring pisang goreng yang masih mengepul. Aroma kelezatan seakan membuatnya lapar seketika setelah lelah dengan perjalanan yang membosankan.

Gadis itu meletakkan dengan hati-hati ke atas meja segi panjang yang juga terbuat dari kayu jati. "Silakan," ucapnya lalu berdiri masih dengan menunduk seolah enggan menatap Reihan.

"Assalamualaikum," sapa seorang pria paruh baya yang mengenakan kaus cokelat serta sarung kotakkotak warna biru.

"Waalaikumsalam," jawab mereka serempak. "Saya ke belakang dulu," pamit Ara lalu melangkah pergi ke belakang.

"Apa kabar, Pak?" Pak Hasan berdiri menyapa terlebih dulu. "Alhamdulillah sudah bisa berjalan tanpa tongkat lagi sekarang," jawabnya dengan senyum lebar dan menyambut jabat tangan Pak Hasan.

"Saya tak keluar lihat suasana depan saja, Pak," kata Pak Hasan yang diberi anggukan serta senyuman oleh Pak Rahmat.

Setelah Pak Hasan keluar, Reihan yang berdiri sedari tadi mengulurkan tangan. "Apa kabar, Ayah?" tanyanya tergagap.

"Alhamdulillah. Seperti yang kamu lihat," jawab Pak Rahmat tenang dan menyambut uluran tangan. Setelah itu, keduanya duduk di kursi yang berhadapan

"Sekarang katakan, apa tujuan kamu sampai datang kemari." Lelaki paruh baya dengan kacamata tersebut memulai pembicaraan.

Reihan mengangkat wajah, menatap dalam-dalam ayah mertuanya. "Saya ingin minta maaf." Ia menarik napas dalam, "Maaf jika selama ini terkesan menelantarkan Ara. Maaf karena tidak bisa menjaga amanah dengan baik. Saya sungguh menyesal. Dan saya ingin memperbaiki hubungan saya dengan Ara. Saya ingin memulai semuanya lagi dari awal," ujarnya panjang lebar dengan suara pelan.

Ara mendengarkan di balik pintu kamar, menggigit bibir menahan isakan. Air mata tumpah setelah sejak tadi ia tahan.

Pak Rahmat menghela napas sejenak sebelum berkata dengan penuh penekanan, "Sudah saya katakan sebelumnya, jangan pernah mempermainkan pernikahan. Jika memang tidak sanggup untuk membahagiakan sebaiknya kembalikan. Saya sebagai ayahnya masih sanggup untuk memberi nafkah dan membahagiakannya!"

Reihan hanya menunduk.

"Sekarang, setelah semuanya terjadi dengan mudah kamu datang untuk memintanya kembali? Haruskah saya mempercayai kamu bahwa tidak akan menyakiti anak saya lagi?'

Reihan menegakkan tubuh, menatap penuh keyakinan pada mertuanya. "Saya berjanji tidak akan menyakiti Ara lagi, Ayah," sahutnya cepat. "Saya bersungguh-sungguh ingin memulainya dari awal lagi, dan saya berjanji akan memperbaiki semua kesalahan saya sebelumnya."

"Lalu, bagaimana dengan perempuan lain itu?" tukas Pak Rahmat.

Reihan terkejut seketika dan menggeleng kuat. "Saya tidak pernah mempunyai hubungan dengan perempuan

lain selain Ara, Ayah. Kemarin itu salah paham. Saya mengalami kecelakaan dan tak sadarkan diri di rumah sakit. Wanita yang membawa saya lah yang berniat merusak rumah tangga saya dan Ara. Tapi, sungguh saya tidak pernah berselingkuh atau memiliki wanita lain."

Semakin luruh air mata Ara mendengar penjelasan Reihan. Dirinya yang terlalu terbawa emosi hingga membutakan mata hati. Lupa bahwa seorang istri sama sekali tidak boleh pergi dari rumah tanpa izin dari suami.

Pak Rahmat kembali menghela napas panjang dan menatap dalam-dalam raut wajah menantunya.

"Saya mohon Ayah, tolong beri saya satu kesempatan lagi untuk memperbaiki semua kesalahan yang telah saya lakukan," ucap Reihan lagi saat Pak Rahmat diam tak menanggapi.

"Apa ucapanmu bisa saya pegang?" tanya Pak Rahmat tegas.

"Saya berjanji. Untuk kali ini saya tidak main-main." Reihan menjawab serius.

"Baiklah. Tapi … ada syaratnya."

"Syarat?" Reihan mengernyit.

Pak Rahmat menangguk, "Lakukan resepsi pernikahan di sini segera!"

Reihan mengangguk antusias dengan senyum mengembang. "Baik, Ayah. Secepatnya saya akan menggelar resepsi." Ia berdiri dan meraih tangan ayah mertuanya serta menciumnya penuh rasa terima kasih.

"Sudahlah. Sekarang istirahatlah di kamar Ara." Pak Rahmat menepuk bahu Reihan lalu pergi keluar rumah menghampiri Pak Hasan yang sedang mengobrol dengan Bu Rusma, istrinya yang baru pulang dari pasar.

Reihan mengusap sudut matanya yang berair lalu melangkah ke belakang.

"Ara," panggilnya sambil mengedarkan pandangan.

Suara derit pintu terbuka, terlihat sosok wanita yang wajahnya sudah banjir air mata. Reihan melangkah mendekat sedikit mendorong tubuh Ara untuk masuk dan menutup pintu.

Ia langsung menarik tubuh istrinya dalam dekapan. Memeluknya erat bersama hati yang membuncah bahagia.

"Jangan tinggalkan aku lagi, Ara," bisiknya di telinga.

"Maaf, Mas. Maaf," lirih Ara dengan suara parau. Ia menangis semakin menjadi karena rasa bersalah yang begitu tinggi.

Reihan merengganggkan pelukannya dan menatap lekat wajah yang begitu dirindukan. Mengusap lembut

kedua pipi Ara. "Jangan menangis," ujarnya lembut disertai senyuman.

"Aku sudah jadi istri durhaka sama kamu, Mas. Aku pergi begitu saja dan lebih percaya dengan omongan wanita itu. Maaf," lirih Ara dengan suara tercekat sebab isakan yang menyesakkan.

"Sssttt!" Reihan menaruh telunjuknya di depan bibir Ara. "Semua berawal dari aku. Aku yang salah. Jadi, jangan lagi menyalahkan diri sendiri."

"Tapi—"

Belum selesai Ara berbicara, bibirnya telah terkunci rapat oleh bibir Reihan. Gadis itu mematung dengan mata membulat sempurna. Untuk pertama kali ia merasakan sentuhan seorang lelaki.

"Aku mencintaimu, Ara. Aku mencintaimu," bisiknya lembut di telinga Ara dengan suara serak. Ia melangkah maju, membuat gadis itu mundur hingga menabrak pinggiran ranjang.

"Mas ...." lirihnya dengan suara tercekat. Susah payah ia menahan gejolak yang meletup dalam dada.

"Jangan menolak," ucap Reihan pelan dengan tangan menggamit dagu istrinya.

Iris hitam Reihan menatap lekat juga senyum mengembang itu mampu membius kesadaran Ara. Hingga ia pasrah saja saat pria itu melakukan hal yang

seharusnya dilakukan sepasang suami istri sejak awal pernikahan.

Rindu yang menggebu juga rasa yang membuncah tak menentu membuat keduanya terlena oleh cinta. Menuntaskan segala rasa yang terpendam sejak lama. Meski matahari baru saja menyapa bumi. Bersama sinar mentari yang hangat juga sejuk udara pagi, di kamar kecil bernuansa merah jambu itu, sepasang kekasih sedang menuangkan seluruh rasa dan berbagi cinta lewat sentuhan yang nyata.



Makan siang bersama di ruang makan sederhana. Tanpa meja atau kursi seperti biasa. Hanya tikar lebar dan makanan ditaruh di tengahnya. Semua duduk mengitari dan makan bersama dengan lauk garang asem, ayam, tahu, dan tempe bacem goreng, juga kerupuk yang tak pernah lupa.

Sederhana namun membuat Reihan menyantap dengan lahapnya. Ara yang paham dengan suaminya, menambahkan nasi dan mengambilkan lauk. Keduanya tersenyum saat tatapan bertemu, mengingat kejadian tadi pagi tanpa diduga sama sekali sebelumnya.

"Nambah lagi, Pak Hasan. Jangan malu-malu," ucap Pak Rahmat tersenyum.

"Wah, kalau soal makan, saya ndak pernah malu, Pak," kekehnya.

Jawaban Pak Hasan disambut gelak tawa oleh semuanya. Suasana makan begitu menyenangkan dengan adanya keluarga lengkap, tidak seperti biasanya yang Reihan rasakan. Di sini, ia bisa merasakan kehangatan kekeluargaan.

"Wah, sebentar lagi azan. Selesai makan, kita para pria shalat zuhur berjamaah di Masjid, ya?" tanya Pak Rahmat pada semuanya.

Semuanya menjawab setuju kecuali Reihan. Ia hanya diam dan tak mampu berbicara apapun jika menyangkut tentang shalat atau kewajiban umat Islam.

"Reihan … ikut shalat juga, kan?" Bu Rusma bersuara, menangkap kegundahan dari raut wajah menantunya.

Reihan terlihat gugup seketika. Bibirnya kelu ingin berucap, tak mampu menjawab. Semua pasang mata menatapnya menunggu jawaban. Ara yang duduk di sampingnya juga terlihat cemas.

"Saya minta maaf," ucap Reihan akhirnya setelah mampu mengatur pernapasan lalu menatap lekat ayah mertuanya. "Ayah, tolong masukkan saya ke dalam Islam lagi."

Semua yang mendengar terkejut seketika. Tak percaya dengan yang dikatakan Reihan, termasuk Ara yang menatapnya tak mengerti.

"Maksudnya? Bukankah kamu sudah masuk Islam?" tanya Pak Rahmat dengan wajah mengernyit.

"Saya memang sudah masuk Islam. Dulu waktu SMA, dan itu dipaksa oleh Eyang. Bukan atas kemauan saya sendiri." Ia menarik napas lalu mengembuskannya sedetik kemudian. "Hingga sampai saat ini, saya tidak pernah mempelajari tentang agama Islam." Reihan mengatur napasnya sejenak sebelum melanjutkan. "Saat ini saya ingin masuk Islam lagi atas kemauan saya sendiri. Tolong bimbing saya."

"Alhamdulillah Mas Reihan," ucap Pak Hasan tersenyum lebar dengan senyum haru.

Bu Rusma juga tersenyum lebar, sementara Pak Rahmat mengangguk-angguk. "Baiklah, nanti sebelum shalat Zuhur akan saya bimbing kamu untuk mengucap kalimat syahadat. Semoga Allah melihat kesungguhan hatimu," katanya kemudian tersenyum penuh kebanggaan.

"Mas Reihan," gumam Ara dengan mata berkaca-kaca. Setelah makan siang selesai, Ara dan ibunya membersihkan ruangan. Sedangkan Reihan ikut Pak

Rahmat juga Pak Hasan menuju Masjid yang tak jauh dari rumah.

Di dalam masjid, disaksikan oleh beberapa jamaah yang akan menunaikan shalat Zuhur berjamaah, Reihan yang telah mengenakan kemeja putih serta sarung, duduk tepat di depan Pak Rahmat dan Pak Kiyai. Ada Pak Hasan juga kedua adik Ara yang telah pulang sekolah ikut bergabung duduk berjejeran di samping bersama yang lain. Ara dan ibunya yang juga ingin ikut menyaksikan masuknya kembali Reihan ke dalam Dien Islam duduk tak jauh dari mereka. Keduanya telah mengenakan mukena agar nanti bisa lanjut mengikuti shalat berjamaah.

"Nak Reihan ikuti kalimat yang ayah ucapkan," Pak Rahmat menoleh sekilas kepada Pak Kiyai meminta izin bahwa dialah yang akan membimbing menantunya, dengan anggukan disertai senyuman Pak Kiyai pun menyetujui.

Pak Rahmat menarik napas pelan seraya mengucap basmalah. Ia memperhatikan wajah Reihan yang menangguk dan menatapnya dengan seksama.

"Asyhadu an La Ilaha Illa Allah … Wa Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah."

Reihan menarik napas panjang kemudian melafadzkan dengan tegas dan mantap, "Asyhadu an

La Ilaha Illa Allah … Wa Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah."

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad Shalalahu 'Alaihi Wassalam adalah rasul utusan Allah."

Reihan pun kembali mengikuti apa yang sang Ayah mertuanya ucapkan. "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad Shalalahu 'Alaihi Wassalam adalah rasul utusan Allah."

"Alhamdulillah …." Pak Rahmat dan semua orang yang hadir menjadi saksi di Masjid tersebut mengucap syukur diikuti Reihan yang menangkupkan kedua telapak tangannya ke wajah.

Ara menangis haru, ia memeluk ibunya. Tak pernah menyangka bahwa dirinya akan menjadi saksi masuknya Islam suami sendiri.

"Nak Reihan sekarang sudah resmi menjadi seorang Muslim yang sesungguhnya karena atas kemauan sendiri. Tugas kamu sekarang adalah belajar tentang agama Islam. Belajarlah dengan sungguh-sungguh dan jangan pernah mempermainkan agama lagi paham?" Pak Rahmat menasihati.

Reihan mengangguk dan tersenyum. "Insya Allah saya akan belajar dengan sungguh-sungguh untuk hal satu ini."

"Alhamdulillah. Ya sudah kalau begitu mari kita shalat berjamaah, Pak Kiyai akan menjadi imam shalat kita seperti biasa." Pak Rahmat menengok pada Pak Kiyai sembari tersenyum hangat.

"Mari kumandangkan azan terlebih dahulu." Pak Kiyai berujar seraya memberi isyarat pada salah satu jamaah untuk mengumandangkan azan.

Reihan mengangguk dan mulai berdiri mengikuti yang lain. Ia sempat melirik Ara yang tersenyum haru melihatnya.

Salat berjamaah untuk pertama kalinya setelah sekian lama ia mengenal agama Islam. Shalat zuhur dengan jamaah lain di Masjid desa Tangkis juga bersama keluarganya. Reihan mengembuskan napas penuh kelegaan.

36. Resepsi Pernikahan

Setelah seminggu Reihan berada di desa istrinya pun setelah berbagai pembicaraan, akhrinya urusan tentang resepsi selesai. Hari ini tiba saatnya resepsi pernikahan digelar. Mengusung tema adat Jawa di rumah mertuanya.

Reihan yang mengenakan pakaian khas adat Jawa berwarna hitam juga blankon, berjalan pelan memasuki rumah yang telah diubah total dengan dekorasi Jawa klasik. Semua pasang mata yang hadir menatap takjub seolah melihat sang pangeran dari istana kota datang ke desa. Wajah yang sengaja tidak di make up justru membuatnya terkesan tampan natural.



Pak Hasan dan Mbok Sri berjalan mengiringi tepat di belakang Reihan sebagai pengganti orang

tua. Ada juga Arien, Jason, Rudi serta semua asisten rumah ikut serta membawa seserahan.

Sedangkan Araselly yang mengenakan pakaian adat Jawa hitam senada dengan jilbab serta bunga melati terurai panjang ke depan. Make up yang tidak terlalu tebal membuatnya cantik natural bak seorang ratu, ditambah senyum manis yang diperlihatkan mampu membius siapa saja yang melihat.

Wanita itu berjalan santai diiringi kedua orang tua serta adik-adiknya dan Lek Pami juga para tetangga dekat. Suara musik gamelan klasik, juga Pak Kiyai sebagai pembimbing acara menggunakan bahasa Jawa halus, menambah kesan sakral.

Prosesi itu disebut Temon artinya pertemuan. Pertemuan antara pengantin pria dan pengantin wanita yang disaksikan oleh dua keluarga. Lalu dilanjutkan dengan injak telur. Setelahnya pengantin wanita akan membasuh kaki pengantin pria sebagai simbol kesetiaan istri kepada suami.

Ada juga prosesi yang disebut Pangkuan. Kedua mempelai duduk di pangkuan Pak Rahmat. Pengantin wanita duduk di paha sebelah kiri dan laki-laki disebelah kanan paha seorang ayah. Hal ini menunjukkan bahwa kelak kedua mempelai akan memiliki keturunan dan diharapkan dapat berbagi kasih sayang yang adil seperti sang ayah. Juga bermakna

menimbang yang dimaksud tidak ada perbedaan kasih sayang untuk anak dan menantu.

Prosesi Kacai Kucur yaitu mempelai pria akan mengucurkan sebuah kantong yang diisi dengan biji-bijian, uang receh dan beras kuning ke pangkuan mempelai wanita. Hal ini bermakna bahwa tugas suami adalah mencari nafkah dan istri yang mengelolanya. Juga merupakan lambang dari kesejatian dalam rumah tangga.

Ada pun bagian prosesi yang disebut dengan Dahar Kimah atau dulang-dulangan (suap-menyuap), kedua mempelai akan saling menyuapi satu sama lain sebanyak tiga kali. Acara ini mempunyai harapan agar kedua mempelai selalu rukun serta saling tolong-menolong dalam membina hidup baru sebagai keluarga.

Sampai tiba saatnya prosesi sungkeman. Sungkeman merupakan bukti atau bentuk dari penghormatan kepada orang tua. Air mata tumpah di sana, setelah semua hal yang terjadi akhirnya restu dan pernikahan yang sesungguhnya telah dirasakan. Reihan yang sesenggukan saat sungkem kepada ayah mertuanya, dan Pak Rahmat mengusap lembut punggung menantunya. Semua pasang mata menyaksikan ikut terbawa suasana.

Bagi Reihan ada yang lebih menyakitkan dari itu semua. Tidak adanya orang tua juga Kakek serta

Eyangnya, membuat hati terasa teriris seolah sedang menjalani pernikahan sendiri. Sekelebat bayangan tentang harapan Eyangnya perihal pernihakan adat Jawa yang diimpikan, kini telah terlaksanakan namun terlambat. Eyang Ratih telah tiada dan tidak dapat menyaksikan secara langsung.

Namun senyum di bibir mengembang saat ia melihat pengantin wanitanya terlihat anggun dan elegan dengan kebaya warna biru muda yang menyerupai gaun. Semua tersenyum saat satu persatu keluarga juga tamu yang hadir meminta foto.

Meski lelah dengan berbagai upacara pernikahan serta berganti pakaian beberapa kali, namun Reihan menikmati. Sekali seumur hidupnya menjadi raja di istana desa bersama permaisuri yang dicintainya. Satu persatu para tamu mengucapkan selamat. Rudi dan Jason sibuk menikmati hidangan yang disajikan. Arien duduk di kursi depan pengantin bersama ketiga temannya yang lain, sama-sama sepekerjaan di toko. Para asisten rumah Reihan juga sibuk dengan hidangan makanan, ada juga yang justru sibuk membantu di belakang.

"Selamat ya, Ara. Ndak nyangka kalau kamu duluan yang bakalan nikah. Pinter kamu nyari suami. Ganteng," ucap pria tinggi tegap berkulit sawo matang disertai tawa renyah.

Ara menangguk dan tersenyum. "Alhamdulillah, Mas. Mas Arul semoga cepat menyusul, ya?" balasnya.

"Doakan saja." Arul tersenyum lalu beralih pada pengantin pria yang sejak tadi memasang wajah tak suka.

"Selamat ya, Mas," ucapnya dan mengulurkan tangan.

"Terima kasih," balas Reihan dengan menjabat tangan dan tersenyum biasa.

"Jaga baik-baik Araselly," Arul menatap Reihan dengan sorot mata entah, "Dia itu salah satu gadis yang jadi rebutan para laki-laki di desa ini," bisiknya lalu tertawa renyah khasnya.

Reihan hanya tersenyum miring tidak menanggapi. Pria itu tersenyum lagi pada Ara dan langsung melangkah menuju Pak Rahmat dan Bu Rusma.

"Wah, Lek! Menantunya ganteng sekali." Arul mengerling pada Pak Rahmat dan disambut gelak tawa.

"Kamu ini, Rul. Cepat nikah! Betah sekali membujang." Pak Rahmat menepuk lengan kokoh milik Arul. Sedangkan pria itu hanya tertawa menanggapi.

"Kamu sendirian, Rul?" tanya Bu Rusma.

"Iya, Lek. Nungguin ibu lama. Mandi, dandan bisa berjam-jam. Ndak sabar aku, ya tak tinggal. Kan

pengen cepet-cepet lihat pengantin," jawab Arul dengan cengengesan.

"Oalah bocah kurang ajar! Maksudnya lek itu, pacar kamu kok ndak diajak?" Bu Rusma menepuk lengan Arul.

"Ssstt belum saatnya dipublikasikan, Lek. Nanti saja kalau sudah dapat lampu hijau dari Ibu." Arul setengah berbisik.

"Wes sana makan dulu. Banyak makanan itu," ujar Pak Rahmat.

"Boleh makan sepuasnya kan, Lek?"

"Mau bok habiskan juga sakarepmu, Rul," sahut Bu Rusma yang disambut gelak tawa Arul.

Pria itu pun melangkah turun dari panggung dan langsung menuju sumber hidangan makanan yang disediakan di beberapa sisi. Seorang pria dari desa sebelah yang dulunya mengejar-ngejar Ara, namun karena ibunya tak memberi restu akhirnya penolakanlah yang gadis itu berikan.

Semua wajah terlihat bahagia hari ini. Ada yang sibuk meminta foto dengan pengantin, ada yang sibuk memilih berbagai jenis makanan yang dihidangkan, ada yang hanya duduk menonton hiburan campur sari yang diadakan pada siang harinya dan masih banyak lagi.

Rumah yang biasanya sepi tiba-tiba saja berubah sangat ramai dan hangat. Hingga malam menjelang.

Malam semakin larut, tapi orang-orang semakin banyak berdatangan. Mereka berbondong-bondong ikut menyaksikan acara hiburan yang disuguhkan. Seni dari Jawa yang hampir punah, ketoprak namanya, adalah sejenis seni pentas drama tradisional yang diiringi gamelan Jawa.

Suasana sangat ramai, sebagian rela berdiri, sebagian duduk di bawah tanpa alas apapun, hanya sandal yang menjadi tumpu tempat duduknya. Sesekali suasana terdengar riuh oleh gelak tawa. Reihan juga ikut tertawa, menertawakan dirinya sendiri karena sama sekali tidak mengerti bahasa yang sedang ditonton.

Hari sudah hampir menjelang subuh. Acara pun baru selesai, dan semuanya bubar. Ada yang kembali ke rumah masing-masing, ada juga yang masih tetap mengobrol sambil menunggu azan subuh tiba. Sedangkan Reihan memilih menyusul Ara yang sudah lebih dulu masuk ke kamar.

Saat memasuki kamar, Ara duduk di depan cermin sedang membersihkan wajah. Wanita itu menoleh dan tersenyum. Rambut hitam panjang tergerai bebas serta piyama warna merah muda mempermanis penampilannya. Di luar sana siapa yang tahu kalau Ara bisa tampil secantik ini dengan rambut panjangnya.

Reihan merasa beruntung memiliki istri sepertinya, yang mampu menjaga diri dengan menutup aurat yang hanya memperlihatkan mahkota kecantikan di depan suaminya.

"Kok kamu belum tidur, sih, sayang?" tanya Reihan setelah menutup pintu lalu melangkah duduk di pinggir ranjang dekat Ara.

"Gak bisa tidur, Mas. Di luar berisik banget. Tadi asik buka-buka kado. Sekarang mau tidur juga nanggung, sebentar lagi subuh," jawabnya tanpa menoleh dan fokus mengelap wajah dengan pembersih.

"Aku juga punya kado untukmu." Reihan tersenyum miring dan mencondongkan wajahnya menatap lekat wajah polos istrinya.

"Iya? Mana?" wanita itu tersenyum girang. Namun senyuman itu berubah menjadi kerutan di kening dan tatapan curiga saat Reihan menepuk-tepuk ranjang di sampingnya dengan senyum menggoda. Reihan justru tertawa melihat ekspresi lucu istrinya. "Percayalah," katanya kemudian. Ara pun akhirnya bergerak menghampiri, duduk di sampingnya.

Pria yang masih mengenakan kemeja putih tersebut menatap wajah Ara lekat-lekat dan tersenyum. Perlahan ia mengangkat tangan kanan menyentuh ubun-ubun istrinya, tangan kiri menengadah dan mulai

memejamkan mata. Ara sempat tersentak dan tak percaya dengan apa yang dilakukan Reihan, namun ia pun mulai memejamkan mata saat suaminya mengucapkan doa.

"Bismillahirrohmanirrohiim … Allahumma inni asaluka khayra maa jabaltahaa 'alaihi wa a'uudzu bika min syarrihaa wa min syari jabaltahaa 'alaihi." Terdengar suara lirih Ara mengaamiinkan. Reihan pun hanyut dalam doa, bersama setetes airmata menuruni pipi.

"Aamiin," ucap Reihan mengakhiri doa dengan menangkupkan kedua tangan di wajah yang sudah basah.

Sedangkan Ara masih memejamkan mata, menangis tersedu, pipinya sudah banjir oleh air mata. Perlahan Reihan menyeka air matanya, ia membuka mata dan menatap sendu, segaris senyuman terukir di bibir ranumnya. Manis, pria itu selalu menyukai senyuman milik gadis berkumis tipis, itu sebutannya. Reihan membalas tersenyum lalu mendekatkan wajah, menyibakkan rambut depan dan mengecup pelan kening itu.

Perasaan nyaman dan damai sangat terasa di hati. Mungkin ini yang dinamakan cinta di atas ridho-Nya. Cinta halal telah bersemi. Cinta sepasang suami istri.

Ada yang lebih indah dari dua insan yang mencintai dalam ridho illahi?"

"Mas Reihan tahu dari mana doa ini?" tanya Ara setelah Reihan menarik wajah menjauh.

"Pak Hasan yang ngajarin. Seharusnya doa ini Mas bacakan setelah ijab qobul dulu, tapi ya sudahlah. Ini udah jalan Allah," jawab Reihan pelan sambil mengusap lembut rambut panjang Ara. Wanita bermata bulat itu tersenyum lalu menghambur memeluk tubuh tegap Reihan. Pria itu hampir saja terjengkang karena tidak siap menerima pelukan, namun kemudian tertawa dan membalas mendekap erat.

"Ara," ucap Reihan setelah beberapa saat hening.

"Iya?" jawan Ara tanpa melepas pelukan.

"Mau berteman denganku?"

Ara langsung merenggangkan pelukannya, menatap bingung. "Berteman?" keningnya berkerut.

Reihan mengangkat tangan kanan, lalu menyodorkan jari kelingking pada Ara. "Ayolah, aku janji akan jadi teman yang baik untukmu." Ia tersenyum menggoda.

Ara tertawa kecil, mengingat ucapan Reihan dulu. Kemudian balas menautkan jari kelingkingnya pada jari kelingking Reihan.

"Araselly Salsabella, seorang wanita yang terlahir dari mata air surga. Jadilah engkau temanku … teman di

dunia dan akhiratku, teman hidup dan matiku, teman saat suka maupun dukaku. Jadilah temanku juga bidadariku ...."

Ara tertegun sesaat lalu mengangguk antusias diiringi air mata yang terus berjatuhan.

Reihan mengecup kembali keningnya, kemudian menatap dalam mata istrinya dan berkata, "Aku mencintaimu, Ara. Aku mencintaimu karena Allah... karena Allah lah yang mentakdirkanmu untukku. Karena Allah lah yang mempertemukan kita. Karena Allah lah yang menyatukan kita, juga karena Allah lah yang memberi rasa di hati kita."

Reihan menarik napas sejenak sebelum kemudian melanjutkan, "Araselly Salsabell, aku mencintamu karena Allah."

Ara kembali tertegun mendengar kalimat indah yang diucapkan suaminya. Ia bergeming, hanya air mata yang terus mengalir. Namun kemudian ia berkata, "Aku juga mencintaimu karena Allah, Mas ...." ucapnya terisak lalu menghambur memeluk lagi.

Reihan membalas pelukannya lebih erat.Mengecup pucuk kepala wanitanya lalu seluruh wajah tanpa kecuali dan diakhiri dengan penyatuan cinta lewat sentuhan nyata.

Fabiayyi alaa'I Rabbi kuma tukadzdzi ban

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?



Masa lalu … seburuk apa pun itu tak mungkin bisa kita menghapusnya. Biarlah ia hidup dalam kenangan sebagai pembelajaran masa depan. Yang bisa kita lakukan adalah mengubah diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan lagi. Sampai saatnya kita tersadar bahwa masa lalu buruklah yang menjadikan sosok yang lebih baik nantinya. ~*Reihan*

Menangis atau bahkan mengeluh itu wajar, saat kita berada di titik tersulit dalam hidup. Tapi, jangan sampai kita menyerah. Karena kita tak pernah tahu, rencana baik di balik ujian yang Allah. Yang pasti, Allah hanya menyuruh kita untuk sabar dan ikhlas. Kunci dari segala keluh kesah, Insya Allah. ~*Araselly*

-Tamat-



EPILOG

"Shadaqallahul'adziim." Reihan mengakhiri bacaan dan menutup *Iqro'*nya. "Alhamdulillah ya Alah," ucapnya kemudian.

Araselly tersenyum bahagia menatap wajah Reihan yang semakin meneduhkan dengan peci putih di kepala. Tak pernah dibayangkan sebelumnya, dia akan memiliki suami yang justru baru belajar tentang agama setelah menikah dengannya.

Dulu, Ara selalu menginginkan seorang suami yang paham tentang agama, yang bisa menjadi imam untuknya dan yang mampu membimbingnya perihal agama.

Namun rencana Allah jauh lebih indah dari apa yang dia inginkan. Sekarang ia tak pernah sedikitpun menyesal memiliki suami yang sama sekali tidak paham tentang agama. Justru ada rasa kebahagiaan tersendiri

saat melihat suaminya belajar agama, berusaha menjadi hamba Allah yang taat, dan juga menjadi imam yang baik untuknya.

"Kamu kenapa, sih, sayang? Ngelihatinnya sampai kayak gitu?" Reihan terheran melihat Ara yang tanpa kedip menatapnya.

"Mas Reihan lucu," ujarnya dengan senyum semakin mengembang.

"Lucu? Kamu ngeledekin Mas ya, hmm?" Reihan mencubit pipi Ara gemas.

"Adudududuhh Mas Reihan sakit, ih!" Ara menarik tangan Reihan. "Suka banget nyubit pipi, nanti kalau melar gimana?" Ia mengerucutkan bibirnya yang justru membuat Reihan tertawa.

"Kamu sih gemesin, Mas gak tahan kalau gak nyubit pipi kamu." Reihan tersenyum lalu mendekatkan wajahnya.

"Mas Reihan!" Ara memekik, menjauhkan wajahnya. "Jangan aneh-aneh. Inget lagi puasa." Ara mengambil *Iqro'* di tangan suaminya, lalu menaruhnya ke meja kecil tak jauh dari tempatnya.

Di kamar Reihan Apartemennya di Jakarta, mereka pulang setelah seminggu acara resepsi pernikahan. Bukan tanpa sebab, pekerjaan di kantor yang

menumpuk membuatnya tak bisa berlama-lama di desa. Namun, rencana cuti untuk *honeymoon* telah ia jadwalkan. Mengajak Ara jalan-jalan ke London, tempatnya menuntut ilmu selama lebih dari empat tahun lalu.

"Astaghfirullah …." Reihan beristighfar lalu tertawa, malu sendiri karena tidak bisa menahan diri. "Sudah jam enam lebih. Mas Reihan mandi sana, aku siapin pakaiannya." Ara berdiri melangkah menuju lemari dan memilih kemeja yang pas untuk hari pertama kerja lagi.

"Siap, Nyonya." Reihan berdiri dan mulai melangkah menuju kamar mandi.

Tak lama kemudian Reihan pun telah wangi dengan handuk yang melilit perut sampai atas dengkul. Ara yang duduk di depan meja rias melirik dan menghela napas pelan.

"Aku keluar dulu, Mas. Mas Reihan buruan pakai baju gih, nanti masuk angin. Dingin," jawab Ara tanpa menoleh menatap Reihan. Ia berusaha menyembunyikan rona merah di wajah yang telah merekah.

Reihan justru tertawa kecil. "Di sini aja bisa gak? Masa sama suami sendiri malu, sampe pipinya merah-merah begitu?"

"Ih, Mas Reihan!" Ara menahan senyum. "Puasa-puasa itu dilarang ngegombal."

"Yeee siapa yang ngegombal?" Reihan mendekatkan tubuhnya dan memeluk Ara dari belakang.

Ara tersentak, terkejut juga tak siap. Seharusnya ia sudah biasa dengan perlakuan Reihan yang begitu manja, namun tetap saja itu semua membuatnya malu dan tak berdaya. "Gak boleh godain ih, Mas Reihan!"

"Siapa yang godain? Tanpa Mas godain juga kamu udah tergoda ini." Reihan kembali tersenyum dan memainkan alisnya naik turun saat Ara memutar tubuh dan menatapnya.

"Heh!" Ara memukul lengan Reihan main-main, yang dipukul malah terbahak.

"Nyebelin." Ara mengerutkan kening, dan memayunkan bibir. "Udah ah, aku mau beresin dapur dan ruangan lain dulu. Mas Reihan buruan pakai baju dan berangkat kerja. Nanti telat."

"Siap Nyonya." Reihan jahil mencolek hidung Ara lalu terkekeh dan segera melangkah menuju ranjang, memakai baju yang telah disiapkan.

"Sayang, tadi Ayah telepon," ujar Reihan yang baru saja keluar dari kamar.

Ara yang sedang membereskan meja sofa menoleh. "Ayah telepon? Kok tumben pagi-pagi?"

"Iya. Cuma mau nanya gimana puasanya." Reihan memanyunkan bibir. "Mas jadi ngerasa kayak anak kecil yang lagi belajar puasa dan diawasi." Ara justru terkekeh.

"Nah kan, kamu juga ngeledekin." Reihan menyipitkan matanya dengan tangan berkacak pinggang.

"Bukan ngeledek. Tapi, lucu aja. Mas Reihan itu lucu." Ara kembali tertawa, berdiri dan melangkah mendekat.

"Apanya yang lucu sih, sayang? Mas kan bukan anak kecil. Kalau cuma gak kuat makan minum seharian, masa iya gak bisa?"

Ara tersenyum, mendekat dan mulai merapikan dasi suaminya. "Mas Reihan … puasa itu bukan hanya menahan lapar dan haus, tapi juga harus bisa menahan amarah, menahan mulut untuk tidak bicara yang buruk, menahan mata untuk tidak melihat yang tidak seharusnya dilihat, menahan telinga untuk tidak mendengar keburukan orang lain, dan masih banyak lagi. Intinya kita harus bisa menahan hawa nafsu."

Reihan tersenyum dan menumpukkan kedua tangan di bahu Ara.

"Satu lagi yang paling penting." Ara mengangkat jari kelingkingnya di depan wajah.

"Apa?" Reihan menaikkan satu alisnya.

"Gak boleh godain istri."

Reihan langsung terbahak. "Masa godain istri sendiri gak boleh? Yang gak boleh itu godain istri orang."

"Heh!" Ara memanyunkan bibir. "Itu lebih gak boleh lagi!"

"Ya kamu lucu sih, masa godain istri sendiri gak boleh?"

"Khusus buat Mas Reihan, gak boleh!" Ara menyipitkan mata dan menggeleng.

Reihan cekikikan melihat tingkah Ara. "Mas tuh gak bisa kalau gak godain kamu, sayang." Ia mencubit kedua pipi Ara gemas.

"Mas Reihan, ih!" Ara menarik tangan Reihan. "Pokoknya harus bisa!" Ia kembali menekankan, pura-pura serius.

"Jadi … sama sekali gak boleh?" Reihan menangkat kedua alis tebalnya.

"Gak boleh. Bolehnya kalau malam," Ara mengulum senyum.

Reihan terbahak. “Kalau malam udah beda lagi, sayang. Lebih dari itu,” bisiknya.

“Ih, Mas Reihan!” Ara menahan senyum. Wajahnya seketika merona merah.

“Ya sudahlah. Mas berangkat dulu, udah kesiangan,” ucapnya kemudian di sisa tawa.

“Ya sudah. Tapi, nanti sore buka puasa di rumah, kan?”

“Insya Allah. Ini puasa pertama dan pengennya buka di rumah.”

“Ya sudah sana berangkat.” Ara meraih tangan Reihan dan menciumnya lalu tersenyum.

Reihan tersenyum. Bahagia terasa saat ia bisa menjadi seorang suami yang sesungguhnya. Ia mengecup pelan kening istrinya lalu mengucap salam.



Sorenya setelah pulang dari toko, dan berbelanja bahan masakan, Ara memasak makanan kesukaan Reihan yaitu sayur asem, perkedel, ikan asin juga sambal terasi.

“Assalamualaikum,” ucap Reihan saat membuka pintu dan kembali menutupnya.

Ara yang sedang berada di dapur menjawab, "Waalaikummussalam."

Pria yang mengenakan kemeja abu-abu dan lengannya dilipat sesiku tersebut melangkah menuju meja makan dan menaruh beberapa bungkus yang dibelinya tadi.

Ara datang dari dapur membawa semangkuk sayur asem dan ditaruhnya di meja.

"Ya Allah, Mas. Kamu beli apa aja? Banyak banget!" Ara menggeleng pelan saat melihat meja putih dengan makanan.

Reihan mengeluarkan satu per satu yang ada di kantong plastik, "Mas beli es buah, juga es cendol durian, dan gado-gado," jawabnya dengan senyum mengembang saat melihat semua yang dibelinya.

"Astaghfirullah, Mas. Siapa yang mau makan sebanyak ini?" Ara berdecak dan melirik tajam Reihan.

"Kita lah. Nanti Mas yang habiskan semuanya kalau kamu gak habis," jawabnya tenang.

"Ya Allah, Mas. Besok aku bikin sendiri, jadi gak usah beli. Lagian aku sudah masak banyak, kalau gak habis ya mubazir nanti," gerutu Ara.

"Iya kalau besok-besok bikin sendiri, ya? Untuk puasa pertama, jangan terlalu banyak masak. Kamu capek nanti."

"Kalau cuma masak, gak akan capek, Mas. Mas Reihan mau dimasakin apa aja, pasti aku masakin. Lagian aku juga sudah biasa puasa senin kamis."

"Iya, maaf, deh. Mas lihat banyak makanan berjejer tadi, terus tergiur buat beli, enak kayaknya." Reihan nyengir tanpa dosa.

"Namanya juga puasa pertama, nanti kalau sudah terbiasa pasti juga rasanya biasa saja kok. Mas Reihan ikut puasa senin kamis terus, ya? Jadi, nanti kalau ketemu sama puasa bulan *Ramadhan* sudah terbiasa." Ara tersenyum menatap Reihan.

"Siap Nyonya." Reihan tersenyum sembari hormat dengan memainkan alisnya naik turun.

Ara tidak bisa jika tidak tertawa. "Ya sudah sana mandi dulu. Sebentar lagi Maghrib."

"Kamu gak butuh bantuan?"

"Gak. Sudah selesai, tinggal goreng perkedel kentang. Mas Reihan mandi saja sana."

"Siap, Nyonya." Reihan mengacak-acak rambut Ara yang dikuncir kuda. Manis melihatnya berpenampilan seperti ini.

Suara azan Maghrib telah berkumandang, Reihan dan Ara mengucap syukur secara bersamaan.

"Alhamdulillah," ucap Reihan setelah meneguk segelas es teh.

"Alhamdulillah." Ara mengikuti.

Reihan meminum es buah dengan cepat, sedangkan Ara pergi ke kamar mandi untuk mengambil Wudhu.

"Ayo, Mas. Makannya nanti lagi setelah shalat Maghrib," ajak Ara setelah keluar dari kamar dengan wajah basah oleh air Wudhu, dan tangan kanannya memegang tas kecil berisi mukenah.

"Iya, iya, sebentar." Reihan langsung meneguk habis es durian. Ara hanya menggelengkan kepala melihatnya.

Dengan cepat Reihan langsung berdiri dan masuk ke kamar mandi mengambil Wudhu lalu keluar dengan peci di kepala, sarung dan sajadah di pundak kanannya.

Mereka berdua pun keluar untuk shalat Maghrib di masjid terdekat.

Pulang dari Masjid, Reihan langsung menaruh peci, dan sajadah di atas sofa. "Sayang, kita langsung makan

dulu aja. Nanti keburu isya." Reihan langsung melangkah menuju meja makan.

Ara menghela napas pelan dan menggeleng. Ditaruhnya tas berisi mukena ke atas sofa juga, lalu mengikuti Reihan yang sudah dulu duduk di kursi meja makan.

"Mas Reihan mau makan apa dulu?" tanya Ara yang sudah duduk di depan suaminya. Meja bundar dengan ukuran sedang itu sudah penuh dengan berbagai makanan.

"Makan nasi, Mas sudah lapar." Reihan mengangkat piringnya hendak menyendok nasi.

Ara berdiri mengambil alih piring Reihan. "Biar kuambilkan, Mas."

"Mas kan bisa ngambil sendiri, sayang. Kamu langsung makan aja, tadi kamu cuma minum teh, kan?"

Ara tersenyum lalu menaruh piring yang sudah berisi nasi di depan Reihan. "Sudah menjadi kewajiban istri untuk melayani suami, Mas. Dan aku ingin melakukan itu." Reihan tersenyum lebar. "Ya sudah ayo kita makan."

Reihan makan dengan lahapnya. Sedangkan Ara makan es buah dengan memperhatikan makan suaminya yang sangat menyenangkan.

"Aku jadi kenyang sendiri lihat Mas Reihan makan," ujar Ara kemudian setelah es buahnya habis.

Reihan tertawa. "Mas, kan makannya memang banyak, sayang. Kamu kayak gak pernah lihat Mas makan aja."

"Iya banyak dan sekarang dua kali lebih banyak."

"Namanya juga lapar. Kamu tuh yang harusnya makan yang banyak, jangan sampai kurusan karena puasa."

"Aku mana bisa makan banyak, Mas. Perutku kecil, otomatis tempat penampungan makanannya juga kecil. Jadi, gak bisa kalau diisi banyak." Ara membela diri, menahan senyum karena menertawakan kata-katanya sendiri. Reihan terkekeh. "Nanti Mas gedein," ucap Reihan kemudian.

"Apanya ih?"

"Perutnya."

"Heh!" Ara tertawa kecil.

Reihan terbahak. "Mas serius. Kamu gak percaya kalau Mas bisa gedein perut kamu?"

"Mas Reihan apaan, ih!" Ara berusaha menahan tawa, mukanya memerah malu.

"Gak boleh protes. Katanya kalau malem boleh godain?"

"Heh … belum waktunya." Ara mengulum senyum.

"Terus kapan waktunya?"

"Udah, ah, Mas Reihan … kalau makan gak boleh banyak ngomong." Ara kemudian mengambil nasi untuk dirinya.

Reihan hanya tertawa dan melanjutkan makannya. Sedangkan Ara masih berusaha menahan senyum karena malu dan mulai menyuapkan nasi ke mulutnya.



Setelah pulang dari shalat Isya di Masjid, Reihan memilih belajar membaca Iqro sendiri agar Ara bisa melanjutkan bacaan Alqurannya.

Ara menyudahi bacaannya saat mendengar Reihan kesusahan mengeja huruf hijaiyah. Setelah menutup Alquran dan menaruhnya di atas tumpukan sajadah yang dilipat, ia merangkak mendekati suaminya.

"Mau dibantu?" tanyanya dengan senyuman merekah.

"Boleh. Kamu simak, ya? Mas masih kesulitan di bagian ini." Reihan menunjukkan beberapa huruf yang sulit dipahami menurutnya. Ara tersenyum lalu duduk dan mulai menyimak bacaan suaminya.

Tak perlu dia yang sempurna untuk menjadi pendampingmu. Cukup dia yang mau belajar bersama, berjalan berdampingan sambil berpegangan tangan.

Reihan merebahkan tubuh di atas ranjang setelah selasai. Menghela napas panjang, tidak percaya bahwa ternyata ada kenikmatan tersendiri dalam berpuasa.

"Sayang, sini." Reihan melirik Ara yang masih duduk di depan meja rias menyisir rambut.

Ara tersenyum, melirik Reihan di balik cermin.

"Sebentar, Mas." Ia kembali melanjutkan menyisir rambutnya.

Reihan tersenyum mengamati gerak Ara yang sedang menyisir. Rambut hitam panjangnya terurai begitu indah. Entah perasaannya atau memang begitu adanya, ia melihat wanitanya semakin hari semakin menampakkan aura kecantikannya, keindahan yang alami.

Ara mendekat, lalu merangkak naik ke atas ranjang dan merebahkan tubuhnya di samping Reihan.

"Mas Reihan kenapa sih ngelihatinnya sampai kayak gitu?" Ara terheran saat diperhatikan tanpa kedip.

"Kamu cantik banget malam ini." Tangan Reihan mengulur menyentuh rambut Ara dan mengurainya lembut.

Ara tersenyum.

Reihan melanjutkan, masih dengan membelai dengan lembut rambut istrinya. "Mas merasa beruntung punya istri kamu, sayang. Bukan hanya cantik fisik, namun juga cantik hatinya. Terlebih, kamu adalah wanita yang sholehah. Entah bagaimana bisa Allah menjodohkanmu dengan Mas yang jauh dari kata *sholeh* ini."

"Mas Reihan, dengarkan aku." Ara mengulurkan tangan menyentuh pipi Reihan. "Aku gak pernah menuntutmu tahu semua perihal agama, aku juga menyuruhmu hafal Alquran, hadist atau lainnya. Cukuplah kamu bisa shalat juga membaca Alquran agar bisa menjadi imam untukku juga menajdi teladan yang baik untuk anak-anak kita kelak. Aku hanya ingin kamu paham tentang halal dan haramnya sesuatu, agar bisa menjauhkan keluarga kita nanti dari panasnya api neraka. Perihal agama, nanti kita bisa belajar bersama-sama agar bisa lebih dekat denganNya. Allah subhanahu wa ta'alaa."

Tak ada lagi kata yang bisa keluar dari mulut Reihan. Dia terdiam dan terpaku, terpana dengan semua kata-kata Ara. Hanya mengerjap beberapa kali, tak percaya bahwa wanitanya bisa semanis ini.

Ara tersenyum dan tangannya mengelus lembut pipi Reihan. Pria yang masih mengenakan sarung itu tak kuasa untuk tidak menarik tubuh istrinya ke dalam dekapan. Diciumnya rambut Ara berkali-kali dengan penuh cinta lalu turun ke kening, hidung, kedua pipi dan berakhir di bibir.

Jika dia yang sederhana saja sudah mampu membuatmu bahagia, lalu kenapa harus menuntut menjadi sempurna?

End Of Epilogue

Alhamdulillahi Rabbil 'Alaamiin ….



Tentang penulis



Popy Novita lahir di Grobogan atau lebih dikenal dengan sebutan Purwodadi, Jawa Tengah. Gadis pecinta seni ini juga mempunyai hobby traveling wisata alam dan kuliner.

Februari 2018, ia masuk di grup yang didirikan oleh Bapak Isa Alamsyah dan Bunda Asma Nadia yaitu Komunitas Bisa Menulis atau disingkat KBM di facebook. Dari sanalah ia mulai belajar menulis. Cerita pertama yang di post berjudul 'Aku mencintaimu karena Allah'.

Sampai sekarang, ia masih aktif menulis di KBM juga beberapa grup menulis lainnya. Selain itu ia juga menulis di Wattpad sejak mei sampai sekarang. Sekarang, menulis bukan lagi menjadi hobby baru, tetapi juga cita-citanya. Ia berharap, bisa melahirkan banyak karya melalui sebuah tulisan. Bermanfaat bagi banyak orang.

"Habiskan waktu mudamu untuk bekerja dan berkarya. Itulah anak muda yang bertanggung jawab akan masa

depannya. Jika bisa sukses di usia muda, kenapa harus nunggu tua?"

Untuk kemajuan penulis, masih diharapkan kritik dan sarannya.

Email : popynovita1407@gmail.com

Facebook : Popy Novita

Wattpad : Popy_novita Instagram :Popynovita14



Meraih Cinta BIDADARI Surga

Araselly Salsabella adalah gadis desa yang merantau ke Jakarta untuk bekerja dan meraih cita-cita. Namun siapa sangka, Eyang Ratih pemilik toko busana muslim tempatnya bekerja, justru jatuh hati dan berniat menikahkannya dengan Reihan, satu-satunya cucu yang dimiliki. Namun sayangnya, Reihan bukanlah tipe lelaki impian. Hingga berbagai masalah pun terjadi. Membuatnya tak punya pilihan lain kecuali menerima takdir.

"Araselly Salsabella ... seorang wanita yang terlahir dari mata air surga. Jadilah engkau bidadariku."

Kalimat dari seorang pria yang akan menjadi masa depan, yang membuat Ara percaya akan takdir dari-Nya.

Sebuah pernikahan yang tidak pernah diimpikan sebelumnya. Namun berusaha diperjuangkan dan pertahankan. Sebuah kisah cinta yang menguras emosi juga air mata, namun juga dibalut canda tawa. Kisah yang mengandung banyak pelajaran tentang sabar juga ikhlas menjalani takdir yang tak diinginkan.

KAROS

087786665080
Nindybelarosa
Nindybelarosa1205
Karos Publisher